TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI KOTA BANDA ACEH

KHALIDILLAH
NIM: 191002012

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
TAHUN 2026

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI KOTA BANDA ACEH

KHALIDILLAH

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI KOTA BANDA ACEH

KHALIDILLAH
NIM: 191002012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam sidang terbuka

Menyetujui,

Promotor I	Promotor II
Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed	Dr. Fakhri Yacob, M. Ed

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI KOTA BANDA ACEH

KHALIDILLAH
NIM: 191002012
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 13 April 2026 M
25 Syawal 1447 H

Menyetujui,

Ketua,

(Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed)

Sekretaris,

(Dr. Fakhri Yacob, M.Ed)

Penguji,

(Dr. Silahuddin, M.Ag)

Penguji,

(Prof. Dr. Salami, MA)

Penguji,

(Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed)

Banda Aceh, 15 April 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP. 197703191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI KOTA BANDA ACEH

KHALIDILLAH
NIM: 191002012
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 7 Mei 2026 M
20 Zulkaidah 1447 H

Menyetujui,

Ketua,

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)

Sekretaris,

(Dr. Silahuddin, M.Ag)

Penguji,

(Prof. Dr. Salami, MA)

Penguji,

(Prof. Dr. Sri Suyanta, M.Ag)

Penguji,

(Dr. Muliadi, M.Ag)

Penguji,

(Dr. Fakhri Yacob, M.Ed)

Penguji,

(Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed)

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP. 197005191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khalidillah
Tempat/Tgl. Lahir	: Banda Aceh, 25 September 1976
NIM	: 191002012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 April 2026
Saya yang menyatakan,

Khalidillah
NIM: 191002012

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Ketua,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penguji,

Dr. Muliadi, M. Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penguji,

Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penguji,

Prof. Dr. Salami, MA

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penguji,

Dr. Fakhri Yacob, M. Ed

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Kota Banda Aceh**" yang ditulis oleh **Khalidillah** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002012** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal **7 Mei 2026.**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 20 Mei 2026
Penguji,

Prof. Dr. Sri Suryanta, M. Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi *Ali 'Awdah*. Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	Ain	’	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
dalw	دلو
yad	يد
hiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب

jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

awj	اوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fatḥah* (́ ditulis dengan lambang *ā*. Contoh:

ḥattā	حتى
maḍā	مضى
kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *iy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة (*tā’ marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (*hā’*). Contoh:

ṣalāh	صلاة

b. Apabila ة (*tā’ marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan

yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ة (*hā'*). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan "'". Contoh:

mas'alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanatḥā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

13. Penggunaan “‘” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf “ه” (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramaṯā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Sang Pengawas Sejati (*Al-Raqib*) yang senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang. Atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: "Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh" Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Sang *Prophetic Coach* pertama yang telah membawa risalah transformasi mental dan spiritual bagi umat manusia melalui nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Penulisan disertasi ini merupakan sebuah perjalanan akademik sekaligus refleksi spiritual peneliti selaku praktisi di lapangan. Peneliti menyadari bahwa selesainya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor dan Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk menempuh studi doktoral.
2. Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed, selaku Promotor I, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk membimbing, memberikan arahan filosofis, serta memotivasi peneliti dalam menajamkan analisis kritis terhadap nilai-nilai profetik dalam pendidikan.
3. Dr. Fakhri Yacob, M.Ed, selaku Promotor II, yang dengan ketajaman intelektualnya telah memberikan koreksi, masukan metodologis, dan saran-saran teknis yang sangat berharga bagi penyempurnaan disertasi ini.
4. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, yang telah memberikan izin dan dukungan bagi peneliti untuk menggali data di lingkungan pengawasan PAI.

5. Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan observasi di sekolah-sekolah menengah pertama negeri di wilayah Kota Banda Aceh.
6. Rekan-rekan Pengawas PAI Kota Banda Aceh, serta para Kepala Sekolah dan Guru PAI yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman inspiratif di lapangan.
7. Keluarga Tercinta, istri dan ananda dengan doa-doa tulus dan pengorbanannya menjadi sumber energi transendental bagi peneliti dalam menghadapi setiap tantangan selama masa studi.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, peneliti berharap semoga butir-butir pemikiran mengenai rekonstruksi pengawasan profetik ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya di Bumi Serambi Mekkah.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menerima karya ini sebagai amal jariyah dan memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan umat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 20 Februari 2026
Peneliti,

Khalidillah
NIM. 191002012

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Judul Disertasi	:	Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh
Nama Penulis/NIM	:	Khalidillah / 191002012
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed
Pembimbing II	:	Dr. Fakhri Yacob, M.Ed
Kata kunci *(Keywords)*	:	Pengawasan PAI, Ilmu Sosial Profetik, Profesionalisme Guru, Syariat Islam, Kurikulum Berbasis Cinta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering terjebak dalam formalisme administratif dan inspeksi birokratis (*al-aghlāl*), sehingga mengalienasi kreativitas serta martabat pendidik. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tuntutan regulasi dengan peningkatan profesionalisme dan integritas moral guru, khususnya dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di lingkungan Syariat Islam Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah: (1) merekonstruksi konsep teoretis pengawasan PAI berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP), (2) menganalisis praktik transformasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam sistem pengawasan, serta (3) membedah peluang dan tantangan implementasinya dalam bingkai otonomi khusus Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis di delapan SMP Negeri Kota Banda Aceh. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder mencakup dokumen perangkat pengawasan dan Keputusan Kakankemenag No. 20 Tahun 2026. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang diperkuat dengan dekonstruksi makna untuk membangun sintesis paradigma. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, konstruksi teoretis pengawasan PAI telah bertransformasi dari paradigma birokrasi-inspektif menuju paradigma Profetik-Transformatif. Peran pengawas direposisi sebagai *mursyid* (pembimbing) dan *muḥtasib* (pengawal nilai) yang menginternalisasikan nilai *murāqabah* untuk memutus belenggu psikologis guru. Kedua, transformasi nilai ISP bermanifestasi melalui integrasi triadik: (a) *Humanisasi* melalui

budaya *takrim* dan komunikasi *qaulan layyinan*; (b) *Liberasi* melalui pemberian otonomi pedagogis dari jebakan teknokrasi; dan (c) *Transendensi* sebagai jangkar spiritual yang mengarahkan motivasi mengajar pada dimensi ukhrawi melalui metode *prophetic-compassionate coaching*. Ketiga, peluang implementasi didukung secara yuridis oleh Qanun Aceh serta modal sosial *peumulia guree*, sementara tantangannya berupa inersia birokrasi dan dominasi sistem pelaporan digital yang mekanistik-sekuler. Penelitian ini menghasilkan sintesis paradigma Pengawasan PAI Transformatif-Profetik yang efektif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, humanis, dan kompetitif.

الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تحويل قيم العلوم الاجتماعية النبوية في إشراف التربية الدينية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الحكومية بندا أتشيه

الاسم/ رقم القيد : خالدالله / 191002012

المشرف الأول : أ. د. محمد أر، الماجستير

المشرف الثاني : د. فخري يعقوب، الماجستير

الكلمة المفتاحية : إشراف التربية الدينية الإسلامية، العلوم الاجتماعية النبوية، احترافية المعلمين، الشريعة الإسلامية، المنهج القائم على المحبة

كانت الخلفية من هذا البحث هي ظاهرة الإشراف على التربية الدينية الإسلامية التي غالبا ما يقعون في فخ الإجراءات الإدارية الشكلية وعمليات التفتيش البيروقراطية، مما يتم إبعاد الإبداع وكرامة المعلمين. ويخلق هذا الوضع فجوة بين المتطلبات التنظيمية وترقية الكفاءة المهنية والنزاهة الأخلاقية للمعلمين، لا سيما في تطبيق المنهج القائم على المحبة في بيئة الشريعة الإسلامية ببندا أتشيه. أما أهداف من هذا البحث فهي كما يلي: (1) إعادة بناء المفهوم النظري للإشراف على التربية الدينية الإسلامية استنادا إلى العلوم الاجتماعية النبوية، (2) تحليل ممارسة تحويل قيم الإنسانية والتحرر والارتقاء في نظام الإشراف، (3) تحليل فرص وتحديات تطبيقه في إطار الحكم الذاتي الخاص لأتشيه. ويستخدم هذا البحث منهجا كيفيا بتصميم وصفي تحليلي في ثماني مدارس المتوسطة الحكومية في بندا أتشيه. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال الملاحظة بالمشاركة والمقابلات المعمقة، بينما تشمل

البيانات الثانوية وثائق حول أدوات الإشراف وقرار رئيس وزارة الشؤون الدينية رقم 20 لسنة 2026. وطريقة تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان وسالدانا، والذي تم تعزيزه بتفكيك المعنى لبناء توليفة نموذجية. وتشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: أولا، أن البناء النظري للإشراف على التربية الدينية الإسلامية قد حول من نموذج التفتيش البيروقراطي إلى نموذج النبوي التحويلي. وقد أعيد تحديد دور المشرف كمرشد ومحتسب يستوعب قيمة المراقبة لكسر القيود النفسية للمعلمين. ثانيا، تحويل قيم العلوم الاجتماعية النبوية يتجلى من خلال التكامل الثلاثي: (أ) إضفاء الطابع الإنساني من خلال ثقافة التكريم والتواصل بقول لين (ب) التحرر من خلال منح الاستقلالية التربوية من فخ التكنوقراطية (ج) التسامي كمرساة روحية توجه دافعية التدريس نحو بعد الاخروية من خلال أسلوب التدريب النبوي الرحيم. ثالثا، تدعم فرصة التنفيذ قانونيا من قبل قانون أتشيه وعاصمة الاجتماعي لـ"*peumulia guree*"، بينما تتمثل التحديات في الجمود البيروقراطي وهيمنة نظام الإبلاغ الرقمي الآلي العلماني. تقدم هذه الدراسة توليفة من نموذج الإشراف التحويلي النبوي على التربية الدينية الإسلامية، وهو نموذج فعال في خلق البيئة التعليمية الدينية، والإنسانية، والتنافسية.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية

دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم :Un.08/P2B.Tj.BA/259/IV/2026

التاريخ : ٢٤ أبريل ٢٠٢٦

مدير المركز،

الدكتور ت. مورداي

ABSTRACT

Institution	:	Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Thesis Title	:	The Transformation in Prophetical Social Science Values in Islamic Education Supervision in State Junior High School in Banda Aceh
Author/Student Reg. Number	:	Khalidillah/191002012
Supervisors	:	1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed 2. Dr. Fakhri Yacob, M. Ed
Keywords	:	PAI Supervision, Prophetic Social Science, Teacher Professionalism, Islamic Sharia, Love-Based Curriculum

Current phenomenon in the supervision of Islamic Education (PAI) sets the basis of this research. The phenomenon includes administrative formalism and bureaucratic inspection (*al-aghlāl*) that alienate educators' dignity and creativity. This situation further brings about disparities between regulatory requirements as well as the improvement of teachers' professionalism and moral integrity, especially within the context of the Love-Based Curriculum (KBC) implementation in Islamic Sharia in Banda Aceh Municipality. The objectives of this study are: (1) constructing a theoretical framework on the PAI supervision based on Prophetical Social Science (ISP), (2) analysing the transformation practice of humanisation, liberation, and transcendence values in the supervision systems, and (3) exploring feasibility and challenges of implementing such practices within the context of Aceh special autonomy. This research is qualitative in nature with a descriptive-analytical design, looking at 8(eight) state junior high schools in Banda Aceh. The primary data are obtained through participant observation and in-depth interviews. Meanwhile, secondary data include document analysis of supervision instruments and regulatory documents, namely the Decision of the Head of Department of Religious Affairs Number 20 of 2026. These data were analysed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive models, strengthened by meaning-deconstruction analysis to achieve paradigm synthesis. This analysis resulted in three findings. Firstly, the theoretical framework of PAI

supervision has transformed, from an inspectorial-bureaucratic paradigm into a Prophetical Transformative paradigm. The role of supervisors was reconfigured as *mursyid* (guide) and *muhtasib* (guardian of values). The role transformation internalised *muraqabah* values which then alleviated teachers' psychological burdens. Secondly, the transformation of ISP values manifested in a triadic integration, namely (a) *Humanisation*, achieved through the culture of *takrim* (respect) and *qaulan layyinan* (gentle) communication; (b) *Liberation*, implemented by giving pedagogical autonomy which is free from technocracy pitfals; and (c) Transcendence, as a spiritual anchor in motivating theological teaching using prophetic-compassionate coaching. Thirdly, the feasibility of implementing such practices is supported both by the Aceh *Qanun* (jurisdiction) and the *peumulia guree* culture (social capital). On the other hand, possible challenges may include bureaucratic inertia and the dominance of digital reporting sytems, which are secularly mechanistic in nature. Finally, this research generates a paradigm synthesis within the context of the Prophetical Transformative PAI supervision, which is effective in creating religious, humanised, and competitive education ecosystems.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref.No: Un.08/P2B.Tj.Bi/260/IV/2026
Dated: April 24, 2026
Director

L. Mundani, S.Ag., M. IntlDev., Ph.D

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Lembaran Persetujuan Promotor ii
Lembaran Pengesahan iii
Pernyataan Keaslian iv
Pernyataan Penguji v
Pedoman Transliterasi xii
Kata Pengantar xviii
Abstrak xx
Daftar Isi xxvi
Daftar Gambar xxix
Daftar Tabel xxx
Daftar Lampiran xxxi

BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Batasan Masalah 8
1.3 Rumusan Masalah 9
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 10
1.6 Sistematika Pembahasan 10

BAB II 13
LANDASAN TEORETIS 13
2.1 Pengawasan Pendidikan Agama Islam 13
2.1.1 Konsep Dasar Supervisi PAI 13
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi PAI 19
2.1.3 Landasan Yuridis dan Operasional Pengawas PAI 25
2.2 Pendekatan dan Tipologi Supervisi Pendidikan 29
2.2.1 Karakteristik Supervisi Konvensional (Tradisional) 29
2.2.2 Karakteristik Supervisi Klinis (*Clinical Supervision*) 35

2.2.3 Analisis Perbandingan dan Relevansi Lapangan.....38
2.3 Paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) 43
2.3.1 Asal-Usul dan Filosofi Ilmu Sosial Profetik 43
2.3.2 Pilar-Pilar Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi).....57
2.4 Integrasi dan Transformasi Ilmu Sosial Profetik dalam Paradigma Pengawasan.....74
2.4.1 Landasan Teologis dan Filosofis Pengawasan Profetik 75
2.4.2 Dialektika Nilai Profetik dalam Praktik Supervisi Pendidikan 79
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....83
2.5.1 Analisis Kesenjangan Penelitian (*Research Gap)* 86
2.5.2 *Novelty* Dan Orisinalitas Penelitian.....89
2.6 Kerangka Teoretis dan Kerangka Berfikir Penelitian 94
2.6.1 Sintesis Teoretis (*Grand, Middle*, dan *Applied Theory*) 94
2.6.2 Alur Logika dan Kerangka Berfikir (*Conceptual Framework*) 98
BAB III.....103
METODE PENELITIAN.....103
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 103
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian.....104
3.3 Instrumen Pengumpulan Data.....108
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....111
3.5 Teknik Analisis Data 114
3.6 Uji Keabsahan Data 116
3.7 Posisi Peneliti (*Insider Positionality*) dan Mitigasi Bias 119
BAB IV 122
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....122
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....122
4.1.1 Profil Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda

Aceh 122
4.1.2. Dinamika Religiusitas dan Struktur Kerja Pengawasan PAI ... .128
4.1.3 Transformasi Fasilitas dan Program Keagamaan 132
4.2. Temuan Penelitian 135
4.2.1 Pengawasan PAI Berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) 135
4.2.2 Praktik Transformasi Nilai- Nilai ISP dalam Pengawasan PAI 162
4.2.3 Identifikasi Peluang (*Enabling Factors*) Penerapan Pengawasan ISP di SMPN Kota Banda Aceh 168
4.2.4 Identifikasi Tantangan (*Disabling Factors*) Penerapan Pengawasan ISP di SMPN Kota Banda Aceh 172
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 176
4.3.1 Rekonstruksi Epistemologi: Konsep Teoretis Pengawasan PAI Berbasis ISP (Menjawab RM 1) 176
4.3.2 Dialektika Praktik Praktik Pilar ISP di SMPN Kota Banda Aceh (Menjawab RM 2) 180
4.3.3 Ekosistem Pengawasan dalam Bingkai Syariat: Peluang dan Tantangan (Menjawab RM 3) 184

BAB V 189
PENUTUP 189
5.1 Kesimpulan 189
5.2 Implikasi Penelitian 189
5.3. Saran 189

DAFTAR PUSTAKA 191
LAMPIRAN-LAMPIRAN
FOTO PENELITIAN
RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1. 82
Gambar 2. 93
Gambar 3. 97
Gambar 4. 101

DAFTAR TABEL

Hal
Tabel 1. 38
Tabel 2. 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sk Promotor

Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian SMPN 1 Banda Aceh

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian SMPN 2 Banda Aceh

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian SMPN 3 Banda Aceh

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian SMPN 6 Banda Aceh

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian SMPN 11 Banda Aceh

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian SMPN 12 Banda Aceh

Lampiran 10. Surat Penelitian dari SMPN 15 Banda Aceh

Lampiran 11. Surat Penelitian dari SMPN 19 Banda Aceh

Lampiran 12. Matriks Rekapitulasi Informan dan Sumber Data Penelitian

Lampiran 13. Kisi- Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 14. Lembar Validasi Instrumen Penelitian (Skor Penilaian)

Lampiran 15. Matriks Pengembangan dan Validasi Instrumen Penelitian

Lampiran 16. Surat Pernyataan Validasi Instrumen

Lampiran 17. Instrumen Penelitian

Lampiran 18. Sampel Transkrip Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Lampiran 19. Matriks Sinkronisasi Data Penelitian (Audit Trail)

Lampiran 20. Matriks Analisis Data Interaktif

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase krusial dalam struktur pendidikan nasional. Usia SMP adalah masa transisi remaja (*adolescence*) di mana pencarian jati diri sedang berada pada puncaknya. Secara konstitusional, PAI memiliki mandat untuk membentuk *insān kāmil* manusia yang utuh secara intelektual dan paripurna secara akhlak. Namun, di era disrupsi informasi saat ini, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Gempuran nilai-nilai asing melalui ruang digital seringkali memicu degradasi moralitas publik, sehingga PAI tidak boleh lagi sekadar menjadi transmisi dogma atau hafalan teks yang kering. PAI harus mampu bertransformasi menjadi instrumen perubahan sosial yang melahirkan generasi berkarakter profetik, sejalan dengan misi kenabian untuk menyempurnakan kesalehan akhlak (*li-utammima ṣāliḥ al-akhlāq*).

Dalam kacamata peneliti, penyempurnaan akhlak siswa tidak mungkin terjadi secara efektif jika guru PAI sebagai agen perubahan bekerja tanpa bimbingan yang terarah melalui sistem pendukung yang disebut supervisi pendidikan. Namun, realita yang ditemukan di SMPN Kota Banda Aceh menunjukkan potret yang berbeda. Terjadi kesenjangan (*gap*) yang lebar antara idealisme supervisi dengan praktik konvensional yang masih mendominasi lapangan.

Dalam kondisi ini, PAI tidak boleh lagi sekadar menjadi transmisi dogma atau hafalan teks-teks keagamaan yang kering. PAI harus mampu bertransformasi menjadi instrumen perubahan sosial yang melahirkan generasi berkarakter profetik. Hal ini sejalan dengan misi utama kenabian yang ditegaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui jalur perawi yang *tsiqah* (sangat terpercaya karena memiliki integritas moral dan akurasi intelektual yang tinggi):

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاق

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak." (HR. Ahmad).

Para pakar syarah hadits, salah satunya Ibnu Abdil Barr dalam kitab *al-Tamhîd*, menjelaskan bahwa penggunaan kata *Innama* (hanya/hanyalah) di awal hadits berfungsi sebagai *hashr* (pembatasan).[1] Hal ini menunjukkan bahwa inti dari seluruh risalah kenabian, syariat Islam, dan ibadah bermuara pada satu tujuan agung, yaitu penyempurnaan akhlak. Lebih lanjut, Al-Mubarakfuri dalam *tuhfat al-ahwadzî* menekankan bahwa kata *li-utammima* (untuk menyempurnakan) mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kebaikan sebenarnya telah ada pada fitrah manusia dan risalah sebelumnya, namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang untuk membawa nilai-nilai tersebut ke tingkat yang paling sempurna dan paripurna.[2] Kesalehan akhlak (*salih al-akhlaq*) dalam tafsir ini bukan sekadar perilaku individu, melainkan manifestasi iman yang berdampak pada keharmonisan sosial.

Pesan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta penjelasan para pakar tersebut memberikan mandat fundamental bagi peneliti bahwa muara dari seluruh proses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah akhlak. Dalam kacamata peneliti, penyempurnaan akhlak siswa tidak mungkin terjadi secara efektif jika guru PAI sebagai agen perubahan bekerja tanpa bimbingan yang terarah. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan ini tidak bisa berjalan sendirian; mereka membutuhkan sistem pendukung (*support system*) yang disebut dengan supervisi atau pengawasan pendidikan.[3]

---

[1]Ibnu Abdil Barr, *al-Tamhîd limâ fî al-Muwaththa' min al-Ma'ânî wa al-Asânî*, Jilid 24 (Maghrib: Wizarah Umum al-Awqaf, 1967), hlm. 333.

[2]Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' al-Tirmidzî*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), hlm. 112.

[3]Ahmad Sanusi, "Peran Pengawas dalam Pembinaan Profesionalisme Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 5, no. 1 (2023), hlm. 15.

Secara konseptual, peneliti memandang supervisi sebagai layanan profesional yang bertujuan untuk membimbing guru agar kualitas pengajarannya meningkat, yang pada gilirannya akan menyempurnakan akhlak peserta didik. Namun, realita yang peneliti temukan di lapangan, khususnya di SMPN Kota Banda Aceh, menunjukkan potret yang berbeda. Terjadi kesenjangan (*gap*) yang lebar antara idealisme supervisi yang bertujuan menyempurnakan kualitas guru dengan praktik birokrasi yang ada.[4] Pengawasan yang berjalan saat ini lebih banyak terjebak pada pemeriksaan administratif formal ketimbang melakukan pendampingan nilai. Peneliti memandang bahwa tantangan utamanya bukan sekadar pada prosedur teknis, melainkan pada lemahnya landasan filosofis dan teologis dalam praktik pengawasan tersebut.[5]

Padahal, Allāh *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan rambu-rambu tentang hakikat pengawasan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"

Mengenai ayat ini, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa perintah *i'malu* (bekerjalah kamu) merupakan seruan untuk melakukan pekerjaan yang nyata, bukan sekadar niat, dan pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan kualitas terbaik (*itqan*). Beliau menekankan bahwa pengawasan Allah, Rasul, dan kaum mukminin berfungsi sebagai motivasi sekaligus pengingat

[4]A. Z. Rosyidi, "Analisis Kesenjangan Antara Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi Islam* 6, no. 2 (2023), hlm. 203.

[5]Budi Santoso, "Optimalisasi Fungsi Pengawas dalam Mutu Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024), hlm. 117.

agar setiap individu menjaga integritasnya.[6] Sejalan dengan itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat ini mengandung ancaman sekaligus janji; bahwa setiap amal perbuatan baik yang tersembunyi maupun yang nyata pasti akan disingkapkan hakikatnya oleh Allāh *Subhanahu Wa Ta'ala*.[7]

Penjelasan para pakar tafsir di atas merupakan jangkar teologis bagi pilar transendensi dalam pengawasan PAI. Ayat ini secara mendalam mengajarkan bahwa setiap keringat dan kerja keras guru sejatinya berada dalam pengawasan langsung Allāh *Subhanahu Wa Ta'ala* (*muraqabah*). Jika pengawas di sekolah mampu menginternalisasi nilai ini, maka supervisi tidak akan lagi menjadi momok yang menakutkan atau sekadar formalitas administratif, melainkan berubah menjadi proses ibadah kolektif untuk memperbaiki kualitas umat.

Namun, tantangan di Kota Banda Aceh cukup spesifik. Sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam secara *kaffah*, seharusnya Kota Banda Aceh memiliki model manajemen pendidikan yang melampaui standar birokrasi nasional. Peneliti melihat urgensi untuk menggeser pola pengawasan dari yang semula berorientasi pada pandangan manusia (birokrasi) menuju pengawasan yang berorientasi pada pandangan Ilahi (transendensi). Hingga saat ini, pola pengawasan yang dijalankan masih cenderung mengadopsi pola umum nasional yang kaku dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi kenabian.

Disinilah relevansi Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo menjadi kerangka analisis yang tuntas. ISP menawarkan tiga pilar (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) yang digunakan peneliti untuk membedah dan menjelaskan kembali (*re-description*) hakikat pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh. ISP menawarkan tiga pilar yang digali dari Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110:

---

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 734.

[7]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 210.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allāh. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Mengenai ayat ini, Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa predikat umat terbaik (*khaira ummah*) diberikan kepada mereka yang memiliki kualifikasi yang disebutkan dalam ayat tersebut, yakni aktif melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar serta beriman.[8] Sayyid Qutb menambahkan bahwa eksistensi umat ini didasarkan pada tugas kepemimpinan kemanusiaan, di mana iman adalah poros yang menyatukan seluruh gerak sosial tersebut.[9] Sementara itu, Buya Hamka menekankan pentingnya kemerdekaan jiwa untuk membela kebenaran,[10] dan M. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa frasa *ukhrijat linnas* mengisyaratkan fungsi sosial nyata pendidik bagi perbaikan sistem di sekitarnya.[11]

Peneliti memandang bahwa penjelasan lintas pakar tafsir tersebut sebagai hulu teologis dari paradigma ISP. Ayat ini memuat tiga pilar utama yang menjadi fokus transformasi pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh.

Data menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang bersifat inspektif-birokratis masih menjadi pola utama dalam

[8]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jilid 2 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 94.

[9]Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, …, hlm. 445.

[10]Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1018.

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:…*, hlm. 176.

pengawasan PAI. Dalam tipologi konvensional ini, pengawasan lebih banyak terjebak pada pemeriksaan administratif formal ketimbang melakukan pendampingan nilai. Berdasarkan pengamatan awal, fokus utama pengawas sering kali tertuju secara kaku pada tumpukan dokumen fisik, seperti kelengkapan RPP dan jurnal mengajar, yang mereduksi esensi supervisi menjadi sekadar audit dokumen yang kering.

Dominasi praktik inspeksi ini secara sistematis menciptakan beban psikologis bagi pendidik. Munculnya kecemasan supervisi (*supervision anxiety*) memicu fenomena akting pedagogis, di mana guru cenderung menampilkan performa ideal hanya saat diawasi, namun kembali pada metode monoton ketika pengawas meninggalkan sekolah. Pola satu arah (*top-down*) ini mengabaikan prinsip *irsyad* (bimbingan) dan justru terjebak dalam nalar *tajassus* mencari-cari kesalahan yang secara fundamental bertentangan dengan etika komunikasi Al-Qur'an.

Kondisi ini menegaskan bahwa jika pengawasan tidak segera dikembalikan pada ruhnya, yakni ruh profetik untuk menyempurnakan kualitas insani, maka PAI akan kehilangan daya transformasinya. Padahal, Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 telah memberikan rambu-rambu bahwa pengawasan (*muraqabah*) seharusnya berfungsi sebagai motivasi untuk menjaga integritas dan kualitas kerja (*itqan*). Sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam secara *kaffah*, Kota Banda Aceh membutuhkan transformasi fundamental yang menggeser praktik supervisi dari sekadar kontrol administratif menuju pendampingan yang mencerahkan.

Di sinilah relevansi Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo menjadi solusi yang sangat tuntas melalui tiga pilarnya: Humanisasi untuk memanusiakan guru melalui dialog apresiatif; Liberasi untuk membebaskan guru dari belenggu birokrasi kaku; dan Transendensi untuk memastikan seluruh proses supervisi berorientasi pada nilai ketuhanan.

1. Humanisasi: sejalan dengan tafsir tentang kebermanfaatan bagi manusia (*ukhrijat linnas*), pilar ini diterjemahkan peneliti sebagai upaya memanusiakan guru PAI. Pengawasan tidak boleh bersifat menindas, melainkan menjadi gerakan mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*) melalui dialog apresiatif dan pemberdayaan potensi guru sebagai rekan sejawat.
2. Liberasi: sebagaimana penegasan tentang perlawanan terhadap kemungkaran dan kemerdekaan jiwa, dalam konteks pengawasan hal ini berarti membebaskan guru dari kemungkaran sistemik berupa beban administratif yang menjemukan, birokrasi kaku, serta rasa takut yang menghambat kreativitas inovasi pembelajaran.
3. Transendensi: sesuai penegasan bahwa iman adalah poros utama, pilar ini menjadi napas pengawasan PAI. Hal ini memastikan seluruh proses supervisi dikembalikan pada orientasi ketuhanan, melahirkan kejujuran dan tanggung jawab moral yang melampaui sekadar kepatuhan pada regulasi manusia.

Sebagai jawaban atas krisis paradigma pengawasan yang birokratis, Ilmu Sosial Profetik menawarkan kerangka filosofis dan metodologis yang relevan untuk melakukan rekonstruksi menyeluruh terhadap sistem pengawasan yang ada. Peneliti melihat bahwa di Kota Banda Aceh, diperlukan lebih dari sekadar penerapan aturan, melainkan sebuah transformasi fundamental yang menggeser praktik supervisi dari sekadar kontrol administratif menuju pendampingan yang mencerahkan. Berdasarkan kegelisahan akademik tersebut, penelitian kualitatif ini bermaksud melakukan analisis mendalam mengenai: "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh**". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terjelaskan secara tuntas dan komprehensif bagaimana paradigma profetik bekerja secara dinamis di lapangan; mulai dari proses internalisasi nilai transendensi, praktik humanisasi dalam interaksi pengawas-guru, hingga manifestasi liberasi dari

sekat-sekat birokrasi, demi lahirnya generasi emas yang berakhlak mulia.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam pengawasan pendidikan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tetap fokus, tajam, dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian: fokus penelitian diarahkan pada aktor-aktor kunci yang terlibat dalam dinamika pengawasan, yaitu pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, kepala sekolah sebagai supervisor internal, serta guru PAI sebagai subjek yang mengalami proses transformasi nilai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Banda Aceh.
2. Objek/fokus materi: penelitian ini dibatasi pada analisis proses transformasi melalui tiga pilar Ilmu Sosial Profetik (ISP) gagasan Kuntowijoyo, yaitu:
   a. Humanisasi: menjelaskan pergeseran pola pengawasan dari pendekatan mekanistik-birokratis menuju pendekatan dialogis-apresiatif yang memanusiakan guru.
   b. Liberasi: menganalisis dinamika upaya membebaskan guru dari belenggu formalitas administratif yang kaku menuju kemerdekaan kreativitas pedagogis.
   c. Transendensi: mengkaji internalisasi nilai-nilai ketuhanan (*muraqabah*) sebagai basis integritas yang melampaui sekadar kepatuhan regulasi manusia.
3. Lokus penelitian: lokasi penelitian dibatasi pada SMP Negeri di wilayah Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosiologis dan yuridis Kota Banda Aceh sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam, yang menjadi latar unik untuk membedah bagaimana nilai profetik bekerja dalam sistem pendidikan.

4. Capaian penelitian (output): penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi mendalam serta eksplanasi teoretis mengenai fenomena transformasi paradigma pengawasan PAI yang berbasis nilai-nilai kenabian. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur prestasi belajar siswa secara kuantitatif, melainkan berfokus pada analisis perubahan kualitas proses supervisi dan pergeseran mentalitas pendidik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep teoretis pengawasan PAI berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam meningkatkan profesionalisme dan moral guru di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana praktik transformasi nilai-nilai ISP (Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi) dalam sistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh?
3. Apa saja peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai ISP tersebut dalam pengawasan PAI di tengah masyarakat Kota Banda Aceh yang menerapkan Syariat Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengonstruksi konsep teoretis pengawasan PAI berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam meningkatkan profesionalisme dan moral guru di Kota Banda Aceh.
2. Mengidentifikasi praktik transformasi nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi) dalam sistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh.
3. Mengidentifikasi dan memetakan peluang serta tantangan penerapan nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik dalam pengawasan PAI di tengah masyarakat Kota Banda Aceh yang menerapkan Syariat Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Pengayaan khazanah keilmuan: memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP).
   b. Model baru pengawasan: menjadi referensi ilmiah bagi akademisi dalam merumuskan model transformasi nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengawas PAI: sebagai panduan teknis dan inspirasi dalam menjalankan peran sebagai *Prophetic Coach* yang memuliakan martabat guru (Humanis).
   b. Bagi Guru PAI: meningkatkan kesadaran profesional dan integritas moral melalui pola pendampingan yang tidak lagi bersifat intimidatif.
   c. Bagi Instansi Terkait (Kemenag/Disdik): menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam menyusun standar operasional pengawasan PAI yang selaras dengan kearifan lokal Syariat Islam di Kota Banda Aceh.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai arsitektur dasar penelitian. Di dalamnya dibahas secara komprehensif mengenai latar belakang masalah yang memotret urgensi transformasi paradigma pengawasan, batasan masalah, rumusan masalah yang berorientasi pada dinamika transformasi nilai, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini membangun fondasi filosofis untuk mentransformasi pengawasan PAI dari model birokratis-

inspektif menuju paradigma profetik yang membebaskan. Pembahasan dimulai dengan memetakan konsep dasar dan tipologi supervisi pendidikan guna mengidentifikasi belenggu administratif (*al-aghlāl*) yang menghambat kreativitas guru. Inti kajian ini terletak pada integrasi Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo, Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi yang disinergikan dengan metode *Prophetic Coaching* serta kearifan lokal Aceh. Melalui analisis penelitian terdahulu (*state of the art*), bab ini menegaskan posisi orisinalitas penelitian dalam mengonstruksi kerangka berpikir yang menghubungkan kedalaman nilai langit dengan tuntutan profesionalisme pendidik di SMPN Kota Banda Aceh.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menguraikan prosedur saintifik dalam membedah fenomena di lapangan secara mendalam. Mencakup: (1) pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena transformasi secara teoretis; (2) lokasi penelitian di SMPN Kota Banda Aceh; (3) teknik penentuan informan kunci (*purposive sampling*) yang meliputi pengawas, kepala sekolah, dan guru PAI; (4) teknik pengumpulan data; serta (5) teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman) yang diperkuat dengan uji kredibilitas data guna menghasilkan temuan yang akurat dan teoretis.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini menyajikan analisis kritis atas data lapangan guna mengungkap manifestasi pilar Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh. Pembahasan dimulai dengan mendeskripsikan dinamika religiusitas objek penelitian, dilanjutkan dengan pembedahan temuan mengenai upaya pembebasan guru dari belenggu administratif (*al-aghlāl*) melalui intervensi paradigma profetik. Sebagai inti analisis, bab ini melakukan rekonstruksi epistemologi pengawasan yang menyintesiskan teori Ilmu Sosial Profetik dengan kearifan lokal dalam bingkai Syariat Islam. Sintesis ini melahirkan model Pengawasan PAI Transformasi Profetik

sebagai kontribusi kebaruan (*novelty*) orisinal dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang religius, merdeka, dan kompetitif.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan akhir yang menjawab seluruh rumusan masalah secara holistik. Di dalamnya juga dimuat saran-saran strategis dan implikasi kebijakan bagi pemangku kepentingan (Kemenag dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh) serta rekomendasi akademik untuk pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam di masa depan.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengawasan Pendidikan Agama Islam

Pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas manajerial untuk memastikan ketercapaian standar kurikulum, melainkan sebuah manifestasi dari tanggung jawab kolektif untuk menjaga kemurnian risalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Dalam paradigma pendidikan Islam, pengawasan merupakan perpanjangan tangan dari konsep *muraqabah* dan *hisbah*, yang menempatkan proses bimbingan terhadap guru sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa transmisi nilai-nilai ilahiah di ruang kelas berjalan secara autentik dan transformatif.

2.1.1 Konsep Dasar Supervisi PAI

Pengawasan atau supervisi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas manajerial formal untuk memastikan ketercapaian standar kurikulum nasional, melainkan sebuah manifestasi dari tanggung jawab kolektif (*mas'ūliyyah*) dalam menjaga kemurnian risalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak karimah. Dalam paradigma pendidikan Islam, pengawasan tidak berdiri di atas ruang hampa sekuler, melainkan merupakan perpanjangan tangan dari konsep teologis *murāqabah* dan *ḥisbah*.[12] Konsep *murāqabah* memberikan dimensi bahwa setiap proses supervisi senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi, sementara *ḥisbah* menempatkan pengawas sebagai *muḥtasib* yang bertugas melakukan bimbingan (*irsyād*) dan perbaikan (*iṣlāḥ*) terhadap guru guna memastikan transmisi nilai-nilai ilahiah di ruang kelas berjalan secara autentik dan transformatif.

[12]Nasution, A., dkk., "Spiritualizing Educational Supervision: A New Paradigm in Islamic Schools," *Journal of Islamic Education and Ethics* 6, no. 1 (2024), hlm. 12.

Secara teologis, hakikat pengawasan berakar pada kesadaran akan kehadiran Allāh yang Maha Mengawasi (*al-Raqīb*), sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'ān Sūrah al-Nisā' (4): 1:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ...

Artinya: "Sesungguhnya Allāh selalu menjaga dan mengawasi kamu"

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan bagi setiap individu untuk senantiasa memiliki kesadaran *murāqabah*, yakni merasa dipantau oleh Allāh dalam setiap amal perbuatan.[13] Dalam konteks supervisi, jika pengawas dan guru menginternalisasi kesadaran ini, maka pengawasan tidak lagi dipandang sebagai ancaman eksternal, melainkan menjadi dorongan integritas batiniah untuk mencapai kualitas kerja yang terbaik (*itqān*).[14]

Selain itu, tugas pengawasan merupakan implementasi dari tanggung jawab kepemimpinan yang ditegaskan oleh Rasulullah *Ṣhallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bahwa setiap individu adalah pemimpin (*rā'in*) yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.[15] Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa seorang *rā'in* adalah pemegang amanah yang berkewajiban menjaga kemaslahatan subjek yang berada di bawah pengawasannya.[16] Dengan demikian, pengawas PAI adalah pemegang amanah yang memastikan guru PAI tetap konsisten pada koridor risalah kenabian.

Secara etimologis, istilah supervisi diadaptasi dari bahasa Inggris *supervision* yang merupakan gabungan dari dua akar kata

[13]Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 206.

[14]Mulyadi, M., dkk., "Supervisi Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbingan Spiritualitas Profesi," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023), hlm. 45.

[15]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 2 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), hlm. 5.

[16]Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 13 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 113.

bahasa Latin, yaitu *super* (di atas) dan *videre* (melihat). Secara harfiah, supervisi bermakna melihat dari atas (*oversight*) atau inspeksi.[17] Paradigma melihat dari atas ini secara historis merujuk pada pemikiran Kimball Wiles yang menjelaskan bahwa pada awalnya, supervisi dipraktikkan sebagai upaya mengarahkan dan mengawasi jalannya organisasi pendidikan dari posisi hierarki yang lebih tinggi guna memastikan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan.[18] Dalam konteks ini, supervisi identik dengan inspeksi yang bersifat *administrative-centered* dan sering kali terjebak dalam fungsi pencarian kesalahan (*fault-finding*).[19]

Piet A. Sahertian menegaskan bahwa meskipun secara morfologis supervisi berarti melihat dari atas, namun penglihatan tersebut tidak boleh dimaknai sebagai tindakan otoriter atasan terhadap bawahan, melainkan sebagai kelebihan kepakaran (*insight*) yang dimiliki oleh seorang pengawas untuk membantu guru yang mengalami kesulitan.[20] Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), makna inspeksi yang kaku ini harus didekonstruksi menjadi bantuan profesional (*professional assistance*). Hal ini sejalan dengan pandangan Ben M. Harris yang menyatakan bahwa supervisi bukan sekadar kontrol manajerial, melainkan serangkaian tindakan terencana untuk memengaruhi pembelajaran siswa secara langsung melalui pengembangan kompetensi pendidik.[21] Dengan demikian, supervisi PAI bertransformasi dari sekadar penglihatan dari atas yang bersifat birokratis menjadi bimbingan yang sarat akan nilai-nilai *iṣlāḥ* (perbaikan) dan kemitraan.

AR-RANIRY

[17]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

[18]Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools* (New York: Prentice-Hall, 1955), hlm. 3.

[19]William H. Burton dan Leo J. Brueckner, *Supervision: A Social Process* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1955), hlm. 11-12.

[20]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik...,* hlm. 16.

[21]Ben M. Harris, *Supervisory Behavior in Education* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1976), hlm. 10.

Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terminologi supervisi mengalami perluasan makna yang signifikan, melampaui batas-batas pengawasan administratif menuju layanan bantuan profesional (*professional assistance*) yang berbasis kemitraan strategis. Pergeseran ini tidak hanya didorong oleh tuntutan pedagogis modern, tetapi secara substansial selaras dengan prinsip teologis *tawāṣaw bi al-ḥaqq wa tawāṣaw bi al-ṣabr* (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran) yang diamanatkan dalam Al-Qur'ān. Merujuk pada penelitian terbaru oleh Mustafa dkk. (2024), supervisi PAI di era disrupsi harus dipandang sebagai proses kolaboratif yang menempatkan pengawas dan guru dalam kedudukan setara sebagai rekan sejawat (*colleague*) demi mencapai kemaslahatan pembelajaran.[22] Dalam perspektif ini, bantuan profesional bukan lagi bersifat instruksif-otoritatif, melainkan bersifat dialogis-transformatif.

Implementasi prinsip *tawāṣaw* dalam supervisi PAI mengisyaratkan bahwa hubungan antara pengawas dan guru harus dibangun di atas fondasi kasih sayang (*marḥamah*) dan kejujuran intelektual. M. Quraish Shihab menekankan bahwa kata *tawāṣaw* mengandung makna timbal balik, yang berarti terdapat ruang diskusi dua arah di mana pengawas bersedia mendengar problematika nyata guru di kelas, sementara guru bersedia menerima bimbingan untuk perbaikan.[23] Fenomena ini diperkuat oleh temuan Fauzi dan Hamzah yang menyatakan bahwa supervisi berbasis kemitraan mampu meruntuhkan dinding psikologis yang selama ini menjadi penghambat inovasi guru PAI di sekolah. Dengan menempatkan nilai *iṣlāḥ* (perbaikan) sebagai ruh utama, supervisi PAI

[22]Mustafa, A., dkk., "Collaborative Supervision in Islamic Education: Shifting Paradigms for the 21st Century," *Journal of Islamic Educational Management* 9, no. 1 (2024), hlm. 34.

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ…*, hlm. 502.

bertransformasi menjadi instrumen pemberdayaan yang memerdekakan potensi kreatif pendidik.[24]

Lebih jauh lagi, bantuan profesional dalam PAI melibatkan dimensi bimbingan spiritualitas profesi yang tidak ditemukan dalam model supervisi umum. Menurut Mulyadi dkk, perluasan makna ini meniscayakan peran pengawas sebagai *murabbī* yang tidak hanya menilai aspek kognitif-pedagogis guru, tetapi juga menguatkan integritas moral dan etika profesi pendidik.[25] Kesadaran bahwa pengawasan adalah bagian dari amanah Ilahiah menjadikan proses supervisi sebagai sarana untuk mencapai kualitas terbaik (*itqān*). Dengan demikian, supervisi PAI dalam konteks kekinian di SMPN Kota Banda Aceh merupakan integrasi antara tuntutan profesionalisme global dengan nilai-nilai profetik, yang bertujuan melahirkan ekosistem pendidikan yang religius, humanis, dan kompetitif.[26]

Namun, fenomena di lapangan sering kali menunjukkan adanya reduksi makna supervisi, di mana guru PAI cenderung menganggap kehadiran pengawas sebagai beban administratif yang melelahkan serta bersifat mengintimidasi.[27] Reduksi ini mengakibatkan hilangnya esensi supervisi sebagai instrumen perbaikan mutu. Padahal, supervisi PAI seharusnya berfungsi sebagai pembimbingan spiritualitas profesi, di mana pengawas hadir sebagai seorang *murabbī* (pendidik yang memelihara) dan *mu'addib* (pendidik yang menanamkan adab).[28] Pengawasan yang efektif dalam kacamata profetik adalah yang mampu membangkitkan

---

[24]Fauzi, R., dan Hamzah, M., "Integrating Prophetic Values in Modern Educational Supervision," *International Journal of Arabic and Islamic Studies* 5, no. 1 (2024), hlm. 18.

[25]Mulyadi, M., dkk., "Supervisi Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbingan Spiritualitas Profesi," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023), hlm. 51.

[26]Nasution, A., dkk., "Spiritualizing Educational Supervision: A New Paradigm in Islamic Schools," *Journal of Islamic Education and Ethics* 6, no. 1 (2024), hlm. 15.

[27]A. Z. Rosyidi, "Analisis Kesenjangan Antara Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2023), hlm. 205.

[28]Mulyadi, M., dkk., "Supervisi Pendidikan Agama…, hlm. 48.

kesadaran *iḥsān* pada guru, yaitu sebuah kesadaran transendental dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini merujuk pada sabda Rasulullah *Ṣhallallāhu 'Alaihi wa Sallam* dalam Hadis Jibril yang sangat masyhur mengenai tingkatan agama:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Engkau menyembah Allāh seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)[29]

Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa maknanya adalah perintah untuk bersikap *ikhlāṣ* dalam beramal serta senantiasa merasa diawasi oleh Allāh (*murāqabah*) sehingga seseorang memperbagus amalannya secara lahir dan batin.[30] Dalam konteks pengawasan PAI, kesadaran *iḥsān* ini menjadi kunci; guru mengajar bukan karena takut kepada pengawas manusia, melainkan karena kesadaran bahwa Allāh senantiasa melihat dedikasinya di dalam kelas.[31]

Tanpa dimensi spiritualitas ini, pengawasan hanya akan terjebak pada tumpukan dokumen formalitas dan pemenuhan standar administratif yang bersifat mekanistik, sementara ruh dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri akan hilang dari interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Jika supervisi mampu menyentuh aspek *iḥsān*, maka akan lahir profesionalisme yang autentik, di mana guru PAI bekerja dengan kualitas terbaik (*itqān*) demi menjalankan amanah kenabian dalam menyempurnakan akhlak peserta didik.[32]

Oleh karena itu, rekonstruksi terhadap konsep dasar supervisi PAI meniscayakan adanya integrasi yang kokoh antara kecakapan manajerial dengan kedalaman spiritual. Supervisi tidak boleh lagi

---

[29]Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), hlm. 37.

[30]Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Jilid 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H), hlm. 158.

[31]Fauzi, R., dan Hamzah, M., "Integrating Prophetic Values…, hlm. 22.

[32]Nasution, A., dkk., "Spiritualizing Educational Supervision…, hlm. 25.

dipandang sebagai instrumen kontrol birokrasi yang mematikan kreativitas guru, melainkan harus diposisikan sebagai gerakan *iṣlāḥ* yang membimbing guru PAI mencapai derajat profesionalisme yang transendental. Dengan mengembalikan supervisi pada hakikatnya sebagai bantuan profesional yang berbasis kemitraan dan kesadaran *iḥsān*, maka setiap proses pengawasan akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya unggul secara administratif, namun juga sarat akan nilai-nilai profetik. Fondasi konseptual inilah yang nantinya akan menentukan ke arah mana tujuan dan fungsi supervisi PAI diarahkan dalam ekosistem pendidikan di SMPN Kota Banda Aceh.[33]

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Supervisi PAI

Tujuan supervisi PAI dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama yang saling bertautan, yaitu dimensi instruksional yang berfokus pada kualitas pembelajaran, dan dimensi transformasi akhlak yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai keagamaan.

1. Dimensi Instruksional: Inovasi Pedagogis dan Digitalisasi

Dimensi ini bertujuan membantu guru PAI dalam mengonstruksi dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa mata pelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai teks hafalan yang kering dan statis, melainkan menjadi materi yang kontekstual dan dinamis. Perintah untuk senantiasa memperhatikan relevansi masa depan ini sejalan dengan firman Allāh dalam Sūrah al-Ḥasyr (59): 18:

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ...

*Artinya "*dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."[34]

---

[33]Mustafa, A., dkk., "Collaborative Supervision in…, hlm. 40.

[34]Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 548.

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk melakukan evaluasi diri (*ḥāsibū anfusakum*) atas apa yang telah dikerjakan guna menghadapi masa depan.[35] Dalam konteks supervisi, fungsi evaluatif ini meniscayakan adanya inovasi agar nilai-nilai Islam tetap relevan bagi generasi Z. Rohmah menegaskan bahwa tujuan supervisi kontemporer harus diarahkan pada fasilitasi guru dalam mengintegrasikan *Islamic EdTech* ke dalam kurikulum.[36] Penggunaan teknologi pendidikan berbasis Islam ini bertujuan agar penyampaian risalah keagamaan tetap kompetitif di era digital. Supervisi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara literatur klasik (*turāth*) dengan kecakapan teknologi modern, sehingga guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif.[37]

2. Dimensi Transformasi Akhlak: Perwujudan *Uswah Hasanah*

Sejalan dengan misi kenabian untuk menyempurnakan moralitas manusia, tujuan akhir dari supervisi PAI adalah memastikan bahwa guru mampu bertransformasi menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Hal ini berakar pada profil Rasulullah *Ṣhallallāhu ʻAlaihi wa Sallam* sebagai pendidik ideal sebagaimana termaktub dalam Sūrah al-Aḥzāb (33): 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menggarisbawahi pentingnya figuritas, tanpa keteladanan seorang

[35]Ismāʻīl bin ʻUmar Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, …, hlm. 77.

[36]Rohmah, S., "Digital Transformation in Islamic Education: The Role of Supervisor in Integrating Islamic EdTech," *Journal of Islamic Educational Management* 9, no. 1 (2024), hlm. 56.

[37]Mustafa, A., dkk., "Collaborative Supervision in…, hlm. 38.

guru, materi agama hanya akan menjadi informasi tanpa ruh.[38] Realita objektif sering menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara penguasaan teori agama dengan praktik sosial siswa. Di sinilah supervisi bertujuan menyelaraskan keduanya melalui penguatan karakter pendidik. Supervisi transformatif menurut Nasution dkk. bertujuan mengawal aspek afektif guru agar tidak hanya menjadi pengajar (*mu'allim*), tetapi juga penanam adab (*mu'addib*).[39] Pencantuman Sūrah al-Ṣaff (61): 3 dalam konteks pengawasan PAI bukan sekadar kutipan normatif, melainkan sebuah peringatan fundamental bagi integritas pendidik dan pengawas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan guru dan pengawas dari ancaman Allāh *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap fenomena diskontinuitas antara ucapan dan perbuatan:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

Mengenai ayat ini, para ahli tafsir memberikan kedalaman makna yang sangat relevan dengan semangat transformasi profetik. Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* menjelaskan bahwa kata *maqtan* berarti kebencian yang amat sangat. Beliau menegaskan bahwa ayat ini merupakan teguran keras bagi siapa pun yang menjanjikan suatu kebaikan atau mengklaim suatu nilai namun tidak melaksanakannya.[40] Dalam konteks pengawasan, hal ini mengkritik formalitas laporan supervisi yang tampak ideal di atas kertas namun kosong dari implementasi nyata di lapangan.

Imam Al-Qurthubi dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menggarisbawahi bahwa ayat ini menuntut keselarasan mutlak antara *al-qaul* (ucapan/teori) dan *al-fi'l* (perbuatan/praktik). Beliau

---

[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 284.

[39]Nasution, dkk., *Supervisi Pendidikan: Menuju Profesionalisme Guru* (Bandung: Citapustaka Media, 2021), hlm. 45.

[40]Ismā'īl bin 'Umar bin Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 8 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 121.

memandang bahwa pendidik yang hanya pandai berteori tanpa keteladanan nyata telah meruntuhkan wibawa ilmu dan agama itu sendiri.[41]

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa penggunaan kata *kabura* (besar/sangat) yang disandingkan dengan *maqtan* menunjukkan betapa buruknya dampak sosial dari kemunafikan intelektual. Dalam sistem supervisi PAI, jika pengawas menuntut profesionalisme dan akhlak kepada guru, namun proses pengawasannya sendiri dilakukan tanpa integritas (seperti manipulasi data atau formalitas belaka), maka nilai-nilai Islam yang diajarkan akan kehilangan daya transformasinya bagi peserta didik.[42]

Melalui kacamata Ilmu Sosial Profetik, pilar Transendensi mengharuskan adanya kesadaran bahwa pengawasan manusia (birokrasi) harus senantiasa berpijak pada pengawasan Ilahi. Transformasi pengawasan di SMPN Kota Banda Aceh, dengan demikian, adalah upaya membumikan kejujuran transendental agar terhindar dari kebencian Allah akibat dualisme antara laporan administratif dan kenyataan objektif.

Secara fungsional, transformasi pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh tidak boleh berhenti pada tataran teoretis, melainkan harus termanifestasi secara nyata dalam empat fungsi manajemen instruksional yang berkesinambungan:

1. Fungsi Penelitian (*Research*): Fungsi ini diposisikan sebagai langkah awal transformasi melalui diagnosis problematika objektif yang dihadapi guru PAI di kelas. Pengawas melakukan identifikasi sistematis terhadap kelemahan metodologis maupun penguasaan konten keagamaan kontemporer. Sebagai contoh, di SMPN Kota Banda Aceh, pengawas melakukan penelitian mengenai sejauh mana guru PAI mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan materi muatan lokal Syariat Islam tanpa terjebak pada indoktrinasi kaku. Hal ini merupakan

[41]Abū ‘Abdullāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Jilid 18 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 80.

[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:…*, hlm. 283.

perwujudan pilar Humanisasi, di mana pengawas hadir sebagai peneliti yang mencoba memahami kesulitan subjek (guru) secara empatik sebelum memberikan penilaian.

2. Fungsi Penilaian (*Evaluation*): Berfungsi mengukur efektivitas proses pembelajaran melalui instrumen yang terukur. Dalam kacamata profetik, evaluasi ini tidak bersifat *punitive* (menghukum) atau sekadar mencari kesalahan (*tajassus*), melainkan untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak peserta didik telah tercapai. Contoh konkretnya adalah ketika pengawas mengevaluasi bukan hanya RPP guru, melainkan bagaimana interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah setelah menerima materi PAI, guna memastikan tidak adanya kesenjangan antara teori dan praktik.
3. Fungsi Perbaikan (*Improvement*): Memberikan umpan balik (*feedback*) solutif sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi. Transformasi dalam fungsi ini terjadi ketika pengawas mampu menawarkan jalan keluar yang mencerahkan, bukan sekadar memberikan daftar kesalahan administratif. Di Banda Aceh, hal ini dapat diwujudkan melalui pendampingan penyusunan media pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan gaya belajar remaja kota, sehingga tercipta proses Liberasi (pembebasan) bagi guru dari metode mengajar yang menjemukan dan konvensional.
4. Fungsi Pembinaan (*Development*): Merupakan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan potensi dan karier guru secara holistik. Landasan filosofis fungsi ini merujuk pada doa dalam Sūrah Ṭāhā (20): 114:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku"

Mengisyaratkan bahwa setiap pendidik harus berada dalam kondisi *continuous improvement*. Hasan & Fauzi menegaskan bahwa fungsi pembinaan saat ini wajib diprioritaskan pada penguatan literasi digital berbasis nilai Islam.[43] Sebagai contoh, pengawas dapat membina guru PAI di Banda Aceh untuk mampu melakukan kontra-narasi terhadap konten radikalisme atau dekadensi moral di media sosial. Hal ini bertujuan agar guru memiliki imunitas intelektual dalam menjawab tantangan disrupsi informasi, sehingga melahirkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran profetik yang mendalam.[44]

Integrasi keempat fungsi ini di SMPN Kota Banda Aceh diharapkan mampu meruntuhkan dinding pemisah antara tugas birokrasi dan misi kenabian. Dengan demikian, pengawasan PAI akan bertransformasi dari sekadar kontrol kekuasaan menjadi layanan cinta yang memanusiakan, membebaskan, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (transendensi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi supervisi PAI tidak boleh lagi dipandang sebagai instrumen kontrol birokrasi yang bersifat kaku dan administratif semata. Lebih dari itu, fungsi penelitian, penilaian, perbaikan, dan pembinaan harus diletakkan dalam kerangka transformasi profetik yang berorientasi pada peningkatan martabat kemanusiaan (*humanisasi*), pembebasan potensi kreatif guru (*liberasi*), serta kesadaran akan pengawasan Ilahiyah (*transendensi*). Dengan demikian, supervisi PAI di SMPN Kota Banda Aceh akan bergeser dari sekadar aktivitas teknis-instruksional menjadi sebuah gerakan moral untuk melahirkan pendidik yang tidak hanya memiliki kecakapan profesional, tetapi juga integritas spiritual yang kokoh sebagaimana spirit yang terkandung dalam doa رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا (Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku). Transformasi fungsi inilah yang nantinya akan menjadi fondasi utama dalam merekonstruksi

[43]Muhammad Hasan dan Ahmad Fauzi, *Manajemen Supervisi Pendidikan Agama Islam di Era Digital* (Surabaya: Global Aksara Persada, 2023), hlm. 88.

[44]Muhammad Hasan dan Ahmad Fauzi, *Manajemen Supervisi Pendidikan…*, hlm. 92.

model pengawasan yang lebih bermakna di tengah tantangan disrupsi informasi saat ini.

2.1.3 Landasan Yuridis dan Operasional Pengawas PAI

Operasionalisasi pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum di Indonesia bukanlah sebuah aktivitas yang bebas nilai, melainkan sebuah mandat konstitusional yang berpijak secara kokoh pada regulasi negara. Secara yuridis, eksistensi dan tugas pokok pengawas PAI diatur secara spesifik melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 606 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam.[45]

Regulasi ini menetapkan dua ruang lingkup besar yang menjadi batasan tugas pokok pengawas, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik difokuskan pada pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran PAI, mulai dari penyusunan desain instruksional, implementasi metodologi pembelajaran di kelas, hingga evaluasi otentik terhadap hasil belajar siswa.[46] Sementara itu, supervisi manajerial diarahkan pada pengawasan aspek tata kelola dan administrasi satuan pendidikan yang berkaitan langsung dengan efektivitas penyelenggaraan pendidikan agama, guna memastikan terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan (SNP) di sekolah.[47]

Efektivitas pelaksanaan tugas dalam kedua ruang lingkup tersebut sangat bergantung pada penguasaan dimensi kompetensi yang komprehensif. Berdasarkan standar nasional, seorang

---

[45]Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 606 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 5.

[46]Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Pasal 4 ayat (1).

[47]Nana Sudjana, *Supervisi Manajerial: Model dan Teknik Pembinaan Sekolah*, (Jakarta: Binamitra Publishing, 2011), hlm. 12-14.

pengawas PAI wajib memiliki lima dimensi kompetensi utama yang saling terintegrasi. Pertama, kompetensi kepribadian yang menuntut integritas moral, tanggung jawab, dan kreativitas dalam menjalankan tugas profesional. Kedua, kompetensi supervisi akademik yang mencakup kecakapan dalam membimbing guru mengenai konsep, teori, dan praktik pedagogi PAI yang inovatif.[48] Ketiga, kompetensi evaluasi pendidikan yang menitikberatkan pada keahlian menyusun instrumen penilaian kinerja guru serta mengolah data hasil belajar siswa secara akurat. Keempat, kompetensi penelitian dan pengembangan, di mana pengawas dituntut mampu melakukan penelitian tindakan (*action research*) untuk memecahkan problematika pendidikan di lapangan. Kelima, kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun relasi dialogis dan kolaborasi harmonis dengan guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam ekosistem pendidikan.[49]

Selain dimensi kompetensi, aspek etika pengawas PAI menjadi nyawa dan ruh dalam operasionalisasi tugas di lapangan. Etika pengawas bukan sekadar kepatuhan mekanistik terhadap aturan kedinasan, melainkan pengejawantahan dari nilai-nilai keteladanan (*uswah*) dan objektivitas dalam memberikan penilaian. Dalam perspektif operasional, pengawas PAI berkewajiban mengedepankan prinsip pembinaan yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan suportif, serta menjauhi praktik pengawasan yang bersifat intimidatif atau sekadar mencari kesalahan teknis (*tajassus*).[50]

Di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh, landasan yuridis dan standar etika ini menjadi parameter krusial bagi pengawas untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memenuhi standar administratif pemerintahan, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai religiositas dan kearifan lokal masyarakat Aceh yang

---

[48]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Buku Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22.

[49]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 12 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, Lampiran Kompetensi Pengawas.

[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:…*, hlm. 250

berlandaskan syariat.[51] Integrasi antara tugas manajerial-akademik dengan etika kepribadian yang kuat diharapkan mampu menciptakan iklim supervisi yang sehat, di mana guru merasa diberdayakan secara profesional dan dimuliakan secara personal sebagai subjek pejuang pendidikan.

Dalam diskursus transformasi pengawasan, mandat supervisi akademik dan manajerial yang tertuang dalam PMA No. 2 Tahun 2012 perlu direkonstruksi melalui pilar Humanisasi untuk mencegah terjadinya objektifikasi terhadap guru. Secara operasional, regulasi sering kali menjebak pengawas dalam pola hubungan subjek-objek, di mana guru dipandang sebagai instrumen teknis pencapai target kurikulum semata. Perspektif ISP menawarkan dekonstruksi relasi ini menjadi hubungan dialogis-apresiatif yang memuliakan martabat guru (*takrim al-mu'allim*). Pengawasan yang humanis menempatkan supervisor sebagai mitra emansipatoris yang tidak hanya menilai kecakapan pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek motivasi intrinsik dan kesejahteraan mental guru, sehingga proses supervisi di SMPN Kota Banda Aceh bertransformasi dari sekadar inspeksi formal menjadi ruang perjumpaan dua subjek profesional yang saling menguatkan.[52]

Lebih lanjut, implementasi KMA No. 606 Tahun 2021 mengenai beban kerja dan pelaporan digital menuntut adanya aplikasi pilar Liberasi guna membebaskan guru dari alienasi birokrasi yang mekanistik. Kerap kali, standarisasi administratif yang kaku justru membelenggu kreativitas guru PAI dalam merancang pembelajaran yang kontekstual bagi siswa di Aceh. Pengawasan profetik berfungsi sebagai kekuatan pembebas (*liberator*) yang membantu guru membedah struktur birokrasi yang menghambat nalar kritis, sehingga otonomi pedagogis dapat

[51]Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, *Laporan Tahunan Evaluasi Kinerja Pengawas PAI Tingkat SMP*, (Banda Aceh: Disdik, 2024), hlm. 18.

[52]Moh. Roqib, *Paradigma Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

terwujud tanpa melanggar koridor regulasi.[53] Dalam konteks ini, tugas manajerial pengawas tidak lagi dimaknai sebagai upaya penyeragaman dokumen, melainkan sebagai fasilitasi kemerdekaan berpikir bagi pendidik untuk berinovasi melampaui formalitas buku teks demi menjawab problem sosial-religius yang nyata di lingkungan sekolah.[54]

Terakhir, seluruh dimensi kompetensi dan etika pengawas dalam regulasi tersebut harus dipancangkan di atas pilar Transendensi sebagai jangkar spiritualitas kerja. Standar kompetensi kepribadian dan sosial tidak boleh hanya berhenti pada kepatuhan kode etik duniawi, melainkan harus bersumber pada kesadaran ketuhanan (*muraqabah*) yang mendalam. Transendensi memberikan ruh pada setiap butir laporan supervisi, sehingga integritas dan kejujuran (*shiddiq*) menjadi napas utama yang mencegah praktik manipulasi data administratif demi formalitas pangkat.[55] Dengan menjadikan Tauhid sebagai kapasitas penstruktur dalam setiap tindakan pengawasan, pengawas PAI memastikan bahwa setiap proses perbaikan (*ishlah*) yang dilakukan di lapangan bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan jabatan, melainkan sebagai bentuk manifestasi penghambaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan upaya meraih keberkahan ukhrawi bagi kemaslahatan generasi mendatang.[56]

2.2 Pendekatan dan Tipologi Supervisi Pendidikan

Evolusi paradigma pendidikan telah melahirkan berbagai model pengawasan, namun dalam praktiknya di lapangan, sering terjadi benturan antara model yang bersifat otoriter dengan model yang kolaboratif.

---

[53]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 88.

[54]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 24.

[55]M. R. Effendi, et al., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023), hlm. 12.

[56]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 142.

2.2.1 Karakteristik Supervisi Konvensional (Tradisional)

Hingga saat ini, praktik supervisi pendidikan di berbagai Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), termasuk di wilayah Kota Banda Aceh, masih terjebak dalam paradigma lama yang bersifat mekanistik. Pendekatan konvensional atau yang secara peyoratif dikenal sebagai tipe inspeksi tetap mendominasi ruang lingkup manajerial sekolah. Pendekatan ini secara struktural bersifat *top-down*, di mana kedudukan pengawas atau kepala sekolah diposisikan sebagai otoritas pencari kesalahan (*fault-finding*), bukan sebagai mitra kolaboratif dalam pengembangan profesi.[57]

Karakteristik utama dari tipologi ini adalah penekanan yang berlebihan pada aspek formalitas-birokratis. Kunjungan supervisi sering kali dilakukan secara sporadis dan terbatas pada upaya kontrol administratif. Fokus utama pengawas cenderung tertuju pada tumpukan dokumen fisik, seperti kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), validitas jurnal mengajar, dan instrumen penilaian lainnya.[58] Kecenderungan ini mereduksi esensi supervisi yang seharusnya menjadi proses bimbingan instruksional menjadi sekadar kegiatan audit dokumen yang kering akan nilai edukatif.

Fenomena ini memicu munculnya kecemasan supervisi (*supervision anxiety*) yang signifikan di kalangan tenaga pendidik. Alih-alih merasa didukung (*supported*), guru justru merasa terintimidasi secara profesional. Tekanan ini menciptakan jarak psikologis yang lebar antara supervisor dan guru, sehingga komunikasi yang terbangun bersifat defensif dan sarat dengan formalitas belaka. Dampak yang paling destruktif dari dominasi pendekatan inspeksi ini adalah munculnya perilaku artifisial di

---

[57]Nurhayati, N., & Rohiat, R. "Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Tantangan dan Hambatan di Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2023), hlm. 112-125.

[58]Pratama, A. R., & Mulyani, S. "Analisis Pola Supervisi Top-Down dan Dampaknya terhadap Motivasi Intrinsik Guru di Daerah Istimewa Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru* 8, no.1 (2020), hlm. 45-58.

dalam kelas, di mana guru terjebak dalam fenomena akting pedagogis hanya saat diawasi.[59]

Dampak yang paling destruktif dari dominasi pendekatan inspeksi ini adalah munculnya perilaku artifisial di dalam kelas. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Syafi'i (2023), praktik supervisi yang represif memaksa guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terjebak dalam fenomena akting pedagogis.[60] Guru cenderung menampilkan performa mengajar yang ideal, menggunakan media yang atraktif, dan menunjukkan interaksi yang hangat dengan siswa hanya pada saat diawasi oleh pengawas.

Namun, ketika pengawas meninggalkan sekolah, pola pengajaran sering kali kembali pada metode konvensional yang monoton. Akibatnya, ruh Pendidikan yang seharusnya dibangun di atas landasan transformasi karakter dan internalisasi nilai justru terabaikan. Fokus guru terdistorsi oleh tekanan birokrasi, di mana kepatuhan terhadap standar administratif dianggap lebih aman secara karier daripada melakukan inovasi yang substansial namun tidak terdokumentasi secara birokratis.[61]

Dominasi praktik inspeksi ini secara sistematis menghambat terciptanya budaya kolegalitas di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh. Struktur hirarkis yang kaku memosisikan pengawas sebagai hakim dan guru sebagai terdakwa dalam ruang kelas, yang pada gilirannya memutus rantai dialog profesional yang jujur. Alih-alih menjadi ruang untuk refleksi kritis atas kegagalan instruksional, sesi pasca-pengamatan sering kali berubah menjadi sekadar pemberian instruksi satu arah yang bersifat direktif. Ketidakhadiran relasi yang setara ini menyebabkan guru enggan mengungkapkan kesulitan

---

[59]Hasanah, U. "Psychological Impact of Clinical vs. Inspection Supervision: A Comparative Study." *International Journal of Educational Management and Innovation* 3, no. 3 (2023), hlm. 289-301.

[60]Syafi'i, M. "Ruh Pendidikan yang Tergadai: Kritik atas Model Supervisi Inspeksi pada Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas* 7, no. 1 (2022), hlm. 15-32.

[61]Zulkifli, Z., & Rahayu, T. "Birokratisasi Pembelajaran: Mengapa Guru Lebih Memilih Administrasi daripada Inovasi?" *Jurnal Observasi Pendidikan* 12, no. 2 (2021), hlm. 210-224.

autentik yang mereka hadapi di lapangan, karena kekhawatiran bahwa kejujuran tersebut akan berimplikasi negatif pada catatan konditite profesional mereka.[62]

Lebih jauh lagi, praktik supervisi yang bersifat inspektif cenderung mereduksi makna kompetensi guru menjadi sekadar kepatuhan prosedural terhadap kurikulum nasional. Di tengah tuntutan standarisasi, otonomi pedagogis guru terutama dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di Aceh sering kali terkebiri oleh ketakutan akan ketidaksesuaian dengan format baku yang ditetapkan supervisor. Akibatnya, kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa menjadi mati, digantikan oleh upaya-upaya penyeragaman yang justru menjauhkan proses pendidikan dari realitas sosial dan budaya peserta didik.[63]

Secara makro, stagnasi pada model supervisi konvensional ini memberikan dampak berantai terhadap kualitas output pendidikan. Ketika fokus supervisi hanya berhenti pada permukaan dokumen, kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas luput dari perbaikan yang substansial. Guru yang merasa terbebani secara administratif cenderung kehilangan energi psikologis untuk melakukan improvisasi instruksional yang berdampak pada kognisi dan afeksi siswa. Pada akhirnya, instrumen supervisi yang semula dimaksudkan sebagai alat penjaminan mutu (*quality assurance*) justru bertransformasi menjadi penghambat inovasi (*innovation barrier*), yang membiarkan mutu pembelajaran tetap jalan di tempat meski laporan administratif terlihat sempurna.[64]

AR-RANIRY

[62]Firmansyah, H. "Kesenjangan Relasi Profesional: Dampak Supervisi Direktif terhadap Budaya Organisasi Sekolah." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 11, no.1 (2022), hlm. 78-92.

[63]Abdullah, M., & Zakaria, R. "Otonomi Pedagogis Guru di Tengah Tekanan Standarisasi Administrasi: Studi Kasus SMP di Provinsi Aceh." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara* 6, no. 3 (2021), hlm. 145-160.

[64]Sari, K., & Wijaya, B. "Paradoks Supervisi: Antara Penjaminan Mutu dan Formalitas Birokrasi di Era Transformasi Pendidikan." *Journal of Educational Review and Policy*, 4(2), 202-218.

Dalam diskursus pendidikan Islam, praktik supervisi yang cenderung bersifat interogatif dan hanya berfokus pada pencarian kesalahan secara fundamental bertentangan dengan prinsip etika komunikasi Al-Qur'an. Larangan terhadap pendekatan inspeksi yang kaku ini dapat disandarkan pada penafsiran QS. Al-Hujurat (49): 12 mengenai larangan *tajassus* (mencari-cari kesalahan). Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *tajassus* sering kali lahir dari prasangka buruk (*dzan*) yang mendorong seseorang menyingkap kekurangan saudaranya. Dalam konteks supervisi, ketika pengawas datang dengan mentalitas mengaudit tanpa kepercayaan (*distrust*), ia terjebak dalam perilaku *tajassus* administratif..

Imam Ibnu Katsir[65] dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* menjelaskan bahwa *tajassus* sering kali lahir dari prasangka buruk (*dzan*) yang kemudian mendorong seseorang untuk menyingkap tabir kekurangan saudaranya yang seharusnya tertutup. Dalam konteks supervisi di SMPN Kota Banda Aceh, ketika seorang pengawas datang dengan mentalitas mengaudit tanpa kepercayaan (*distrust*), ia terjebak dalam perilaku *tajassus* administratif. Seharusnya, supervisi diposisikan sebagai upaya *tabayyun* dan *ishlah*. Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menambahkan bahwa tindakan mencari-cari kesalahan akan merusak ketenangan batin dan kehormatan seseorang.[66] Dalam dunia pendidikan, hal inilah yang memicu *supervision anxiety*; guru merasa martabat profesionalnya terancam, sehingga mereka meresponsnya dengan akting pedagogis sebagai mekanisme pertahanan diri, yang dalam pandangan tafsir justru menjauhkan proses pendidikan dari nilai kejujuran (*shiddiq*).

Lebih lanjut, pendekatan supervisi konvensional yang bersifat satu arah (*top-down*) mengabaikan prinsip *dakwah* dan *irsyad* (bimbingan) yang digariskan dalam QS. An-Nahl (16): 125. Ayat ini memerintahkan ajakan kepada jalan Tuhan dengan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* (pelajaran yang baik). Syeikh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* menekankan bahwa *mau'izhah*

[65]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an…*, hlm. 377
[66]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an…*, hlm. 3345.

hasanah adalah perkataan yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau celaan yang memicu antipati.[67]

Jika pengawas sekolah hanya mengejar kelengkapan RPP dan jurnal mengajar dengan nada instruksional yang kaku, maka ia telah kehilangan unsur *hikmah* dalam supervisinya. Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah yang mampu meyakinkan lawan bicara tanpa merendahkannya.[68] Dalam konteks ini, supervisi akademik seharusnya menjadi ruang dialogis-kolaboratif yang menyentuh hati guru (afektif), sehingga perbaikan kualitas mengajar muncul dari kesadaran internal (*self-awareness*), bukan karena ketakutan birokratis. Penekanan pada aspek *hasanah* (kebaikan) dalam supervisi akan menghilangkan sekat formalitas yang selama ini menjadi tembok penghalang antara pengawas dan guru.

Secara manajerial, beban administrasi yang berlebihan yang menjadi fokus utama pendekatan inspeksi sering kali menjadi penghambat (*tsaqil*) bagi kreativitas guru. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Taisir* (kemudahan) yang ditegaskan dalam hadis nabawi dan semangat QS. Al-Baqarah (2): 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

Imam al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menafsirkan bahwa prinsip kemudahan ini berlaku dalam seluruh urusan agama dan muamalah manusia.[69] Ulama kontemporer seperti Syeikh Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan bahwa mempersulit suatu urusan yang bisa dipermudah adalah

---

[67]Muhammad Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 12 (Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah, 1990), hlm. 150

[68]Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 20 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 101.

[69]Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 310

tindakan yang tercela.[70] Ketika sistem supervisi di sekolah-sekolah negeri justru membuat guru terjebak dalam labirin birokrasi yang melelahkan, maka esensi pengajaran sebagai misi risalah menjadi terpinggirkan. Guru kehilangan waktu untuk melakukan refleksi mendalam bersama siswa karena energinya habis untuk memoles dokumen demi memuaskan pengawas. Oleh karena itu, reorganisasi pendekatan supervisi menuju bentuk yang lebih fasilitatif dan suportif bukan hanya kebutuhan manajerial modern, melainkan juga sebuah manifestasi dari nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam ekosistem pendidikan Islam.

Pada akhirnya, dominasi pendekatan konvensional yang bersifat inspektif ini tidak hanya melahirkan stagnasi profesionalisme guru di SMPN Kota Banda Aceh, tetapi juga menciptakan paradoks pendidikan; di mana formalisme administratif justru mengubur kedalaman substansi pedagogis. Praktik yang terjebak dalam nalar *tajassus* (mencari kesalahan) ini secara fundamental bertentangan dengan prinsip *al-taisir* (kemudahan) yang digariskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 185, sehingga transformasi menuju pendekatan supervisi yang lebih humanis dan kolaboratif menjadi sebuah keniscayaan teologis maupun manajerial.

2.2.2 Karakteristik Supervisi Klinis (*Clinical Supervision*)

Sebagai antitesis terhadap pendekatan inspeksi yang represif, supervisi klinis hadir dengan paradigma yang lebih humanis dan berpusat pada kebutuhan autentik guru di dalam kelas. Secara epistemologis, istilah klinis diadopsi dari dunia medis yang merujuk pada observasi langsung, diagnosis yang presisi, serta pemberian bantuan yang bersifat kuratif dan berkelanjutan. Goldhammer mendefinisikan supervisi klinis sebagai bentuk bimbingan yang difokuskan pada peningkatan performa guru dengan mengandalkan data observasi kelas yang objektif, bukan sekadar opini subjektif

[70]Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 512.

supervisor.[71] Di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh, urgensi pendekatam ini semakin nyata sebagai upaya memitigasi dampak buruk dari pendekatan konvensional yang selama ini memicu *supervision anxiety*.

Karakteristik utama yang membedakan supervisi klinis adalah hubungan yang bersifat kolegial-diagonal**,** bukan hierarkis-otoriter. Dalam implementasinya di lapangan, pendekatan ini mengubah peran pengawas dari seorang hakim administratif menjadi rekan kritis (*critical friend*). Sebagai contoh, jika pada praktik inspeksi pengawas langsung menyalahkan guru karena kelas terlihat gaduh, maka dalam supervisi klinis, pengawas dan guru duduk bersama dalam *pre-conference* untuk menyepakati bahwa fokus observasi adalah manajemen kelas.

Di lapangan, guru sering kali merasa lebih terbuka mengungkapkan kesulitan mereka seperti kesulitan menghadapi siswa yang heterogen atau keterbatasan media pembelajaran karena mereka tahu bahwa data yang diambil supervisor bukan untuk menghukum, melainkan untuk didiskusikan solusinya secara bersama. Pendekatan ini menghancurkan tembok pemisah birokratis dan menggantinya dengan jembatan profesionalisme.[72]

Secara teologis, supervisi klinis merupakan manifestasi dari prinsip *al-ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah (5): 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."

[71]Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1993). *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*. Wadsworth Publishing. (Lihat juga: Glickman, C. D., et al. (2023). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*).

[72]Sudjana, N. (2022). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar dan Supervisi Akademik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hlm. 182-185.

Imam Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi setiap Muslim untuk saling mendukung dalam mencapai kemaslahatan bersama. Dalam konteks klinis, guru dan supervisor ber-ta'awun untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu. Supervisor tidak datang dengan semangat *al-'udwan* (permusuhan/mencari kesalahan), melainkan dengan semangat *ishlah* (perbaikan). Al-Qurthubi menekankan bahwa pertolongan dalam kebajikan (*al-birr*) akan melahirkan keharmonisan sosial, yang dalam konteks sekolah berarti terciptanya iklim kerja yang sehat dan jauh dari tekanan mental.[73]

Prosedur klinis yang terdiri dari pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan, sangat menjunjung tinggi etika berkomunikasi. Dalam fase pertemuan balikan (*post-observation conference*), supervisor dituntut menerapkan prinsip *qawlan layyinan* (perkataan yang lemah lembut). Hal ini merujuk pada instruksi Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun as. saat diperintahkan menghadapi Fir'aun dalam QS. Thaha (20): 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya"Maka berbiaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa *qawlan layyinan* adalah metode komunikasi yang paling efektif untuk menyentuh kesadaran seseorang tanpa melukai harga dirinya. Dalam praktik supervisi klinis di SMP, jika pengawas menemukan kelemahan pada metode mengajar guru, ia tidak menyampaikannya dengan vonis yang tajam, melainkan melalui pertanyaan reflektif yang lembut. Hal ini mencegah guru merasa dihakimi dan justru mendorong mereka untuk melakukan evaluasi diri secara jujur. Pendekatan ini terbukti mampu mengeliminasi fenomena akting

[73]Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 46-47.

pedagogis, karena guru merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri di depan pengawas.[74]

Dengan diterapkannya supervisi klinis yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani ini, pengawasan sekolah tidak lagi dipandang sebagai momok yang menakutkan, melainkan sebagai kebutuhan profesional. Guru di Kota Banda Aceh, dengan latar belakang budaya yang religius, akan lebih mudah menerima masukan yang disampaikan dengan santun (*ma'ruf*) dan berbasis data lapangan yang valid. Pada akhirnya, pendekatan klinis menjamin bahwa ruh pendidikan yakni transformasi karakter dan ilmu pengetahuan dapat berjalan secara simultan dengan tertib administrasi, tanpa harus mengorbankan salah satunya.[75]

Secara fundamental, supervisi klinis menggeser lokus pengawasan dari sekadar pemenuhan standar birokratis menuju pada kedalaman interaksi pedagogis yang berbasis kejujuran. Dengan mengintegrasikan semangat *al-ta'awun* (kolaborasi) dan etika *qawlan layyinan* (komunikasi persuasif), pendekatan ini mampu mereduksi ketegangan profesional dan menghapus sekat-sekat akting pedagogis yang selama ini menjadi residu praktik inspeksi. Dengan demikian, supervisi klinis bukan sekadar instrumen evaluasi, melainkan sebuah proses penyembuhan (*kuratif*) bagi kualitas instruksional yang secara simultan menjaga muru'ah dan martabat guru sebagai pendidik.

2.2.3 Analisis Perbandingan dan Relevansi Lapangan

Setelah menelaah karakteristik pendekatan konvensional dan pendekatan klinis, diperlukan sebuah analisis komparatif untuk memetakan transformasi paradigma yang terjadi. Perbedaan antara keduanya bukan sekadar pada teknis pelaksanaan, melainkan pada filosofi mendasar mengenai posisi guru dalam ekosistem

---

[74]Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 22 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 53.

[75]Syahputra, M. D., & Fitriani, A. "Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Otonomi Pedagogis Guru di SMP Negeri Provinsi Aceh." *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024), hlm. 89-104.

pendidikan. Pendekatan konvensional memandang guru sebagai objek pengawasan yang harus patuh pada standarisasi, sementara pendekatan klinis menempatkan guru sebagai subjek profesional yang memiliki otonomi untuk berkembang melalui refleksi terbimbing, Tabel berikut menyajikan ringkasan perbandingan ditinjau dari berbagai aspek:

Tabel 1. Komparasi Paradigma Supervisi Konvensional dan Supervisi Klinis

Aspek Perbandingan	**Model Konvensional (Inspeksi)**	**Model Klinis (Clinical)**
Tujuan Utama	Kontrol administratif & penilaian kinerja.	Perbaikan kualitas instruksional & bimbingan.
Sifat Hubungan	Hierarkis-Vertikal (Atasan-Bawahan).	Kolegial-Horizontal (Kemitraan).
Fokus Observasi	Kelengkapan dokumen (RPP, Jurnal).	Perilaku mengajar & interaksi siswa di kelas.
Waktu Pelaksanaan	Seringkali mendadak (*Sidak*).	Terencana & disepakati bersama (*Contracting*).
Umpan Balik	Kritik satu arah & instruksional.	Diskusi reflektif & pemecahan masalah.
Dampak Psikologis	Kecemasan (*Anxiety*) & defensif.	Keamanan psikologis & motivasi intrinsik.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, terlihat jelas adanya pergeseran paradigma yang fundamental dalam praktik supervisi. Perbedaan pada aspek sifat hubungan menunjukkan bahwa pendekatan klinis berusaha meruntuhkan tembok hierarkis yang selama ini menjadi sumber beban psikologis bagi guru. Hal ini selaras dengan prinsip bimbingan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, yang mana beliau

senantiasa memosisikan diri sebagai *mu'allim* (pengajar) yang penuh kasih sayang, bukan sebagai penguasa yang intimidatif.

Lebih lanjut, pada aspek umpan balik, pendekatan klinis menekankan pada diskusi reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog konstruktif. Di SMPN Kota Banda Aceh, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mampu mengalihkan fokus guru dari sekadar menggugurkan kewajiban administratif menuju pada peningkatan mutu pembelajaran yang autentik. Dengan demikian, tabel di atas menegaskan bahwa transisi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan klinis bukan hanya sekadar perubahan prosedur, melainkan sebuah restrukturisasi nilai yang mengembalikan martabat profesional guru dan ruh pendidikan ke dalam ruang kelas.

Dalam konteks SMPN di Kota Banda Aceh, relevansi peralihan dari tipologi inspeksi ke klinis memiliki dimensi sosiokultural yang unik. Masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan kehormatan (*muru'ah*) cenderung resistan terhadap tipologi inspeksi yang bersifat menghakimi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika pengawas menggunakan pendekatan yang kaku, guru-guru di Banda Aceh sering kali merespons dengan sikap diam yang patuh di permukaan, namun menyimpan ketidakpuasan di dalam, yang pada akhirnya memicu fenomena akting pedagogis sebagaimana telah dibahas sebelumnya.[76]

Penerapan pendekatan klinis memiliki relevansi yang sangat tinggi di daerah ini karena selaras dengan kearifan lokal dalam memberikan nasihat. Pendekatan klinis yang mengutamakan dialog dari hati ke hati (*muwashalah*) mencerminkan praktik bimbingan Islami yang menjauhkan diri dari upaya mencari-cela (*tajassus*). Di lapangan, guru-guru di Banda Aceh ditemukan lebih responsif terhadap pengawas yang mampu memposisikan diri sebagai

[76]Muzakir, M. "Dinamika Sosiokultural dalam Supervisi Pendidikan: Studi Kasus Guru-Guru di Kota Banda Aceh." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Aceh* 9, no. 3 (2023), hlm. 210-225.

penyedia solusi (*problem solver*) daripada sekadar pengumpul bukti fisik administrasi.[77]

Secara substantif, analisis perbandingan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa supervisi klinis lebih mendekati konsep Amanah dalam kepemimpinan pendidikan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengingatkan bahwa setiap pemimpin adalah penggembala yang akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya. Sebagai penggembala kualitas akademik, pengawas bertanggung jawab bukan hanya pada tumpukan kertas, melainkan pada keberlangsungan hidayah dan ilmu di dalam kelas. Pergeseran ini sejalan dengan kaidah fikih kepemimpinan:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: "Kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya (termasuk pengawas terhadap guru) harus berorientasi pada kemaslahatan."

Jika model inspeksi justru menimbulkan kemudaratan berupa kecemasan dan kepalsuan dalam mengajar, maka secara syar'i maupun manajerial, pendekatan tersebut harus ditinggalkan demi kemaslahatan guru dan siswa yang lebih besar.[78] Dengan demikian, relevansi supervisi klinis di lapangan bukan hanya soal efektivitas, melainkan soal penegakan etika profesionalisme yang bermartabat.

Secara mendalam, perbedaan antara pendekatan konvensional dan klinis terletak pada jenis motivasi yang dihasilkan dalam organisasi sekolah. Pendekatan konvensional yang bersifat inspektif cenderung membangun budaya kepatuhan (*compliance*) yang bersifat eksternal dan transaksional; guru bekerja hanya untuk memenuhi standar minimal agar terhindar dari teguran. Sebaliknya, pendekatan klinis yang menekankan pada analisis kebutuhan guru

[77]Fitriani, S., & Jalil, A. "Resistensi dan Akseptabilitas Model Supervisi pada Guru SMP Negeri: Pendekatan Kualitatif." *Journal of Educational Management and Supervision* 5, no. 1 (2024), hlm. 44-59.

[78]As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nazhair* (Kairo: Dar al-Salam, 2004), hlm. 121.

mendorong terciptanya komitmen (*commitment*) profesional. Di SMPN Kota Banda Aceh, transformasi ini sangat krusial karena komitmen guru yang lahir dari kesadaran internal (*self-awareness*) jauh lebih resilien dalam menghadapi tantangan kurikulum yang dinamis dibandingkan kepatuhan yang dipicu oleh rasa takut. Pergeseran ini mengubah atmosfer sekolah dari lingkungan yang penuh tekanan menjadi komunitas pembelajar (*learning community*) yang saling mendukung.[79]

Relevansi lapangan lainnya menyentuh aspek otonomi pedagogis guru. Tipologi inspeksi sering kali mematikan inovasi karena adanya standarisasi kaku yang dipaksakan oleh pengawas. Guru cenderung tidak berani bereksperimen dengan metode baru di kelas jika hal tersebut tidak tercantum secara eksplisit dalam instrumen supervisi yang bersifat baku. Dalam kerangka supervisi klinis, fleksibilitas diberikan melalui kontrak kesepakatan di awal pertemuan, sehingga guru merasa memiliki ruang legal untuk berinovasi. Di tengah semangat Merdeka Belajar, pendekatan klinis memberikan perlindungan bagi guru untuk mengeksplorasi potensi lokal Aceh dalam pembelajaran tanpa merasa terancam secara administratif. Inovasi ini tidak akan lahir selama pengawasan masih dipahami sebagai upaya penyeragaman cara mengajar.[80]

Ketidaksesuaian antara tuntutan administratif (model konvensional) dengan realitas pembelajaran di kelas sering kali menciptakan *hidden curriculum* yang negatif bagi siswa. Ketika siswa melihat guru mereka melakukan akting hanya saat diawasi, secara tidak langsung pendidikan sedang mengajarkan ketidakterbukaan dan formalitas semu. Dengan beralih ke model klinis yang jujur dan transparan, sekolah sedang mempraktikkan nilai-nilai integritas secara nyata. Secara teologis, hal ini berkaitan

---

[79]Siregar, H. "Membangun Komitmen Profesional melalui Supervisi Kolaboratif: Studi pada Sekolah Menengah di Sumatera." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Organisasi* 15, no. 1 (2024), hlm. 55-72.

[80]Wahyudi, A., & Saputra, R. "Hambatan Inovasi Pedagogis: Kritik atas Formalisme Supervisi di Era Disrupsi." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2, (2023), hlm. 112-128.

dengan konsep *Istiqamah* dalam mendidik, yaitu keselarasan antara apa yang dilaporkan secara administratif dengan apa yang dilaksanakan di ruang kelas. Jika pengawas mampu memfasilitasi kejujuran profesional ini, maka supervisi telah berhasil menjalankan fungsi edukatifnya yang paling tinggi, yakni menjaga integritas moral di lembaga pendidikan.[81]

Terakhir, relevansi model klinis di lapangan berkaitan erat dengan kesejahteraan mental (*well-being*) tenaga pendidik. Beban kerja guru di SMPN saat ini sudah sangat tinggi dengan berbagai tuntutan aplikasi dan administrasi digital. Kehadiran model inspeksi yang hanya menambah daftar koreksi tanpa memberikan solusi teknis akan mempercepat terjadinya *burnout*. Supervisi klinis berfungsi sebagai katarsis profesional, di mana pengawas hadir untuk mendengarkan keluh kesah instruksional dan memberikan dukungan emosional serta teknis. Pendekatan yang suportif ini memperkuat resiliensi guru, membuat mereka tetap optimis menjalankan tugasnya meskipun berada di bawah tekanan sistemik, karena mereka merasa tidak berjalan sendirian dalam memikul beban pendidikan.[82]

Sebagai konklusi dari analisis perbandingan ini, dapat ditegaskan bahwa transisi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan klinis bukan sekadar perubahan metode, melainkan sebuah restorasi nilai dalam dunia pendidikan. Relevansi lapangan di SMPN Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada kemampuan supervisor dalam mengintegrasikan ketajaman analisis klinis dengan keluhuran etika komunikasi, sehingga pengawasan tidak lagi menjadi beban birokrasi, melainkan menjadi kebutuhan spiritual-profesional bagi setiap pendidik.

---

[81]Al-Attas, S. M. N. (Terj. 2022). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan. (Relevansi kejujuran dalam sistem pendidikan).

[82]Zahra, F. "Well-being Guru: Dampak Dukungan Supervisor terhadap Resiliensi Pendidik di Wilayah Urban dan Sub-Urban." *International Journal of Educational Wellbeing* 4, no.1 (2024), hlm. 30-45.

2.3 Paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Sebagai upaya untuk memberikan dimensi nilai dan spiritualitas dalam praktik supervisi pendidikan, penelitian ini mengadopsi paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP bukan sekadar alat analisis sosial, melainkan sebuah kerangka kerja yang memadukan objektivitas ilmu pengetahuan dengan komitmen etis-transendental. Dalam konteks supervisi di SMPN Kota Banda Aceh, penggunaan paradigma ini bertujuan untuk mendekonstruksi model pengawasan yang kaku dan mekanistik, kemudian merekonstruksinya menjadi sebuah gerakan pendidikan yang membebaskan, mencerahkan, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

2.3.1 Asal-Usul dan Filosofi Ilmu Sosial Profetik

1. Asal-Usul Intelektual dan Historis

Gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang diusung oleh Kuntowijoyo merupakan sebuah proyek intelektual besar untuk mendudukkan Islam sebagai ilmu. Kelahirannya dipengaruhi oleh pertautan antara wacana filsafat global dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Kuntowijoyo mengakui bahwa akar pikiran tentang ilmu sosial profetik dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Dari Garaudy, ia menyerap kritik terhadap filsafat Barat yang dianggap telah membunuh Tuhan dan manusia karena terjebak dalam pertentangan antara kubu idealis dan materialis.

Secara historis, gagasan ini dipicu oleh perdebatan di kalangan cendekiawan Islam dalam sebuah seminar di Kaliurang, Yogyakarta. Saat itu terjadi kebuntuan antara teologi konvensional (ilmu kalam) yang bersifat abstrak-skolastik dengan teologi transformatif yang lebih merupakan refleksi empiris. Kuntowijoyo mengusulkan penggantian istilah teologi menjadi ilmu sosial agar dialog tersebut dapat bergerak maju menjadi ilmu sosial transformatif. Kuntowijoyo merasa gelisah dengan istilah islamisasi pengetahuan yang sering dipelesetkan atau disamakan dengan gerakan bisnis pragmatis. Ia

mendorong agar gerakan intelektual umat melangkah lebih jauh menuju pengilmuan Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu yang proaktif, bukan sekadar reaksi terhadap Barat.

Gagasan mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP) merupakan kontribusi intelektual monumental dari Kuntowijoyo, seorang sejarawan jenius dan intelektual organik dari Universitas Gadjah Mada. ISP dikonseptualisasikan sebagai respons kritis sekaligus tawaran paradigmatik terhadap apa yang ia sebut sebagai kemandekan ilmu sosial sekuler. Kuntowijoyo menangkap adanya kegelisahan intelektual yang akut terhadap dominasi paradigma positivisme yang memandang realitas sosial semata-mata sebagai objek empiris yang harus bebas nilai (*value-free*). Baginya, ilmu sosial Barat yang positivistik hanya berhenti pada tataran menjelaskan fenomena (*to explain*) atau paling jauh memberikan kritik (*to criticize*), namun kehilangan daya dorong untuk mengarahkan perubahan sosial yang bermakna secara substansial. Oleh karena itu, ISP hadir bukan sekadar sebagai alat analisis teoritis, melainkan sebagai ilmu amali atau ilmu transformatif yang bertujuan melakukan rekayasa sosial berdasarkan cita-cita kenabian demi terwujudnya kemaslahatan umat.

Secara historis, ISP bukanlah gagasan yang lahir dari ruang hampa, melainkan kristalisasi dari pergulatan akademik Kuntowijoyo selama menempuh studi doktoral di Amerika Serikat, yakni di Universitas Connecticut dan Universitas Columbia. Pengalaman akademik yang matang di Barat tidak membuatnya terbaratkan, melainkan justru memicu kesadaran untuk mensintesiskan teori-teori sosial modern dengan nilai-nilai keislaman yang transenden. Kuntowijoyo mengamati bahwa umat Islam sedang berada dalam fase transisi krusial: dari kesadaran mitos menuju kesadaran ilmiah. Namun, ia memberikan peringatan keras agar transisi ini tidak membuat umat terjebak dalam sekularisme ekstrem yang memisahkan agama dari ruang publik. Sebagai jalan tengah, ia menawarkan konsep pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam. Ini adalah sebuah proses metodologis di mana ajaran Islam

yang bersifat tekstual-normatif ditransformasikan menjadi teori-teori ilmiah yang objektif, sehingga nilai-nilai wahyu dapat diaplikasikan untuk memecahkan problematika kemanusiaan secara universal dan faktual.[83]

2. Landasan Filosofis dan Nilai Profetik

Filosofi ISP berpijak pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh netral nilai, melainkan harus memiliki orientasi pada nilai-nilai kenabian. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi. Makna profetik mencakup sifat, ucapan, dan perilaku nabi yang agung, yang dijadikan teladan dalam tindakan dan perkataan. Nilai profetik dipandang sebagai seperangkat keyakinan sakral yang berfungsi sebagai prinsip, pedoman, dan pemberi motivasi dalam kehidupan manusia.[84] Sistem nilai ini menciptakan keterpaduan yang membentuk struktur berpikir individu maupun kelompok. ISP tidak berhenti hanya pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi berupaya untuk mentransformasikannya. Ilmu ini memberikan petunjuk ke arah mana perubahan dilakukan, yaitu berdasarkan cita-cita etik dan profetik yang bertujuan membebaskan umat dari masalah keduniaan seperti kebodohan dan kemiskinan. Secara epistemologis, Ilmu Sosial Profetik menawarkan cara pandang baru dalam melihat hubungan antara teks suci dan realitas ilmiah.[85]

Berbeda dengan epistemologi Barat (rasionalisme dan empirisme) yang hanya mengandalkan akal dan observasi, ISP menempatkan wahyu (Al-Qur'an) sebagai unsur konstitutif dalam paradigma ilmu. Wahyu dianggap sebagai pengetahuan apriori yang memberikan pedoman bagi pikiran dan tindakan. Kuntowijoyo menggunakan pendekatan strukturalisme (terinspirasi dari Claude Lévi-Strauss) untuk memahami Al-Qur'an sebagai sebuah sistem gagasan yang otonom dan sempurna.

---

[83]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 85.

[84]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. vii.

[85]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 18.

Dalam membangun kerangka Ilmu Sosial Profetik, Kuntowijoyo menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam bekerja dalam kehidupan manusia melalui tiga tingkatan struktur yang saling terintegrasi. Tingkat pertama dan yang paling mendasar adalah Tauhid, yang diposisikan sebagai *innate structuring capacity* atau kapasitas penstruktur inti yang bersifat menetap dalam kesadaran seorang Muslim. Tauhid bukan sekadar konsep teologis statis, melainkan energi penggerak yang secara aktif mengorganisasi dan memberikan bentuk pada seluruh dimensi kesadaran manusia.[86]

Di atas fondasi tersebut, terdapat lapisan kedua yang disebut sebagai *deep structure* atau struktur dalam, yang mencakup pilar-pilar utama agama seperti Akidah, Ibadah, Akhlak, Syariat, dan Muamalah. Struktur dalam ini merupakan bangunan ide dan nilai yang lebih konkret daripada Tauhid, namun tetap bersifat fundamental dalam mengatur sistem nilai seorang individu. Segala prinsip hidup dan norma yang diyakini berasal dari lapisan ini, yang kemudian menjadi perantara antara inti keyakinan (Tauhid) dengan realitas luar.

Terakhir, manifestasi dari interaksi antara kapasitas penstruktur inti dan struktur dalam tersebut membuahkan apa yang disebut sebagai *surface structure* atau struktur permukaan. Struktur permukaan ini berupa perilaku konkret sehari-hari, yakni tindakan nyata, pola interaksi sosial, dan praktik hidup yang tampak secara empiris di masyarakat. Dengan model ini, Kuntowijoyo menunjukkan bahwa perilaku luar seorang Muslim (struktur permukaan) bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan hasil akhir dari proses penstrukturan mendalam yang berakar pada Tauhid melalui perantara nilai-nilai Akidah hingga Muamalah.

Dalam upaya mengonstruksi ilmu sosial yang berbasis pada wahyu, Kuntowijoyo menawarkan sebuah pendekatan metodologis yang disebut sebagai analisis sintetik-analitis terhadap Al-Qur'an. Metode ini bekerja dengan cara membedakan kandungan wahyu ke

[86]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam…*, hlm. 9.

dalam dua kategori besar yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi realitas kehidupan manusia. Kategori pertama adalah konsep-konsep, yang mencakup berbagai pengertian normatif, doktrin etik, aturan legal, hingga ajaran keagamaan secara umum. Konsep-konsep ini memiliki spektrum yang luas, mulai dari hal-hal yang bersifat abstrak dan non-empiris seperti konsep tentang Allah, Malaikat, dan Akhirat, hingga konsep-konsep yang bersifat empiris, konkret, dan dapat diamati dalam realitas sosial seperti konsep mengenai kaum *fukara*, *duafa*, *dhalimun*, maupun *mufsidun*. Melalui matriks struktur normatif dan etik ini, pesan-pesan Al-Qur'an dipahami untuk memberikan gambaran utuh mengenai doktrin Islam serta pandangan dunianya (*worldview*).[87]

Kategori kedua dalam metode ini adalah kisah-kisah sejarah dan amsal (perumpamaan), yang menurut Kuntowijoyo berfungsi mengajak manusia untuk melakukan perenungan mendalam demi mendapatkan hikmah atau *wisdom*. Bagian ini tidak sekadar menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi menyajikan *archetype* atau model-model dasar mengenai kondisi universal manusia. Melalui kisah-kisah seperti kesabaran Nabi Ayyub, kezaliman Firaun, hingga keteguhan iman Nabi Ibrahim, manusia diajak untuk mengenali hakikat dan makna kehidupan yang melampaui batas waktu historisnya. Dengan demikian, integrasi antara konsep-konsep normatif dan hikmah dari kisah sejarah ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan paradigma Ilmu Sosial Profetik yang mampu menghubungkan teks suci dengan realitas kontemporer.[88]

Struktur filosofis ISP berdiri kokoh di atas fondasi teologis Surah Ali Imran (3): 110, yang diposisikan sebagai kredo gerakan profetik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

[87]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. 12.
[88]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. 13.

Artinya:“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...”

Ayat tersebut memberikan legitimasi bahwa umat Islam memiliki kewajiban sejarah untuk melakukan transformasi sosial melalui tiga pilar utama: humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (*tu'minuna billah*).Predikat *Khairu Ummah* (umat terbaik) dalam Surah Ali Imran ayat 110 dipahami oleh para mufasir bukan sebagai hak istimewa yang bersifat statis atau keturunan, melainkan sebagai sebuah tanggung jawab moral yang aktif. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keutamaan umat ini sangat bergantung pada realisasi syarat-syarat yang menyertainya, yaitu aktivitas menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Beliau mengutip hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang menegaskan bahwa umat Islam menjadi yang terbaik karena mereka adalah manusia yang paling memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Dalam konteks ini, frasa *ukhrijat linnas* (dilahirkan untuk manusia) mengandung makna teologis bahwa eksistensi umat Islam tidak boleh eksklusif, melainkan harus terlibat secara penuh dalam aktivisme sejarah untuk memperbaiki tatanan sosial kemanusiaan.[89]

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur’an* memberikan penekanan bahwa identitas terbaik ini terkait erat dengan peran *al-qiwamah* (kepemimpinan moral) di muka bumi. Menurut Qutb, umat Islam menjadi yang terbaik selama mereka memiliki kekuatan dan keberanian untuk menegakkan nilai-nilai makruf dan menghancurkan sistem kemungkaran yang menindas martabat manusia. Jika umat membiarkan kemungkaran merajalela di lingkungan sosialnya, maka secara otomatis predikat kemuliaan tersebut tercabut dari dirinya. Penafsiran ini memberikan dasar bagi pilar liberasi dalam ilmu sosial profetik, di mana setiap

[89]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an…*, hlm. 94.

individu Muslim memiliki mandat ilahiah untuk membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakadilan dan kezaliman sistemik.[90]

Di sisi lain, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyoroti dimensi sosiologis dari frasa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Beliau menegaskan bahwa kedua aktivitas tersebut merupakan bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat yang harus berlandaskan pada *iman billah* (transendensi). Iman dalam ayat ini diposisikan sebagai jangkar spiritual agar gerakan sosial tidak terjebak pada sekularisme atau kepentingan politik pragmatis. Tanpa iman yang kokoh, upaya perbaikan sosial akan kehilangan ruhnya. Hal ini diperkuat oleh Fakhruddin al-Razi yang menjelaskan bahwa penyebutan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* mendahului penyebutan *iman billah* dalam ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa jati diri umat Islam di hadapan bangsa-bangsa lain justru dikenal melalui aksi nyata mereka dalam menebar kebaikan dan membela keadilan sosial.[91]

Sintesis dari berbagai tafsir tersebut menunjukkan bahwa Surah Ali Imran ayat 110 merupakan manifestasi sempurna dari etika profetik. Dalam konteks supervisi pendidikan, ayat ini menuntut adanya transformasi dari pengawasan yang bersifat *tajassus* (mencari kesalahan) menjadi pengawasan yang bersifat *ishlah* (perbaikan). Aktivitas *amar ma'ruf* mewujud dalam humanisasi, yaitu upaya supervisor untuk mengangkat harkat guru; *nahi munkar* mewujud dalam liberasi, yaitu membebaskan guru dari tekanan birokrasi yang membelenggu kreativitas; dan *iman billah* mewujud dalam transendensi, yaitu kesadaran bahwa seluruh proses pendidikan adalah amanah besar di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* demi kemaslahatan akhirat.[92]

---

[90]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an…*, hlm. 446.

[91]Hasnan Bachtiar, "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik," *Rashidi*, 24 April 2020; Dikutip dari Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 85-87.

[92]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 110-112; Lihat juga Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 191.

Melalui refleksi kritis atas ayat ini, Kuntowijoyo merumuskan empat pilar utama: umat terbaik (*khairu ummah*), aktivisme sejarah, kesadaran ilahiah, dan etika profetik. Misi menjadi umat terbaik bukanlah predikat yang bersifat otomatis (*given*), melainkan harus diupayakan melalui keterlibatan aktif dalam sejarah kemanusiaan (*civil society*). Etika profetik ini kemudian dijabarkan ke dalam tiga pilar operasional:

1. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*): Upaya memanusiakan manusia di tengah gempuran dehumanisasi masyarakat industri.
2. Liberasi (*Nahi Munkar*): Pembebasan manusia dari belenggu struktur sosial, birokrasi, dan ekonomi yang tiranik serta eksploitatif.
3. Transendensi (*Tu'minuna Billah*): Mengembalikan segala persoalan kehidupan kepada Tuhan. Inilah unsur vital yang membedakan ISP dengan ilmu sosial Marxis yang murni materialis atau liberal yang murni antroposentris. Transendensi memberikan basis spiritual agar ilmu pengetahuan tetap memiliki jangkar etis pada kemaslahatan akhirat.[93]

Kuntowijoyo menekankan bahwa keempat pilar tersebut tidak boleh berhenti pada tataran wacana teologis, melainkan harus mewujud dalam apa yang ia sebut sebagai objektifikasi Islam. Aktivisme sejarah menuntut umat untuk menerjemahkan nilai-nilai internal agama menjadi kategori-kategori objektif yang dapat dinikmati oleh seluruh manusia tanpa memandang latar belakang keyakinan. Dalam konteks pendidikan di SMPN Kota Banda Aceh, hal ini berarti bahwa etika profetik harus bertransformasi menjadi sistem supervisi yang transparan, adil, dan berorientasi pada peningkatan mutu nyata, bukan sekadar pemenuhan ritual administratif. Aktivisme sejarah adalah jawaban atas ketidakberdayaan ilmu sosial yang selama ini hanya menjadi

[93] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991/2008); Lihat juga Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002/2018).

penonton perubahan; ia adalah keterlibatan sadar untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih bermartabat.[94]

Pilar Humanisasi dalam ISP merupakan upaya dekonstruksi terhadap masyarakat industri dan teknokratis yang cenderung mereduksi manusia menjadi sekadar skrup dalam mesin birokrasi. Kuntowijoyo melihat adanya ancaman dehumanisasi di mana nilai-nilai kemanusiaan tergerus oleh orientasi profit dan efisiensi mekanistik. Di lapangan, pilar ini menjadi landasan untuk melawan praktik supervisi yang memperlakukan guru secara impersonal, di mana guru hanya dinilai berdasarkan angka-angka dan kelengkapan dokumen tanpa mempedulikan kondisi psikologis dan kesejahteraan spiritual mereka. Humanisasi profetik mengembalikan posisi guru sebagai subjek yang memiliki kemuliaan (*karamah*) dan potensi kreatif, sebagaimana semangat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang senantiasa mengangkat harkat manusia dari kegelapan (*zhulumat*) menuju cahaya kemuliaan (*nur*).[95]

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo memiliki kemiripan dengan teologi pembebasan, namun dengan jangkar ketuhanan yang kuat. Ia bertujuan untuk memerdekakan manusia dari struktur tiranik, termasuk penjajahan administratif yang membelenggu kreativitas intelektual. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa birokrasi pendidikan sering kali menjadi instrumen penindasan halus yang memaksa guru melakukan akting pedagogis. Liberasi profetik hadir untuk menetralisir kondisi hegemonik tersebut, memberikan ruang bagi guru untuk merdeka dalam berpikir dan berinovasi. Sebagaimana perintah nahi munkar, liberasi adalah perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan sistemik yang menghambat pertumbuhan fitrah manusia dalam proses kependidikan.[96]

---

[94]Muhammad Supraja & Kukuh Siswoyo, "Menghidupkan Kembali Gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik," *Ilmu Sosial Profetik (ISP)*, hlm. 1-3.

[95]Hasnan Bachtiar, "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik," *Rashidi*, 24 April 2020.

[96]Putri Wulansari & Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia," *PROGRESS* 7, no. 2 (2019), hlm. 230-231.

Berbeda dengan gerakan sosial sekuler yang sering kali terjebak dalam kepentingan kelas atau ego antroposentris, pilar Transendensi memberikan dimensi metafisis yang kokoh. Kuntowijoyo menegaskan bahwa segala upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan demi keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Transendensi berperan sebagai rem etis agar ilmu pengetahuan tidak digunakan secara destruktif. Di tengah krisis moral dan matinya kepakaran, transendensi mengarahkan guru dan supervisor untuk bekerja dengan integritas mutlak karena adanya kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Penekanan ini sejalan dengan konsep Neo-Sufisme Kuntowijoyo, di mana kesalehan individu harus bertransformasi menjadi kesalehan sosial yang berdampak pada perbaikan peradaban.[97]

Internalisasi ISP dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di Aceh yang memiliki akar syariat yang kuat, merupakan langkah reaktualisasi untuk menciptakan tradisi keilmuan yang autentik. ISP menawarkan jalan keluar dari kegagapan intelektual menghadapi era *post-truth* dan Revolusi Industri 4.0. Dengan memadukan rasionalitas, empirisme, dan wahyu, ISP memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, keberhasilan pilar-pilar ISP di lapangan akan melahirkan ekosistem sekolah yang inklusif dan independen dari kepentingan politik praktis, sekaligus menjadi manifestasi nyata dari cita-cita *khairu ummah* yang membawa rahmat bagi alam semesta.[98]

Dalam realitas kontemporer di Indonesia, ISP menemukan urgensi yang sangat mendesak terutama menghadapi fenomena matinya kepakaran (*the death of expertise*) dan era pasca-kebenaran (*post-truth*). Saat ini, banyak praktik pendidikan dan birokrasi di Indonesia terjebak dalam pragmatisme akut, di mana keberhasilan

---

[97]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 130-133.

[98] Al Makin, *Membela yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Madzab Yogja* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019), hlm. 276.

hanya diukur secara kuantitatif-ekonomistik dan administratif belaka. Munculnya berbagai problematika seperti tawuran pelajar, degradasi moral, hingga kecurangan massal dalam ujian nasional mencerminkan hilangnya ruh pendidikan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek teknis-materialistik namun kering akan fondasi transendensi.[99]

Di bidang supervisi pendidikan, potret lapangan menunjukkan adanya pendidikan gaya bank atau pendidikan yang anti-realitas. Guru sering kali diposisikan sebagai robot administratif atau tukang transfer ilmu yang wajib tunduk pada birokrasi yang justru menghambat inovasi keilmuan. Kuntowijoyo, melalui gagasan Neo-Sufisme (Sufisme Akhlak), menekankan bahwa setiap aktivitas professional termasuk mengajar dan melakukan supervise haruslah dimaknai sebagai ibadah dan manifestasi kecintaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta mengikuti teladan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Tanpa sentuhan ISP, dunia pendidikan akan melahirkan insan intelektual yang mumpuni secara kognitif namun buta terhadap realitas sosial dan gersang secara spiritual.[100]

Relevansi ISP di masa depan berkaitan erat dengan upaya membangun kemandirian intelektual bangsa. Selama ini, tradisi ilmiah di Indonesia cenderung mengidap inferioritas akut, di mana para ilmuwan sering kali merasa rendah diri dan hanya menjadi pengekor teori-teori Barat tanpa proses filterisasi nilai. ISP menawarkan sebuah tradisi ilmiah yang autentik, yang mampu mengantarkan bangsa Indonesia menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 tanpa kehilangan sisi humanitas dan rasionalitasnya. Dengan mengintegrasikan rasio, empirisme, intuisi, dan wahyu, ISP bertujuan membangun ekosistem pendidikan dan keilmuan yang inklusif serta independen dari kepentingan politik praktis. Melalui

---

[99]Putri Wulansari dan Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia," *PROGRESS – Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019), hlm. 220-222.

[100]Putri Wulansari dan Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial..., hlm. 224-225

reaktualisasi gagasan Kuntowijoyo, diharapkan lahir tradisi keilmuan Indonesia yang khas: yang responsif terhadap dinamika zaman, namun tetap teguh memegang integritas moral dan transendensi ketuhanan.[101]

Dukungan teoretis yang paling paralel dengan ISP datang dari sosiolog revolusioner Iran, Ali Syariati. Syariati memperkenalkan konsep *Rawshanfikr* (intelektual yang tercerahkan), yaitu sosok yang tidak hanya berhenti pada penguasaan sains, tetapi memiliki keterpanggilan etis untuk mengubah realitas sosial yang menindas. Sebagaimana pilar Liberasi dalam ISP, Syariati menegaskan bahwa fungsi agama (Islam) harus dikembalikan sebagai ideologi pembebasan bagi kaum *mustadh'afin* (golongan tertindas).

Syariati berargumen bahwa sosiologi Islam harus berorientasi pada aksi transformasi, bukan sekadar statistik deskriptif. Penekanannya pada konsep Tauhid sebagai landasan untuk menghancurkan kelas-kelas sosial dan tirani birokrasi sangat sejalan dengan visi Kuntowijoyo dalam melawan dehumanisasi. Bagi Syariati, seorang intelektual profetik wajib melakukan pembedahan terhadap struktur masyarakat yang mapan namun korup, guna mengembalikan martabat manusia di hadapan Tuhan.

Fazlur Rahman, guru besar di Universitas Chicago yang pengaruhnya sangat kental dalam pemikiran Kuntowijoyo, memberikan dukungan metodologis melalui gagasan Neo-Modernisme. Rahman menekankan pentingnya melakukan penafsiran Al-Qur'an secara sistematis untuk mengekstraksi tujuan moral (*moral objectives*) di balik teks normatif.

Dukungan Rahman terhadap ISP terlihat pada tesisnya mengenai integrasi antara paradigma tradisionalisme dan modernisme. Ia berpendapat bahwa krisis dunia Islam terletak pada kegagalan membedakan antara Islam normatif dan Islam historis. Gagasan Rahman mengenai *Double Movement* (gerak ganda dari realitas ke teks, lalu kembali ke realitas) menjadi fondasi bagi

[101]Al Makin, *Membela yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2019), hlm. 276-280.

Kuntowijoyo dalam melakukan Objektifikasi Islam, yaitu mengubah nilai-nilai wahyu menjadi kategori-kategori ilmu yang objektif dan bermanfaat secara universal bagi kemanusiaan.[102]

Meskipun Kuntowijoyo menawarkan pengilmuan Islam, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh Al-Attas memberikan penguatan signifikan pada pilar transendensi. Al-Attas berpendapat bahwa problem utama manusia modern adalah kehilangan adab akibat de-sakralisasi alam dan ilmu pengetahuan.

Dukungan Al-Attas terhadap ISP terletak pada kritiknya terhadap sains Barat yang bersifat antroposentris (berpusat pada manusia) dan mengabaikan wahyu. Menurutnya, tanpa jangkar spiritual yang kuat, ilmu pengetahuan hanya akan menjadi alat penghancur kemanusiaan. Hal ini memperkuat argumen Kuntowijoyo bahwa Transendensi adalah unsur vital yang menjaga ilmu agar tetap bertujuan pada kemaslahatan akhirat, sekaligus menjadi rem etis bagi keserakahan intelektual manusia.[103]

Dari perspektif Barat, pakar pendidikan asal Brasil, Paulo Freire, memberikan dukungan sosiologis-pedagogis yang sangat tajam bagi pilar Liberasi dan Humanisasi. Kritik Freire terhadap *banking concept of education* (pendidikan gaya bank) di mana siswa/guru dipandang sebagai wadah kosong yang hanya menerima setoran dogmatic sangat relevan dengan kritik Kuntowijoyo terhadap birokratisasi pendidikan yang membelenggu kreatifitas.

Freire menawarkan *Problem-Posing Education* yang bertujuan membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*). Dalam konteks supervisi, pemikiran Freire mendukung peralihan dari model inspeksi yang menindas menuju model dialogis. Dukungan ini memperkuat tesis bahwa supervisi profetik harus mampu membebaskan guru dari belenggu akting pedagogis dan

---

[102]Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 62; Lihat juga Jurnal *PROGRESS* 7, no. 2 (2019), hlm. 227.

[103]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 127-130.

mengembalikan mereka sebagai subjek yang merdeka dalam proses pendidikan.[104]

Filsuf Jerman, Jürgen Habermas, melalui Teori Kritis-nya, memiliki irisan kuat dengan aspek Humanisasi dalam ISP. Habermas memperkenalkan konsep *Communicative Action* (tindakan komunikatif), yang menekankan pentingnya ruang dialog yang jujur, setara, dan bebas dari tekanan kekuasaan (dominasi).

Meskipun Habermas bergerak dalam ranah sekuler, upayanya untuk menyelamatkan dunia-kehidupan (*lifeworld*) dari kolonisasi sistem (birokrasi dan pasar) sangat sejalan dengan misi Kuntowijoyo. Dalam supervisi pendidikan, prinsip Habermasian ini mendukung terciptanya hubungan kolegial-diagonal dalam supervisi klinis, di mana komunikasi antara pengawas dan guru tidak lagi bersifat instruksional-*top-down*, melainkan dialogis-profetik demi kemajuan bersama.[105]

Sinergi intelektual antara Kuntowijoyo dengan tokoh-tokoh kaliber dunia seperti Ali Syariati, Fazlur Rahman, hingga Paulo Freire, menegaskan bahwa ilmu sosial profetik bukanlah sebuah gagasan lokal yang terisolasi. ISP merupakan bagian dari arus besar pemikiran global yang berupaya melakukan dekonstruksi terhadap modernitas yang dehumanistik. Dengan dukungan lintas mazhab ini, model supervisi profetik yang Anda bangun memiliki landasan epistemologis yang kokoh untuk mendekonstruksi praktik inspeksi tradisional dan merekonstruksinya menjadi sistem bimbingan yang memanusiakan, membebaskan, dan bernapaskan nilai-nilai transendental ketuhanan.

AR-RANIRY

2.3.2 Pilar-Pilar Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi)

Ilmu Sosial Profetik (ISP) bukanlah sekadar tumpukan teori yang bersifat deskriptif-kontemplatif, melainkan sebuah desain

---

[104]Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), hlm. 72-75

[105]Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 2 (Boston: Beacon Press, 1987), hlm. 332-335

rekayasa sosial yang memiliki keberpihakan jelas pada nilai-nilai kenabian. Kuntowijoyo merumuskan tiga pilar operasional yang merupakan derivasi metodologis dari Surah Ali Imran ayat 110. Ketiga pilar Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi bekerja sebagai satu kesatuan organik yang bertujuan untuk mendekonstruksi realitas yang timpang dan merekonstruksinya menjadi tatanan yang bermartabat. Untuk memperkokoh pilar ISP dalam praktik supervisi, landasan teologis tidak hanya berhenti pada QS. Ali Imran: 110, tetapi diperluas pada derivasi nilai-nilai berikut:

1. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*): Mengembalikan Hakikat *Karamah* Insani

Pilar pertama, humanisasi, merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia di tengah gempuran proses dehumanisasi yang masif akibat modernitas, industrialisasi, dan birokratisasi kaku. Pilar humanisasi diturunkan dari konsep *amar ma'ruf* yang secara harfiah berarti mengajak pada kebaikan. Dalam perspektif ISP, humanisasi adalah upaya memanusiakan manusia di tengah gerak mekanistik masyarakat modern yang cenderung demanusiawi. Humanisasi bertujuan untuk mengembalikan martabat manusia sebagai subjek yang merdeka, sekaligus mengangkat harkat kaum yang lemah (*fukara* dan *duafa*) agar tidak sekadar menjadi objek dalam sistem sosial yang kering akan nilai spiritualitas. Melalui pilar ini, ilmu sosial diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat secara seimbang.

Pilar humanisasi dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) bukanlah sekadar jargon etis, melainkan sebuah upaya dekonstruksi terhadap gerak mekanistik masyarakat modern yang cenderung mereduksi manusia menjadi sekadar angka dalam statistik birokrasi. Secara teologis, pilar ini menemukan akar fundamentalnya pada prinsip Takrim Bani Adam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.[106]

Ayat ini secara eksplisit memaklumatkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memuliakan anak cucu Adam melalui pemberian akal, bentuk fisik yang sempurna, serta kedudukan sebagai khalifah. Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjelaskan bahwa kemuliaan (*at-takrim*) ini merupakan anugerah eksistensial yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.[107] Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa jika Tuhan saja memberikan penghormatan setinggi itu kepada manusia, maka tidak ada satu pun sistem sosial termasuk model pengawasan Pendidikan yang dibenarkan merendahkan martabat manusia melalui pola-pola yang hegemonik dan intimidatif.[108]

Kuntowijoyo mengamati bahwa dalam masyarakat industri, manusia sering kali direduksi menjadi sekadar skrup dalam mesin besar ekonomi atau angka-angka dalam statistik birokrasi (objektifikasi manusia). Humanisasi profetik bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai subjek yang memiliki kemuliaan (*karamah*). Ini melampaui humanisme sekuler karena ia mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi spiritual, bukan sekadar makhluk biologis atau sosial.

Dalam konteks supervisi di SMPN Kota Banda Aceh, prinsip pemuliaan ini menuntut perubahan peran supervisor dari pengawas birokratis menjadi mursyid profetik. Transformasi ini divalidasi oleh

---

[106]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 435.

[107]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 5 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 97.

[108]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 512.

nilai *nafi'iyah* (kemanfaatan) yang terkandung dalam Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang menyatakan bahwa "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad).[109] Hadis ini menggeser orientasi supervisi dari paradigma kekuasaan (*power*) menuju paradigma pelayanan (*service*). Dengan demikian, indikator keberhasilan seorang pengawas tidak lagi diukur dari tumpukan dokumen administratif yang berhasil dikumpulkan, melainkan dari seberapa besar dukungan dan solusi nyata yang diberikan untuk mengangkat harga diri serta motivasi intrinsik guru PAI. Humanisasi di sini mewujud dalam sikap yang apresiatif, empatik, dan suportif, guna memastikan bahwa proses pendidikan tidak kehilangan ruh spiritualnya di tengah gempuran standarisasi kurikulum yang kaku.

Selaras dengan misi tersebut, ulama kontemporer Murtadha Mutahhari memberikan penguatan filosofis dengan memperkenalkan konsep jiwa malakuti (spiritualitas-ilahiyah) yang melekat pada setiap individu. Mutahhari berpendapat dalam perspektif tauhid bahwa tugas utama pendidikan adalah membangkitkan dimensi malakuti ini, bukan justru menekannya dengan birokrasi yang mematikan potensi kreatif.[110] Ia memperingatkan bahwa sistem yang terlalu tiranik dan hanya berorientasi pada aspek material-formal akan menyebabkan manusia teralienasi dari fitrahnya sendiri. Oleh karena itu, supervisi profetik harus mampu menembus batas-batas formalitas birokrasi untuk menyentuh aspek emosional dan intelektual guru. Guru tidak boleh dipandang sebagai objek instruksi yang pasif, melainkan sebagai subjek profesional yang memiliki otoritas pedagogis dan kemuliaan fitrah.

Sintesis antara wahyu, hadis, dan pemikiran ulama ini menunjukkan bahwa humanisasi dalam ISP adalah sebuah strategi transformatif untuk menciptakan budaya mutu yang berakar pada

---

[109]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 3 (Kairo: Dar al-Hadith, 1995); Lihat juga Al-Albani, *Shahih al-Jami'*, No. 6662.

[110]Murtadha Mutahhari, *Perspektif Tauhid mengenai Manusia dan Alam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 45.

kasih sayang (*rahmah*). Di Aceh, di mana nilai-nilai islami merupakan identitas sosial yang kuat, humanisasi profetik menemukan relevansi sosiologis yang sangat tajam. Supervisor yang profetik menyadari bahwa hubungan kasih sayang antara dirinya dan guru merupakan energi transendental yang akan merembet hingga ke ruang kelas. Ketika seorang guru merasa dimanusiakan dan dihargai martabatnya oleh pengawas, mereka akan memiliki komitmen moral yang lebih tinggi untuk memanusiakan peserta didik mereka. Dengan demikian, humanisasi bukan hanya menjadi nilai etis di atas kertas, melainkan motor penggerak utama dalam mencapai risalah besar mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan pada kemuliaan insan.

Dalam dunia supervisi pendidikan, humanisasi berarti supervisor harus memandang guru bukan sebagai objek pengawasan yang pasif, melainkan sebagai mitra profesional yang setara. Dehumanisasi dalam supervisi terjadi ketika guru dinilai hanya berdasarkan tumpukan dokumen administratif (RPP dan jurnal) tanpa mempedulikan beban psikis atau perjuangan mereka di dalam kelas. Supervisor yang profetik akan melakukan pendekatan yang apresiatif, empatik, dan suportif, guna membangkitkan harga diri dan motivasi intrinsik guru.[111]

Lebih jauh lagi, humanisasi dalam pandangan Kuntowijoyo menuntut adanya dekonstruksi terhadap budaya teknokratis yang sering kali mengalienasi individu dari makna pekerjaannya. Hal ini berarti supervisor profetik harus mampu menembus batas-batas formalitas birokrasi untuk menyentuh aspek emosional dan intelektual guru. Humanisasi tidak sekadar berarti bersikap baik secara personal, melainkan upaya sistematis untuk mengakui keunikan potensi setiap guru sebagai subjek kreatif yang memiliki otoritas pedagogis. Dengan mengedepankan komunikasi dialogis yang jujur, supervisor berperan dalam memulihkan kepercayaan diri

[111]Muhammad Supraja & Kukuh Siswoyo, *Menghidupkan Kembali Gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik* (Yogyakarta: Elmatera, 2018), hlm. 1-2

guru yang mungkin tererosi oleh tekanan standarisasi kurikulum yang kaku, sehingga guru tidak lagi merasa sebagai robot pelaksana instruksi, melainkan sebagai pendidik yang bermartabat.[112]

Selain itu, aspek *karamah* atau kemuliaan insani dalam pilar humanisasi ini menuntut supervisor untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendampingan. Di Aceh, nilai-nilai kemanusiaan yang islami merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas sosial, sehingga humanisasi profetik menemukan relevansi sosiologis yang sangat kuat. Supervisor profetik harus menyadari bahwa keberhasilan supervisi bukan terletak pada sempurnanya instrumen penilaian, melainkan pada terciptanya hubungan kasih sayang (*rahmah*) yang memotivasi guru untuk terus tumbuh secara profesional. Pendekatan ini secara otomatis akan mengubah suasana sekolah dari lingkungan yang penuh tekanan menjadi komunitas belajar yang suportif, di mana setiap guru merasa dihargai sebagai mitra dalam risalah besar mencerdaskan kehidupan bangsa.[113]

Humanisasi profetik berfungsi sebagai antitesis terhadap praktik supervisi tradisional yang bersifat inspektif dan menghakimi. Jika supervisi konvensional sering kali menciptakan jarak kekuasaan yang tajam antara pengawas dan guru, maka humanisasi justru meruntuhkan tembok tersebut melalui prinsip kesetaraan di hadapan Allah (transendensi-humanis). Praktik humanisasi ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan secara organik; karena guru yang dimanusiakan dan dihargai harga dirinya cenderung memiliki komitmen moral yang lebih tinggi dalam membimbing peserta didik. Dengan demikian, humanisasi bukan hanya menjadi nilai etis, melainkan strategi transformatif untuk

---

[112]Hasnan Bachtiar, "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik," *Rashidi*, 24 April 2020.

[113]Putri Wulansari & Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia," *PROGRESS*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 231-232.

menciptakan budaya mutu yang berlandaskan pada kemuliaan fitrah manusia.[114]

2. Liberasi (*Nahi Munkar*): Pembebasan dari Struktur yang Menindas

Pilar kedua dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP), yakni liberasi, merupakan manifestasi sosiologis dari prinsip *nahi munkar* yang bertujuan membebaskan manusia dari belenggu struktur sosial, politik, maupun birokrasi yang bersifat tiranik dan eksploitatif. Dalam ekosistem pendidikan, liberasi profetik tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan fisik, tetapi lebih fundamental sebagai pembebasan mental dan intelektual guru dari dominasi sistem yang mendegradasi otonomi mereka. Legitimasi teologis pilar ini berakar kuat pada misi risalah kenabian yang bertugas memerdekakan manusia dari beban-beban sistemik yang membelenggu potensi mereka, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf (7) ayat 157:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Artinya: "...dan (Rasul itu) membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka..."[115]

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa beban berat (*al-ishra*) dan belenggu (*al-aghlal*) dalam ayat ini secara metaforis merujuk pada segala bentuk tradisi buruk dan kekakuan berpikir yang menghalangi manusia untuk maju menggunakan akal sehatnya.[116] Dalam konteks supervisi di SMPN Kota Banda Aceh, pandangan ini memberikan landasan bagi supervisor profetik untuk memutus rantai birokrasi yang tiranik serta beban administratif yang selama ini mematikan kreativitas pedagogis guru PAI.

---

[114]Muhammad Supraja, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2018), hlm. 45-48.

[115]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 235

[116]Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 82.

Sejalan dengan upaya pembebasan tersebut, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* memberikan penekanan bahwa misi profetik adalah membebaskan jiwa manusia dari penghambatan kepada sesama makhluk serta tekanan sistem dunia yang zalim.[117] Belenggu batin berupa ketakutan terhadap otoritas pengawas sering kali memaksa guru terjebak dalam fenomena akting pedagogis, di mana proses mengajar dilakukan hanya demi pemenuhan formalitas semata. Liberasi profetik hadir untuk meruntuhkan tembok ketakutan ini, sehingga guru tidak lagi merasa terasing (*alienated*) dari realitas sosial siswanya akibat beban kerja yang mekanistik. Hal ini dipertegas oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* yang menyatakan bahwa prinsip utama syariat adalah memberikan kemudahan dan kelapangan (*at-taisir wa al-sa'ah*).[118] Dengan demikian, supervisi pendidikan harus bertransformasi menjadi instrumen fasilitasi yang memudahkan peran guru, bukan justru menjadi komplikasi administratif yang melumpuhkan inovasi di ruang kelas.

Secara sosiologis, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan tinjauan tajam bahwa belenggu tersebut sering kali mewujud dalam kekakuan organisasi yang mengikat nalar kritis.[119] Nabi datang untuk melepaskan rantai tersebut agar manusia dapat berdiri tegak dengan martabatnya sendiri sebagai subjek yang merdeka. Pemikiran ini paralel dengan gagasan intelektual profetik Ali Syariati mengenai perlunya ideologi pembebasan bagi kaum *mustadh'afin* (golongan tertindas).[120]

Dalam perspektif ISP, guru yang terbelenggu oleh tumpukan administrasi yang tidak substansial adalah bagian dari kelompok yang perlu diliberasi. Kuntowijoyo menekankan bahwa ilmu

---

[117] Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 124.

[118] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 9 (Damsyiq: Darul Fikr, 1991), hlm. 145.

[119] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 215.

[120] Ali Syariati, *Ideologi Intelektual: Suatu Pandangan Sosiologis* (Jakarta: Lariuz, 1992), hlm. 78-80.

pengetahuan harus memiliki daya dorong untuk mengubah struktur yang tidak adil tersebut.[121] Oleh karena itu, pilar liberasi menuntut dekonstruksi terhadap praktik supervisi tradisional yang bersifat inspektif-mencari kesalahan (*tajassus*) menuju model pendampingan yang memberikan ruang eksperimentasi bagi guru untuk berinovasi menjawab problem nyata yang dihadapi siswa.

Integrasi pemikiran para mufasir dan tokoh profetik ini menunjukkan bahwa liberasi bukan sekadar kebebasan tanpa batas, melainkan upaya mendudukkan regulasi sebagai sarana, bukan sebagai tujuan akhir yang mematikan fitrah manusia. Sebagaimana peringatan dalam Surah Sad (38) ayat 26:

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "(Allah berfirman,) 'Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.'"[122]

Merujuk pada ayat di atas, jelas terlihat bahwa implementasi pilar liberasi dalam paradigma pengawasan profetik menuntut adanya objektivitas mutlak yang membebaskan guru dari subjektivitas kekuasaan pengawas. Prinsip ini memperoleh legitimasi teologis yang sangat kuat dalam Surah Sad (38) ayat 26, di mana Allah memberikan mandat kepemimpinan kepada Nabi Daud AS dengan peringatan keras untuk memerintah dengan

[121]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 13.

[122]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 642.

kebenaran (*al-haqq*) dan menjauhi hawa nafsu (*al-hawa*). Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah imperatif bagi setiap pemegang otoritas agar tidak menyimpang dari jalan Allah akibat kecenderungan pribadi atau tekanan eksternal.[123] Dalam konteks supervisi di SMPN Kota Banda Aceh, pandangan Ibnu Katsir ini menegaskan bahwa seorang pengawas wajib melakukan liberasi internal terlebih dahulu yakni membebaskan dirinya dari kepentingan pragmatis dan arogansi jabatan sebelum ia mampu membebaskan guru dari belenggu birokrasi yang tiranik.

Kedalaman makna ayat ini dipertegas oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, yang menggarisbawahi bahwa *al-hawa* (hawa nafsu) adalah musuh utama keadilan yang sering kali menyamar dalam bentuk kebijakan formal namun bersifat menindas.[124] Shihab berargumen bahwa kepemimpinan yang mengikuti hawa nafsu akan melahirkan sistem yang menyesatkan (*yudhillaka*) dan menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Dalam ruang lingkup pengawasan pendidikan, liberasi profetik berarti supervisor harus mampu membedah regulasi agar tidak menjadi instrumen hawa nafsu administrative yang hanya mengejar prestise angka namun mengabaikan realitas kesulitan guru. Sejalan dengan itu, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menekankan bahwa esensi dari *al-haqq* dalam ayat ini adalah kesesuaian antara tindakan pemimpin dengan nilai-nilai kebenaran universal.[125] Jika supervisi hanya bersifat mencari kesalahan (*tajassus*), maka ia telah jatuh pada lubang subjektivitas yang diperingatkan oleh Allah tersebut.

Lebih jauh lagi, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menyoroti dimensi eskatologis dari ayat ini, khususnya pada frasa

---

[123]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 64.

[124] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 128.

[125]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 12 (Damsyiq: Darul Fikr, 1991), hlm. 176.

yaumal hisab (hari perhitungan).[126] Qutb menekankan bahwa kesadaran akan hari pembalasan adalah rem paling efektif bagi seorang penguasa agar tidak bertindak zalim. Bagi seorang pengawas profetik, setiap butir penilaian dan setiap kebijakan liberasi yang diambil bukan sekadar laporan rutin kedinasan, melainkan kesaksian teologis yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Khaliq. Kesadaran akan hari perhitungan ini menjadi energi pendorong bagi supervisor untuk benar-benar memerdekakan potensi guru, karena ia menyadari bahwa menghambat kreativitas seorang pendidik adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kemanusiaan.

Sintesis dari berbagai pandangan mufasir ini menunjukkan bahwa pilar liberasi dalam ISP bukan sekadar gerakan sosiologis-pedagogis, melainkan gerakan moral-transendental. Sebagaimana ditegaskan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, kepemimpinan (*khalifah*) adalah ujian integritas.[127] Maka, transformasi pengawasan dari model inspeksi menuju model liberasi adalah jalan untuk mengembalikan martabat guru sebagai subjek yang merdeka. Dengan menjunjung tinggi nilai *al-haqq* dan membuang belenggu *al-hawa*, supervisor profetik di Banda Aceh dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang autentik, di mana kejujuran intelektual dihargai lebih tinggi daripada formalitas administratif, dan di mana setiap proses evaluasi bermuara pada perbaikan (*ishlah*) yang berorientasi pada kemaslahatan akhirat.

Supervisor profetik wajib bersikap objektif dalam memerdekakan guru dari tekanan struktural yang tidak esensial. Dengan terlepasnya belenggu-belenggu tersebut, guru PAI di Kota Banda Aceh diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi arsitek pembelajaran yang autentik. Pada akhirnya, pilar liberasi dalam paradigma pengawasan profetik menjadi jembatan bagi lahirnya kemandirian profesional, di mana

---

[126]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 312.

[127]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 642.

inovasi pendidikan muncul dari kesadaran murni untuk memuliakan kemanusiaan, bukan sekadar respons terhadap instruksi atasan.

Liberasi profetik tidak hanya berarti pembebasan fisik, tetapi juga pembebasan mental dan intelektual. Kuntowijoyo menekankan bahwa struktur yang menindas sering kali membuat manusia kehilangan otonominya. Liberasi dalam ISP bertujuan menghancurkan kemungkaran sistemik yang menghambat pertumbuhan potensi manusia. Pilar ini sangat relevan untuk memitigasi fenomena akting pedagogis. Guru sering kali terjajah oleh ketakutan terhadap otoritas pengawas dan beban administrasi yang berlebihan, sehingga mereka kehilangan omerdekaannya dalam mengajar. Liberasi profetik menuntut dekonstruksi terhadap praktik supervisi yang bersifat inspeksi mencari kesalahan. Supervisor bertugas membebaskan guru dari tekanan birokrasi yang tidak esensial, memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen, berinovasi, dan jujur terhadap kendala yang mereka hadapi tanpa takut akan sanksi administratif.[128]

3. Transendensi (*Tu'minuna Billah*): Jangkar Spiritual dan Rem Etis

Pilar transendensi merupakan jangkar metafisis yang paling krusial dalam paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP), sekaligus berfungsi sebagai pembeda fundamental yang memisahkan ISP dari teori sosial kritis sekuler lainnya, seperti Marxisme atau Mazhab Frankfurt. Secara teologis, transendensi merujuk pada prinsip penyerahan diri total (*total submission*) kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-An'am (6) ayat 162:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.'"[129]

---

[128]Hasnan Bachtiar, "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik," *Rashidi*, 24 April 2020

[129]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 150.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ikrar tauhid yang mendudukkan seluruh dimensi kehidupan manusia baik yang bersifat ritual maupun sosial-profesional sebagai bentuk ibadah vertikal (*lillahi rabbil 'alamin*). Kedalaman makna ini dipertegas oleh Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* yang memandang bahwa seluruh aktivitas hidup (*mahyaya*) adalah ruang pengabdian yang tidak terputus dari nilai ketuhanan.[130] Dalam konteks supervisi pendidikan di SMPN Kota Banda Aceh, transendensi mengubah paradigma pengawasan dari sekadar instrumen kontrol kedisiplinan manusiawi yang mekanistik menjadi sebuah bentuk pertanggungjawaban teologis yang melahirkan integritas mutlak (*shiddiq*).

Implementasi transendensi dalam dunia pengawasan menuntut penyatuan visi kehidupan yang utuh, sebagaimana ditekankan oleh Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an*. Beliau menolak adanya dikotomi antara aktivitas ritual di dalam masjid dengan aktivitas profesional di sekolah; baginya, setiap derap langkah supervisor dalam membimbing dan setiap upaya guru dalam mendidik adalah satu kesatuan visi penghambaan yang sakral kepada Sang Pencipta.[131]

Kesadaran akan eksistensi Tuhan ini kemudian menumbuhkan keberanian moral yang bersumber dari keteguhan karakter para pembawa risalah, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Ahzab (33) ayat 39:

الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ۗوَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa

[130]Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 68.

[131]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 285.

pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan."

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menggarisbawahi bahwa derajat ketakutan yang hanya ditujukan kepada Allah (*yakhsyaunahu*) akan melahirkan kemerdekaan batin yang hakiki.[132] Bagi para praktisi pendidikan di Banda Aceh, transendensi menjadi rem etis yang menghapuskan mentalitas penghambaan pada jabatan dan ketakutan kepada sesama makhluk, sehingga praktik manipulasi data atau kepalsuan administratif dapat terkikis oleh kejujuran nurani.

Lebih jauh lagi, Buya Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* mengingatkan bahwa ikrar penyerahan diri ini seharusnya membebaskan manusia dari sifat rendah diri di hadapan kekuasaan manusiawi.[133] Jika seluruh hidup disandarkan pada Allah, maka laporan supervisi yang disusun tidak lagi terjebak pada budaya asal bapak senang, melainkan pada objektifitas yang jujur. Sejalan dengan itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menekankan bahwa pilar transendensi menuntut keikhlasan murni (*lillahi*) tanpa campuran riya atau kepentingan duniawi yang rendah.[134] Integritas yang lahir dari tauhid yang murni ini, menurut Ibnu Katsir, memastikan manusia tetap konsisten berada pada koridor kebenaran (*al-haqq*) meskipun tanpa adanya pengawasan fisik dari atasan.[135] Dengan demikian, transendensi menjadi nyawa bagi praktik supervisi profetik di SMPN Kota Banda Aceh, yang tidak hanya mengejar keunggulan duniawi, tetapi juga memastikan setiap aktivitas kependidikan bermuara pada keridaan Ilahi dan kemaslahatan akhirat.

---

[132]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 485.

[133]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 310.

[134]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 8 (Damsyiq: Darul Fikr, 1991), hlm. 182.

[135]Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 6 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 425.

Kuntowijoyo menegaskan bahwa pengakuan atas otoritas Tuhan memberikan arah bagi ilmu pengetahuan agar tetap bertujuan pada kemaslahatan akhirat. Ia menjadi rem etis agar manusia tidak melampaui batas dalam melakukan perubahan. Transendensi memberikan nyawa pada praktik supervisi. Guru dan supervisor bekerja bukan semata-mata karena takut pada pimpinan atau demi mengejar kenaikan pangkat, melainkan karena kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*). Transendensi melahirkan nilai kejujuran profesional (*shiddiq*), di mana guru mengajar dengan sepenuh hati dan supervisor membimbing dengan penuh keikhlasan. Hal ini secara otomatis menghilangkan perilaku artifisial, karena mereka menyadari bahwa setiap aktivitas kependidikan adalah bagian dari risalah kenabian dan bentuk ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.[136]

Ketiga pilar Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang terdiri atas humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan satu kesatuan organik yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Sinergi ketiga unsur ini menciptakan sebuah ekosistem perubahan yang menyeluruh: humanisasi berperan memberikan sentuhan kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia, liberasi bertugas merobohkan sekat-sekat ketakutan serta struktur yang menindas, sementara transendensi menjadi jangkar yang menjamin keberlanjutan niat suci dan orientasi ilahiah dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh, internalisasi ketiga pilar ini diproyeksikan mampu melahirkan transformasi besar yang mengubah wajah supervisi pendidikan dari sekadar prosedur teknis menjadi gerakan nilai yang mendalam.

Transformasi tersebut pertama-tama menyasar pada peran pengawas atau supervisor, yang dalam paradigma ISP tidak lagi bertindak sebagai polisi administratif yang hanya mencari kesalahan, melainkan bertransformasi menjadi sosok *muallim* dan *mursyid* yang

[136]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 289-290.

profetik. Sebagai pembimbing, supervisor mengedepankan rekayasa untuk transformasi sosial dan perbaikan kualitas pengajaran dengan nilai-nilai hikmah. Kedua, dampak pilar-pilar ini menyentuh ranah psikologis guru, di mana para tenaga pendidik tidak lagi merasa terasing dalam profesinya (*alienasi*) akibat beban birokrasi, melainkan merasa lebih berdaya, merdeka, dan bermartabat dalam menjalankan tugas kenabiannya mendidik generasi bangsa.

Ketiga, pilar ISP mendorong peralihan proses pendidikan dari sekadar formalitas birokrasi yang kering menjadi sebuah gerakan pemuliaan ilmu dan pembentukan karakter yang jujur. Hal ini sejalan dengan konsep pengilmuan Islam yang proaktif, di mana pendidikan diarahkan untuk mengaktualisasikan misi manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Melalui implementasi pilar-pilar ISP ini, supervisi pendidikan dikembalikan pada fitrahnya sebagai upaya *ishlah* atau perbaikan berkelanjutan yang tidak hanya mengejar keunggulan intelektual semata, namun juga memastikan generasi yang dihasilkan tetap memiliki kerendahan hati secara spiritual dan integritas moral yang kokoh.

Gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dibangun oleh Kuntowijoyo mendapatkan legitimasi filosofis yang kuat melalui pertautan pemikiran dengan pakar-pakar internasional, khususnya dalam upaya mengintegrasikan kembali dimensi ketuhanan ke dalam sains. Dukungan pertama datang dari pemikiran Roger Garaudy, yang melalui kritiknya terhadap filsafat Barat, menyatakan bahwa sains modern telah kehilangan spiritualitasnya karena mengabaikan dunia gaib. Garaudy mendukung perlunya filsafat kenabian yang mengakui wahyu, sebuah konsep yang kemudian diadopsi Kuntowijoyo untuk memperkokoh pilar Transendensi sebagai pengarah bagi pilar Humanisasi dan Liberasi. Selain itu, pengaruh Muhammad Iqbal juga sangat signifikan dalam memberikan dasar bagi aspek humanitas dan dinamisme Islam, yang menekankan bahwa manusia harus menjadi subjek aktif dalam perubahan sejarah.

Dukungan metodologis juga ditemukan dalam penggunaan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss, di mana konsep *innate*

structuring capacity atau kapasitas penstruktur inti dipandang sangat relevan untuk menjelaskan posisi Tauhid dalam mengorganisasi perilaku sosial. Pakar lain, seperti Heddy Shri Ahimsa-Putra, mencatat bahwa penggunaan konsep transformasi ini dapat dimengerti sebagai upaya cerdas untuk membuat paradigma Islam tetap relevan dan memiliki daya saing intelektual di masa kini. Dalam ranah pendidikan, para praktisi dan akademisi juga mulai menggunakan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo sebagai bingkai analisis untuk mengevaluasi *output* pendidikan nasional yang selama ini dianggap masih belum sepenuhnya mampu mewujudkan misi humanisasi manusia yang seutuhnya.[137]

Namun demikian, terdapat catatan kritis dari para pengkaji mengenai sistematika dan konsistensi gagasan ini. Ahimsa-Putra menunjukkan bahwa paparan Kuntowijoyo sering kali sulit dipahami oleh khalayak umum karena butir-butir pemikirannya tidak selalu tersusun secara runtut dan sistematis, di mana gagasan penting terkadang baru muncul di bagian tengah atau akhir buku. Selain itu, terdapat kritik bahwa pernyataan mengenai struktur transendental Al-Qur'an terkadang bersifat mirip dengan keyakinan atau propaganda karena kurang disertai bukti empiris yang konkrit dalam naskah awalnya. Kritik tajam juga diarahkan pada konsep perluasan muamalah yang terdiri dari enam macam kesadaran, di mana hubungan antara struktur transenden dengan perluasan tersebut dinilai tidak terlihat jelas keterkaitannya, sehingga terkesan muncul secara tiba-tiba tanpa landasan gagasan yang kuat sebelumnya.

Sebagai simpulan, ketiga pilar Ilmu Sosial Profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah kesatuan organik yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Sinergi ketiga unsur ini menciptakan sebuah ekosistem perubahan yang menyeluruh: humanisasi memberikan sentuhan kasih sayang dan penghargaan

[137] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 9.

terhadap martabat manusia, liberasi bertugas merobohkan sekat-sekat ketakutan serta struktur yang menindas, sementara transendensi menjadi jangkar spiritual yang menjamin keberlanjutan niat suci dan orientasi ilahiah dalam setiap tindakan. Implementasi ketiga pilar ini secara konsisten merupakan langkah strategis ke arah pembangunan Islam sebagai sistem sosial-budaya yang kafah, modern, dan berkeadaban.

Melalui internalisasi pilar-pilar ini, praktik supervisi pendidikan di SMPN Kota Banda Aceh diproyeksikan tidak lagi sekadar menjadi formalitas birokrasi, melainkan bertransformasi menjadi gerakan pemuliaan ilmu dan karakter. Dengan demikian, paradigma profetik berhasil mengembalikan hakikat ilmu pengetahuan pada fitrahnya, yakni sebagai instrumen perbaikan (*ishlah*) yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual melalui penguasaan sains empiris, tetapi juga tetap memiliki kerendahan hati dan integritas moral yang berakar pada nilai-nilai transendental Al-Qur'an.

2.4 Integrasi dan Transformasi Ilmu Sosial Profetik dalam Paradigma Pengawasan

Integrasi Ilmu Sosial Profetik (ISP) ke dalam paradigma pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk mewujudkan Islam sebagai sebuah sistem yang *kaffah* dan modern di lingkungan sekolah.[138] Transformasi ini menuntut pergeseran mendasar dalam memandang peran pengawas, dari sekadar pelaksana prosedur administratif menjadi sosok yang memiliki watak kenabian dalam melakukan rekayasa transformasi sosial di sekolah.

Sejalan dengan arah kebijakan transformasi pengawasan saat ini, tugas fungsi pengawas telah mengalami redefinisi radikal: pengawas tidak lagi memosisikan diri sebagai pembina yang bersifat instruktif-birokratis, melainkan sebagai pendamping (*partner*) yang

[138]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. ix.

bersifat emansipatoris. Pergeseran ini sangat selaras dengan pilar Humanisasi ISP, di mana supervisor bertindak sebagai *mursyid* yang mendampingi guru dalam menemukan potensi terbaiknya melalui pendekatan yang memanusiakan manusia. [139] Proses integrasi ini dilakukan dengan menginternalisasikan tiga pilar utama ISP ke dalam setiap tahapan supervisi pendidikan.

2.4.1 Landasan Teologis dan Filosofis Pengawasan Profetik

Secara filosofis, pengawasan profetik berakar pada redefinisi fungsi pengawas yang tidak lagi memosisikan diri sebagai pembina instruktif-birokratis, melainkan sebagai pendamping (*partner*) yang bersifat emansipatoris. Pergeseran ini sangat selaras dengan pilar Humanisasi ISP, di mana supervisor bertindak sebagai *mursyid* yang mendampingi guru dalam menemukan potensi terbaiknya melalui pendekatan yang memanusiakan manusia. Secara operasional, proses internalisasi nilai tersebut mewujud dalam transformasi pola kerja sebagai berikut:

Pertama, pilar humanisasi mentransformasi pola hubungan antara pengawas dan guru dari relasi hirarkis yang kaku menjadi relasi yang penuh kasih sayang dan pemuliaan martabat.[140] Contoh nyata di lapangan, dalam kunjungan kelas, seorang pengawas tidak lagi datang sebagai polisi administratif yang mengintimidasi guru dengan daftar cek kesalahan teknis. Sebaliknya, pengawas bertindak sebagai *muallim* yang mengedepankan dialog apresiatif terhadap kendala guru. Riset terkini menunjukkan bahwa penguatan nilai humanis ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara supervisor dan guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.[141]

---

[139]M. Fauzi, "Ilmu Sosial Profetik Sebagai Solusi Dehumanisasi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024), hlm. 89-110.

[140]Moh. Roqib, *Paradigma Pendidikan Profetik Kuntowijoyo: Problem, Pemikiran, dan Aktualisasi di Era Revolusi Industri 4.0*, hlm. 20.

[141]A. Anwar, et al., "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023), hlm. 45-67.

Implementasi pilar humanisasi ini menuntut pergeseran paradigma dari pengawasan yang bersifat menghakimi menuju pendekatan pendampingan yang memberdayakan. Dalam praktiknya, pengawas yang menerapkan nilai humanis akan memandang guru bukan sebagai objek instruksi, melainkan sebagai subjek profesional yang memiliki potensi unik dan ruang untuk bertumbuh. Dialog yang dibangun tidak lagi bersifat satu arah, melainkan sebuah percakapan bermakna yang menggali kekuatan guru, sehingga proses evaluasi tidak lagi dirasakan sebagai ancaman mental, melainkan sebagai bentuk dukungan moral yang menguatkan kapasitas diri.

Transformasi relasi ini menciptakan ekosistem sekolah yang lebih sehat secara psikologis, di mana keterbukaan menjadi fondasi utama. Ketika pengawas mampu menghadirkan wajah pendidikan yang penuh kasih sayang dan memuliakan martabat, guru merasa lebih aman untuk berinovasi dan mengakui kesulitan instruksional mereka tanpa rasa takut akan sanksi administratif. Suasana yang humanis ini secara sistemis akan merembet ke ruang-ruang kelas; guru yang merasa dimanusiakan oleh pengawasnya cenderung akan memanusiakan murid-muridnya, sehingga rantai kemuliaan martabat ini menjadi motor penggerak utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang holistik.

Kedua, pilar Liberasi diaplikasikan untuk membebaskan guru dari belenggu alienasi atau keterasingan akibat beban birokrasi yang mekanistik.[142] Contoh nyata di lapangan: Pengawas PAI yang profetik membantu guru merdeka dari kekakuan kurikulum yang tekstual-verbalistik menuju pendekatan yang kontekstual-dialogis.[143] Riset tahun 2022 dalam konteks kebijakan *Merdeka Belajar* mengindikasikan bahwa peran pengawas sebagai liberator sangat krusial untuk membebaskan kreativitas guru PAI agar berani

[142]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 11.

[143]Huda, Nuril. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik." *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018), hlm. 241-264.

berinovasi melampaui formalitas buku teks demi menjawab problem sosial nyata yang dihadapi siswa.[144]

Pilar liberasi ini bekerja dengan cara membedah struktur birokrasi yang selama ini membelenggu nalar kritis guru, mengubahnya dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi arsitek pembelajaran. Dalam konteks ini, pengawas profetik berperan memediasi tekanan administratif agar tidak mematikan gairah intelektual guru. Pembebasan ini bukan berarti pengabaian terhadap aturan, melainkan upaya mendudukkan regulasi sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Dengan demikian, guru PAI tidak lagi merasa terasing (*alienated*) dari realitas sosial siswanya hanya karena terpaku pada pemenuhan centang daftar hadir atau ketuntasan materi yang kaku, melainkan merasa berdaya untuk menghidupkan nilai-nilai agama dalam menjawab tantangan zaman.

Manifestasi liberasi dalam pengawasan PAI juga menyentuh aspek epistemologis, di mana pengawas mendorong guru untuk berani keluar dari zona nyaman tekstualisme menuju cakrawala berpikir yang lebih luas. Pengawas berfungsi sebagai pembebas yang meruntuhkan tembok-tembok formalisme pendidikan yang sering kali menjebak guru dalam rutinitas mekanistik yang membosankan. Melalui dorongan ini, guru PAI akan memiliki kemerdekaan untuk merancang sumber belajar yang relevan dengan problematika etika dan sosial di lingkungan sekolahnya. Transformasi dari pengawasan yang bersifat kontrol menjadi liberasi ini pada akhirnya melahirkan kemandirian profesional, di mana inovasi tidak lagi lahir karena instruksi atasan, melainkan muncul dari kesadaran murni untuk memuliakan kemanusiaan melalui pendidikan.

Ketiga, pilar Transendensi menjadi fondasi utama yang memberikan arah spiritual bagi seluruh aktivitas pengawasan.[145] Contoh nyata di lapangan: Setiap proses perbaikan (*ishlah*) dikaitkan

---

[144]D. Sopiansyah, et al., "Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022), hlm. 89-110.

[145]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *op.cit...*, hlm. 7.

dengan tanggung jawab ilahiah (*tu'minuna billah*). Jurnal-jurnal terbaru menekankan bahwa transendensi memberikan ruh pada data-data administratif pengawasan, sehingga pengawas dan guru tidak hanya mengejar performa duniawi tetapi juga keberkahan ukhrawi. Dengan menjadikan Tauhid sebagai *innate structuring capacity*, pengawas memastikan bahwa integritas dan kejujuran menjadi napas utama dalam setiap laporan pengawasan, mencegah praktik manipulasi data administratif demi formalitas belaka.[146]

Pilar transendensi ini berfungsi sebagai kompas moral yang mentransformasi rutinitas pengawasan dari sekadar pemenuhan beban kerja menjadi bentuk pengabdian (*ibadah*) yang tulus. Dalam praktiknya, transendensi memosisikan pengawas bukan sebagai otoritas tertinggi yang ditakuti, melainkan sebagai sesama hamba yang bertanggung jawab langsung kepada Sang Khaliq atas amanah kepemimpinannya. Hal ini menciptakan budaya kerja yang berbasis pada kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), di mana kejujuran dalam pelaporan kinerja bukan lagi karena takut akan sanksi kedinasan, melainkan karena keyakinan bahwa setiap butir evaluasi merupakan bagian dari kesaksian religius yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Pilar Transendensi menjadi fondasi utama yang memberikan arah spiritual bagi seluruh aktivitas pengawasan. Dalam perspektif ini, setiap proses perbaikan (*ishlah*) dikaitkan dengan tanggung jawab ilahiah (*tu'minuna billah*). Transendensi memberikan ruh pada data-data administratif, sehingga pengawas dan guru tidak hanya mengejar performa duniawi tetapi juga keberkahan ukhrawi. Dengan menjadikan Tauhid sebagai *innate structuring capacity*, pengawas memastikan bahwa integritas dan kejujuran menjadi napas utama dalam setiap laporan, mencegah praktik manipulasi data administratif demi formalitas belaka.

Melalui lensa transendensi ini, pengawas mampu memberikan ruh pada setiap angka dan data administratif yang sering kali terasa

[146]M. R. Effendi, et al., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik," (2023), hlm. 9.

kering dan mekanis. Dengan menginternalisasi nilai Tauhid sebagai pusat kesadaran, pengawas mendorong guru untuk melihat setiap interaksi di kelas sebagai ruang perjumpaan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Dampaknya, tujuan pendidikan tidak lagi terjebak pada sekadar pencapaian skor kognitif atau pemenuhan target kurikulum semata, melainkan bermuara pada pembentukan insan kamil yang memiliki kedalaman spiritual. Pengawasan yang transenden ini pada akhirnya melahirkan etos kerja yang melampaui batas-batas materialistik, di mana kualitas pembelajaran dijaga bukan demi prestise institusi, melainkan demi meraih rida Allah dan keberkahan bagi generasi mendatang.

2.4.2 Dialektika Nilai Profetik dalam Praktik Supervisi Pendidikan

Dalam ranah praktis, integrasi ini dilakukan dengan menginternalisasikan tiga pilar utama ISP ke dalam setiap tahapan supervisi pendidikan. Melalui integrasi ketiga pilar model pengawasan PAI bertransformasi menjadi sebuah gerakan supervisi yang bersifat proaktif dan transformatif.[147] Hasil kajian terbaru menunjukkan bahwa ISP mampu menjadi paradigma alternatif yang membangun masyarakat sekolah yang beradab dan berkeadilan melalui penguatan karakter guru dan siswa secara integral.[148]

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran pengawas sebagai liberator menjadi semakin relevan untuk mendukung terciptanya ekosistem *deep learning*. Pilar Liberasi ISP memberikan landasan filosofis bagi pengawas untuk membebaskan guru dari beban administrasi yang dangkal menuju pada pendalaman substansi materi yang bermakna (*meaningful learning*).[149] Pengawas profetik mendorong guru untuk tidak sekadar mengejar ketuntasan

[147]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu.*, hlm. vii-viii.

[148]Ilmu Sosial Profetik ketika Ilmu Bertemu Moral dan Spiritualitas," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(1), (2025).

[149]Nuril Huda, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik," *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018), hlm. 245.

kurikulum, melainkan mengajak siswa menyelami struktur dalam (*deep structure*) dari ajaran agama, sehingga terjadi internalisasi nilai yang mendalam (transendensi).[150] Di lingkungan Kementerian Agama, hal ini diperkuat dengan munculnya gerakan Kurikulum Berbasis Cinta, sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan kasih sayang sebagai kapasitas penstruktur utama dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik.[151]

Dialektika nilai-nilai profetik dalam praktik pengawasan ini dijabarkan melalui tiga manifestasi utama:

1. Manifestasi Humanisasi dalam Pendampingan

Pilar humanisasi mentransformasi pola hubungan antara pengawas dan guru dari relasi hierarkis yang kaku menjadi relasi yang penuh kasih sayang dan pemuliaan martabat. Dalam praktik lapangan, pengawas tidak lagi datang sebagai polisi administratif"yang mengintimidasi guru dengan daftar cek kesalahan teknis, melainkan bertindak sebagai *muallim* yang mengedepankan dialog apresiatif. Pengawas memandang guru bukan sebagai objek instruksi, melainkan sebagai subjek profesional yang memiliki potensi unik untuk bertumbuh. Dialog yang dibangun adalah percakapan bermakna yang menggali kekuatan guru, sehingga evaluasi dirasakan sebagai bentuk dukungan moral yang menguatkan kapasitas diri, bukan ancaman terhadap karier semata.

2. Aplikasi Liberasi dari Belenggu Birokrasi

Pilar Liberasi diaplikasikan untuk membebaskan guru dari belenggu alienasi atau keterasingan akibat beban birokrasi yang mekanistik. Pengawas PAI yang profetik membantu guru merdeka dari kekakuan kurikulum yang tekstual-verbalistik menuju pendekatan yang kontekstual-dialogis. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, peran pengawas sebagai liberator sangat krusial untuk membebaskan kreativitas guru PAI agar berani berinovasi

---

[150]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 9.

[151]*Kementerian Agama RI*, "Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah dan Sekolah," (2024).

melampaui formalitas buku teks demi menjawab problem sosial nyata yang dihadapi siswa. Liberasi ini bekerja dengan cara membedah struktur birokrasi yang membelenggu nalar kritis guru, mengubahnya dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi arsitek pembelajaran.

3. Internalisasi Transendensi sebagai Kompas Moral

Pilar transendensi berfungsi sebagai kompas moral yang mentransformasi rutinitas pengawasan dari sekadar pemenuhan beban kerja menjadi bentuk ibadah yang tulus. Dalam praktiknya, transendensi memosisikan pengawas sebagai sesama hamba yang bertanggung jawab langsung kepada Sang Khaliq atas amanah kepemimpinannya. Hal ini menciptakan budaya kerja yang berbasis pada kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), di mana kejujuran dalam pelaporan kinerja lahir dari keyakinan bahwa setiap butir evaluasi merupakan bagian dari kesaksian religius yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Relevansi pilar-pilar di atas menjadi semakin nyata dalam konteks ekosistem *deep learning*. Pengawas profetik mendorong guru untuk tidak sekadar mengejar ketuntasan kurikulum, melainkan mengajak siswa menyelami struktur dalam (*deep structure*) dari ajaran agama guna mencapai internalisasi nilai yang mendalam. Di lingkungan Kementerian Agama, semangat ini diperkuat melalui gerakan Kurikulum Berbasis Cinta, sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan kasih sayang sebagai kapasitas penstruktur utama dalam interaksi edukatif.

Pengawasan PAI yang profetik memastikan bahwa kasih sayang menjadi energi transendental yang menggerakkan guru untuk mendidik dengan hati.[152] Melalui *coaching* berbasis empati, pengawas membantu guru mentransformasi PAI dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi transfer nilai (*transfer of value*) yang berlandaskan cinta kepada Tuhan dan

[152]Kuntowijoyo, , *Islam sebagai Ilmu...*, hlm. 97.

sesama makhluk.[153] Pada akhirnya, paradigma pengawasan ini bermuara pada lahirnya generasi unggul yang memiliki ketajaman intelektual sekaligus kelembutan spiritual secara berkesinambungan.[154]

Berdasarkan seluruh uraian mengenai proses integrasi dan dialektika pilar-pilar Ilmu Sosial Profetik ke dalam struktur pengawasan Pendidikan Agama Islam di atas, maka alur transformasi paradigma tersebut mulai dari dekonstruksi model konvensional hingga internalisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik supervisi dapat disintesiskan dalam peta konsep sebagai berikut:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[153]D. Sopiansyah, et al., "Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022). hlm 13.

[154]M. Fauzi, "Ilmu Sosial Profetik Sebagai Solusi Dehumanisasi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024). hlm. 23.

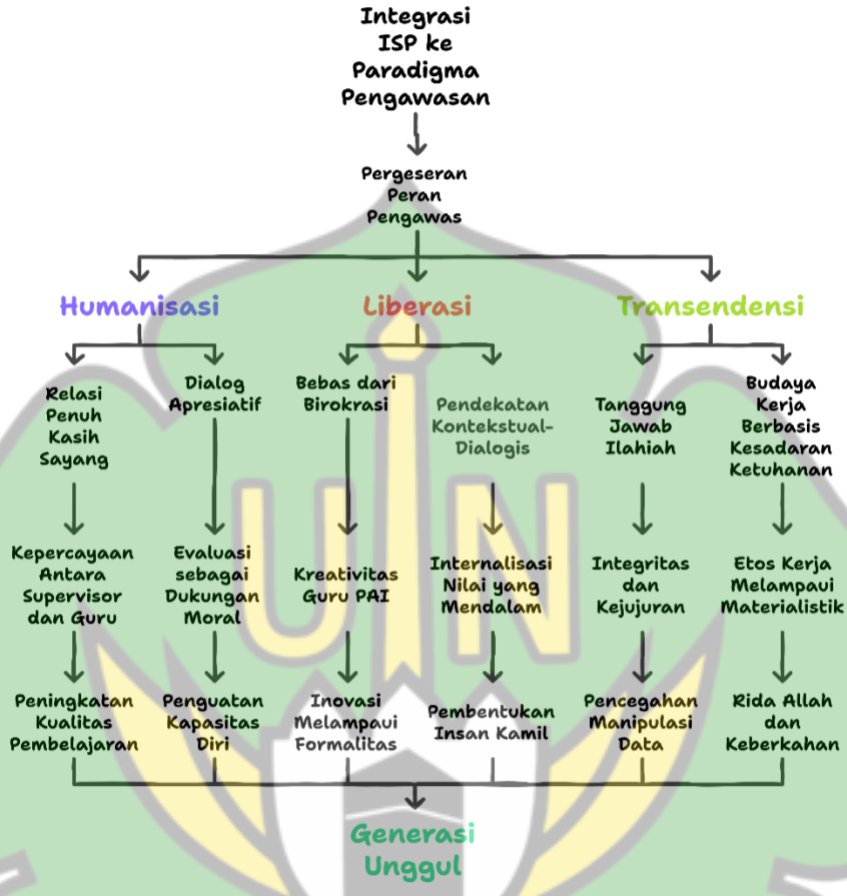

Gambar 1. Peta Konsep Transformasi Paradigma Pengawasan PAI Berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Gambar di atas menggambarkan alur integrasi pilar Ilmu Sosial Profetik (ISP) ke dalam paradigma pengawasan PAI yang bermuara pada lahirnya Generasi Unggul. Transformasi ini diawali dengan pergeseran peran pengawas, yang kemudian diinternalisasikan melalui tiga pilar utama: Humanisasi (membangun kepercayaan dan penguatan kapasitas melalui kasih sayang), Liberasi (membebaskan kreativitas dan internalisasi nilai melalui pendekatan kontekstual), serta Transendensi (menjaga integritas dan etos kerja spiritual melalui kesadaran ketuhanan). Sinergi ketiga pilar ini memastikan bahwa proses supervisi tidak lagi

sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah gerakan perbaikan (*ishlah*) yang berorientasi pada kemaslahatan ukhrawi.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai paradigma profetik dalam ranah pendidikan telah mengalami eskalasi signifikan dalam lima tahun terakhir, menciptakan jembatan antara teori sosial Kuntowijoyo dengan transformasi kebijakan pendidikan nasional. M. Fauzi melalui studinya menegaskan bahwa Ilmu Sosial Profetik (ISP) hadir sebagai solusi atas gejala de-humanisasi dalam pendidikan modern yang cenderung mekanistik.[155] Temuan ini diperkuat oleh I. G. Wahyudi yang memotret pergeseran tugas fungsi (tusi) pengawas di era Kurikulum Merdeka, dari peran tradisional sebagai inspektur atau polisi administratif menjadi pendamping, pelatih (*coach*), dan mentor yang emansipatoris.[156] Dalam konteks ini, supervisi tidak lagi dipandang sebagai alat evaluasi satu arah, melainkan sebagai proses pemberdayaan guru yang berlandaskan pada kemitraan profesional.[157]

Relevansi pilar-pilar ISP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi fokus utama dalam riset Khusni Arum[158] dan Laily Nur Syayidah.[159] Mereka menemukan bahwa integrasi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi mampu

---

[155]M. Fauzi, "Ilmu Sosial Profetik Sebagai Solusi Dehumanisasi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 2 (2024), hlm. 95.

[156]I. G. Wahyudi, "Paradigma Baru Supervisi Akademik: Antara Evaluasi, Pendampingan, dan Pemberdayaan Guru," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 8 (2025), hlm. 1-12.

[157]Aisyah Nurjanah, "Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan* 14, no. 1 (2025), hlm. 63-70

[158]K. Arum, "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Turats* 17, no. 1 (2024), hlm. 43-55.

[159]Laily Nur Syayidah dan Moh. Roqib, "Transformasi Supervisi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Kebijakan Kurikulum Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 10, no. 1 (2025), hlm. 45–62.

mengubah metode pengajaran PAI dari yang semula tekstual-verbalistik menjadi kontekstual-dialogis. Hal ini selaras dengan tuntutan *deep learning* (pembelajaran mendalam) yang dikaji oleh Efi Tri Astuti, dimana pengawasan yang profetik mendorong guru untuk tidak sekadar mengejar ketuntasan kognitif, melainkan membimbing siswa melakukan refleksi mendalam guna membangun kesadaran spiritual yang aplikatif.[160] Keberhasilan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan supervisor dalam membebaskan (liberasi) guru dari beban administrasi yang kaku, sehingga guru memiliki ruang kreativitas untuk mendesain pengalaman belajar yang bermakna.[161]

Selanjutnya, munculnya gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama sebagaimana dianalisis oleh Mahfud Ifendi[162] dan Z. Qamariah,[163] memberikan dimensi baru pada pilar transendensi dan humanisasi. KBC menempatkan kasih sayang sebagai fondasi karakter dan kompetensi global, yang dalam praktiknya memerlukan model supervisi yang religius namun empatik. Penelitian A. Syaripudin menunjukkan bahwa integrasi antara strategi Kurikulum 2013/Merdeka dengan KBC menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter spiritual siswa yang lebih kuat dibanding pendekatan konvensional.[164] Di wilayah Aceh, S. Khairuddin menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami dalam supervisi pendidikan yang selaras dengan kearifan lokal,

[160]Efi Tri Astuti, "Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025), hlm. 18-26.

[161]L. N. Syayidah dan M. Sodik, "Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam," *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), (2025): 34-52.

[162]Mahfud Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," *As-Sulthan Journal Of Education* 1, no. 4 (2025), hlm. 698-711.

[163]Z. Qamariah dan K. Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2025), hlm. 426-442.

[164]A. Syaripudin, dkk., "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025), hlm. 288-299.

memberikan konteks sosiologis yang kuat bagi implementasi ISP di Banda Aceh.[165]

Aspek etika dan akuntabilitas dalam pengawasan profetik juga dieksplorasi oleh F. Muttaqin[166] dan Anwar.[167] Mereka berargumen bahwa penggunaan kredo Surah Ali-Imran 110 memberikan standar etika bagi supervisor untuk menjaga integritas dan membangun kepercayaan (*trust*) yang tinggi dengan guru binaan. Dukungan terhadap kepemimpinan spiritual ini diperkuat oleh H. Hamid,[168] yang melihat transendensi sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan ekosistem sekolah yang berintegritas. Sementara itu, Aisyah Nurjanah[169] dalam studinya di sekolah menengah pertama membuktikan bahwa supervisi akademik yang kolaboratif di era Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan melalui perbaikan kompetensi pedagogik guru yang berkelanjutan.

Terakhir, penelitian M. R. Effendi[170] dan Nuril Huda[171] merangkum bahwa rekonstruksi pendidikan Islam melalui paradigma ISP adalah kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan era digital. Dengan menggabungkan seluruh temuan ini, penelitian di SMPN Kota Banda Aceh ini memosisikan diri pada

---

[165]S. Khairuddin, "Internalisasi Nilai Islami dalam Supervisi Pendidikan di Aceh," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 1 (2020). hlm. 45

[166]F. Muttaqin, "Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Morfologi* 2, no. 1 (2024). hlm. 36.

[167]Anwar, M. S., dkk., "Paradigma Profetik dalam Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tinjauan Kritis Terhadap Peran Pengawas PAI," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023), hlm. 112–130.

[168]H. Hamid, dkk., "Kepengawasan Profetik: Rekonstruksi Peran Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2023), hlm. 78–92.

[169]Aisyah Nurjanah, dkk., "Model Supervisi Klinis Berbasis Spiritualitas: Implementasi Nilai Transendensi dan Humanisasi dalam Pendampingan Guru PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu* 12, no. 1 (2025), hlm. 34–51.

[170]M. Ridwan Effendi, dkk., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023), hlm. 161–176.

[171]Nuril Huda, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis ISP," *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 (2021), hlm. 34.

celah kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan model supervisi yang tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga mentransformasi peran pengawas menjadi pendamping yang mendasarkan tindakannya pada visi kenabian dan kurikulum berbasis cinta untuk mencapai pembelajaran PAI yang mendalam (*deep learning*).

2.5.1 Analisis Kesenjangan Penelitian (*Research Gap)*

Setelah melakukan tinjauan mendalam terhadap berbagai literatur mutakhir, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Meskipun diskursus mengenai Ilmu Sosial Profetik (ISP) dan supervisi pendidikan telah berkembang, terdapat ruang kosong yang perlu diisi oleh penelitian ini. Analisis kesenjangan tersebut dipetakan sebagai berikut:

1. Kesenjangan Teoretis-Teologis

Riset-riset sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh M. Fauzi[172] dan Khusni Arum,[173] secara dominan masih berkutat pada tataran epistemologi Ilmu Sosial Profetik sebagai sebuah paradigma besar dalam dunia pendidikan Islam. Mereka berhasil menjelaskan apa itu ISP, namun belum menyentuh secara detail bagaimana dinamika paradigma ini dioperasionalkan dalam fungsi kepengawasan secara spesifik.

Kesenjangan yang paling menonjol adalah belum adanya model supervisi yang mengintegrasikan secara eksplisit spirit Surah Al-A'raf (7): 157 sebagai landasan aksiologisnya. Potongan ayat ...وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ... (dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu), seringkali hanya dimaknai dalam konteks sejarah kenabian. Padahal, dalam konteks modern, guru PAI saat ini sedang terbelenggu oleh beban administratif yang mekanistik dan alienasi intelektual yang diungkapkan oleh Anwar.[174] Penelitian ini mengisi celah tersebut

---

[172]M. Fauzi, "Ilmu Sosial Profetik…, hlm. 95.
[173]K. Arum, "Konsep Ilmu…,hlm. 43-55.
[174]Anwar, M. S., dkk., "Paradigma Profetik dalam…,hlm. 112–130.

dengan menganalisis ayat ini sebagai fondasi utama untuk menjelaskan transformasi peran pengawas dari otoritas birokrasi menjadi pendamping (*liberator*) yang memuliakan martabat guru.

2. Kesenjangan Model Integratif

Memasuki era Kurikulum Merdeka, penelitian dari I. G. Wahyudi[175] dan Efi Tri Astuti[176] menekankan pentingnya perubahan peran pengawas menjadi *coach* dan mentor untuk mencapai *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Di sisi lain, muncul gagasan segar mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama sebagaimana dianalisis oleh Mahfud Ifendi[177] dan Z. Qamariah.[178]

Namun, terdapat pemutusan rantai (*disconnect)* antara tuntutan profesionalisme Kurikulum Merdeka dengan pendekatan afektif KBC. Belum ada model kepengawasan yang mampu menyatukan dua kutub ini, bagaimana seorang pengawas bisa bersikap sangat profesional dan teknis dalam mendorong *deep learning*, namun di saat yang sama tetap menggunakan pendekatan cinta (humanisasi dan transendensi) agar guru tidak merasa tertekan. Penelitian ini hadir untuk memberikan eksplanasi teoretis mengenai pola supervisi yang religius namun empatik, di mana pengawas mendorong kualitas pedagogis guru melalui pendekatan yang menyentuh dimensi rohani.

3. Kesenjangan Metodologis dan Kontekstual

Secara kontekstual, riset mengenai supervisi klinis berbasis spiritualitas oleh Aisyah Nurjanah[179] dan transformasi kebijakan nasional oleh Laily Nur Syayidah[180] memberikan gambaran umum

---

[175]I. G. Wahyudi, "Paradigma Baru Supervisi…, hlm.1-12.

[176]E. T. Astuti, "Transformasi Pembelajaran PAI…, hlm. 18-26.

[177]Mahfud Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun…, hlm. 698-711.

[178]Z. Qamariah dan K. Anwar, "Analisis Konseptual Kurikulum…, hlm. 426-442.

[179]Aisyah Nurjanah, "Implementasi Supervisi Akademik…, hlm. 63-70

[180]Laily Nur Syayidah dan Moh. Roqib, "Transformasi Supervisi Pendidikan…, hlm. 45–62.

pada skala makro di Indonesia. Namun, terdapat kekhasan sosiologis di Kota Banda Aceh yang memiliki otonomi khusus dalam penerapan nilai-nilai keislaman.

Meskipun S. Khairuddin[181] telah memotret internalisasi nilai Islami dalam supervisi di Aceh, penelitian tersebut dilakukan sebelum adanya eskalasi kebijakan Kurikulum Merdeka dan KBC secara masif. Ada kekosongan data mengenai bagaimana para pengawas di Banda Aceh menafsirkan tugas mereka di tengah tarikan antara regulasi nasional yang teknokratis dengan nilai-nilai lokal yang religius-profetik. Penelitian ini secara spesifik mengambil lokus di SMPN Kota Banda Aceh untuk mendeskripsikan tantangan dan fenomena tersebut secara utuh.

4. Kesenjangan Etika dan Akuntabilitas

Terakhir, terdapat celah dalam pemaknaan akuntabilitas. Riset F. Muttaqin[182] dan H. Hamid[183] mulai mendiskusikan etika supervisor, namun belum menguatkan bagaimana pilar Transendensi (Tauhid) dapat menjadi *innate structuring capacity* yang mencegah praktik manipulasi data administratif. Dalam banyak kasus, supervisi sering terjebak pada formalitas demi laporan semata. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan bahwa pengawasan profetik adalah bentuk *ishlah* (perbaikan) yang dipertanggungjawabkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga integritas pengawas dan guru menjadi napas utama dalam ekosistem sekolah.

2.5.2 *Novelty* Dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memosisikan diri pada titik temu yang krusial antara Teori Sosial Profetik, Kebijakan Kurikulum Nasional, dan Kearifan Lokal Aceh. Kebaruan (*novelty*) dalam disertasi ini bukan sekadar menambah lokasi penelitian, melainkan melakukan

[181]S. Khairuddin, "Internalisasi Nilai Islami…, hlm. 45
[182]F. Muttaqin, "Implikasi Pilar Humanisasi..., hlm. 36.
[183]H. Hamid, dkk., "Kepengawasan Profetik: Rekonstruksi…, hlm. 78–92.

dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap paradigma pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti menawarkan konsep "**Pengawasan PAI Transformasi Profetik**" yang dijabarkan ke dalam empat dimensi kebaruan berikut:

1. Orisinalitas Teologis-Aksiologis: Memutus Belenggu (*Al-Aghlāl*)

Kebaruan paling fundamental terletak pada penggunaan Surah Al-A'raf (7): 157 sebagai landasan aksiologis (tujuan nilai) dalam supervisi. Jika selama ini supervisi pendidikan Islam hanya bersandar pada konsep *itqān* (profesionalisme) secara umum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menafsirkan klausa:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ...

Artinya: "...dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."

Dalam konteks modern, peneliti mendefinisikan "belenggu" (*al-aghlāl*) sebagai alienasi birokrasi dan kekakuan administratif yang selama ini memasung kreativitas guru PAI. Belum ada kajian sebelumnya yang secara spesifik menempatkan peran pengawas sebagai pembebas yang bertugas meringankan beban psikologis dan administratif guru, agar mereka dapat kembali pada marwahnya sebagai pendidik profetik yang merdeka.

2. *Novelty* Konseptual: Sintesis Triadik *Prophetic-Compassionate*

Penelitian ini menghadirkan kebaruan konseptual melalui integrasi tiga pilar besar yang selama ini dikaji secara terpisah:

a. Ilmu Sosial Profetik (ISP): mengadopsi pilar *Humanisasi, Liberasi,* dan *Transendensi* sebagai kerangka filosofis.
b. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): menempatkan kasih sayang (*marḥamah*) sebagai fondasi hubungan antara pengawas dan guru.

c. *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam): menjadikan kedalaman berpikir dan integritas spiritual guru sebagai target capaian utama.

Sintesis ini melahirkan paradigma pengawasan berbasis Cinta-profetik. Konsep ini menegaskan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan (transendensi) dan empati yang tulus (humanisasi) adalah katalisator utama bagi lahirnya kualitas pembelajaran yang autentik di ruang kelas.

3. *Novelty* Operasional: transformasi menuju *Prophetic Coaching*

Secara operasional, penelitian ini menawarkan perubahan metodologis dari supervisi klinis yang bersifat sekuler-mekanistik menjadi *prophetic coaching*. Kebaruannya terletak pada penyertaan variabel transendensi sebagai daya penstruktur batin (*innate structuring capacity*).

Dalam praktik di lapangan, *coaching* ini tidak lagi sekadar memvalidasi dokumen fisik, melainkan sebuah perjumpaan spiritual yang mampu mendeteksi kejujuran intelektual guru. Pengawasan berubah dari inspeksi yang menghakimi menjadi pendampingan yang memberdayakan, di mana pengawas hadir sebagai mitra dialog yang membantu guru menemukan solusi atas problematikanya sendiri.

4. *Novelty* Kontekstual-Geografis: Integrasi *Hisbah* dan *Iṣlāḥ* di Aceh

Lokus penelitian di SMPN Kota Banda Aceh memberikan keunikan sosiogafis. Sebagai wilayah yang menerapkan Syariat Islam, peneliti mengeksplorasi bagaimana kebijakan nasional (Kurikulum Merdeka) berinteraksi dengan nilai lokal melalui fungsi *hisbah* (pengawasan nilai) dan *iṣlāḥ* (perbaikan berkelanjutan). Penelitian ini menjadi studi perintis yang menghubungkan teori profetik Kuntowijoyo dengan realitas yuridis Aceh, menghasilkan model pengawasan yang religius namun tetap kompetitif secara nasional.

Untuk mempertegas posisi riset ini, berikut adalah tabel perbandingan antara konstruksi umum dengan konstruksi orisinal yang ditawarkan:

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Pengawasan PAI Konvensional dengan Model Pengawasan PAI Transformasi Profetik

Dimensi	**Konstruksi Umum (Terdahulu)**	**Konstruksi Orisinal (Penelitian Ini)**
Landasan Teologis	Bersifat umum (manajemen Barat atau *itqān* normatif).	Spesifik QS. Al-A'raf: 157 (Pembebasan dari belenggu administratif).
Paradigma	Supervisi pendidikan parsial dan teknokratis.	**Pengawasan PAI Transformatif-Profetik** (Sintesis ISP & Nilai Islam).
Pilar Utama	Fokus pada kepatuhan regulasi & standar nasional.	Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi (*Prophetic-Compassionate*).
Metode	Formal-Birokratis; hubungan hierarkis (Atasan-Bawahan).	Horizontal-Diagonal; melalui Prophetic Coaching berbasis Cinta.
Output Utama	Kelengkapan administrasi/dokumen dan skor kuantitatif.	Tercapainya *Deep Learning* (Integritas spiritual & kejujuran intelektual).

AR-RANIRY

Jika konsep ini diterapkan, maka langkah operasional pengawas PAI di sekolah mengikuti alur:

Langkah pertama adalah Dialog Inisiasi (Humanisasi), di mana pengawas hadir bukan untuk memeriksa berkas, melainkan sebagai pendengar yang tulus. Dalam tahap ini, pengawas membuka ruang bagi guru untuk mencurahkan keluh kesah terkait beban kerja atau hambatan mental yang dialami, sehingga belenggu administratif

yang selama ini menyesakkan kreativitas dapat teridentifikasi sejak awal melalui hubungan yang memanusiakan.

Selanjutnya masuk ke tahap Validasi Inovasi (Liberasi), yaitu momen pengawas memberikan kemerdekaan penuh bagi guru untuk berkreasi di kelas. Pengawas tidak lagi kaku memaksakan standar prosedur yang formalistis, melainkan melegitimasi dan mendukung metode mengajar baru yang diciptakan guru meskipun melampaui aturan administrative asalkan inovasi tersebut terbukti efektif membangkitkan semangat belajar siswa.

Langkah terakhir adalah Refleksi Makna (Transendensi), di mana dialog beralih dari sekadar teknis mengajar menuju kedalaman spiritual. Pengawas dan guru bersama-sama merenungkan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan mampu menyentuh batin siswa dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sehingga proses pengawasan ditutup dengan kesadaran bahwa mengajar adalah ibadah yang melampaui tugas keduniawian.

Secara visual, arah transformasi paradigma dan pilar kebaruan dalam penelitian ini disintesiskan dalam skema berikut:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

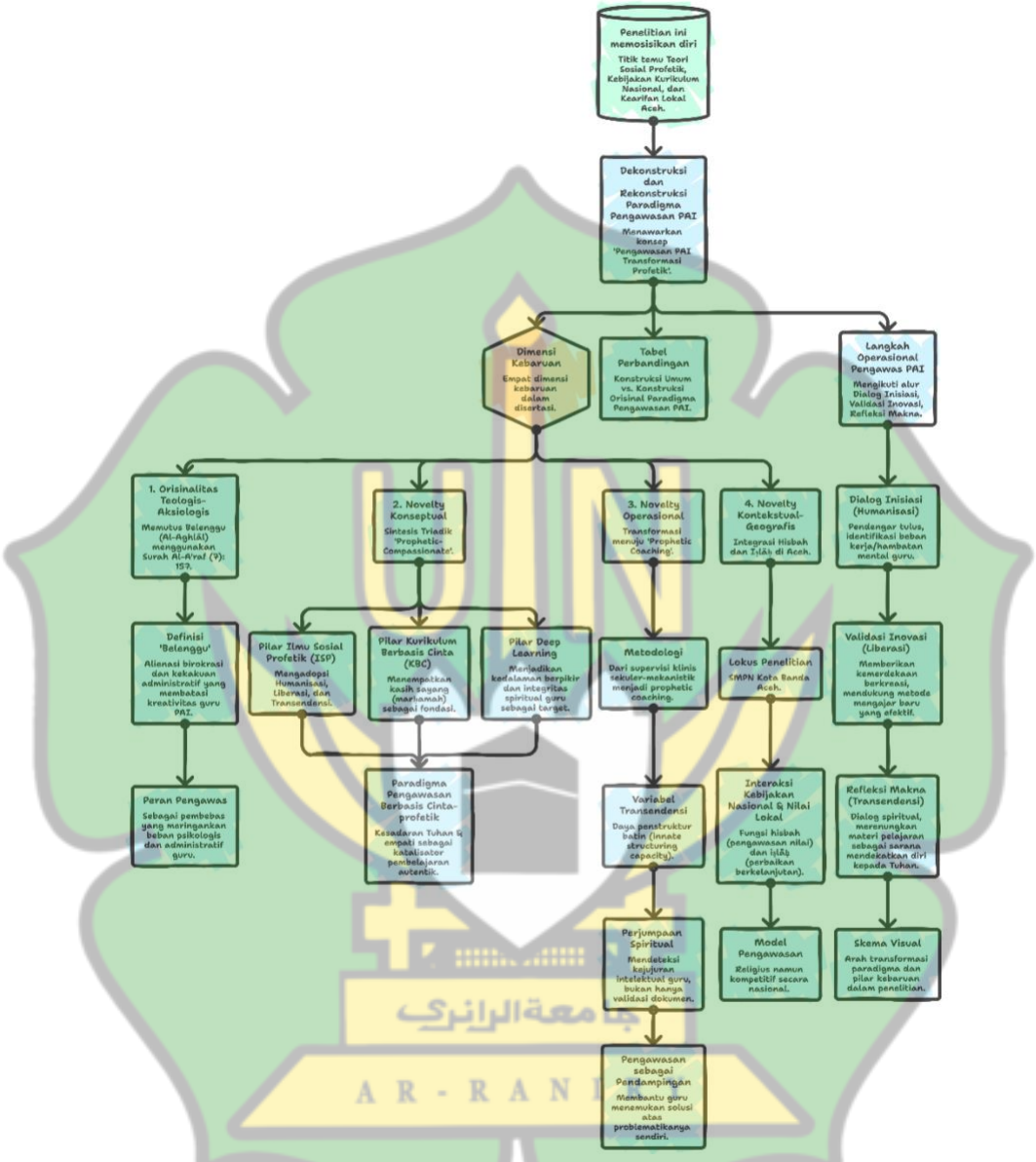

Gambar 2. Skema Paradigma Pengawasan PAI Transformasi Profetik

Skema di atas mengilustrasikan alur dekonstruksi dan rekonstruksi paradigma pengawasan PAI, yang bergerak dari praktik

konvensional-birokratis menuju model Pengawasan PAI Transformasi Profetik. Proses transformasi ini tidak hanya sekadar mengubah prosedur teknis, melainkan menyentuh dimensi filosofis dan operasional yang saling berkelindan.

Secara konseptual, transformasi ini digerakkan oleh integrasi pilar Ilmu Sosial Profetik (ISP), paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan orientasi pada *Deep Learning*. Secara operasional, model ini mewujud dalam siklus pendampingan yang dimulai dari Dialog Inisiasi (Humanisasi) untuk mendengarkan keluhan guru, dilanjutkan dengan Validasi Inovasi (Liberasi) guna melegitimasi kreativitas pendidik, dan diakhiri dengan Refleksi Makna (Transendensi) untuk mengaitkan seluruh proses pembelajaran dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui kerangka ini, pengawasan tidak lagi menjadi instrumen inspeksi yang menghakimi, melainkan menjadi perjumpaan spiritual yang memberdayakan guru untuk menemukan solusi atas problematika pembelajarannya sendiri secara mandiri dan bermartabat.

2.6 Kerangka Teoretis dan Kerangka Berfikir Penelitian

2.6.1 Sintesis Teoretis (*Grand, Middle*, dan *Applied Theory*)

Penelitian ini mengonstruksi sebuah arsitektur pemikiran yang kokoh dengan menyatukan dimensi langit (spiritualitas Islam) dan dimensi bumi (manajemen pendidikan modern). Fokus utamanya adalah melakukan **Transformasi Pengawasan PAI Profetik**, yakni sebuah upaya radikal untuk mengubah wajah pengawasan dari inspeksi yang menakutkan menjadi perjumpaan spiritual yang mencerahkan. Struktur teoretis ini disusun secara hierarkis untuk memastikan bahwa setiap tindakan pengawas di lapangan memiliki akar filosofis yang kuat.

1. *Grand Theory*: Ilmu Sosial Profetik (Kuntowijoyo)

Sebagai fondasi tertinggi atau akar dari penelitian ini, digunakan Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP bukan sekadar teori sosiologi, melainkan sebuah paradigma yang menempatkan ajaran agama sebagai penggerak perubahan sosial. Berdasarkan mandat

QS. Ali Imran (3): 110, ISP menyediakan tiga energi utama dalam pengawasan:

a. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*): Adalah ruh untuk memanusiakan manusia. Dalam pengawasan konvensional, guru sering dianggap sebagai alat produksi yang hanya dinilai dari tumpukan berkas. Melalui ISP, pengawas melakukan dekonstruksi peran; mereka hadir untuk memuliakan martabat guru (*Takrim*), mendengar beban batin mereka, dan memposisikan diri sebagai mitra dialog (*Critical Friend*) yang hangat.
b. Liberasi (*Nahi Munkar*): Inilah titik letak *Novelty* utama penelitian ini yang merujuk pada QS. Al-A'raf (7): 157. Pengawas profetik bertugas membebaskan guru dari belenggu (*Al-Aghlāl*) administratif yang kaku dan mekanistik. Liberasi berarti memberi ruang bagi guru untuk merdeka secara pedagogis, berani berinovasi, dan keluar dari ketakutan akan ancaman sanksi birokrasi.
c. Transendensi (*Tu'minuna Billah*): Merupakan jangkar spiritual yang mengaitkan seluruh aktivitas duniawi dengan nilai ketuhanan. Pengawas menanamkan kesadaran bahwa mengajar adalah warisan kenabian. Dengan Transendensi, guru akan bekerja dengan kualitas terbaik (*Itqān*) bukan karena takut dipantau kamera CCTV atau atasan, melainkan karena merasa senantiasa diawasi oleh Sang Pencipta (*Murāqabah*).

2. *Middle Range Theory: Prophetic Coaching*

Untuk menurunkan abstraksi filosofis ISP ke dalam langkah nyata di sekolah, penelitian ini mentransformasi teori supervisi klinis menjadi *prophetic coaching*. Jika supervisi klinis standar seringkali terjebak pada aspek teknis-mekanistik (seperti memeriksa durasi mengajar atau kesesuaian modul), *prophetic coaching* menyuntikkan dimensi kalbu dalam setiap tahapannya:

a. Dialog Inisiasi (*Pre-Conference*): pengawas mempraktikkan Humanisasi. Pertemuan diawali dengan mendengar keluhan dan memetakan hambatan mental guru sebelum bicara soal teknis kurikulum.

b. Validasi Inovasi (*Observation*): pengawas mempraktikkan Liberasi. Pengawas tidak mencari kesalahan, melainkan memberikan legitimasi dan dukungan terhadap cara-cara kreatif guru dalam mengajar, meskipun metode tersebut melompat dari standar administratif yang kaku.
c. Refleksi Makna (*Post-Conference*): pengawas mempraktikkan Transendensi. Dialog tidak lagi bicara soal skor angka, tapi tentang bagaimana materi PAI yang diajarkan mampu menyentuh batin siswa dan mendekatkan mereka kepada Tuhan.

3. *Applied Theory*: Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal Aceh

ada tingkat aplikasi atau buah dari penelitian ini, nilai-nilai manajemen Islam diintegrasikan dengan konteks sosiokultural di Kota Banda Aceh:

a. *Murāqabah* dan *Ihsān*: nilai ini mendorong lahirnya *Self-Supervision*. Guru yang memiliki integritas spiritual akan melakukan pengawasan terhadap dirinya sendiri secara jujur tanpa perlu diawasi secara fisik oleh pengawas.
b. *Hisbah* dan *Ishlāḥ*: pengawas mengadopsi peran sebagai penjaga moral (*Hisbah*) yang melakukan perbaikan berkelanjutan (*Ishlāḥ*) melalui bimbingan (*Irsyād*) yang santun dan solutif.
c. *Meuseuraya* (Gotong Royong): penelitian ini mengangkat kearifan lokal Aceh sebagai modal sosial. Transformasi pengawasan tidak dilakukan secara soliter (sendirian), melainkan secara kolektif dengan melibatkan dukungan dari kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat gampong untuk menjaga kualitas pendidikan agama.

Secara sederhana, kerangka ini menjelaskan bahwa untuk menghasilkan pendidikan agama yang berkualitas, kita tidak bisa hanya mengandalkan pengawasan polisi birokrasi. Kita membutuhkan pengawas yang berperan seperti seorang mursyid profesional. Akar teologisnya adalah membebaskan beban guru (QS. Al-A'raf: 157), metodenya adalah pendampingan yang bersahabat (*Prophetic Coaching*), dan tujuannya adalah menciptakan ekosistem

sekolah yang religius namun tetap kompetitif secara nasional di bumi Serambi Mekkah. Sinergi ini memastikan bahwa pendidikan Islam di Banda Aceh tidak hanya unggul di atas kertas, tetapi juga memiliki kedalaman batin yang meresap ke dalam karakter setiap pendidik dan peserta didik. Secara sistematis, bangunan kerangka teoretis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

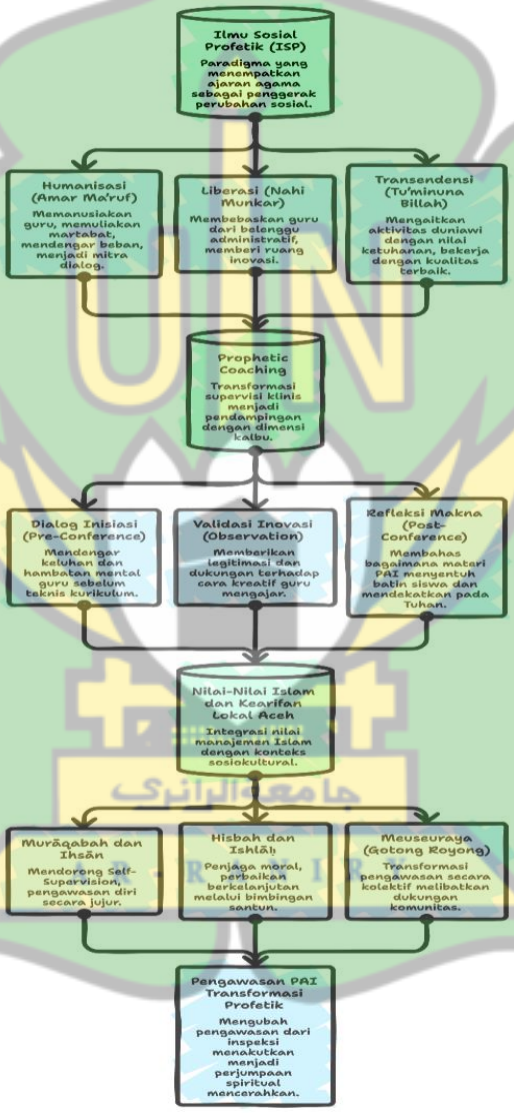

Gambar 3. Kerangka Teoretis Pengawasan PAI Transformatif-Profetik

Bagan di atas secara visual merangkum alur berpikir teoretis dalam penelitian ini, yang bergerak secara hierarkis dari level filosofis menuju level aplikatif. Pada puncaknya, Ilmu Sosial Profetik (ISP) berfungsi sebagai Akar (*Grand Theory*) yang menyuplai energi humanisasi, liberasi, dan transendensi ke dalam seluruh batang tubuh kepengawasan. Energi ini kemudian dialirkan melalui Batang (*Middle Range Theory*) berupa metode *prophetic coaching*, yang mentransformasi langkah-langkah teknis supervisi menjadi perjumpaan batin yang hangat dan dialogis. Akhirnya, pada level Buah (*Applied Theory*), nilai-nilai manajemen Islam dan kearifan lokal Aceh diinternalisasikan sebagai instrumen nilai yang memastikan setiap interaksi pengawasan bersifat mencerahkan dan solutif.

Sintesis triadik antara *Grand, Middle*, dan *Applied Theory* ini memastikan bahwa paradigma **Pengawasan PAI Transformasi Profetik** memiliki kedalaman filosofis yang kokoh sekaligus ketajaman praktis yang relevan. Keseluruhan kerangka teoretis ini membentuk satu bangunan pemikiran yang utuh untuk mendekonstruksi nalar inspeksi yang kaku dan menggantinya dengan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* yang memuliakan martabat guru di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

2.6.2 Alur Logika dan Kerangka Berfikir (*Conceptual Framework*)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan kristalisasi dari alur logika deduktif-induktif yang menghubungkan problematika empiris dengan solusi teoretis-paradigmatik. Konstruksi ini berfungsi sebagai manifes Pengawasan PAI Transformasi Profetik, yang menggerakkan perubahan dari model inspeksi yang membelenggu menuju model pendampingan yang membebaskan. Alur pemikiran ini dijabarkan melalui tiga tahapan transformatif:

1. Analisis Kondisi Objektif: Identifikasi Belenggu (*Input*)

Titik berangkat penelitian ini didasarkan pada identifikasi masalah di SMPN Kota Banda Aceh, di mana praktik supervisi PAI sering kali terjebak dalam paradigma konvensional-inspektif yang mengakibatkan:

a. Belenggu Administratif (*Al-Aghlāl*): munculnya situasi di mana guru PAI merasa terasing (*alienated*) dari makna sejati mendidik karena energinya terkuras habis untuk memenuhi formalitas dokumen yang kaku.
b. Kecemasan Supervisi (*Supervision Anxiety*): kondisi psikologis yang memicu akting pedagogis, di mana guru menampilkan performa ideal hanya saat diawasi, namun kehilangan ruh mengajar saat pengawas meninggalkan sekolah.
c. Disrupsi Kurikulum: beban teknis yang berat membuat guru kehilangan pegangan filosofis dalam mentransmisikan nilai-nilai agama secara mendalam kepada siswa.

2. Intervensi Paradigma: Siklus Transformasi Profetik (*Process*)

Untuk memecah kebuntuan tersebut, penelitian ini mengajukan intervensi melalui integrasi tiga aras teori yang sinergis sebagai mesin penggerak perubahan:

a. Aras Filosofis (*Grand Theory* - ISP): Menjadi kompas ideologis melalui pilar Humanisasi (memulihkan martabat guru), Liberasi (memerdekakan guru dari beban administratif sesuai spirit QS. Al-A'rāf: 157), dan Transendensi (mengarahkan pengawasan pada dimensi ilahiah).
b. Aras Metodologis (*Middle Range Theory - Prophetic Coaching*): Merekonstruksi supervisi klinis menjadi siklus pendampingan yang dialogis. Hubungan hierarkis diubah menjadi kemitraan horizontal melalui tahapan: Dialog Inisiasi, Validasi Inovasi, dan Refleksi Makna.
c. Aras Etis-Religius (*Applied Theory* - Nilai Islam & Kearifan Lokal): Menjadi ruh perilaku organisasi melalui internalisasi konsep *Murāqabah* dan *Ihsān, Hisbah* (penjagaan nilai), Ishlāh

(perbaikan solusi), dan semangat Meuseuraya (kolektivitas sosiokultural Aceh).

3. Target Capaian dan Dampak: Ekosistem Merdeka (*Output & Impact*)

Melalui alur pemikiran ini, proses pengawasan bermuara pada:

a. Layanan Profesional yang Memerdekakan: guru memiliki otonomi pedagogis untuk berinovasi tanpa rasa takut secara administratif.
b. Integritas Profetik: lahirnya budaya *itqān* di mana guru bekerja secara maksimal karena tanggung jawab kepada Tuhan, bukan sekadar menggugurkan kewajiban dinas.
c. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): terwujudnya ekosistem kelas yang mampu mentransformasi ilmu menjadi kearifan, melahirkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak.

Secara skematis, alur berpikir ini menggambarkan sebuah perjalanan transformatif yang sistematis. Dimulai dari kegelisahan atas belenggu di lapangan, direspons melalui sentuhan rohani *prophetic coaching*, dan diakhiri dengan lahirnya paradigma pengawasan yang religius serta kompetitif. Alur ini memastikan bahwa setiap langkah penelitian memiliki pijakan ilmiah yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer di bumi Serambi Mekkah.

Secara visual, alur logika yang menghubungkan kondisi objektif di lapangan dengan intervensi paradigma hingga target capaian yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

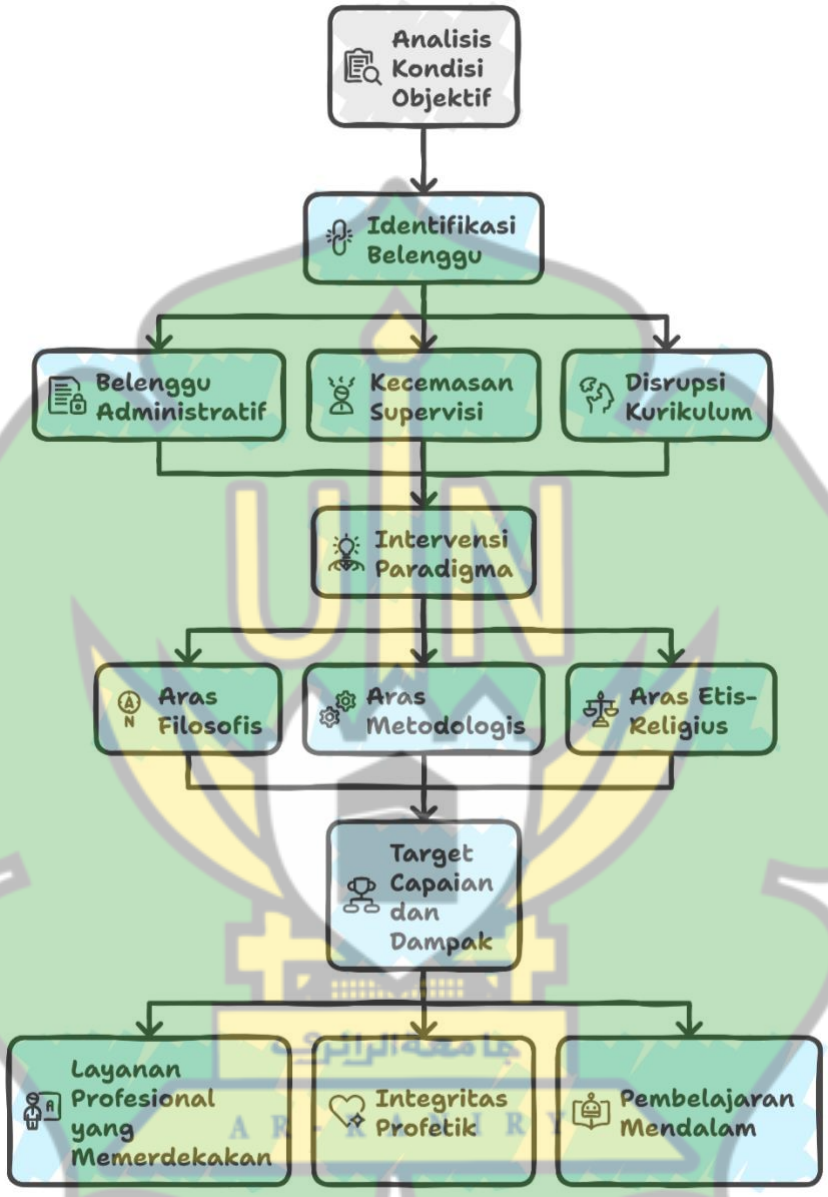

Gambar 4. Kerangka Berpikir Pengawasan PAI Transformasi Profetik

Bagan di atas mengilustrasikan sebuah perjalanan transformatif yang sistematis dalam ekosistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi

belenggu (*al-aghlāl*) sebagai Input utama, yakni kondisi objektif di mana guru PAI mengalami kecemasan supervisi, disrupsi kurikulum, dan keterasingan makna akibat dominasi administrasi yang kaku.

Kondisi ini kemudian direspons melalui tahap Process berupa Intervensi Paradigma pada tiga aras sebagai mesin penggerak perubahan: (1) Aras Filosofis yang bersumber dari paradigma profetik; (2) Aras Metodologis melalui implementasi *prophetic coaching*; dan (3) Aras Etis-Religius yang menginternalisasi nilai sosiokultural *meuseuraya*.

Rangkaian proses tersebut menghasilkan Output berupa target capaian yang nyata, yaitu manifestasi Layanan Profesional yang Memerdekakan serta penguatan Integritas Profetik pendidik. Pada akhirnya, kerangka berpikir ini bermuara pada Impact jangka panjang bagi dunia pendidikan di Banda Aceh, yakni terwujudnya ekosistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi dengan kedalaman ilmu (*tafaqquh fī al-dīn*) melalui proses Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.[184] Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada argumen bahwa transformasi nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam pengawasan PAI merupakan realitas konstruktif yang melibatkan interaksi kompleks antara pengawas dan guru. Peneliti berupaya menangkap esensi dari tiga pilar ISP humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dipraktikkan dalam supervisi akademik dan manajerial secara alamiah (*naturalistic setting*).[185]

Desain deskriptif-analitis dipilih untuk melakukan dekonstruksi mendalam (*thick description*) mengenai bagaimana pengawasan PAI bertransformasi dari sekadar gugus tugas administratif menjadi gerakan profetik yang memanusiakan dan memerdekakan guru.[186] Desain kualitatif dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui tiga dimensi utama yang selaras dengan alur pikir penelitian:

1. Dimensi analisis kondisi objektif: untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti mendeskripsikan dinamika lapangan terkait belenggu administratif, kecemasan supervisi, dan disrupsi kurikulum yang selama ini menjadi hambatan dalam pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh.
2. Dimensi landasan paradigmatik (ISP): peneliti membedah peluang dan tantangan melalui aras filosofis, metodologis, dan etis-religius ISP (humanisasi, liberasi, transendensi) di tengah

[184]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

[185]John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 42.

[186]Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 6-10 mengenai pentingnya *thick description* dalam menangkap realitas sosial.

konteks masyarakat Syariat Islam di Banda Aceh untuk menjawab rumusan masalah kedua.

3. Dimensi sintesis paradigma: untuk menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti menyusun sintesis alur logika guna menjelaskan paradigma pengawasan *prophetic coaching* yang bertujuan pada target capaian layanan profesional yang memerdekakan, integritas profetik, dan pembelajaran mendalam (*deep learning*).[187]

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di wilayah Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kota Banda Aceh merupakan barometer pendidikan di Provinsi Aceh sekaligus daerah yang menerapkan Syariat Islam secara *kaffah*.[188] Penetapan SMPN sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik unik di mana Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) berada di bawah binaan teknis Kementerian Agama, namun secara administratif berada di bawah naungan Dinas Pendidikan.[189] Kondisi ini merupakan laboratorium yang tepat untuk menguji pilar Liberasi dalam membedah kompleksitas administratif tersebut.

Secara spesifik, lokus penelitian ini mencakup sebaran sekolah binaan yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026. Peneliti menetapkan beberapa SMPN sebagai sampel representatif guna mendapatkan data yang mendalam mengenai dinamika pengawasan PAI, yang meliputi:

---

[187]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Arizona: Sage Publications, 2014), hlm. 31.

[188]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 218-219

[189]Lihat Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

a. Representasi geografis dan sosiologis: meliputi sekolah di pusat kota seperti SMPN 1 dan SMPN 2 (Kecamatan Meuraxa dan Kuta Alam) serta wilayah penyangga seperti SMPN 15 dan SMPN 19 guna mendeskripsikan variasi tantangan dalam pengawasan PAI.[190]
b. Karakteristik budaya kerja: mengamati sekolah dengan tingkat kedisiplinan administratif tinggi untuk menganalisis sejauh mana pilar ISP (humanisasi dan liberasi) mampu mentransformasi pola pengawasan yang semula bersifat koersif-administratif menjadi lebih emansipatoris.
c. Konteks lokalitas syariat: Menjadikan SMPN di Banda Aceh sebagai laboratorium sosial untuk melihat bagaimana nilai transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik bersinergi dengan implementasi nilai-nilai keistimewaan Aceh sesuai amanat Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.[191]

Subjek dalam penelitian ini adalah para aktor yang terlibat langsung dalam ekosistem pengawasan PAI sesuai struktur Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) PAI Kota Banda Aceh. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rincian sebagai berikut:[192]

1. Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Banda Aceh (3 Orang) Pengawas PAI merupakan informan kunci (*key informant*). Mereka diposisikan sebagai aktor utama dalam transformasi paradigma pengawasan profetik. Berdasarkan data tugas binaan tahun 2026, informan terdiri dari: RH dan MY. Adapun peneliti KH bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi

[190]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 76.

[191]Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasal 7 yang menegaskan integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum daerah.

[192]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157

partisipan secara mendalam guna menangkap realitas subjektif di lapangan.[193]

2. Kepala SMP Negeri di Kota Banda Aceh (8 Orang)
   Kepala Sekolah dari delapan lokus penelitian berperan sebagai informan manajerial. Keterlibatan mereka krusial untuk memotret dukungan kebijakan sekolah (*Imamah*), sinkronisasi Qanun Aceh, serta dampak paradigma ISP terhadap iklim kerja dan koordinasi vertikal-horizontal sebagaimana diatur dalam Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Nomor 20 Tahun 2026.[194]

3. Guru Pendidikan Agama Islam / GPAI (8 Orang)
   Guru PAI diposisikan sebagai subjek eksperiensial yang mengalami langsung proses pengawasan. Peneliti mengambil sampel dari sekolah dengan karakteristik beban kerja yang bervariasi (urban, pesisir, dan *boarding school*) untuk mendapatkan data autentik mengenai internalisasi nilai-nilai ISP, khususnya dalam upaya membebaskan guru dari alienasi administratif menuju *deep learning*.[195] Pemilihan guru sebagai informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan tipologi lokus penelitian yang beragam. Delapan guru dipilih secara selektif untuk mewakili tiga klaster utama yang mencerminkan dinamika sosiologis di Kota Banda Aceh, yaitu:
   a. Klaster sekolah urban (ekspektasi publik tinggi): mewakili SMPN 1 dan SMPN 2, guna melihat bagaimana ISP berhadapan dengan tekanan profesionalisme di lingkungan sekolah favorit.

---

[193]S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 54

[194]Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, *Keputusan Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026 tentang Distribusi Tugas Pengawas PAI*.

[195]John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), hlm. 154.

b. Klaster sekolah wilayah penyangga/pesisir (tantangan ekonomi-sosial): mewakili SMPN 11 dan SMPN 12, untuk memotret praktik humanisasi dan liberasi di tengah keterbatasan sarana dan kondisi ekonomi siswa.
c. Klaster sekolah *boarding* dan inovasi digital: mewakili SMPN 19 dan SMPN 6 (serta pelibatan guru dari SMPN 15 dan SMPN 1), guna menganalisis dialektika nilai transendensi dalam sistem asrama dan modernitas teknologi.

Jumlah delapan guru ini ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Peneliti memandang bahwa informasi dan pengalaman mendalam yang digali dari delapan informan ini telah mencapai titik jenuh, di mana data yang diperoleh telah merepresentasikan seluruh dinamika implementasi Ilmu Sosial Profetik (ISP) secara komprehensif di delapan sekolah yang menjadi lokus penelitian. Hal ini menjamin bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan kedalaman yang cukup untuk mengonstruksi paradigma pengawasan profetik secara utuh.

4. Tokoh Masyarakat dan Komite Sekolah (2 Orang)

Ketua Komite dari SMPN 12 dan SMPN 15 dilibatkan untuk memvalidasi akseptabilitas budaya (*local wisdom*) dan dukungan kolektivitas sosial (*meuseuraya*) gampong terhadap program penguatan moral yang diinisiasi oleh pengawas dan guru melalui pilar Transendensi. Pemilihan dua orang Ketua Komite dilakukan secara purposive pada sekolah yang mewakili karakteristik masyarakat pesisir dan urban-kultural. Jumlah ini dipandang cukup sebagai sumber triangulasi eksternal guna mengonfirmasi konsistensi temuan lapangan terkait akseptabilitas budaya profetik di tengah masyarakat *gampong.*

5. Siswa dan Sumber Data Pendukung (Subjek Observasi & Statistik)

   Siswa diposisikan sebagai subjek untuk mengonfirmasi dampak hilir dari transformasi pengawasan profetik. Data diperoleh melalui observasi kelompok di seluruh lokus penelitian, yang kemudian diperdalam melalui wawancara konfirmasi dengan perwakilan siswa di SMPN 6 guna memotret tantangan sekularisme digital. Hal ini dilakukan untuk mencapai saturasi data melalui strategi triangulasi sumber.

Secara komprehensif, rincian profil informan, sebaran lokus penelitian, serta sistem kodefikasi data yang digunakan untuk menjamin validitas dan kerahasiaan identitas dalam penelitian ini disajikan secara mendalam pada Lampiran 12. (Matriks Rekapitulasi Informan dan Sumber Data Penelitian).

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap getaran makna di balik fenomena pengawasan.[196] Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci memungkinkan terjadinya interaksi yang fleksibel dan adaptif dalam memahami kompleksitas transformasi nilai-nilai profetik di SMPN Kota Banda Aceh. Namun, untuk menjamin objektivitas, reliabilitas, dan kedalaman data, peneliti melengkapi diri dengan instrumen pembantu yang dikonstruksi secara sistematis berdasarkan dialektika antara rumusan masalah dan teori Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Konstruksi instrumen dalam penelitian ini merupakan turunan langsung dari kerangka teori ISP yang disinkronkan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyusun sebuah matriks pengembangan yang berfungsi sebagai kompas untuk memastikan bahwa setiap butir data

[196]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 223.

yang dikumpulkan baik melalui pilar humanisasi, liberasi, maupun transendensi memiliki kaitan organik dengan ketiga rumusan masalah yang diajukan. Matriks ini menjabarkan keterkaitan antara pilar ISP, indikator teoretis dan regulasi, hingga tujuan spesifik penggalian data bagi setiap informan (Pengawas, Guru, dan Kepala Sekolah). Penjelasan detail mengenai pemetaan variabel dan indikator penelitian ini disajikan dalam Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lampiran 13), yang kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam tabel Matriks Pengembangan Instrumen Penelitian (Lampiran 14).

Guna memastikan bahwa instrumen pembantu yang telah dirancang memiliki tingkat keterandalan, akurasi, dan relevansi yang tinggi, peneliti melakukan proses validasi melalui penilaian ahli (*expert judgment*). Instrumen penelitian yang meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan matriks dokumentasi telah divalidasi oleh tiga pakar yang merepresentasikan aspek praktis, metodologis, dan substansi materi sebagai berikut:

1. Validasi Praktisi Lapangan: dilakukan oleh Dr. Nurmawati, S.Ag., M.Si., selaku Pengawas Madrasah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Validasi ini bertujuan memastikan relevansi instrumen dengan realitas sosiologis dan kearifan lokal masyarakat Aceh yang berlandaskan syariat.
2. Validasi Metodologi: dilakukan oleh Lailatussa'adah, M.Pd., Ph.D., selaku pakar metodologi dari UIN Ar-Raniry. Validasi ini difokuskan pada konstruksi pertanyaan agar bersifat terbuka (*non-leading questions*) guna memperoleh data deskriptif yang kaya sesuai kaidah Miles & Huberman.[197]
3. Validasi Substansi Materi: dilakukan oleh Dr. Nazarullah, S.Ag., M.Pd., selaku Widyaiswara BDK Aceh. Validasi ini memastikan

[197]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Arizona: Sage Publications, 2014), hlm. 35.

instrumen telah mencakup integrasi pilar ISP ke dalam ranah manajerial pengawasan secara komprehensif.[198]

Secara teknis, proses dialektika antara konstruk teoretis dan hasil penilaian para pakar tersebut didokumentasikan dalam Lampiran 15 (Matriks Pengembangan dan Validasi Instrumen Penelitian), yang menunjukkan transformasi butir instrumen sebelum dan sesudah mendapatkan masukan ahli.

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan dengan perbaikan minor, seperti penguatan aspek keteladanan (*uswah*) dan perluasan audit dokumen pada ranah MGMP PAI. Bukti formal kelayakan ini, baik berupa skor penilaian maupun pernyataan kualitatif dari para validator, dirangkum dalam Lampiran 14 (Lembar Validasi Instrumen Penelitian - Skor Penilaian) serta Surat Pernyataan Validasi Instrumen (Lampiran 16).

Guna menjamin kedalaman data, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen pembantu yang telah divalidasi sebagai alat eksplorasi fenomena secara holistik. Seluruh perangkat teknis yang mencakup panduan wawancara, pedoman observasi, dan lembar penelaahan dokumen secara lengkap disajikan dalam Lampiran 17 (Instrumen Penelitian). Rincian instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Panduan Wawancara Mendalam (*In-depth Interview Guide*)

Dirancang sebagai panduan pertanyaan terbuka yang reflektif. Fokusnya adalah menelusuri internalisasi nilai ISP, seperti penggunaan *qaulan layyinan* dalam pilar humanisasi, otonomi pedagogis dalam pilar liberasi, serta penghayatan tugas sebagai amanah kenabian dalam pilar transendensi.[199]

2. Catatan Lapangan Ekstensif (*Field Notes & Observation Sheet*)

Digunakan untuk merekam fenomena yang tidak terucap (*tacit knowledge*) selama interaksi supervisi. Peneliti

---

[198]Balai Diklat Keagamaan Aceh, *Kurikulum dan Standar Kompetensi Pengawas PAI*, (Aceh: BDK, 2024).

[199]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

mendokumentasikan atmosfer psikologis dan dinamika kearifan lokal Banda Aceh guna memvalidasi apakah nilai ISP hadir secara naturalistik dalam perilaku non-verbal informan.[200]

3. Lembar Penelaahan Dokumen (*Documentary Review Sheet*)

Dirancang untuk membedah bukti otentik secara tekstual. Peneliti melakukan audit makna terhadap naskah administratif, seperti Laporan Hasil Supervisi dan regulasi terbaru seperti KMA No. 20 Tahun 2026 dan Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014, guna melihat sinkronisasi antara aturan formal dengan semangat transformasi profetik.[201]

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan potret transformasi pengawasan PAI yang objektif, mendalam, dan memiliki ruh akademik, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data yang mengedepankan prinsip triangulasi teknik.[202] Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan verifikasi silang (*cross-check*) antara visi manajerial formal dari Pengawas PAI dan Kepala Sekolah, praktik pedagogis Guru PAI di ruang kelas, hingga respons sosiologis-religius siswa sebagai penerima manfaat akhir. Teknik yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali *tacit knowledge* atau pengetahuan tersembunyi di balik kebijakan pengawasan. Wawancara dilakukan secara intensif merujuk pada pedoman wawancara tematik terhadap informan yang telah diklasifikasikan (P-PAI, KS, G-PAI). Peneliti membedah sinkronisasi antara regulasi

---

[200]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 92.

[201]Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, *Keputusan Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026*; Bandingkan dengan Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.

[202]Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, (New York: McGraw-Hill, 2017), hlm. 297.

pengawasan dengan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) melalui tiga level krusial:

a. Level manajerial dan kebijakan (P-PAI, KS): mengungkap bagaimana pilar transendensi (amanah dan *muraqabah*) diterjemahkan ke dalam kebijakan supervisi yang jujur (*shiddiq*) guna memastikan regulasi KMA Nomor 20 Tahun 2026 memiliki fondasi teologis yang kuat.
b. Level instruksional dan emansipatoris (G-PAI): menggali internalisasi nilai Humanisasi (*takrim*) dan Liberasi dalam proses bimbingan pengawas untuk mendekonstruksi relasi kuasa yang kaku menjadi hubungan dialogis yang memerdekakan kreativitas guru.
c. Level eksperiensial (P, KS, G): menangkap testimoni autentik mengenai dampak transformasi paradigma pengawas terhadap suasana kebatinan guru dalam mengajar serta efektivitas metode *Deep Learning* yang diinisiasi oleh pengawas.[203] Pemberian kodefikasi [TR-WWC] merupakan langkah krusial dalam memperkuat *rigor* atau keabsahan penelitian kualitatif. Sampel mengenai proses pendokumentasian percakapan ini disajikan pada Lampiran 18. (Sampel Transkrip Wawancara Mendalam). Data tersebut kemudian diintegrasikan melalui mekanisme Lampiran 19. (Matriks Sinkronisasi Data Penelitian/*Audit Trail*). Dengan sistem pelabelan yang konsisten ini, setiap data mentah dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya secara transparan, sehingga menjamin bahwa temuan yang dipaparkan dalam bab pembahasan bukan merupakan hasil fabrikasi melainkan data empiris yang valid. Selain berfungsi sebagai alat navigasi bagi pembaca atau penguji untuk memverifikasi autentisitas kutipan, penggunaan kode ini juga mempermudah proses organisasi dan reduksi data secara sistematis tanpa menghilangkan konteks asalnya di lapangan.

[203]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186-190.

2. Observasi Partisipatif Moderat

Peneliti terlibat secara moderat dalam ekosistem sekolah dan kantor Kemenag untuk menangkap suasana kebatinan yang nyata tanpa mengganggu ritme alami subjek penelitian. Peneliti mengamati manifestasi budaya profetik melalui penggunaan tutur kata yang santun (*qaulan layyinan*) dalam proses supervisi. Secara cermat, peneliti mengamati dinamika interaksi pengawas saat melakukan pendampingan (*prophetic coaching*) di ruang guru maupun saat observasi kelas untuk memverifikasi apakah indikator Kelembutan dan Ketulusan telah beralih dari sekadar jargon menjadi pola perilaku persuasif.[204] Hasil pengamatan ini dituangkan dalam Catatan Lapangan dengan kodefikasi [CL-OBS] yang dipetakan secara kronologis dalam Matriks Penelitian Tematik untuk membuktikan sinkronisasi antara ucapan dan tindakan subjek.

3. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*)

Teknik studi dokumentasi dilakukan melalui audit terhadap tiga kluster dokumen utama guna memperoleh data yang autentik (jangkar validitas).

a. Dokumen kebijakan: meliputi Keputusan Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026 dan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 untuk memastikan landasan legalitas transformasi.
b. Dokumen instruksional dan supervisi: meliputi laporan hasil supervisi PAI, instrumen penilaian, dan Modul Ajar (RPP) untuk melihat integrasi nilai ISP dalam desain pembelajaran hasil binaan pengawas.
c. Dokumen refleksi**:** meliputi jurnal karakter guru dan notulensi MGMP untuk melihat tren perubahan paradigma dari administratif menjadi substansial.[205] Dokumen pendukung diberi kode [DOC-DOK].

---

[204]John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 432.

[205]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 124.

4. Mekanisme *Audit Trail* dan Matriks Tematik

Sebagai penguatan terhadap asas kepastian (*confirmability*), peneliti menerapkan mekanisme *audit trail* yang sistematis. Setiap data yang dikumpulkan melalui ketiga teknik di atas dicatat dalam sebuah *logbook* Penelitian dan dipetakan ke dalam matriks penelitian tematik. Mekanisme ini menghubungkan Rumusan Masalah (RM), Pilar ISP (Humanisasi, Liberasi, Transendensi), sumber informan (P-PAI, KS, G-PAI), dan analisis peneliti dalam satu kesatuan dokumen. Peneliti menandai setiap temuan dengan kode subjek dan kode teknik (Contoh: P-WWC atau G-OBS). Hal ini menjamin bahwa seluruh narasi dalam Bab IV dapat dilacak kembali ke sumber data mentahnya (*Raw Data*), sehingga memenuhi standar kredibilitas disertasi.[206] Hal ini menjamin bahwa seluruh narasi dalam Bab IV dapat dilacak kembali ke sumber data mentahnya (*Raw Data*), sehingga memenuhi standar kredibilitas disertasi. Matriks sikronisasi data penelitian atau *Audit Trail* penelitian yang memetakan hubungan antar komponen data tersebut secara utuh disajikan pada Lampiran 7.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bukanlah sebuah proses linier yang hanya dilakukan di akhir penelitian. Sebaliknya, peneliti menerapkan Model Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.[207] Proses ini ibarat menyusun potongan *puzzle* yang berserakan menjadi sebuah gambaran utuh tentang Model Pengawasan PAI Transformasi Profetik.

Peneliti melakukan analisis sejak pertama kali menginjakkan kaki di kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh hingga

---

[206]Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), hlm. 319.

[207]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 31-33.

penyusunan laporan akhir. Proses ini melibatkan tiga alur kegiatan yang saling berkelindan dan terus berputar (sirkular) sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah merampingkan data. Mengingat banyaknya hasil wawancara mendalam [TR-WWC], catatan observasi [CL-OBS], dan tumpukan dokumen [DOC-DOK], peneliti harus memilah mana data yang penting dan mana yang hanya bersifat rutin-teknis.

1. Apa yang peneliti lakukan? Peneliti melakukan penyaringan data melalui sistem kodifikasi. Data yang berkaitan dengan pilar Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi diberi tanda khusus. Misalnya, jika ditemukan transkrip wawancara guru yang merasa didorong potensinya, data tersebut diberi kode [TR-WWC/H].
2. Bukti Ilmiah: Seluruh proses kodifikasi dan penyaringan data mentah ini peneliti tuangkan secara sistematis ke dalam Lampiran 19. (Matriks Sinkronisasi Data Penelitian/*Audit Trail*). Lampiran ini berfungsi sebagai jejak digital yang membuktikan bahwa setiap temuan peneliti memiliki sumber asli yang nyata.. Lampiran ini berfungsi sebagai jejak digital yang membuktikan bahwa setiap temuan peneliti memiliki sumber asli yang nyata dan dapat dilacak kembali.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dirampingkan, langkah selanjutnya adalah menyajikannya sedemikian rupa agar pola-pola hubungan antar-pilar pengawasan profetik terlihat jelas. Peneliti sadar bahwa menyajikan data hanya dalam bentuk narasi teks yang sangat panjang akan menyulitkan pembaca untuk memahami intisari temuan.

1. Apa yang peneliti lakukan? Peneliti menyusun data ke dalam matriks komparatif dan tabel tematik. Peneliti menyandingkan karakteristik pengawasan konvensional yang kaku dengan pengawasan profetik yang memanusiakan.

2. Bukti Ilmiah: Pemetaan tema, kategori data, dan dialog antara rumusan masalah dengan kenyataan di SMPN se-Kota Banda Aceh disajikan secara komprehensif dalam Lampiran 20 (Matriks Analisis Data Interaktif). Lampiran ini menunjukkan bagaimana peneliti mendialogkan teori dengan bukti lapangan hingga melahirkan konsep transformasi yang kokoh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing* dan *Verification*)

Ini adalah tahap ketuk palu untuk merumuskan proposisi ilmiah. Peneliti tidak langsung mengambil kesimpulan secara sepihak, melainkan melakukan pengujian ulang untuk memastikan objektivitas hasil penelitian.

1. Apa yang peneliti lakukan? Peneliti melakukan *Member Check*, yaitu membawa kembali temuan sementara kepada para informan (Pengawas dan Guru PAI) untuk bertanya: Apakah interpretasi saya sudah benar sesuai yang Anda rasakan?. Peneliti juga melakukan audit internal untuk memastikan tidak ada prasangka pribadi yang masuk ke dalam hasil penelitian.
2. Bukti Ilmiah: Bukti Ilmiah: Bukti pelaksanaan verifikasi dan konformitas ini tercatat secara kronologis. Hasil sintesis akhir yang melahirkan model Pengawasan PAI Transformasi Profetik divalidasi melalui data yang tersaji secara transparan pada Lampiran 19 dan Lampiran 20.

3.6 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) serta validitas temuan penelitian mengenai rekonstruksi pengawasan PAI di Banda Aceh, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang ketat.[208] Mengingat peneliti secara fungsional menjabat sebagai Pengawas Sekolah Ahli Madya berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor 20

[208]Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), hlm. 301.

Tahun 2026, maka objektivitas data dijamin melalui prosedur sebagai berikut:

1. Triangulasi (Sumber dan Teknik)

Peneliti tidak hanya mengandalkan satu sudut pandang, melainkan melakukan penyilangan informasi untuk meminimalisir bias subjektif dan memastikan akurasi data lapangan:[209]

a. Triangulasi Sumber: peneliti mengecek balik kebenaran informasi dengan membandingkan pernyataan dari informan yang berbeda, yaitu Pengawas PAI [P-PAI], Kepala Sekolah [KS], dan Guru PAI [G-PAI]. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pilar ISP (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) benar-benar konsisten, mulai dari visi manajerial di Kantor Kemenag hingga implementasi riil di dalam kelas di berbagai SMPN lokus penelitian.[210]
b. Triangulasi Teknik: Peneliti memverifikasi hasil wawancara [TR-WWC] mengenai nilai-nilai profetik dengan melakukan observasi langsung [CL-OBS] saat proses supervisi berlangsung, serta memperkuatnya dengan audit dokumen [DOC-DOK] terhadap laporan semesteran dan instrumen penilaian yang digunakan.[211] Seluruh hasil penyilangan data ini dipetakan secara transparan dalam Lampiran 19 (Matriks Sinkronisasi Data Penelitian/ *Audit Trail*

2. Perpanjangan Pengamatan *Audit Trail* (*Prolonged Engagement*)

Peneliti meningkatkan intensitas kehadiran di lapangan dalam kurun waktu yang lebih lama untuk menangkap fenomena secara

---

[209]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

[210]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 327.

[211]John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), hlm. 251.

utuh.[212] Sebagai praktisi yang memiliki tanggung jawab berkelanjutan pada sekolah binaan, langkah ini dilakukan untuk:

a. Membangun Kedekatan (*Rapport*): menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dengan para guru PAI agar mereka berani memberikan informasi yang jujur mengenai belenggu administratif yang dihadapi tanpa merasa tertekan oleh otoritas peneliti sebagai pengawas.
b. Kedalaman Konteks: memahami secara mendalam budaya organisasi sekolah dan dinamika unik pengawasan PAI di Banda Aceh yang terikat dengan aturan Syariat Islam dan kearifan lokal.
c. Konsistensi Data**:** memastikan bahwa transformasi nilai ISP yang teramati bukan sekadar fenomena sesaat karena kehadiran peneliti, melainkan sebuah pola perilaku yang menetap dalam ekosistem pendidikan.[213]

3. Konfirmasi Ulang (*Member Check*)

Proses ini dilakukan dengan mengekspos kembali draf temuan dan tawaran konsep Pengawasan PAI Transformasi Profetik kepada para informan kunci untuk divalidasi.[214] Peneliti meminta tanggapan, kritik, dan saran dari subjek penelitian untuk:

a. Validasi Makna: memastikan bahwa analisis peneliti mengenai pembebasan belenggu administratif sudah sesuai dengan apa yang dirasakan oleh guru di lapangan.
b. Menjamin Akseptabilitas: memastikan konsep yang dihasilkan dapat diterima secara praktis untuk diterapkan di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh.

Rekam jejak kegiatan konfirmasi ini, termasuk catatan perbaikan dari informan, didokumentasikan secara sistematis dalam

---

[212]John W. Creswell, *Qualitative Inquiry...*, hlm. 251.

[213]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 185.

[214]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Arizona: Sage Publications, 2014), hlm. 313.

Lampiran 20 (Matriks Analisis Data Interaktif) dan Lampiran 21 (Lembar Member Check dan Validasi Temuan). Semua bukti penelitian ini tersimpan dalam Lampiran 18, 19, 20, dan 21.[215]

Dalam tahap ini, peneliti bertindak seperti seorang detektif yang teliti. Peneliti tidak langsung percaya pada satu jawaban, melainkan membandingkan jawaban guru dengan jawaban kepala sekolah (Triangulasi). Peneliti juga berlama-lama di sekolah agar para guru merasa nyaman dan jujur bercerita (perpanjangan pengamatan). Terakhir, setelah peneliti menuliskan hasilnya, peneliti datang kembali kepada para guru untuk bertanya, Apakah tulisan saya ini sudah sesuai dengan kenyataan yang Bapak/Ibu alami? (*Member Check*). Semua bukti penelitian ini tersimpan dalam Lampiran 7, 8, dan 9.

3.7 Posisi Peneliti (*Insider Positionality*) dan Mitigasi Bias

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan hingga penafsiran makna data.[216] Peneliti menyadari sepenuhnya adanya posisi sebagai orang dalam (*insider positionality*), mengingat peneliti menjabat sebagai Pengawas PAI Madya pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Kedudukan ini memberikan keunggulan strategis berupa aksesibilitas terhadap data krusial dan pemahaman mendalam terhadap belenggu sosiologis guru PAI. Namun, peneliti juga menyadari potensi tantangan berupa bias subjektivitas atau jawaban normatif dari informan karena hubungan kerja fungsional.[217]

Guna menjaga integritas ilmiah dan memastikan bahwa model Pengawasan PAI Transformasi Profetik ini lahir dari data yang objektif, peneliti menerapkan skema mitigasi bias sebagai berikut:

1. Verifikasi Tripartit dan *Audit Trail*

---

[215]S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 115.

[216]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…*, hlm. 305.

[217]David Unluer, "Being an Insider Researcher while Conducting Case Study Research," *The Qualitative Report* 17, no. 29 (2012), hlm. 1-14.

Peneliti melakukan verifikasi silang (*cross-check*) data secara berlapis. Setiap pernyataan informan dalam transkrip wawancara [TR-WWC] dikonfrontasikan dengan bukti keras (*hard evidence*) berupa analisis dokumen [DOC-DOK] dan catatan observasi lapangan [CL-OBS]. Seluruh proses sinkronisasi ini didokumentasikan secara ketat dalam Lampiran 19 (Matriks Sinkronisasi Data Penelitian/*Audit Trail)* guna memastikan bahwa analisis paradigma profetik memiliki landasan faktual.

2. Prosedur *Member Checking* Kolegial

Untuk memitigasi rasa segan dari rekan sejawat atau guru binaan, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap setiap interpretasi sementara. Peneliti memberikan ruang bagi narasumber untuk mengoreksi atau mengkritik draf konsep secara terbuka melalui lembar validasi khusus. Proses ini memastikan bahwa pilar-pilar ISP yang dirumuskan benar-benar merepresentasikan realitas autentik guru di lapangan. Rekam jejak validasi ini tersimpan rapi dalam Lampiran 20 (Matriks Analisis) dan Lampiran 21 (Lembar *Member Check*).[218]

Agar hasil penelitian ini tidak memihak, peneliti melakukan tiga hal: pertama, mencocokkan kata-kata informan dengan dokumen asli (Lampiran 19). Kedua, menanyakan kembali hasil tulisan peneliti kepada guru untuk dikoreksi (Lampiran 21). Ketiga, peneliti berusaha melepas jabatan sebagai pengawas saat meneliti agar bisa melihat kekurangan sistem secara jujur.

3. Refleksivitas Kritis dan *Epoché*

Peneliti menerapkan prinsip refleksivitas kritis untuk memisahkan peran sebagai praktisi pengawas dengan peran sebagai peneliti akademis.[219] Peneliti melakukan proses *epoché*, yaitu menunda asumsi pribadi dan mengesampingkan kepentingan jabatan

---

[218]Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), hlm. 314.

[219]Kim Etherington, *Becoming a Reflexive Researcher: Using Ourselves in Research* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2004), hlm. 19.

selama proses penelitian.[220] Fokus utama peneliti adalah mengungkap kebenaran ilmiah mengenai hambatan administratif dan efektivitas transformasi paradigma tanpa menutup-nutupi kekurangan sistem yang ada. Dengan menjaga jarak profesional (*professional distancing*), tawaran konsep pengawasan berbasis ISP yang dihasilkan menjadi autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik.

Sebagai pengawas aktif di Banda Aceh, peneliti menyadari posisi dua kaki, sebagai atasan para guru sekaligus sebagai mahasiswa yang sedang meneliti. Agar hasil penelitian ini tidak memihak, peneliti melakukan tiga hal, pertama, mencocokkan kata-kata informan dengan dokumen asli (Lampiran 7). Kedua, menanyakan kembali hasil tulisan peneliti kepada guru untuk dikoreksi (Lampiran 9). Ketiga, peneliti berusaha melepas jabatan sebagai pengawas saat meneliti agar bisa melihat kekurangan sistem secara jujur dan apa adanya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[220]Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 123.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Profil Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh

Ekosistem Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di wilayah administratif Kota Banda Aceh merupakan sebuah laboratorium sosial yang unik. Sebagai ibu kota Provinsi Aceh yang menerapkan Syariat Islam secara *kaffah*, SMPN di kota ini bukan sekadar institusi pendidikan umum yang menjalankan kurikulum nasional, melainkan ekosistem yang secara organik mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap dimensi aktivitasnya. Secara administratif-organisatoris, sekolah-sekolah ini berada di bawah kendali operasional Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, namun pengembangan substansi pedagogis, penguatan nilai spiritual, serta pengawasan fungsional Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) berada sepenuhnya dalam otoritas teknis Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, sebagaimana dikuatkan dalam Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026.[221] Kondisi ini menciptakan ruang kerja dengan tanggung jawab ganda yang jika tidak dikelola dengan pendekatan profetik, berpotensi melahirkan fenomena alienasi kerja di mana guru kehilangan makna transendental akibat beban administratif yang tumpang tindih.[222]

Berdasarkan analisis mendalam terhadap delapan portal resmi sekolah binaan serta observasi lapangan, peneliti melakukan klasifikasi tipologi sekolah guna memetakan titik tolak rekonstruksi pengawasan berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP). Tipologi pertama adalah Urban dan Pusat Keunggulan, yang direpresentasikan oleh

[221]Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

[222]Bachtiar, *Objektifikasi dan Humanisasi dalam Supervisi Pendidikan*, (Makassar: Alauddin Press, 2020), hlm. 58.

SMPN 1 (smpn1bandaaceh.sch.id) dan SMPN 2 (smpn2bna.sch.id). Sebagai barometer mutu pendidikan di Aceh, sekolah-sekolah ini secara konsisten mengimplementasikan program zikir pagi dan kajian rutin Jumat sebagai roh aktivitas akademik. Dalam konteks ISP, pengawasan di sini memerlukan penguatan pilar Humanisasi, mengingat GPAI di sekolah unggulan seringkali menghadapi tekanan ekspektasi publik yang luar biasa. Di SMPN 2, yang memiliki populasi GPAI tertinggi (4 orang), fokus pengawasan diarahkan pada pilar Liberasi untuk membebaskan guru dari rutinitas administratif redundan agar mereka memiliki ruang gerak kreatif dalam membina potensi seni dan literasi Al-Qur'an siswa.[223]

Tipologi kedua mencakup Sekolah Berasrama dan Model Percontohan, seperti SMPN 19 (smpn19percontohanbna.sch.id). Dengan sistem *boarding school* yang menerapkan shalat berjamaah 24 jam dan target tahfidz, nilai Transendensi menjadi nafas harian di lokasi ini. Posisi peneliti sebagai pengawas bertransformasi dari seorang auditor menjadi seorang *prophetic coach* yang mendampingi guru dalam menjaga keteguhan batiniah siswa di asrama.[224] Sebaliknya, pada tipologi ketiga yaitu Sekolah Kultural dan Wilayah Penyangga seperti SMPN 15 (smpn15bna.sch.id), program Dinul Islam sangat dinamis karena melibatkan tokoh agama gampong. Hal ini menuntut model pengawasan yang peka terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) guna mensinergikan standar nasional dengan norma syariat di masyarakat.[225]

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi Tipologi Adaptif dengan Guru Tunggal pada SMPN 11 dan SMPN 12, di mana tantangan utama adalah isolasi profesional guru PAI tunggal. Di sini, pengawasan ISP berfokus pada fungsi *Enlightening* (pencerahan) untuk memberikan dukungan emosional agar semangat kenabian tidak pudar akibat beban kerja mandiri. Terakhir, pada Tipologi

---

[223]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 142.

[224]Moh. Roqib, *Pendidikan Profetik dalam Dinamika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), hlm. 112.

[225]S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, …, hlm. 54.

Digital-Religius seperti SMPN 3 dan SMPN 6, adaptasi teknologi melalui *e-learning* PAI menjadi pintu masuk bagi rekonstruksi model pengawasan yang menggeser paradigma koersif-manual menuju pendampingan berbasis teknologi. Secara statistik, frekuensi kunjungan supervisi di seluruh tipologi ini minimal dilakukan dua kali per semester, namun keragaman profil ini membuktikan bahwa tidak ada model pengawasan yang bersifat tunggal (*one size fits all*).[226] Setiap tipologi memerlukan sentuhan pilar ISP yang berbeda baik humanisasi, liberasi, maupun transendensi bergantung pada karakteristik sosiologis dan kebutuhan riil guru di lapangan.[227]

4.2.2 Manifestasi Pilar Liberasi (Nahi Munkar): Membebaskan Potensi Pendidik

Pilar Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP) diorientasikan sebagai upaya dekolonialisasi mental guru dari belenggu administratif yang kaku menuju kemerdekaan kreatif. Secara teologis, liberasi merupakan manifestasi dari semangat *Nahi Munkar*, yaitu upaya memutus rantai beban-beban berat (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*) yang selama ini mematikan nalar inovasi (QS. Al-A'raf: 157). Berdasarkan hasil matriks observasi perilaku profetik (Indikator 2.a, b, c), peneliti menemukan bahwa praktik liberasi di SMPN Kota Banda Aceh berfokus pada tiga dimensi transformasi:

1. Pembebasan dari Alienasi Birokrasi: Memutus Rantai Administratif (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*)

Liberasi dimulai dengan menyederhanakan birokrasi agar guru kembali pada esensi mendidik. Di sekolah dengan populasi besar, guru sering mengalami alienasi atau keterasingan diri karena waktu mereka habis untuk mengisi instrumen yang redundan (berulang) demi tuntutan laporan semata.

Sebagai sekolah dengan populasi GPAI tertinggi (4 orang), risiko terjebak dalam rutinitas administratif sangat besar. Pengawas

---

[226]Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, *Laporan Tahunan Seksi Pendidikan Agama Islam Tahun 2025*, (Banda Aceh: Kemenag, 2025).

[227]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: ...,* hlm. 95.

(KH) melakukan intervensi dengan menyederhanakan format laporan pada 18 Februari 2026:

> Sebelumnya, guru-guru kami merasa sangat terbebani dengan tumpukan berkas yang harus disiapkan setiap kali kunjungan pengawas. Namun, pendekatan Pak pengawas sangat membebaskan; beliau memangkas formalitas yang tidak perlu dan lebih menekankan pada substansi apa yang terjadi di kelas. Ini memberikan napas lega bagi guru kami untuk lebih fokus membina potensi seni Islam siswa. [WWC/KS/L2/18-Feb-2026]

Salah satu Guru PAI di SMPN 2 menambahkan dengan nada antusias:

> Kami merasa dimerdekakan secara administratif. Pengawas berani mengatakan bahwa RPP satu halaman sudah cukup asalkan aplikatif. Beliau benar-benar memutus rantai beban administratif (Al-Ishr) yang selama ini membuat kami seperti buruh kertas, Sekarang kami punya waktu lebih untuk merancang kegiatan literasi Al-Qur'an yang lebih menarik bagi siswa. [WWC/G-PAI/L2/18-Feb-2026]

Peneliti mencatat bahwa pembebasan dari alienasi birokrasi ini bukan sekadar efisiensi teknis, melainkan sebuah restorasi peran. Ketika beban *Al-Ishr* diangkat, guru tidak lagi memandang perangkat pembelajaran sebagai musuh atau beban, melainkan sebagai peta navigasi yang hidup. Hal ini membuktikan bahwa birokrasi yang terlalu ketat (munkar secara sistemik) dapat mematikan ruh *jihad* pendidikan, dan tugas pengawas profetik adalah melakukan *nahi munkar* dengan menyederhanakan sistem tersebut.

Triangulasi data dilakukan melalui lembar penelaahan dokumen (matriks audit 2.3), di mana peneliti menemukan bahwa instrumen penilaian pengawas kini tidak lagi didominasi *checklist* administratif kaku. Observasi pada 12-18 Februari 2026 menunjukkan suasana ruang guru yang lebih cair; para guru tidak lagi sibuk merapikan tumpukan map secara tegang saat melihat kehadiran pengawas di halaman sekolah.

2. Otonomi & Inovasi Pedagogis: Keluar dari Tekstualisme menuju Kontekstualisme

Liberasi dalam pendidikan profetik menuntut keberanian guru untuk menjawab problem sosial nyata di Aceh (seperti isu pergaulan bebas, pengaruh *gadget*, atau degradasi moral) daripada sekadar mengejar target halaman buku teks. Di SMPN 19 Percontohan ini, pengawas mendorong guru untuk melakukan dekonstruksi kurikulum agar sesuai dengan ritme asrama. Pengawas memberikan otonomi penuh pada kunjungan 25 Februari 2026:

> Saya mendorong guru di SMPN 19 untuk tidak menyembah buku teks. Saya katakan pada mereka, Bebaskan diri kalian, buatlah metode yang membuat santri betah dan paham substansi. Liberasi di sini adalah memberi wewenang pada guru untuk merancang kurikulum berbasis masalah riil yang dihadapi santri di asrama 24 jam. [WWC/PWS/L19/25-Feb-2026]

Guru PAI SMPN 19 memberikan kesaksian mengenai dampak otonomi ini:

> Pak Pengawas justru menantang kami untuk berinovasi di luar kebiasaan. Kami diberikan keberanian untuk keluar dari teks buku dan membuat modul sendiri yang menyentuh isu sosial remaja Aceh hari ini. Kami merasa menjadi guru yang merdeka karena didukung untuk kreatif, bukan dilarang oleh aturan yang kaku. [WWC/G-PAI/L19/25-Feb-2026]

Keberanian guru untuk keluar dari tekstualisme adalah tanda bangkitnya intelektualitas profetik. Peneliti melihat bahwa otonomi pedagogis ini merupakan antitesis dari pendidikan gaya bank yang dikritik oleh Paulo Freire, di mana guru hanya menyetor informasi. Dengan liberasi, guru di SMPN 19 bertransformasi menjadi *Prophetic Coach* yang mampu mendialogkan teks suci dengan realitas sosial santri secara kontekstual dan emansipatoris. Analisis pada Modul Ajar Guru [MA-PAI/2026] menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran seperti *Deep Dialogue* dan *Problem Based Learning*. Dokumentasi pada portal smpn19percontohan.sch.id

(Update Feb 2026) memperlihatkan galeri foto diskusi isu kontemporer di teras asrama yang membuktikan guru telah keluar dari belenggu ruang kelas yang formalistik.

3. Dekonstruksi *Tajassus*: Transformasi dari Mencari Kesalahan ke Objektivitas *Al-Haqq*

Liberasi juga berarti membebaskan suasana batin sekolah dari budaya *Tajassus* (mencari-cari kesalahan/mata-mata). Pengawasan profetik menggantinya dengan objektivitas yang berlandaskan kejujuran (*Shiddiq*) dan kebenaran (*Al-Haqq*).

Pengawas (KH) berhasil menghilangkan akting pedagogis di sekolah SMPN 6 Banda Aceh pada kunjungan 19 Februari 2026:

> Dulu guru cenderung bersandiwara atau melakukan akting pedagogis saat disupervisi agar terlihat sempurna. Saya membebaskan mereka dari rasa takut itu. Saya katakan, Tunjukkan apa adanya, kalau ada kendala kita cari jalan keluar bersama. Kita tidak lagi melakukan tajassus (mencari-cari kesalahan), tapi mencari Al-Haqq (kebenaran objektif) untuk perbaikan mutu [WWC/PWS/L6/19-Feb-2026]

Guru PAI SMPN 6 merasakan perubahan atmosfer tersebut secara mendalam:

> Kami tidak perlu lagi merasa tegang atau harus menyiapkan skenario kelas yang palsu saat beliau datang. Kami merasa merdeka untuk menunjukkan kekurangan kami misalnya jika ada siswa yang sulit diatur karena kami tahu beliau hadir untuk membimbing sebagai sahabat, bukan sebagai polisi kurikulum yang mencari celah kesalahan kami. [WWC/G-PAI/L6/19-Feb-2026]

Peneliti menyimpulkan bahwa dekonstruksi *Tajassus* adalah langkah krusial untuk membangun integritas. Ketika guru tidak lagi takut dicari kesalahannya, mereka akan berhenti melakukan fabrikasi data. Liberasi batin ini melahirkan budaya transparansi di mana kekurangan dianggap sebagai peluang perbaikan (*Ishlah*), bukan sebagai aib yang harus ditutupi. Ini adalah esensi dari pengawasan yang membebaskan jiwa dari kepura-puraan birokrasi.

Triangulasi dilakukan melalui Jurnal Refleksi Guru [JR-2026] di SMPN 6 dan SMPN 11, di mana guru menuliskan kendala mereka secara sangat jujur (shiddiq). Tidak ditemukannya data yang direkayasa dalam laporan supervisi serta tingginya intensitas konsultasi mandiri guru kepada pengawas via WhatsApp (berdasarkan dokumentasi *chat* penelitian) membuktikan bahwa rasa takut terhadap otoritas telah berganti menjadi kepercayaan profesional.

Hasil temuan di seluruh tipologi lokus menunjukkan bahwa pilar Liberasi telah berhasil memutus rantai alienasi birokrasi dan ketakutan profesional guru. Melalui penyederhanaan beban administratif, pemberian otonomi pedagogis, dan dekonstruksi perilaku mencari kesalahan (*Tajassus*), pengawas telah memfasilitasi lahirnya Guru Merdeka yang berorientasi pada kemaslahatan siswa. Keberhasilan liberasi ini sangat bergantung pada fondasi pilar Humanisasi yang telah dibangun sebelumnya; guru yang merasa dimanusiakan akan lebih terbuka menerima proses pembebasan ini. Puncaknya, guru yang telah merdeka secara kreatif dan stabil secara emosional akan memiliki kesiapan penuh untuk masuk ke pilar tertinggi, yaitu Transendensi, di mana seluruh aktivitas mendidik tidak lagi hanya berorientasi pada laporan duniawi, melainkan diniatkan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab ilahiyah kepada Allah.

4.1.2. Dinamika Religiusitas dan Struktur Kerja Pengawasan PAI

Dinamika sosiologis-religius di Kota Banda Aceh menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada posisi sentral yang melampaui sekadar mata pelajaran kurikuler. Sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam secara *kaffah*, ekspektasi publik terhadap profesionalisme Guru PAI (GPAI) sangatlah tinggi; mereka dipandang sebagai garda terdepan dalam menjaga moralitas generasi

muda sesuai amanat Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014.[228] Kondisi sosiologis ini menuntut adanya sistem pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki ruh spiritual. Eksistensi pengawas PAI di lokus penelitian dalam merespons ekspektasi tersebut diperkuat secara hukum melalui Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026. Dokumen ini menjadi jangkar administratif sekaligus bukti otentik yang melegitimasi posisi pengawas dalam struktur birokrasi pendidikan, yang secara esensial memikul beban untuk menyelaraskan standar nasional pendidikan dengan nilai-nilai lokal keislaman.[229]

Berdasarkan telaah terhadap Keputusan Nomor 20 Tahun 2026 tersebut, kedudukan fungsional pengawas PAI didefinisikan sebagai pelaksana teknis yang memiliki otoritas penuh untuk melakukan supervisi klinis di ruang-ruang kelas. Namun, realitas lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara legalitas formal dengan praktik emansipatoris. Peneliti sendiri (KH), sebagai instrumen kunci, ditetapkan untuk membina 4 sekolah (mencakup SMPN 2, 6, 11 dan 19). Rentang kendali (*span of control*) yang luas ini mencakup spektrum sekolah reguler hingga *boarding school* mengungkapkan problematika supervisi yang akut: keterbatasan waktu pengawas untuk melakukan pendampingan yang mendalam karena terjebak pada pemenuhan kuantitas laporan terhadap belasan guru binaan.[230] Dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik (ISP), beban kerja yang masif ini berisiko mereduksi peran pengawas menjadi sekadar auditor dokumen, yang justru menjauhkan mereka dari pilar Humanisasi yang seharusnya mengedepankan dialog dan kasih sayang dalam bimbingan.[231]

---

[228]Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasal 7.

[229]Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, *Keputusan Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026 tentang Distribusi Tugas Pengawas PAI*.

[230]John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and…*, hlm. 154.

[231]Moh. Roqib, *Pendidikan Profetik dalam Dinamika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), hlm. 120.

Lebih jauh lagi, dinamika pengawasan di Banda Aceh diwarnai oleh tantangan dualisme birokrasi yang kompleks. Sesuai diktum ketiga dan keempat dalam SK tersebut, pengawas wajib melakukan koordinasi vertikal kepada Kemenag dan koordinasi horizontal dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Realitas ini menempatkan GPAI di persimpangan dua otoritas yang seringkali memiliki standar administratif berbeda (format supervisi Kemenag vs standar manajerial Disdik). Tekanan administratif ganda ini merupakan bentuk belenggu birokrasi (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*) yang dalam kacamata ISP memerlukan pilar Liberasi segera.[232] Transformasi paradigma pengawasan diperlukan untuk membebaskan pengawas dan guru dari belenggu tumpang tindih regulasi, sehingga energi profesional mereka dapat dialihkan dari sekadar akting pedagogis demi laporan formal, menuju inovasi pembelajaran yang berdampak nyata pada karakter siswa sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat Aceh yang religius.[233]

Struktur kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Banda Aceh berdiri di atas fondasi relasi kelembagaan yang bersifat ambivalen dan kompleks. Secara sosiologis-organisatoris, pengawas PAI merupakan aktor yang harus beroperasi dalam dua orbit otoritas yang berbeda: Kantor Kementerian Agama (Kemenag) sebagai otoritas teknis-profesional dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) sebagai otoritas manajerial-administratif pada jenjang SMP Negeri. Relasi ini menciptakan tumpang tindih regulasi yang seringkali menempatkan Pengawas PAI dalam posisi transisi administrative yang melelahkan[234]. Di satu sisi, pengawas berkewajiban melaporkan ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL) PAI kepada Kemenag, namun di sisi lain, hasil supervisi

---

[232]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), hlm. 81.

[233]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. 92.

[234]Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, yang mengatur kedudukan fungsional pengawas.

tersebut harus disinkronkan dengan kebijakan manajerial sekolah yang berada di bawah kendali Dinas Pendidikan.[235] Kondisi ini bukan sekadar masalah teknis koordinasi, melainkan manifestasi dari belenggu birokrasi yang seringkali mereduksi esensi pendidikan agama menjadi sekadar pemenuhan instrumen audit yang redundan.

Dinamika relasi administratif ini diperumit dengan adanya perbedaan instrumen penilaian antara kedua lembaga tersebut. Pengawas PAI seringkali terjebak dalam tugas-tugas klerikal untuk memastikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) memenuhi tagihan administratif dari dua pintu otoritas, yang dalam banyak kasus memiliki format dan prasyarat yang tidak sinkron. Peneliti menemukan bahwa beban administratif ganda ini memicu terjadinya alienasi profesional pada guru, di mana waktu yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan kreativitas pedagogis dan pendampingan moral siswa justru habis untuk menyusun portofolio demi memuaskan ekspektasi birokrasi.[236] Dalam konteks ini, struktur kerja yang ada saat ini cenderung bersifat koersif-administratif, yang mana keberhasilan pengawasan hanya diukur dari kelengkapan dokumen, bukan pada transformasi spiritual maupun intelektual peserta didik. Fenomena inilah yang dalam perspektif Ilmu Sosial Profetik (ISP) disebut sebagai objektifikasi manusia, di mana guru dan pengawas kehilangan kedaulatan subjeknya karena dikendalikan oleh sistem yang kaku.[237]

Oleh karena itu, potret struktur kerja yang tumpang tindih ini menjadi latar belakang filosofis yang kuat bagi munculnya kebutuhan terhadap pilar Liberasi (Pembebasan). Liberasi dalam pengawasan PAI di Banda Aceh bukan berarti pengabaian terhadap regulasi negara, melainkan upaya dekonstruksi terhadap praktik-

---

[235]Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, *Keputusan Kepala Kantor Kemenag Kota Banda Aceh Nomor 20 Tahun 2026 tentang Distribusi Tugas Pengawas PAI*, diktum koordinasi instansional.

[236]Bachtiar, *Objektifikasi dan Humanisasi dalam Supervisi Pendidikan*, (Makassar: Alauddin Press, 2020), hlm. 64.

[237]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 145.

praktik birokrasi yang mematikan ruh profetik pendidikan.[238] Sesuai dengan semangat *Nahi Munkar*, pilar Liberasi hadir untuk membebaskan GPAI dari penjara administratif menuju otonomi pedagogis yang emansipatoris. Pengawas tidak lagi diposisikan sebagai polisi birokrasi yang mencari kesalahan dokumen, melainkan sebagai agen pembebas yang membantu guru keluar dari belenggu teknokratis menuju pembelajaran yang bermakna (*deep learning*).[239] Tanpa adanya transformasi menuju pilar Liberasi ini, pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh hanya akan terjebak pada formalitas yang kering dari nilai-nilai transendental, yang pada akhirnya akan menjauhkan tujuan pendidikan Islam dari cita-cita luhur membentuk karakter siswa yang sesuai dengan marwah Syariat Islam di Aceh.[240]

4.1.3 Transformasi Fasilitas dan Program Keagamaan

Hasil observasi lapangan dan analisis portal digital pada sekolah-sekolah sampel menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan di SMPN Kota Banda Aceh telah bertransformasi dari sekadar sarana fisik menjadi pusat laboratorium sosial-religius. Potret ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengawasan tidak lagi bisa dipenuhi dengan model konvensional yang bersifat teknokratis, melainkan memerlukan pendekatan profetik yang menyentuh substansi maknawi. Peneliti menemukan tiga tipologi aktivitas keagamaan yang menjadi lokus krusial bagi penerapan Ilmu Sosial Profetik (ISP):

Pertama, Optimalisasi Laboratorium PAI dan Praktik Ibadah. Hampir seluruh SMPN di Banda Aceh (seperti SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 19) telah menyediakan ruang khusus laboratorium PAI atau musala yang berfungsi sebagai pusat kajian kitab dan literasi Al-Qur'an. Keberadaan fasilitas ini memerlukan supervisi yang

---

[238]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. 88.

[239]Sopiansyah, "Transformasi Pedagogis dalam Paradigma Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, (2022), hlm. 143.

[240]Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasal 7.

melampaui aspek *checklist* sarana prasarana. Dalam perspektif Humanisasi, pengawas diharapkan mampu melakukan supervisi klinis terhadap orisinalitas metode pengajaran praktik, memastikan bahwa laboratorium tersebut menjadi ruang dialogis di mana siswa mengalami proses pembentukan karakter secara manusiawi, bukan sekadar simulasi ibadah yang mekanistik.[241]

Kedua, Ekstrakurikuler Rohis sebagai Wadah Kaderisasi Profetik. Kegiatan Rohani Islam (Rohis) di sekolah-sekolah unggulan telah menjadi motor penggerak karakter siswa. Di sini, peran pengawas sangat krusial untuk memastikan bahwa Guru PAI mampu membimbing organisasi ini dengan paradigma yang inklusif dan moderat. Pengawasan profetik harus mampu menyentuh aspek substansi materi yang disampaikan dalam kajian-kajian Rohis, sehingga organisasi ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi agen Liberasi yang membawa pesan perdamaian dan kecintaan pada ilmu, membebaskan siswa dari pemahaman keagamaan yang sempit.[242]

Ketiga, Program Tahfidz Al-Qur'an dan Aksentuasi Transendensi. Program hafalan Al-Qur'an telah menjadi identitas utama hampir di seluruh SMPN sampel di Banda Aceh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kecenderungan program ini menjadi beban akademik tambahan jika hanya diukur secara kuantitas setoran hafalan. Di sinilah model pengawasan berbasis ISP masuk pada pilar Transendensi. Pengawas harus mampu merekonstruksi model penilaian hafalan agar tidak sekadar menjadi angka di rapor, melainkan sarana bagi siswa dan guru untuk membangun kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (*Muraqabah*).[243] Supervisi profetik harus mendorong guru untuk mengaitkan ayat-ayat yang dihafal dengan kesadaran ketuhanan

[241]Bachtiar, *Objektifikasi dan Humanisasi…*, hlm. 72.
[242]Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam…,* hlm. 156.
[243]Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu…*, hlm. 98.

yang berimplikasi pada akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[244]

Secara keseluruhan, profil SMPN di Kota Banda Aceh mencerminkan sebuah ekosistem pendidikan yang padat dengan nilai-nilai religi, namun di sisi lain masih terikat kuat pada prosedur birokrasi formal yang kaku. Terdapat kesenjangan (*gap*) yang lebar antara potensi religiositas sekolah yang luar biasa dengan model pengawasan saat ini yang cenderung masih bersifat teknis-administratif dan koersif. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan teoretis dan praktis utama mengapa rekonstruksi model pengawasan PAI berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) menjadi sebuah keniscayaan guna menjembatani antara tuntutan regulasi negara dengan kebutuhan spiritualitas dan profesionalisme guru di lapangan.[245]

4.2. Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan data hasil penelitian yang telah dikategorisasikan berdasarkan tiga pilar utama Ilmu Sosial Profetik (ISP), yaitu Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Data diolah melalui proses koding substansial ([Kode-H], [Kode-L], dan [Kode-T]) yang bersumber dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen pada SMPN di Kota Banda Aceh.

Penyajian temuan ini tidak sekadar memaparkan fakta administratif, melainkan berupaya membedah dinamika pengawasan PAI sebagai sebuah gerakan transformatif. Melalui triangulasi sumber data, peneliti memotret bagaimana nilai-nilai profetik diintegrasikan ke dalam pola supervisi untuk mengatasi fenomena keterasingan makna dan belenggu birokrasi di sekolah. Seluruh temuan ini kemudian dipetakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai implementasi, tantangan, dan strategi pengawasan yang lebih memanusiakan dan memerdekakan guru PAI.

---

[244]Moh. Roqib, *Pendidikan Profetik dalam Dinamika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), hlm. 135.

[245]Hasil Observasi Partisipan dan Analisis Dokumen Portal Sekolah (SMPN 1, 2, 3, 6, 11, 15, 19), Banda Aceh, Februari 2026.

4.2.1 Pengawasan PAI Berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Implementasi pengawasan PAI di lokus penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari model pengawasan konvensional-birokratis menuju model yang lebih dialogis dan teosentris. Berdasarkan data yang dihimpun, pilar-pilar ISP termanifestasi dalam beberapa sub-temuan berikut:

1. Manifestasi Pilar Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Pilar Humanisasi dalam pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh merupakan upaya dekonstruksi terhadap pola pengawasan yang semula bersifat administratif-koersif menuju pola yang memuliakan martabat guru sebagai subjek profesional. Berdasarkan hasil Matriks Observasi Perilaku Profetik (Indikator 1.a, b, c), peneliti menemukan bahwa praktik humanisasi bermanifestasi dalam tiga dimensi utama:

a. Pemuliaan Martabat Guru (*Karamah :* Transformasi Relasi dari Hierarkis-Kaku menjadi Kasih Sayang *(Takrim)*

Pada lokus SMP Negeri 1 Banda Aceh, praktik humanisasi bermanifestasi dalam bentuk pemberian perlindungan psikologis serta dukungan moral yang intensif. Sebagai sekolah barometer dengan tekanan publik yang tinggi, pengawas pendamping, Ibu RH, menyadari bahwa aspek mental guru harus menjadi prioritas sebelum memasuki ranah evaluasi teknis. Strategi kemitraan asertif diterapkan untuk memastikan guru merasa didukung, bukan dihakimi. Hal ini ditegaskan oleh Ibu RH pada wawancara 10 Februari 2026:

> Beban kerja guru di SMPN 1 itu luar biasa kompleks karena sorotan publik sangat kuat. Jika saya datang sebagai pengawas hanya untuk menambah beban administratif dengan bahasa yang kaku, maka saya telah gagal memanusiakan mereka. Strategi saya adalah menggunakan pendekatan kemitraan asertif. Saya ingin mereka merasa bahwa pengawas adalah pelindung profesional mereka, bukan ancaman birokrasi. [WWC/PWS/L1/10 Feb-2026]

Peneliti melihat bahwa kemitraan asertif di sekolah barometer ini adalah upaya memanusiakan guru di tengah mesin ekspektasi publik yang impersonal. Dalam kacamata ISP, pengawas berperan sebagai *muaddib* yang tidak hanya menilai, tapi juga merasakan beban batin guru. Transformasi dari pengawasan yang bersifat menghukum menjadi melindungi adalah kunci utama pemulihan martabat (*Karamah*) guru PAI di lingkungan Urban. Resonansi positif dari pendekatan ini dirasakan langsung oleh Ibu FT, seorang guru PAI senior, yang menyatakan bahwa kehadiran pengawas kini menjadi oase ketenangan batin:

> Ustadzah RH sangat mengerti posisi kami. Beliau tidak pernah memotong penjelasan kami saat kami menyampaikan kendala di kelas. Cara beliau memberikan masukan itu sangat halus, tidak instruktif tapi reflektif. Kami merasa martabat kami sebagai guru senior dihormati. Beliau menunjukkan bahwa kedudukan kami sejajar sebagai pelaksana syariat di sekolah. [WWC/G-PAI/L1/10 Feb-2026]

Berdasarkan observasi peneliti pada 10 Februari 2026, suasana supervisi di SMPN 1 berlangsung secara dialogis di ruang terbuka sekolah (gazebo), menghindari kesan ruang sidang yang intimidatif. Secara dokumentatif, Laporan Supervisi Tahunan [LST-L1/2026] menunjukkan adanya catatan-catatan apresiatif terhadap program keagamaan sekolah sebagaimana yang tertera dalam portal smpn1bandaaceh.sch.id.

Di SMP Negeri 15 Banda Aceh, praktik humanisasi bermanifestasi secara unik melalui penjagaan *marwah* (martabat) guru. Mengingat posisi strategis Guru PAI sebagai tokoh teladan masyarakat di wilayah Lamjame, pengawas (Bapak MY) memandang bahwa otoritas profesional guru harus tetap tegak di mata publik sekolah. Setiap proses supervisi dilakukan dengan adab yang tinggi, memastikan tidak ada koreksi yang merendahkan harga diri guru di hadapan siswa. Bapak MY menjelaskan prinsipnya:

> Guru di SMPN 15 adalah panutan masyarakat. Praktik humanisasi bagi saya di sini adalah tentang bagaimana menjaga marwah atau wibawa mereka... Saya tidak akan

> pernah mengkritik atau memperbaiki cara mengajar mereka di depan siswa, apalagi di depan Kepala Sekolah. Setiap diskusi kami lakukan secara tertutup, personal, dan penuh adab. Memanusiakan guru di sini berarti menjaga kehormatannya. [WWC/PWS/L15/Feb-2026]

Peneliti menemukan bahwa di sekolah kultural, *Takrim* (pemuliaan) identik dengan menjaga simbol sosial. Ketika pengawas menjaga adab dalam mengoreksi, ia sedang mempraktikkan etika profetik yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia. Humanisasi di sini bukan sekadar keramahan, melainkan pengakuan atas peran guru sebagai pemegang otoritas moral di tengah masyarakat Syariat.

Kepala SMPN 15, Ibu MR, memvalidasi bahwa pola pengawasan yang menjaga martabat ini justru meningkatkan produktivitas guru:

> Pengawas sangat mendukung visi kami dengan memberikan kepercayaan penuh kepada guru PAI untuk menjadi tokoh sentral dalam kegiatan besar, seperti Maulid Nabi atau Safari Dakwah. Apresiasi verbal maupun tertulis yang diberikan pengawas menjadi energi tambahan bagi para guru untuk terus berprestasi. [WWC/KS/L15/Feb-2026]

Triangulasi dilakukan melalui penelaahan Berita Acara Supervisi [BA-L15/2026] yang mencatat umpan balik bersifat pengembangan diri yang santun. Dokumentasi pada portal smpn15bna.sch.id mengenai keberhasilan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa GPAI di SMPN 15 diberikan peran strategis sebagai penggerak utama nilai-nilai IMTAQ tanpa rasa takut akan teguran birokrasi yang kaku.

Pada lokus SMP Negeri 11 Banda Aceh, pilar humanisasi menemukan urgensinya melalui dukungan emosional terhadap kondisi isolasi profesional yang dialami oleh guru tunggal. Peneliti (selaku pengawas pembina) mentransformasi fungsi supervisi

menjadi teman dialog yang hadir untuk mendengarkan beban kerja guru di wilayah pesisir. Peneliti memberikan catatan refleksif:

> Menjadi guru tunggal di sekolah pinggiran seperti SMPN 11 itu sangat sepi secara profesional... Maka, humanisasi bagi saya adalah hadir sebagai teman dialog dan rekan sejawat yang setara. Saya ingin guru di sini merasa memiliki kakak profesional yang bisa diajak berbagi kesulitan mengajar. Fokus saya bukan lagi kontrol administratif, melainkan pendampingan psikologis agar semangat juangnya tidak luntur. [WWC/PWS/L11/Feb-2026]

Guru PAI di SMPN 11 mengonfirmasi bahwa pola ini memberikan napas baru dalam pengabdiannya:

> Saya sangat menghargai kunjungan Ustadz KH. Beliau sering datang tidak hanya untuk urusan berkas, tapi benar-benar mau duduk mendengar keluhan saya menghadapi perilaku siswa yang cukup menantang di wilayah pesisir ini. Beliau memanusiakan kondisi saya yang kelelahan karena harus mengampu seluruh jenjang sendirian. Dukungan beliau membuat saya merasa tidak sendirian lagi. [WWC/G-PAI/L11/Feb-2026]

Triangulasi data dilakukan dengan menyilangkan hasil wawancara dengan fakta pada SK Pembagian Tugas No. 20 Tahun 2026, yang mengonfirmasi status guru tunggal di lokus tersebut. Catatan lapangan peneliti pada 12 Februari 2026 menunjukkan durasi supervisi di lokus ini lebih banyak dihabiskan untuk dialog personal-psikologis dan berbagi solusi praktis, membuktikan secara empiris bahwa praktik humanisasi telah berhasil memberikan rasa aman profesional (*psychological safety*).

b. Komunikasi Dialogis-Apresiatif: Penerapan Etika *Qaulan Layyinan* dan *Jiwa Malakuti*

Pilar humanisasi dalam pengawasan PAI di Banda Aceh juga termanifestasi melalui gaya komunikasi yang mengedepankan dialog daripada instruksi. Berpijak pada prinsip *qaulan layyinan*

(perkataan yang lemah lembut) dan upaya membangkitkan jiwa malakuti (potensi kebaikan intrinsik), pengawas mentransformasi sesi supervisi menjadi ruang konsultatif yang apresiatif. Fokus komunikasi bergeser dari sekadar mencari kesalahan teknis menuju upaya menggali potensi kreatif guru di tengah keterbatasan.

Pada lokus SMP Negeri 3 Banda Aceh, praktik humanisasi bermanifestasi secara spesifik dalam bentuk bimbingan yang sabar bagi para pendidik senior yang sedang bertransformasi ke arah digital. Pengawas pembina (RH) memandang bahwa teknologi tidak boleh menjadi alat yang merendahkan martabat guru. Melalui komunikasi yang tidak menghakimi (*non-judgmental*), pengawas membangkitkan motivasi guru untuk belajar tanpa rasa takut salah. Hal ini diungkapkan beliau dalam wawancara pada 12 Februari 2026:

> Praktik humanisasi saya di SMPN 3 adalah memanusiakan kegagapan teknologi mereka dengan cara duduk mendampingi dan mengajari secara perlahan, langkah demi langkah. Saya secara sadar memutuskan untuk tidak memberi nilai buruk hanya karena mereka telat melakukan input data digital. Saya jauh lebih menghargai niat tulus mereka untuk mau belajar guna mengharap ridha Allah. [WWC/PWS/L3/12-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa penerapan *Qaulan Layyinan* di tengah modernisasi digital adalah bentuk "Humanisasi Teknologi". Pengawas tidak membiarkan guru teralienasi (terasing) oleh aplikasi. Dengan menyentuh *Jiwa Malakuti* (potensi kebaikan), pengawas mengubah rasa takut akan teknologi menjadi rasa syukur akan kemudahan belajar. Ini adalah bukti bahwa supervisi profetik lebih mengutamakan pertumbuhan jiwa daripada angka efisiensi.

Guru PAI senior di SMPN 3 mengonfirmasi bahwa pola asuh pengawas ini memberikan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) yang membangkitkan semangat belajar mereka:

> Kami merasa sangat bersyukur karena Pengawas tidak pernah menghakimi kalau kami salah klik aplikasi atau lambat

> mengunggah perangkat pembelajaran. Beliau justru bersedia duduk di samping kami di laboratorium komputer, membimbing pelan-pelan dengan bahasa yang menyejukkan. Perlakuan tersebut membuat kami merasa martabat kami tetap terjaga.[WWC/G-PAI/L3/12-Feb-2026]

Observasi peneliti pada 12 Februari 2026 menunjukkan suasana supervisi klinis di laboratorium komputer yang berlangsung sangat egaliter. Secara dokumentatif, Laporan Supervisi Klinis [LSK-L3/2026] mencatat kemajuan literasi digital guru bukan dengan vonis angka, melainkan dengan catatan narasi perkembangan proses belajar yang berkelanjutan.

Di SMP Negeri 6 Banda Aceh, komunikasi dialogis bermanifestasi melalui strategi peleburan sekat birokrasi guna menciptakan kejujuran komunikasi. Pengawas pendamping memilih untuk masuk ke dalam lingkaran kekeluargaan guru daripada berdiri sebagai otoritas luar yang kaku. Dengan meniadakan permintaan *privilege* atau ruang khusus, pengawas berhasil menghapus rasa segan (*ewuh pakewuh*) yang menghambat inovasi. Bapak RH menjelaskan strateginya pada 19 Februari 2026:

> Di SMPN 6, saya memilih untuk tidak meminta ruang khusus yang terpisah saat melakukan kunjungan. Saya lebih suka duduk bersama di ruang guru, berdiskusi sambil bercanda ringan. Saya ingin mereka tidak melihat saya sebagai orang luar yang datang untuk mengadili, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar PAI Banda Aceh yang hadir untuk tumbuh bersama. [WWC/PWS/L6/19-Feb-2026]

Respons guru PAI di SMPN 6 menunjukkan bahwa pola komunikasi ini efektif menghapus rasa intimidasi yang selama ini melekat pada sosok pengawas:

> Kehadiran pengawas sekarang benar-benar membawa suasana sejuk. Hubungan kami sudah seperti saudara sendiri. Beliau sangat santun dan cara beliau menyampaikan kritik itu

> personal, sehingga kami tidak merasa sedang ditegur di depan orang lain. Ini membuat kami merasa martabat kami sangat dihargai. [WWC/G-PAI/L6/19-Feb-2026]

Berdasarkan pantauan peneliti pada portal resmi https://www.google.com/search?q=smpn6.disdikporabna.com (Februari 2026), atmosfer kekeluargaan ini divalidasi oleh dokumentasi kegiatan kolektif seperti *Jumat Mubaraq* yang melibatkan pengawas secara partisipatif. Peneliti mencatat dalam *Log-Book* Observasi [LBO-L6/2026] bahwa guru sangat terbuka menyampaikan kendala teknis kurikulum merdeka tanpa rasa cemas.

Lokus SMP Negeri 12 Banda Aceh menghadirkan dimensi komunikasi non-verbal yang sangat kuat melalui sinkronisasi antara ritme spiritual sekolah dengan jadwal supervisi. Pengawas (RH) menunjukkan penghormatan penuh terhadap budaya literasi Al-Qur'an pagi dengan menunda agenda administratif hingga urusan spiritual selesai. Hal ini diungkapkan beliau dalam wawancara 19 Februari 2026:

> Humanisasi di SMPN 12 berarti menghargai dan tidak mengintervensi ruang spiritual yang telah dibangun oleh guru. Saya selalu memilih untuk menunggu dengan sabar hingga guru selesai melakukan pembimbingan literasi Al-Qur'an pagi sebelum masuk ke agenda supervisi. Memanusiakan waktu ibadah jauh lebih krusial dibandingkan sekadar verifikasi dokumen kurikulum. [WWC/PWS/L12/19-Feb-2026]

Kepala SMP Negeri 12 Banda Aceh, Ibu NE, memberikan validasi atas dampak psikologis dari sikap sabar pengawas tersebut terhadap motivasi kerja guru:

> Pengawas kami tidak hanya fokus pada pemenuhan angka akreditasi, tetapi sangat peduli pada marwah guru sebagai pembimbing akhlak. Ketika pengawas memberikan ruang bagi guru untuk menuntaskan tadarus pagi, itu adalah pesan kuat tentang penghormatan nilai transendensi. Dampaknya, guru-

guru kami merasa lebih termotivasi. [WWC/KS/L12/19-Feb-2026]

Triangulasi dilakukan dengan menyilangkan data pada portal resmi smpn12bna.sch.id yang secara konsisten menonjolkan kegiatan literasi Al-Qur'an sebagai unggulan. Catatan lapangan peneliti pada 19 Februari 2026 mengonfirmasi perilaku pengawas yang duduk dengan tenang di gazebo sekolah menunggu selantun ayat suci berakhir sebelum memulai dialog profesional.

c. Antitesis Objektifikasi: Menghargai Keunikan Potensi di Atas Dokumen Administratif

Pilar humanisasi dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP) menolak segala bentuk objektifikasi manusia, di mana guru sering kali hanya dipandang sebagai instrumen pencapaian angka-angka statistik kurikulum. Melalui lembar penelaahan dokumen (matriks audit 1 dan 3), ditemukan bahwa praktik pengawasan di Banda Aceh telah mulai bergeser dari sekadar pengecekan kelengkapan formalitas RPP/Modul Ajar menuju penghormatan terhadap proses kreatif dan keunikan karakter sekolah. Humanisasi dalam konteks ini berarti memandang guru sebagai subjek yang memiliki otonomi pedagogis, bukan sekadar objek pengawasan yang pasif.

Di SMP Negeri 2 Banda Aceh, sebuah institusi dengan populasi mencapai 755 siswa, praktik humanisasi bermanifestasi dalam bentuk keadilan perhatian serta penghargaan terhadap perbedaan gaya mengajar. Peneliti (selaku pengawas pembina) menyadari bahwa mendampingi empat orang Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di tengah hiruk-pikuk aktivitas sekolah yang padat memerlukan pendekatan yang sangat personal. Humanisasi di sini adalah dengan memberikan ruang bicara yang sama bagi setiap guru agar tidak ada yang merasa terabaikan oleh sistem. Hal ini ditegaskan oleh peneliti dalam wawancara pada 18 Februari 2026:

> Mendampingi empat orang guru di SMPN 2 yang memiliki beban mendidik ratusan siswa menuntut saya untuk ekstra hati-hati dalam menjaga perasaan kolektif mereka. Humanisasi yang saya terapkan adalah dengan memberikan

> ruang bicara yang sama. Saya melakukan supervisi klinis secara bergantian agar setiap personil merasa diperhatikan secara utuh dan tidak terabaikan di tengah padatnya aktivitas sekolah. Saya lebih menghargai ide kreatif mereka di kelas daripada sekadar ketebalan dokumen yang mereka bawa. [WWC/PWS/L2/18-Feb-2026]

Peneliti menyimpulkan bahwa antitesis objektifikasi di sekolah besar berarti menghapus diskriminasi perhatian. Objektifikasi terjadi ketika pengawas hanya melihat laporan kumulatif sekolah tanpa melihat wajah setiap guru. Dengan memberikan waktu berkualitas pada setiap individu, pengawas telah mengembalikan posisi guru sebagai subjek unik yang dihargai proses kreatifnya di atas tumpukan berkas administratif.

Kepala SMP Negeri 2 Banda Aceh, Bapak AM, memberikan validasi atas perubahan paradigma pengawasan yang lebih mengedepankan aspek motivasi ketimbang birokrasi:

> Ustadz KH membawa paradigma baru di SMPN 2. Beliau memahami bahwa dengan banyaknya guru yang kami miliki, setiap individu memiliki karakter unik. Beliau sering memuji dedikasi guru PAI kami secara terbuka, yang sangat meningkatkan kepercayaan diri mereka di hadapan rekan sejawat lainnya. Hubungan yang dibangun sangat manusiawi dan tidak kaku meskipun kami berada dalam naungan birokrasi yang besar. [WWC/KS/L2/18-Feb-2026]

Observasi peneliti pada 18 Februari 2026 menunjukkan suasana diskusi di ruang guru yang sangat cair, di mana guru tidak merasa perlu berakting sempurna, melainkan berani menunjukkan kendala nyata di kelas. Secara dokumentatif, laporan pada portal smpn2.bandaacehkota.sch.id menunjukkan stabilitas prestasi MTQ yang didorong oleh kondisi batiniah guru yang stabil tanpa tekanan administratif yang berlebihan.

Lokus SMP Negeri 19 Percontohan menghadirkan dimensi humanisasi yang paling kompleks melalui strategi Empati Struktural. Mengingat karakteristiknya sebagai boarding school,

beban kerja Guru PAI di sini berlipat ganda karena mereka juga berperan sebagai pengasuh spiritual (mursyid) selama 24 jam. Pengawas (KH) memahami bahwa memanusiakan guru di sekolah ini berarti memberikan fleksibilitas administratif agar energi guru tidak habis pada kertas, melainkan pada pembinaan santri. Peneliti mencatat pada kunjungan 25 Februari 2026:

> Guru-guru di SMPN 19 adalah pejuang literasi langit. Mereka mendampingi setoran hafalan *(talaqqi*) hingga malam hari. Humanisasi bagi saya adalah dengan memberikan kelonggaran administratif yang bertanggung jawab. Saya tidak menuntut mereka hadir di kantor pengawas untuk urusan dokumen teknis; sebaliknya, sayalah yang mendatangi mereka ke asrama. Memanusiakan mereka berarti menghargai waktu istirahat dan dedikasi luar biasa mereka di atas sekadar laporan formalitas. [WWC/PWS/L19/25-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa empati struktural adalah bentuk humanisasi yang paling konkret. Pengawas yang bersedia mendatangi asrama menunjukkan kerendahhatian (*Tawadhu*) profetik. Hal ini meruntuhkan dinding hierarki birokrasi yang kaku. Ketika struktur formal mengalah pada kebutuhan insani guru, maka di situlah nilai Humanisasi ISP benar-benar hidup dan dirasakan sebagai dukungan moral yang nyata.

Dampak dari empati pengawas ini dirasakan sebagai bentuk pengakuan atas martabat profesi oleh Guru PAI di SMPN 19:

> Kami merasa sangat terbantu dengan kehadiran Pak pengawas. Beliau memahami bahwa ritme kerja kami di boarding school berbeda. Beliau justru memotivasi kami untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam program Tahfidz, bukan sekadar mengejar setoran ayat. Kami merasa martabat kami sebagai pendidik agama diakui secara utuh melalui dukungan moril yang beliau berikan. [WWC/G-PAI/L19/25-Feb-2026]

Triangulasi data dilakukan melalui penelaahan Jurnal Refleksi Guru [JR-L19/2026] tertanggal 25 Februari 2026, yang mencantumkan inovasi metode pembelajaran Deep Dialogue di

asrama. Peneliti memvalidasi melalui portal smpn19percontohan.sch.id bahwa meskipun administrasi dibuat lebih ringkas dan substantif, kualitas hafalan dan karakter santri justru meningkat secara signifikan karena guru merasa dimerdekakan dalam mendidik tanpa dibayangi ketakutan akan audit dokumen yang kaku.

Berdasarkan paparan data dari delapan lokus di atas, peneliti menyimpulkan bahwa transformasi nilai ISP dalam pengawasan PAI di Banda Aceh telah berhasil menggeser orientasi pengawasan dari formalisme-mekanistik menjadi kemanusiaan-organik. Melalui tipologi pemuliaan martabat, komunikasi dialogis, hingga antitesis objektifikasi, martabat guru dipulihkan kembali sebagai subjek mulia (Karamah).

Rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang terbentuk melalui pilar humanisasi ini menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan pilar selanjutnya. Ketika guru sudah merasa dimanusiakan dan tidak lagi terbebani oleh ketakutan administratif, barulah mereka memiliki kesiapan mental dan keberanian untuk melakukan liberasi (*nahi munkar*), yaitu membebaskan diri dari belenggu kurikulum yang kaku demi melahirkan inovasi pembelajaran yang lebih emansipatoris.

2. Manifestasi Pilar Liberasi (*Nahi Munkar*)

Pilar Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik (ISP) diorientasikan sebagai upaya dekolonialisasi mental guru dari belenggu administratif yang kaku menuju kemerdekaan kreatif. Secara teologis, liberasi merupakan manifestasi dari semangat *Nahi Munkar*, yaitu upaya memutus rantai beban-beban berat (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*) yang selama ini mematikan nalar inovasi (QS. Al-A'raf: 157). Berdasarkan hasil matriks observasi perilaku profetik (Indikator 2.a, b, c), peneliti menemukan bahwa praktik liberasi di SMPN Kota Banda Aceh berfokus pada tiga dimensi transformasi:

a. Pembebasan dari Alienasi Birokrasi: Memutus Rantai Administratif (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*)

Liberasi dimulai dengan menyederhanakan birokrasi agar guru kembali pada esensi mendidik. Di sekolah dengan populasi besar, guru sering mengalami alienasi atau keterasingan diri karena waktu mereka habis untuk mengisi instrumen yang redundan (berulang) demi tuntutan laporan semata.

Pada lokus SMP Negeri 2 Banda Aceh yang merupakan tipologi sekolah urban dengan keunggulan populasi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) terbanyak (4 orang), praktik liberasi mendapati tantangan yang signifikan berupa risiko terjebak dalam rutinitas administratif yang redundan. Dalam ekosistem sekolah yang besar, beban dokumentasi seringkali mengalienasi guru dari tugas utamanya sebagai pendidik karakter. Menanggapi realitas ini, peneliti (selaku pengawas pembina) melakukan intervensi melalui penyederhanaan format laporan kerja pada kunjungan supervisi tanggal 18 Februari 2026. Langkah liberasi ini dilakukan untuk memutus rantai *Al-Ishr wa Al-Aghlal* (belenggu berat) yang selama ini membelenggu kreativitas guru dalam mengawal potensi seni dan literasi Al-Qur'an siswa. Kepala SMP Negeri 2 Banda Aceh, Bapak AM, memberikan validasi atas efektivitas langkah pembebasan administratif ini:

> Sebelumnya, guru-guru kami di SMPN 2 sering merasa terbebani dengan tumpukan berkas yang harus disiapkan setiap kali kunjungan pengawas, seolah kualitas diukur dari ketebalan kertas. Namun, pendekatan Pak pengawas sangat membebaskan; beliau memangkas formalitas yang tidak perlu dan lebih menekankan pada substansi apa yang benar-benar terjadi di kelas. Langkah ini memberikan napas lega bagi guru kami untuk kembali fokus pada esensi mendidik. [WWC/KS/L2/18-Feb-2026]

Senada dengan hal tersebut, salah seorang GPAI di SMPN 2 mengonfirmasi bahwa penyederhanaan ini telah mengembalikan gairah pedagogis mereka yang sempat redup akibat tekanan birokrasi:

> Kami merasa dimerdekakan secara administratif melalui bimbingan Pak Pengawas. Beliau berani mengambil kebijakan bahwa RPP satu halaman sudah cukup asalkan aplikatif dan

> berdampak pada siswa. Beliau benar-benar memutus rantai beban administratif yang selama ini membuat kami merasa seperti buruh kertas. Sekarang kami memiliki ruang gerak kreatif yang lebih luas untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler PAI yang lebih inovatif. [WWC/G-PAI/L2/18-Feb-2026]

Peneliti mencatat bahwa liberasi dari alienasi birokrasi di SMPN 2 ini bukan sekadar urusan teknis efisiensi, melainkan sebuah upaya restoratif terhadap ruh keguruan. Ketika beban administratif yang bersifat *munkar* (menghambat kemaslahatan) diangkat, guru tidak lagi memandang perangkat pembelajaran sebagai beban birokratis, melainkan sebagai instrumen kreatif yang hidup. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan profetik harus berani melakukan dekonstruksi terhadap sistem yang kaku demi menjamin kemerdekaan berpikir para pendidik di sekolah unggulan.

Triangulasi data dilakukan melalui penelaahan matriks audit makna dokumen (Kode-L/2.3), di mana ditemukan bahwa instrumen penilaian pengawas pada Februari 2026 telah bertransformasi menjadi lebih ringkas dan substantif. Observasi peneliti pada 18 Februari 2026 menunjukkan suasana ruang guru yang lebih cair dan produktif, di mana para guru lebih banyak mendiskusikan inovasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* daripada sekadar merapikan tumpukan map untuk formalitas pemeriksaan.

b. Otonomi & Inovasi Pedagogis: Keluar dari Tekstualisme menuju Kontekstualisme

Liberasi dalam pendidikan profetik menuntut keberanian guru untuk menjawab problem sosial nyata di Aceh (seperti isu pergaulan bebas, pengaruh *gadget*, atau degradasi moral) daripada sekadar mengejar target halaman buku teks.

Pada lokus SMP Negeri 19 Percontohan yang menerapkan sistem *boarding school*, manifestasi pilar liberasi bermanifestasi dalam bentuk pemberian otonomi penuh kepada guru untuk melakukan dekonstruksi kurikulum agar selaras dengan ritme kehidupan asrama. Peneliti menyadari bahwa memaksakan standar

administrasi sekolah reguler ke dalam ekosistem berasrama hanya akan menciptakan beban ganda yang mematikan kreativitas. Oleh karena itu, dalam kunjungan supervisi pada 25 Februari 2026, pengawas mendorong para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) untuk berani keluar dari belenggu tekstualisme buku cetak dan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual-spiritual. Langkah liberasi ini bertujuan memerdekakan guru dari keterpaksaan mengikuti struktur kurikulum yang kaku (Nahi Munkar terhadap formalisme), sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembentukan karakter santri secara organik. Peneliti menegaskan komitmen liberasi ini dalam sesi pendampingan:

> Saya mendorong guru di SMPN 19 untuk tidak menyembah buku teks atau terpaku pada urutan bab yang kaku. Saya katakan pada mereka, Bebaskan diri kalian, buatlah metode yang membuat santri betah dan paham substansi agama di asrama. Liberasi di sini adalah memberikan wewenang penuh pada guru untuk merancang kurikulum berbasis masalah riil yang dihadapi santri selama 24 jam di asrama, bukan sekadar mengejar target halaman buku. [WWC/PWS/L19/25-Feb-2026]

Keberanian pengawas dalam memberikan otonomi ini disambut baik oleh GPAI di SMPN 19, yang merasa bahwa beban mental mereka terangkat karena diizinkan berinovasi sesuai kebutuhan lapangan:

> Pak Pengawas justru menantang kami untuk berinovasi di luar kebiasaan birokrasi. Kami diberikan keberanian untuk keluar dari teks buku dan membuat modul sendiri yang menyentuh isu sosial remaja Aceh hari ini, seperti adab di media sosial dan tanggung jawab mandiri di asrama. Kami merasa menjadi guru yang merdeka karena didukung untuk kreatif, bukan dilarang oleh aturan-aturan teknis yang seringkali tidak nyambung dengan kondisi santri kami. [WWC/G-PAI/L19/25-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa otonomi pedagogis di *boarding school* adalah bentuk liberasi intelektual. Keberanian guru untuk mendesain ulang kurikulum adalah tanda bangkitnya intelektualitas

profetik yang menolak pendidikan gaya bank (hanya menyetor hafalan). Dalam kacamata ISP, liberasi ini merupakan upaya memanusiakan kembali peran guru sebagai desainer peradaban, bukan sekadar penyampai materi. Peneliti melihat bahwa ketika guru dimerdekakan dari teks, mereka justru lebih mampu menghadirkan nilai-nilai transendensi dalam keseharian santri secara lebih jujur dan bermakna.

Triangulasi data dilakukan melalui analisis terhadap Modul Ajar Guru [MA-PAI/L19/2026] tertanggal 25 Februari 2026, yang menunjukkan adanya pergeseran dari metode ceramah ke metode *Deep Dialogue* dan *Problem Based Learning* yang berbasis kasus asrama. Peneliti juga memvalidasi melalui portal resmi smpn19percontohanbna.sch.id (Update Feb 2026), di mana dokumentasi kegiatan *halaqah* literasi langit menunjukkan bahwa guru telah berhasil melakukan inovasi pembelajaran yang membebaskan nalar kritis santri tanpa terbelenggu oleh batasan fisik ruang kelas.

c. Dekonstruksi *Tajassus*: Transformasi dari Mencari Kesalahan ke Objektivitas *Al-Haqq*

Pada lokus SMP Negeri 6 Banda Aceh yang merepresentasikan tipologi sekolah digital-religius, manifestasi pilar liberasi bermanifestasi dalam bentuk dekonstruksi budaya *Tajassus* (praktik pengawasan yang bersifat mencari-cari kesalahan). Dalam tradisi birokrasi lama, kunjungan pengawas sering kali dipandang sebagai momen audit kesalahan yang memicu munculnya fenomena akting pedagogis situasi di mana guru bersandiwara menampilkan performa sempurna yang semu demi menghindari teguran. Menghadapi tantangan ini, pengawas pendamping (RH) melakukan langkah pembebasan batin melalui pendekatan yang berbasis pada objektivitas *Al-Haqq* (kebenaran). Dalam kunjungan supervisi pada 19 Februari 2026, pengawas menegaskan bahwa fokus pendampingan bukanlah pada aspek teknis-administratif yang luput, melainkan pada kejujuran proses pembelajaran. Upaya ini bertujuan

memerdekakan guru dari rasa cemas yang menghambat profesionalisme, sebagaimana diungkapkan oleh RH:

> Dulu guru di SMPN 6 cenderung bersandiwara atau melakukan akting pedagogis saat disupervisi agar terlihat sempurna di mata pengawas. Saya membebaskan mereka dari rasa takut itu. Saya katakan, Tunjukkan apa adanya, kalau ada kendala kita cari jalan keluar bersama. Kita tidak lagi melakukan tajassus (mencari-cari kesalahan), tapi mencari Al-Haqq (kebenaran objektif) untuk perbaikan mutu. Liberasi bagi saya adalah ketika guru berani jujur mengakui kelemahannya tanpa merasa terancam posisinya. [WWC/PWS/L6/19-Feb-2026]

Transformasi atmosfer pengawasan ini dirasakan sebagai bentuk kemerdekaan batin oleh para Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMPN 6. Mereka merasa tidak lagi perlu melakukan fabrikasi data atau skenario kelas yang palsu:

> Kami tidak perlu lagi merasa tegang atau harus menyiapkan skenario kelas yang sempurna secara berlebihan saat beliau datang. Kami merasa merdeka untuk menunjukkan kekurangan kami misalnya jika ada siswa yang sulit diatur atau kami belum menguasai aplikasi digital tertentu karena kami tahu beliau hadir untuk membimbing sebagai sahabat profesional, bukan sebagai polisi kurikulum yang datang hanya untuk mencatat celah kesalahan kami. [WWC/G-PAI/L6/19-Feb-2026]

Peneliti menyimpulkan bahwa dekonstruksi *Tajassus* adalah prasyarat lahirnya integritas profetik dalam pendidikan. Ketika praktik mata-mata birokrasi dihilangkan, maka akting pedagogis yang bersifat munafik akan runtuh dengan sendirinya. Liberasi di SMPN 6 telah melahirkan budaya transparansi di mana kekurangan dipandang sebagai titik awal *Ishlah* (perbaikan), bukan aib birokrasi. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengawasan yang memerdekakan jiwa adalah pengawasan yang mampu mengganti rasa takut terhadap otoritas manusia dengan rasa tanggung jawab terhadap kebenaran (*Al-Haqq*).

Triangulasi data dilakukan melalui analisis Jurnal Refleksi Guru [JR-L6/2026] tertanggal 19 Februari 2026, di mana guru secara eksplisit menuliskan kendala teknis *e-learning* yang mereka hadapi tanpa rasa khawatir akan pengurangan nilai kinerja. Peneliti juga memvalidasi melalui portal resmi https://www.google.com/search?q=smpn6.disdikporabna.com (Update Feb 2026), yang menunjukkan tingginya aktivitas kolaboratif antara guru dan pengawas dalam forum-forum diskusi terbuka, membuktikan bahwa sekat-sekat intimidatif telah berhasil dilebur melalui pilar liberasi.

3. Manifestasi Pilar Transendensi (*Tu'minuna Billah*)

Pilar Transendensi merupakan ruh utama dan puncak dari siklus Ilmu Sosial Profetik (ISP). Dalam konteks pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh, transendensi dimaknai sebagai upaya rekonstruksi orientasi kerja guru dari dimensi pragmatis-materialis menuju dimensi ukhrawi-profetik. Pengawas berperan menanamkan kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Allah), sehingga integritas guru tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik pengawas, melainkan pada tanggung jawab transendental kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pilar Transendensi merupakan puncak dari siklus Ilmu Sosial Profetik (ISP). Dalam konteks pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh, transendensi dioperasionalkan untuk menggeser motivasi kerja dari sekadar penggugur kewajiban dinas menjadi tanggung jawab ukhrawi. Berdasarkan matriks observasi perilaku profetik (Indikator 3.a, b, c), praktik transendensi dijabarkan sebagai berikut:

a. Kesadaran *Muraqabah* (*God-Consciousness*): Bekerja di Bawah Pengawasan Ilahi

Indikator ini mengukur apakah motivasi terdalam guru dan pengawas lahir dari rasa takut kepada pimpinan atau karena mengharap Ridha Allah (QS. Al-Ahzab: 39).

Di SMPN 1 Banda Aceh, transendensi diwujudkan melalui penguatan niat di tengah ekspektasi publik yang tinggi. Pengawas (Ustadzah RH) secara konsisten melakukan intervensi spiritual agar setiap lelah guru bernilai ibadah. Di sekolah dengan tekanan publik tinggi ini, pengawas (RH) menanamkan bahwa setiap lelah mendidik 955 siswa adalah tabungan pahala. Hal ini ditegaskan dalam wawancara pada 18 Februari 2026:

> Beban kerja di sekolah favorit seperti SMPN 1 seringkali membuat guru terjebak pada rutinitas mengejar target duniawi. Praktik transendensi yang saya lakukan adalah dengan menyelipkan pesan di setiap supervisi bahwa setiap lelah yang mereka rasakan dalam mendidik 955 siswa adalah tabungan pahala. Saya ingin mereka bekerja dengan kesadaran bahwa Allah melihat setiap ketulusan mereka, bukan hanya pengawas atau kepala sekolah. [WWC/PWS/L1/18-Feb-2026]

Pesan spiritual ini diakui oleh Ibu FT (Guru PAI) sebagai faktor yang mengubah paradigma kerja mereka menjadi lebih ikhlas:

> Arahan dari Ustadzah sangat menyentuh sisi spiritual kami. Beliau sering mengingatkan bahwa profesi guru PAI adalah amanah kenabian (risalah). Kesadaran ini membuat kami lebih ikhlas dalam menjalankan tugas seleksi tes baca Al-Qur'an dan bimbingan siswa, karena kami merasa sedang menjalankan perintah Allah melalui jabatan ini. [WWC/G-PAI/L1/18-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa di sekolah unggulan, transendensi berfungsi sebagai penjaga kewarasan dan motivasi intrinsik. Ketika guru menyadari bahwa pengawas sejatinya adalah Allah, maka standar mutu bukan lagi sekadar angka akreditasi, melainkan kualitas *khidmah* (pelayanan) kepada santri. Peneliti melihat bahwa penguatan nilai ukhrawi ini berhasil mentransformasi tekanan kerja menjadi energi pengabdian yang berkelanjutan.

Dokumentasi pada portal smpn1bandaaceh.sch.id mengenai agenda rutin Zikir Pagi menunjukkan partisipasi aktif guru PAI. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru tetap menjalankan

bimbingan ibadah secara mandiri tanpa instruksi lisan, membuktikan internalisasi nilai *muraqabah*.

Pada lokus SMPN 2, transendensi ditanamkan sebagai pondasi integritas dalam membina bakat religius siswa. Peneliti (selaku pengawas pembina) menggeser fokus prestasi dari pujian manusia ke arah ridha Allah:

> Di SMPN 2, saya selalu menekankan bahwa prestasi MTQ Nasional yang diraih bukan semata untuk kebanggaan sekolah, tapi untuk memuliakan kalam Allah. Transendensi di sini adalah menggeser fokus dari pujian manusia ke ridha Allah. Saya mengajak guru untuk melihat setiap keberhasilan siswa sebagai bentuk keberhasilan dakwah mereka yang akan bernilai jariyah.[WWC/PWS/L2/19-Feb-2026]

Bapak RA (Guru PAI) merasakan bahwa diskusi mengenai keberkahan ilmu jauh lebih efektif daripada ancaman administratif:

> Ustadz KH sering mengajak kami berdiskusi tentang keberkahan ilmu. Beliau mengingatkan bahwa mendidik 755 siswa adalah ladang amal yang luas. Hal ini membuat kami lebih disiplin bukan karena takut pada absen atau teguran, tapi karena takut menyia-nyiakan amanah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. [WWC/G-PAI/L2/19-Feb-2026]

Peneliti mencatat bahwa di SMPN 2, transendensi telah melahirkan budaya *Shiddiq* (konsistensi antara perkataan dan perbuatan). Disiplin spiritual ini jauh lebih kuat daripada disiplin birokrasi. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan akreditasi A dan prestasi keagamaan di sekolah ini merupakan buah dari etos kerja transendental yang memandang setiap butir keringat sebagai investasi akhirat.

Observasi harian menunjukkan guru PAI tetap menjalankan pembinaan keagamaan secara penuh dedikasi meskipun pengawas tidak hadir di lokasi, membuktikan terbangunnya kesadaran spiritual yang otentik.

Transendensi di SMPN 3 diwujudkan dalam bentuk transformasi keluhan menjadi kesabaran produktif saat menghadapi kendala teknologi. RH mengungkapkan pada 18 Februari 2026:

> Di tengah kendala laboratorium komputer yang rusak, saya mengajak guru untuk tetap ikhlas mengabdi. Transendensi di sini adalah menanamkan keyakinan bahwa niat belajar IT untuk meningkatkan kualitas dakwah akan dicatat sebagai pahala menuntut ilmu. Allah akan memberi kemudahan di balik setiap kesulitan teknis. [WWC/PWS/L3/18-Feb-2026]

Guru PAI di SMPN 3 mengakui bahwa perspektif jihad melawan kebodohan membuat mereka tetap semangat belajar perangkat digital:

> Pengawas membangun kesadaran bahwa setiap klik pada aplikasi pelaporan diniatkan untuk kerapian administrasi sebagai bagian dari itqan (profesionalisme) dalam Islam. Ini membuat kami tidak mengeluh lagi dengan keterbatasan sarana, karena kami merasa sedang berjihad. [WWC/G-PAI/L3/18-Feb-2026]

Peneliti melihat adanya fenomena spiritualisasi tugas digital. Ketika tugas administratif dimaknai sebagai bagian dari *Itqan*, maka hambatan material menjadi tidak relevan. Refleksi ini menunjukkan bahwa transendensi mampu memberikan makna pada hal-hal teknis yang membosankan, mengubah input data menjadi untaian dzikir dan amal saleh.

Triangulasi dilakukan dengan grafik keaktifan input data digital yang tetap stabil pada portal smpn3.sch, meskipun data fisik mencatat kerusakan sarana. Ini membuktikan kekuatan spiritual melampaui hambatan material.

Bagi guru tunggal di wilayah pesisir SMPN 11, transendensi adalah penguat mental untuk menghadapi isolasi profesional. Peneliti mencatat dalam refleksinya pada 20 Februari 2026:

> Kepada guru tunggal di Lamjabat, saya sampaikan bahwa meskipun ia sendirian di ruang guru sebagai GPAI, ia tidak pernah sendirian karena Allah selalu bersama orang-orang

> yang berbuat kebaikan. Transendensi di sini adalah membangun ketangguhan mental berbasis tauhid agar ia tetap istiqomah mengajar siswa di wilayah pesisir. [WWC/PWS/L11/20-Feb-2026]

Guru PAI SMPN 11 mengakui bahwa kunjungan yang menyentuh sisi spiritual ini memberikan kekuatan ekstra:

> Kesadaran bahwa Allah akan membalas setiap kelelahan saya sendirian membuat saya tetap bertahan dan tidak pernah putus asa meskipun beban kerja saya sangat besar mendidik anak-anak nelayan di sini. Ini adalah tugas suci bagi saya. [WWC/G-PAI/L11/20-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa transendensi di sekolah pinggiran berfungsi sebagai *support system* spiritual. Ketika dukungan rekan sejawat tidak ada secara fisik, dukungan Ketuhanan menjadi sandaran utama. Peneliti melihat bahwa keteguhan guru di SMPN 11 adalah manifestasi nyata dari nilai *Istiqomah* yang lahir dari pemahaman tauhid yang mendalam.

Data partisipasi guru dalam kegiatan sosial dan program B2SA yang dipublikasikan di smpn11bna.sch.id membuktikan adanya energi transendental yang menggerakkan kinerjanya melampaui keterbatasan personil.

Lokus asrama ini merupakan titik puncak praktik transendensi melalui pengabdian 24 jam. Peneliti mencatat pada 19 Februari 2026:

> Di SMPN 19, transendensi adalah ruh pengabdian. Saya membangun kesadaran para pembimbing tahfidz bahwa mereka sedang mencetak generasi penjaga Al-Qur'an. Kesadaran muraqabah di asrama membuat mereka tetap tulus meskipun secara fisik sangat lelah mendampingi santri siang dan malam. [WWC/PWS/L19/19-Feb-2026]

Ibu NN (Guru PAI/Pembimbing Asrama) mengakui motivasi ukhrawi adalah kunci ketahanan mereka:

> Jika bukan karena mengharap pahala dari Allah, mungkin kami sudah menyerah dengan jadwal asrama yang padat. Perhatian spiritual dari Ustadz KH membuat kami bekerja

> dengan hati, karena kami tahu Allah mencatat setiap huruf yang kami ajarkan. [WWC/G-PAI/L19/19-Feb-2026]

Peneliti menyimpulkan bahwa di SMPN 19, batas antara profesi dan ibadah telah melebur (fana). Transendensi bukan lagi sekadar teori, melainkan nafas harian. Peneliti melihat bahwa keberhasilan visi "Generasi Qur'ani" di sekolah ini sangat bergantung pada keberhasilan pengawas dalam menjaga nyala api spiritualitas di hati para guru asrama.

Observasi partisipan peneliti pada kegiatan malam di asrama menunjukkan guru tetap membimbing santri dengan antusias meskipun tanpa pengawasan langsung dari kepala sekolah, divalidasi dengan jadwal tahfidz pada smpn19percontohanbna.sch.id.

b. Integritas Shiddiq: Kejujuran dalam Pelaporan Kinerja dan Data Administratif

Pilar Transendensi dalam dimensi *Shiddiq* (kejujuran) menekankan bahwa pelaporan kinerja bukan sekadar pemenuhan kewajiban statistik kepada atasan, melainkan bentuk kesaksian (*syahadah*) di hadapan Allah. Berdasarkan hasil matriks audit makna dokumen [M-Audit 2 dan 3], peneliti menemukan bahwa pengawasan berbasis ISP telah berhasil mereduksi praktik akting administratif atau fabrikasi data perangkat pembelajaran yang sering terjadi demi mengejar kelengkapan formalitas.

Di SMPN 2, dengan beban mendidik 755 siswa, godaan untuk melakukan generalisasi data atau penyalinan (*copy-paste*) perangkat pembelajaran sangat tinggi. Namun, pengawas (KH) menanamkan nilai bahwa setiap data siswa yang dilaporkan adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan secara ukhrawi. Peneliti mencatat dalam refleksi pada 19 Februari 2026:

> Di SMPN 2, saya menekankan bahwa satu angka yang dimanipulasi dalam laporan nilai atau jurnal kelas adalah satu bentuk pengkhianatan terhadap kebenaran (Al-Haqq). Integritas Shiddiq berarti guru berani menampilkan data apa adanya, meskipun itu menunjukkan kekurangan. Saya lebih

> menghargai laporan yang jujur tentang kelemahan siswa daripada laporan yang tampak sempurna namun palsu. [WWC/PWS/L2/19-Feb-2026]

Bapak RA, Guru PAI di SMPN 2, memberikan testimoni bagaimana internalisasi nilai *Shiddiq* ini mengubah budaya kerja mereka:

> Diskusi dengan Pak pengawas seringkali bukan tentang bagaimana mempertebal map administrasi, tapi tentang keberkahan ilmu. Beliau mengingatkan bahwa mendidik ratusan siswa ini adalah ladang amal. Hal ini membuat kami lebih disiplin dan jujur dalam pelaporan kinerja. Kami tidak lagi merasa perlu merekayasa data demi menyenangkan pengawas, karena kami takut menyia-nyiakan amanah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. [WWC/G-PAI/L2/19-Feb-2026]

Peneliti melihat bahwa integritas *Shiddiq* di lokus SMPN 2 telah meruntuhkan budaya formalisme palsu. Ketika pengawas memposisikan dirinya sebagai mitra yang mencari kebenaran, bukan mencari kesalahan, guru merasa aman untuk bersikap jujur. Refleksi ini menunjukkan bahwa kejujuran laporan bukan lagi lahir dari tekanan instrumen audit, melainkan dari keyakinan bahwa setiap kepalsuan data adalah penghalang turunnya keberkahan dalam proses pendidikan.

Ujian online pada Desember 2025 di SMPN 15 sempat mengalami kendala jaringan yang serius. Di sinilah nilai *Shiddiq* diuji secara nyata. Pengawas (Bapak MY) memberikan penguatan agar guru tidak mengambil jalan pintas yang tidak jujur demi terlihat berhasil digital. Peneliti melakukan wawancara pada 20 Februari 2026:

> Saat jaringan online bermasalah, saya ingatkan guru bahwa kejujuran dalam ujian adalah hal yang paling utama di mata Allah. Transendensi dalam bentuk Shiddiq di sini adalah menanamkan bahwa proses pendidikan karakter (kejujuran) jauh lebih penting daripada sekadar angka di layar komputer. Kita bekerja untuk Allah, bukan untuk memuaskan aplikasi. [WWC/PWS/L15/20-Feb-2026]

Ibu SF, Guru PAI SMPN 15, merasakan bahwa pesan transendental ini menjaga marwah profesi mereka:

Beliau mengingatkan bahwa kendala teknis adalah ujian kesabaran dari Allah. Pesan-pesan santun dari pengawas membuat kami tetap tenang dan fokus menjaga integritas ujian, meskipun harus beralih ke metode manual darurat. Kami merasa bahwa martabat kami sebagai pembimbing akhlak terjaga karena landasan kami adalah mencari ridha Allah, bukan sekadar angka-angka formalitas. [WWC/G-PAI/L15/20-Feb-2026]

Kejadian di SMPN 15 membuktikan bahwa standar transendensi mampu mengalahkan tuntutan formalitas administratif. Peneliti menyimpulkan bahwa integritas *Shiddiq* bertindak sebagai jangkar moral bagi guru. Dalam kondisi darurat sekalipun, guru PAI tidak kehilangan arah karena tujuan akhirnya adalah objektivitas di hadapan Allah. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan ISP berhasil membangun kemandirian moral yang kokoh.

Di SMPN 6, inovasi digital seperti *e-voting* OSIS dan pelaporan *e-learning* dipantau dengan kacamata *Shiddiq*. Pengawas (Ustadzah RH) memastikan bahwa kecanggihan teknologi tidak menggerus kejujuran data. Kepala Sekolah SMPN 6, Ibu EA, menyatakan pada 19 Februari 2026:

> Kompaknya warga sekolah didasari oleh rasa persaudaraan karena Allah (ukhuwah). Pengawas sangat mendukung terciptanya lingkungan yang jujur. Dampaknya, karakter guru PAI kami tercermin dalam kejujuran mereka saat menjalankan setiap inovasi digital sekolah. Tidak ada data yang dipercantik hanya untuk laporan ke dinas.[WWC/KS/L6/19-Feb-2026]

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan Laporan Supervisi Klinis [LSK/2026] dengan Catatan Refleksi Mandiri Guru yang ada di portal smpn6.disdikporabna.com. Peneliti menemukan konsistensi data (tidak ada anomali) antara apa yang dilaporkan guru secara digital dengan realitas observasi di lapangan pada 19 Februari 2026. Ini menunjukkan bahwa nilai *Shiddiq* telah terinternalisasi

menjadi budaya organisasi, di mana kejujuran data dianggap sebagai bagian dari profesionalisme (*itqan*) yang bernilai ibadah.

c. Orientasi *Ishlah* (Ukhrawi): Menjadikan Perbaikan sebagai Ibadah Melampaui Pangkat dan Jabatan

Indikator Orientasi *Ishlah* mengukur sejauh mana proses supervisi bermuara pada pembentukan *insan kamil* (manusia sempurna) dan perbaikan kualitas umat, bukan sekadar mengejar skor kognitif atau pemenuhan angka kredit untuk kenaikan pangkat. Dalam ISP, setiap langkah perbaikan (*Ishlah*) yang dilakukan guru di sekolah diniatkan sebagai investasi ukhrawi yang melampaui kepentingan material (Sayyid Qutb, 2003).

Di SMPN 12, orientasi *ishlah* diwujudkan melalui kesadaran menjaga alam sebagai bagian dari risalah dakwah. Pengawas (RH) menanamkan bahwa perilaku ekologis adalah bentuk syukur kepada Allah. Dalam wawancara pada 19 Februari 2026, beliau mengungkapkan:

> Saya menanamkan bahwa mematikan listrik yang tidak perlu dan menghemat air di SMPN 12 adalah bentuk syukur atas nikmat Allah. Orientasi ishlah di sini adalah keyakinan bahwa menjaga bumi (*khilafah fil ardh*) adalah bagian dari tugas kenabian mereka. Mereka mengajar lingkungan bukan karena tuntutan sertifikasi adiwiyata, tapi dengan niat ibadah yang tulus. [WWC/PWS/L12/19-Feb-2026]

Guru PAI di SMPN 12 merasakan kedalaman makna dari integrasi nilai iman ke dalam program lingkungan sekolah:

> Pengawas mengajarkan kami untuk tidak memisahkan antara ibadah tadarus dengan menjaga kebersihan sekolah. Keduanya adalah satu paket ketaatan kepada Allah. Ini membuat kami memandang program satu siswa satu tumbler sebagai langkah nyata menggapai keberkahan dalam pendidikan, bukan sekadar menggugurkan kewajiban dinas. [WWC/G-PAI/L12/19-Feb-2026]

Peneliti mencatat bahwa orientasi *ishlah* di SMPN 12 telah mendobrak batasan sekularisme pendidikan. Menjaga kebersihan

tidak lagi dipandang sebagai tugas petugas kebersihan, melainkan misi suci guru PAI sebagai *Khalifah*. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengawasan ISP berhasil memperluas cakrawala ibadah guru dari sekadar ritual di mushalla menuju aksi nyata pelestarian lingkungan.

Di lokus asrama, orientasi *ishlah* bermanifestasi pada ketangguhan guru dalam membimbing santri selama 24 jam tanpa menghitung lembur administratif. Peneliti (selaku pengawas pembina) mencatat pada kunjungan 25 Februari 2026:

> Di SMPN 19, orientasi ishlah adalah ruh pengabdian. Saya membangun kesadaran para pembimbing *tahfidz* bahwa mereka sedang mencetak generasi penjaga Al-Qur'an (insan kamil). Kesadaran ukhrawi ini membuat mereka tetap tulus meskipun secara fisik sangat lelah mendampingi santri siang dan malam. Mereka bekerja untuk masa depan umat, bukan untuk slip gaji. [WWC/PWS/L19/25-Feb-2026]

Ibu NN, Guru PAI di SMPN 19, mengakui bahwa motivasi ukhrawi adalah kunci ketahanan mental mereka di asrama:

> Jika bukan karena mengharap pahala dan ridha dari Allah, mungkin kami sudah menyerah dengan jadwal asrama yang sangat padat. Ustadz KH selalu mengingatkan tentang keberkahan mendidik santri. Perhatian spiritual ini membuat kami bekerja dengan hati, karena kami tahu Allah mencatat setiap huruf Al-Qur'an yang kami ajarkan kepada anak-anak. [WWC/G-PAI/L19/25-Feb-2026]

Peneliti menyimpulkan bahwa di SMPN 19, orientasi *ishlah* telah menjadi energi penggerak (*driving force*) yang luar biasa. Totalitas guru dalam membimbing santri meskipun tanpa insentif tambahan yang besar membuktikan bahwa mereka telah mencapai level transendensi yang matang. Pendidik tidak lagi terbelenggu oleh dimensi waktu dan materi, melainkan terikat oleh kontrak spiritual dengan Sang Pencipta.

Di SMPN 3, orientasi *ishlah* terlihat pada semangat guru senior untuk menguasai teknologi demi kualitas dakwah yang lebih baik. Pengawas (RH) menekankan pada 18 Februari 2026:

> Saya menekankan bahwa niat belajar IT untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI akan dicatat sebagai pahala menuntut ilmu. Orientasi ishlah di sini adalah melakukan perbaikan terus-menerus (itqan) agar pesan agama dapat tersampaikan secara efektif kepada generasi digital. [WWC/PWS/L3/18-Feb-2026]

Triangulasi dilakukan melalui data pada portal smpn12bna.sch.id yang memuat berita aksi tanam pohon, serta jadwal tahfidz intensif di smpn19percontohanbna.sch.id. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru-guru PAI di kedua sekolah tersebut menunjukkan etos kerja yang melampaui standar operasional prosedur (SOP) minimal. Dokumentasi pada *Log-Book* Supervisi [LBS/Feb/2026] mencatat peningkatan inisiatif guru dalam mengadakan program ekstrakurikuler tanpa instruksi formal dari pengawas, yang secara empiris membuktikan bahwa orientasi perbaikan umat (*ishlah*) telah terinternalisasi secara kuat.

Secara kolektif, temuan di delapan lokus penelitian menunjukkan bahwa pilar Transendensi telah berhasil menjadi instrumen pengawasan paling efektif dalam meningkatkan integritas moral dan profesionalisme guru PAI. Melalui kesadaran *muraqabah*, integritas *shiddiq*, dan orientasi *ishlah*, pengawas telah berhasil merekonstruksi profil Guru PAI di Banda Aceh menjadi Pendidik Profetik. Transendensi merupakan kunci penutup yang memastikan bahwa kemanusiaan yang dibangun di pilar Humanisasi dan kemerdekaan yang diraih di pilar Liberasi tidak terjebak pada sekularisme atau egoisme pribadi, melainkan senantiasa bermuara pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia.

4.2.2 Praktik Transformasi Nilai- Nilai ISP dalam Pengawasan PAI

Keberhasilan implementasi pilar Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi di Kota Banda Aceh tidak terjadi secara mekanistik, melainkan melalui transformasi fundamental pada paradigma dan strategi operasional pengawas. Berdasarkan matriks strategi

pengawasan profetik (indikator 4.a, b, c), ditemukan tiga pergeseran strategis dalam pola bimbingan pengawas PAI:

1. Redefinisi Peran (*Mursyid/Muallim*): Dari Pembina Instruktif menjadi Pendamping Emansipatoris

Redefinisi peran ini mengukur perubahan pola kerja nyata pengawas di lapangan. Pengawas tidak lagi menempatkan diri sebagai mandor kurikulum yang bersifat instruktif-top down, melainkan sebagai *Mursyid* (pembimbing spiritual) dan *Muallim* (pengajar yang memberdayakan).

Pada lokus SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Banda Aceh, yang merupakan barometer mutu pendidikan urban di Aceh, transformasi pengawasan bermanifestasi dalam bentuk redefinisi peran pengawas dari figur instruktif-birokratis menjadi mitra dialog yang emansipatoris. Di sekolah dengan ekspektasi publik yang tinggi ini, pengawas menyadari bahwa pendekatan komando tidak lagi efektif untuk memicu inovasi. Oleh karena itu, pengawas (RH) menggeser pola kerjanya dari sekadar memeriksa kelengkapan RPP menjadi pendampingan yang memerdekakan nalar kritis guru. Dalam kunjungan supervisi tanggal 18 Februari 2026, transformasi peran ini dijelaskan sebagai upaya menempatkan guru sebagai subjek yang setara dalam memecahkan problematika pembelajaran:

> Di sekolah favorit seperti SMPN 1 dan SMPN 2, peran saya telah bertransformasi sepenuhnya. Saya tidak lagi datang membawa tongkat instruksi untuk mendikte guru, melainkan memposisikan diri sebagai Mursyid dan mitra dialog. Saya lebih banyak mendengarkan kendala mereka dalam menghadapi dinamika kelas unggulan dan bersama-sama mencari solusi yang emansipatoris. Pergeseran ini membuat guru merasa memiliki kawan berpikir untuk berinovasi, bukan atasan yang datang hanya untuk menghakimi kekurangan administratif mereka. [WWC/PWS/L1/18-Feb-2026]

Pengakuan atas perubahan pola kerja nyata ini divalidasi oleh Kepala SMP Negeri 2 Banda Aceh, Bapak AM, yang merasakan suasana pengawasan yang jauh lebih humanis dan memberdayakan:

> Kami menyaksikan perubahan nyata pada pola kerja pengawas di lapangan. Ustadz KH dan rekan pengawas lainnya kini hadir tidak lagi sebagai mandor kurikulum, melainkan sebagai pendamping yang memberikan ruang gerak luas bagi guru kami. Kehadiran beliau memberikan rasa aman bagi guru PAI untuk bereksperimen dengan metode baru tanpa dibayangi ketakutan akan teguran birokrasi. Inilah yang kami sebut sebagai pengawasan yang memerdekakan. [WWC/KS/L2/18-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa redefinisi peran menjadi pendamping emansipatoris (*Muallim*) di sekolah urban adalah kunci utama runtuhnya tembok alienasi profesional. Ketika pengawas mampu melepas jubah otoritasnya dan mengenakan jubah kemitraan, maka potensi kreatif guru yang selama ini terpendam oleh ketakutan administratif akan bangkit. Transformasi ini membuktikan bahwa efektivitas pengawasan profetik di pusat unggulan bukan ditentukan oleh ketegasan sanksi, melainkan oleh kualitas dialog yang mampu memanusiakan dan memerdekakan nalar pendidik.

Triangulasi data dilakukan melalui penelaahan Berita Acara Supervisi Klinis [BA-SK/L1-L2/2026] yang menunjukkan pergeseran diksi laporan dari kalimat perintah menjadi narasi konsultatif-partisipatif. Observasi peneliti pada 18 Februari 2026 di ruang guru SMPN 1 menunjukkan interaksi yang sangat cair antara pengawas dan guru, di mana tidak ditemukan lagi jarak kekuasaan yang kaku. Hal ini juga terekam dalam dokumentasi kegiatan *Professional Learning Community* (PLC) pada portal smpn1bandaaceh.sch.id yang memperlihatkan posisi pengawas duduk melingkar bersama guru sebagai bagian dari komunitas pembelajar.

2. Strategi *Deep Learning*: Internalisasi Nilai ke dalam Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Strategi ini berfokus pada metode pengawas dalam membimbing guru PAI agar tidak hanya melakukan *transfer of*

knowledge (pengetahuan), tetapi *transfer of value* (nilai-nilai agama) yang meresap ke dalam batin siswa.

Pada lokus SMP Negeri 19 Percontohan yang menerapkan sistem *boarding school*, transformasi pengawasan diimplementasikan melalui strategi *deep learning* yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama ke dalam struktur dalam (*deep structure*) kesadaran santri. Peneliti (selaku pengawas pembina) menyadari bahwa dalam ekosistem asrama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh berhenti pada aspek kognitif-tekstual semata. Oleh karena itu, dalam kunjungan supervisi pada 25 Februari 2026, peneliti mendorong para Guru PAI dan pembimbing asrama untuk berani melampaui metode hafalan permukaan (*surface structure*) menuju metode yang menyentuh dimensi spiritualitas terdalam siswa. Hal ini tertuang dalam catatan reflektif peneliti pada hari tersebut:

> Saya secara intensif mendorong guru-guru di SMPN 19 untuk tidak lagi terjebak pada sekadar mengejar target halaman buku teks atau jumlah setoran hafalan ayat (surface structure). Saya menantang mereka melalui strategi *Deep Learning* agar setiap nilai Al-Qur'an yang dipelajari bertransformasi menjadi karakter nyata yang mengakar di asrama. Kita berdiskusi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ketuhanan mampu menjawab problematika remaja, mulai dari isu kedisiplinan hingga etika pergaulan di lingkungan boarding school, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai deretan aturan, melainkan nafas kehidupan. [Catatan Reflektif Peneliti/L19/25-Feb-2026]

Strategi pendampingan yang berorientasi pada *transfer of value* ini diakui memberikan dampak signifikan oleh Ibu NN, salah satu Guru PAI dan pembimbing asrama di SMPN 19, yang merasakan adanya pergeseran paradigma dalam mengajar:

> Bimbingan yang diberikan oleh Pak Pengawas sangat membuka cakrawala kami. Beliau mengajari kami cara melakukan transfer nilai yang membekas di hati santri, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan yang cepat terlupakan. Pendidikan PAI di asrama kini menjadi lebih hidup dan

> substantif; kami tidak lagi merasa tertekan oleh target administratif, melainkan lebih termotivasi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku harian santri kami. [WWC/G-PAI/L19/25-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa strategi *deep learning* di lingkungan *boarding school* merupakan manifestasi nyata dari epistemologi ISP. Dengan mengarahkan guru untuk menyentuh struktur kesadaran terdalam santri, pengawas sejatinya sedang membimbing guru untuk membangun karakter yang otentik dan tahan uji. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa perubahan perilaku yang langgeng hanya terjadi jika nilai-nilai telah menetap di *deep structure*. Peneliti melihat bahwa ketika guru mampu melakukan transfer nilai dengan dukungan pengawas, maka asrama bukan lagi sekadar tempat tinggal, melainkan laboratorium peradaban yang melahirkan generasi penjaga Al-Qur'an yang tangguh.

Triangulasi data dilakukan melalui analisis terhadap Modul Ajar Guru [MA-PAI/L19/2026] yang menunjukkan dominasi metode pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi kasus spiritual. Dokumentasi pada portal smpn19percontohanbna.sch.id (Update Feb 2026) mengenai kegiatan muhasabah malam memperlihatkan bahwa guru PAI telah berhasil menerapkan strategi *deep learning* tersebut, di mana santri diajak berdialog secara jujur mengenai implementasi iman dalam keseharian. Analisis peneliti terhadap perilaku santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang lahir dari kesadaran batin, bukan karena paksaan aturan, membuktikan keberhasilan strategi internalisasi nilai ini.

3. Kurikulum Berbasis Cinta: Penguatan Empati sebagai Kapasitas Penstruktur

Strategi ini menemukan bukti nyata penggunaan pendekatan kasih sayang (*Rahmah*) dalam penyelesaian konflik atau kendala yang dihadapi guru di lapangan, sesuai panduan Kemenag RI (2024). Pada lokus SMP Negeri 11 dan SMP Negeri 12 Banda Aceh, yang mewakili tipologi sekolah adaptif di wilayah penyangga dan pesisir,

transformasi pengawasan ISP bermanifestasi melalui penerapan strategi Kurikulum Berbasis Cinta. Di sekolah-sekolah ini, tantangan utama guru PAI seringkali berupa isolasi profesional dan kejenuhan akibat beban kerja mandiri sebagai guru tunggal. Menanggapi realitas tersebut, pengawas (RH) menggeser paradigma pengawasan dari audit kinerja yang kaku menjadi penguatan empati dan kasih sayang (*Rahmah*) sebagai kapasitas penstruktur. Pendekatan ini digunakan sebagai instrumen untuk memulihkan motivasi intrinsik guru yang mulai pudar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu RH dalam kunjungan supervisi pada 19 Februari 2026:

> Menghadapi guru-guru di wilayah penyangga seperti Lamjabat membutuhkan empati yang sangat tinggi melampaui standar birokrasi. Kurikulum berbasis cinta yang saya terapkan adalah dengan memposisikan diri sebagai pendengar yang tulus atas keluh kesah pribadi dan profesional mereka terlebih dahulu. Saya percaya bahwa ketika seorang guru merasa dicintai, didukung, dan dihargai secara tulus oleh pengawasnya, mereka akan dengan sendirinya menjalankan tugas mendidik dengan penuh kasih sayang kepada siswa, meskipun di tengah keterbatasan fasilitas. [WWC/PWS/L12/19-Feb-2026]

Efektivitas dari strategi berbasis cinta ini dirasakan langsung sebagai bentuk dukungan moral yang nyata oleh pimpinan sekolah. Kepala SMP Negeri 11 Banda Aceh, Ibu NR, memberikan testimoni mengenai bagaimana pendekatan lembut pengawas mampu mengubah iklim kerja di sekolahnya:

> Kami menyaksikan sendiri bagaimana penyelesaian kendala guru PAI kami dilakukan dengan sangat santun dan penuh kekeluargaan oleh pengawas. Pendekatan cinta ini terbukti jauh lebih ampuh dalam mengubah sikap dan semangat kerja guru daripada sekadar teguran tertulis atau instruksi dinas. Dampaknya sangat terasa; guru-guru kami menjadi lebih perhatian dan sabar kepada siswa-siswa yang mayoritas anak nelayan di sini, karena mereka sendiri merasa diperhatikan secara manusiawi oleh pengawas pembina mereka. [WWC/KS/L11/19-Feb-2026]

Peneliti merefleksikan bahwa Cinta dalam kerangka ISP bukan sekadar retorika emosional, melainkan sebuah strategi transformatif yang memiliki kapasitas penstruktur perilaku. Dengan menjadikan kasih sayang sebagai landasan pengawasan, pengawas berhasil mengubah hambatan sosiologis di wilayah penyangga menjadi peluang pengabdian. Refleksi ini menunjukkan bahwa ketika empati ditempatkan di atas otoritas, konflik dan kejenuhan profesional dapat disembuhkan secara bermartabat. Hal ini selaras dengan visi Kemenag RI mengenai moderasi beragama yang berbasis pada *Rahmah*, di mana pengawasan tidak lagi menyisakan luka psikologis, melainkan menumbuhkan semangat *jihad* pendidikan yang tulus.

Triangulasi data dilakukan melalui penelaahan terhadap Catatan Kunjungan Supervisi [CKS-L11/2026] yang menunjukkan dominasi dialog reflektif-apresiatif dibandingkan catatan korektif-instruktif. Dokumentasi pada portal smpn12bna.sch.id (Update Feb 2026) memperlihatkan kedekatan emosional dalam kegiatan bersama antara pengawas, guru, dan siswa dalam program Adiwiyata, membuktikan bahwa strategi berbasis cinta telah benar-benar terinternalisasi. Analisis peneliti terhadap kinerja guru menunjukkan peningkatan kehadiran dan inisiatif bimbingan keagamaan yang lahir dari rasa syukur dan kenyamanan profesional, bukan karena tekanan struktural.

4.2.3 Identifikasi Peluang (*Enabling Factors*) Penerapan Pengawasan ISP di SMPN Kota Banda Aceh

Penerapan Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam sistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh didukung oleh ekosistem sosiokultural dan regulatif yang sangat kondusif. Peneliti menemukan bahwa transformasi pengawasan tidak berjalan di ruang hampa, melainkan berkelindan dengan nilai-nilai lokal dan payung hukum yang kuat. Berikut adalah empat faktor pendukung (*enabling factors*) utama yang ditemukan di lapangan:

1. Akseptabilitas Budaya (*Local Wisdom*): Resonansi Tradisi *Peumulia Guru*

Peluang fundamental dalam penerapan ISP adalah adanya harmonisasi nilai-nilai profetik dengan kearifan lokal masyarakat Aceh yang sangat kental. Konsep Humanisasi dan Transendensi menemukan legitimasi kulturalnya pada tradisi *Peumulia Guru* (memuliakan guru) yang menempatkan pendidik pada posisi terhormat. Peneliti menemukan bahwa istilah-istilah profetik tidak dianggap sebagai impor teoretis yang asing, melainkan dipandang sebagai penguatan terhadap falsafah *Adat bak Bakot, Hukom bak Syiah Kuala*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat di SMPN 12:

> Konsep pengawasan yang memanusiakan guru (Humanisasi) dan mengajak guru bekerja karena Allah (Transendensi) sangat sesuai dengan ruh pendidikan di Aceh. Kami di komite merasa model ini mengembalikan marwah pengawas sebagai Mursyid, bukan sekadar tukang periksa berkas. Inilah yang membuat guru-guru kami lebih terbuka menerima bimbingan. [WWC/KM/L12/19-Feb-2026]

Dukungan serupa ditemukan di SMPN 2 Banda Aceh, di mana guru merasa pendekatan humanis pengawas telah menghidupkan kembali kepercayaan diri mereka:

> Selama ini pengawasan sering membuat kami merasa kecil. Namun, saat pengawas datang dengan semangat Peumulia Guru, kami merasa dihargai secara martabat. Nilai transendensi yang ditekankan membuat kami sadar bahwa mengajar adalah marwah yang harus dijaga di hadapan masyarakat dan Allah. [WWC/G-PAI/L2/19-Feb-2026]

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melihat proses supervisi yang diawali dengan dialog kekeluargaan di teras sekolah yang diperkuat oleh dokumentasi foto posisi duduk melingkar tanpa sekat hierarkis [DOK/F-SUP/2026]. Peneliti menginterpretasikan bahwa akseptabilitas ini membuktikan ISP memiliki daya pribumisasi yang kuat di Aceh, di mana otoritas moral syariat

mampu melelehkan kekakuan birokrasi melalui penghargaan terhadap martabat pendidik.

2. Sinergi Regulasi Syariat: Payung Hukum Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015

Transformasi ISP di Banda Aceh memiliki landasan legalitas yang kokoh melalui Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mewajibkan integrasi nilai Islam dalam sistem sekolah umum. Peneliti mencatat bahwa pilar-pilar ISP merupakan operasionalisasi nyata dari mandat regulasi daerah yang selama ini sering terhenti pada aspek formalitas semata. Hal ini ditegaskan oleh narasumber dari jajaran manajerial Kemenag Banda Aceh:

> Selama ini kami memiliki Qanun, tapi instrumen pengawasannya masih sangat umum. Hadirnya pendekatan profetik ini memberikan sinergi operasional; pengawas kini memiliki cara untuk memastikan nilai Islam masuk ke dalam jantung pembelajaran, bukan sekadar tambahan jam pelajaran saja. [WWC/KBD-PAI/23-Feb-2026]

Di SMPN 3 Banda Aceh, sinkronisasi ini terlihat jelas pada kebijakan sekolah yang sangat akomodatif terhadap inovasi pengawas PAI:

> Kami merasa pengawasan berbasis ISP ini adalah jembatan legal. Qanun memerintahkan penguatan karakter, dan ISP memberikan metodologinya. Jadi, kami tidak ragu mendukung program pengawas karena payung hukumnya jelas dan maslahatnya nyata bagi visi Syariat. [WWC/KS/L3/23-Feb-2026]

Selama pengamatan, peneliti melihat pengawas konsisten merujuk pada pasal-pasal Qanun dalam rapat koordinasi, yang didukung oleh temuan dokumen Panduan Akademik sekolah yang telah mengadopsi diksi Integritas Shiddiq [DOC/PA-L3/2026]. Peneliti berpendapat bahwa legalitas syariat di Aceh berfungsi sebagai bahan bakar bagi inovasi ISP, sehingga pengawas memiliki basis argumentasi yang kuat secara hukum dan agama sekaligus.

3. Kolektivitas Sosial (*Meuseuraya*): Pemanfaatan Modal Sosial Gampong

Peluang ketiga terletak pada pemanfaatan modal sosial masyarakat Aceh yang menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif atau *meuseuraya*. Peneliti menemukan dukungan masif dari lingkungan gampong di sekitar SMPN 15 dan SMPN 11, di mana budaya gotong-royong ini memudahkan pengawas untuk mengajak komite sekolah berpartisipasi dalam program penguatan moral siswa. Sebagaimana terekam dalam catatan lapangan peneliti:

> Budaya gotong royong (*meuseuraya*) di Banda Aceh memudahkan pengawas untuk mengajak komite sekolah berpartisipasi dalam program penguatan moral siswa. Dukungan masyarakat gampong menjadi energi tambahan bagi pengawas untuk meyakinkan guru bahwa tugas mereka didukung penuh oleh lingkungan sosial, bukan hanya oleh dinas. [LOG/L15-L11/25-Feb-2026]

Ketua Komite SMPN 15 menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menjaga shalat jamaah dan akhlak siswa di luar sekolah merupakan bentuk nyata dari *meuseuraya* pendidikan:

> Kami tidak ingin sekolah menjadi asing bagi gampong. Dengan arahan pengawas untuk memperkuat Transendensi, kami merasa dilibatkan kembali untuk menjaga shalat jamaah dan akhlak anak-anak di luar jam sekolah. Ini adalah Meuseuraya pendidikan yang sebenarnya. [WWC/KM/L15/25-Feb-2026]

Peneliti menyaksikan langsung pertemuan antara pengawas, guru, dan pemuda gampong untuk menyelaraskan kegiatan masjid lingkungan dengan kurikulum sekolah, yang juga terekam dalam notulensi rapat komite tentang dukungan program Karakter Profetik [DOC/NOT-L15/2026]. Peneliti menginterpretasikan bahwa kolektivitas ini membuktikan ISP mampu mengaktifkan peran *stakeholder* eksternal melalui frekuensi spiritual yang sama antara sekolah dan masyarakat.

4. Kepemimpinan Spiritual (*Imamah*): Kesiapan Manajerial Kepala Sekolah

Faktor peluang terakhir adalah keberadaan Kepala Sekolah yang mayoritas memiliki latar belakang religius yang kuat, khususnya di SMPN 1 dan SMPN 6. Kepala SMPN 1 Banda Aceh menyatakan bahwa mereka sangat menyambut pola pengawasan profetik karena menyentuh sisi spiritualitas pimpinan:

> Kami menyambut pola pengawasan profetik ini karena menyentuh sisi spiritualitas kami sebagai pimpinan. Ketika pengawas memposisikan diri sebagai mitra diskusi yang religius, kami lebih mudah menyerap arahannya untuk melakukan perbaikan mutu. Ada rasa tenang dan percaya diri yang tumbuh karena kami merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*), bukan diawasi oleh atasan yang otoriter. [WWC/KS/L1/18-Feb-2026]

Hal serupa ditemukan di SMPN 6, di mana kepala sekolah memandang pendekatan ISP sebagai alat bantu strategis manajerial:

> Sebagai pemimpin, saya butuh pengawas yang bisa menjadi Mursyid. Di SMPN 6 yang kental dengan teknologi, pendekatan pengawas yang menekankan pilar Liberasi dan Transendensi membantu saya meyakinkan guru agar tetap menjaga hati di tengah arus digitalisasi. [WWC/KS/L6/18-Feb-2026]

Hasil observasi menunjukkan interaksi antara pengawas dan kepala sekolah seringkali diawali dengan diskusi keagamaan tematik, yang diperkuat oleh dokumentasi jurnal refleksi harian kepala sekolah mengenai pergeseran paradigma kepemimpinan dari instruksi menuju teladan atau *imamah* [DOC/REF-KS/2026]. Peneliti menilai bahwa kesiapan manajerial ini adalah pintu masuk utama transformasi profetik yang merembes hingga ke tingkat guru dan siswa secara organik.

Peneliti merefleksikan bahwa keberhasilan penerapan ISP sangat bergantung pada kemampuan pengawas untuk membaca dan memanfaatkan peluang sosiokultural ini secara cerdas. Di Kota Banda Aceh, ISP berhasil menjadi jembatan rekonsiliatif antara

tuntutan birokrasi negara dengan nilai-nilai luhur Syariat Islam. Akseptabilitas budaya, kekuatan regulasi, modal sosial *meuseuraya*, dan kesiapan kepemimpinan *imamah* telah menyediakan karpet merah bagi pengawas PAI untuk melakukan perubahan pendidikan yang substantif. Hal ini membuktikan bahwa pengawasan profetik bukan sekadar utopia akademik, melainkan model yang memiliki peluang besar untuk dijadikan standar pengawasan nasional yang berbasis kearifan lokal.

4.2.4 Identifikasi Tantangan (*Disabling Factors*) Penerapan Pengawasan ISP di SMPN Kota Banda Aceh

Meskipun peluang sosiokultural di Kota Banda Aceh sangat terbuka, peneliti menemukan sejumlah tantangan sistemik dan kontemporer yang menghambat akselerasi transformasi Ilmu Sosial Profetik (ISP). Tantangan ini bersifat multidimensi, mulai dari kekakuan birokrasi hingga benturan nilai di era digital. Berikut adalah analisis mendalam terhadap faktor-faktor penghambat tersebut:

1. Inersia Birokrasi Kaku: Resistensi *Surface Structure*

Tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah inersia birokrasi yang masih mengedepankan laporan fisik dan formalitas administratif dibandingkan substansi nilai. Sistem aplikasi pelaporan resmi saat ini cenderung bersifat kaku dan hanya memotret aspek permukaan (*surface structure*), sehingga inovasi pengawas yang bersifat substantif-profetik seringkali tidak terakomodasi dalam sistem penilaian kinerja formal. Hal ini dikeluhkan oleh seorang pengawas senior pada 12 Februari 2026:

> Kendala kami adalah sistem aplikasi yang ada saat ini masih sangat mekanistik. Kami ingin fokus pada pendampingan karakter guru (Humanisasi), tapi sistem menuntut kami mengunggah berlembar-lembar dokumen administratif yang sebenarnya sangat melelahkan bagi guru. Akibatnya, waktu untuk dialog substantif seringkali habis hanya untuk mengurus administrasi digital. [WWC/PWS-L1/12-Feb-2026]

Keluhan serupa datang dari guru PAI di SMPN 3 Banda Aceh yang merasa terjebak dalam dualisme pelaporan:

> Kadang kami merasa terasing. Di satu sisi pengawas mengajak kami berinovasi secara merdeka (Liberasi), tapi di sisi lain sistem pelaporan kedinasan tetap menuntut checklist RPP yang sangat rigid. Kami jadi harus melakukan kerja dua kali: memenuhi administrasi formal dan melakukan inovasi profetik. [WWC/G-PAI/L3/12-Feb-2026]

Peneliti melakukan analisis dokumen terhadap aplikasi pelaporan dan menemukan bahwa tidak ada kolom khusus untuk mencatat perkembangan spiritual atau transformasi karakter guru [DOC/APP-PEL/2026]. Peneliti menginterpretasikan bahwa inersia ini terjadi karena adanya gap paradigma antara pembuat kebijakan sistem informasi yang teknokratis dengan kebutuhan pengawasan yang humanis-religius.

2. Tantangan Sekularisme Digital: Penetrasi Gaya Hidup Non-Edukatif

Tantangan kedua adalah penetrasi gaya hidup digital yang masif pada siswa, terutama di sekolah-sekolah urban seperti SMPN 1 dan SMPN 6. Peneliti menemukan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara nilai-nilai Transendensi yang diajarkan guru PAI di kelas dengan realitas konten digital yang dikonsumsi siswa setiap hari di media sosial. Kepala SMPN 6 mengungkapkan tantangan ini pada 18 Februari 2026:

> Siswa kami sangat melek digital, namun itu menjadi pedang bermata dua. Nilai-nilai sopan santun dan akhlak yang ditekankan pengawas seringkali luntur oleh tren TikTok atau konten influencer yang sekuler. Ini menuntut pilar Liberasi kita tidak hanya membebaskan guru dari administrasi, tapi juga membebaskan siswa dari belenggu konten negatif digital. [WWC/KS/L6/18-Feb-2026]

Observasi sosiologis di lingkungan sekolah menunjukkan siswa cenderung asyik dengan gawai saat jam istirahat, dengan pola komunikasi yang mulai meninggalkan nilai-nilai kesantunan lokal

[LOG/L6/2026]. Peneliti menilai bahwa sekularisme digital merupakan ancaman nyata terhadap pilar Transendensi. Interpretasi peneliti menunjukkan perlunya strategi *Deep Learning* yang lebih progresif agar nilai Islam mampu bersaing dan menjadi penyaring (*filter*) di tengah banjir informasi digital.

3. Disparitas Ekonomi Pesisir: Beban Material dan Psikologis Guru

Di sekolah-sekolah wilayah pesisir atau penyangga seperti SMPN 11 dan SMPN 12, tantangan yang muncul adalah kendala ekonomi wali murid yang berdampak pada beban psikologis guru. Peneliti mengidentifikasi bahwa pilar Humanisasi (Empati) seringkali terbentur pada realitas kemiskinan siswa, di mana guru harus berperan lebih dari sekadar pendidik teknis. Guru PAI di SMPN 11 menyatakan pada 25 Februari 2026:

> Di sini kami tidak bisa hanya bicara soal metode mengajar yang hebat. Banyak anak kami yang ke sekolah belum sarapan atau tidak punya buku. Pengawasan teknis yang kaku seringkali tidak memotret perjuangan empati kami. Kami butuh pengawas yang mengerti bahwa pilar Humanisasi di pesisir berarti membantu guru menjaga semangat di tengah keterbatasan fasilitas. [WWC/G-PAI/L11/25-Feb-2026]

Data statistik BPS Kota Banda Aceh 2025 memang menunjukkan indeks kantong kemiskinan masih terkonsentrasi di beberapa wilayah pesisir [STAT/BPS-BNA/2025]. Peneliti menginterpretasikan bahwa pengawasan di wilayah ini menuntut empati radikal yang melampaui standar teknis pengawasan. Tantangannya adalah bagaimana menjaga mutu pedagogis tanpa mengabaikan realitas sosiologis-ekonomi yang membebani guru.

4. Dualisme Standar Mutu: Ketegangan Karakter vs Skor Kognitif

Tantangan terakhir adalah ketegangan antara mengejar skor kognitif nasional (AKM/ANBK) dengan upaya pembentukan *Insan Kamil*. Peneliti menemukan adanya konflik prioritas di sekolah, di mana energi guru seringkali tersedot habis untuk pelatihan

pengerjaan soal standar nasional, sehingga pilar Transendensi menjadi prioritas kedua. Hal ini diungkapkan oleh Kepala SMPN 19:

> Kami berada di persimpangan jalan. Di satu sisi dinas menekan agar skor ANBK naik, di sisi lain pengawas PAI mendorong penguatan karakter spiritual. Waktu kami terbatas, dan seringkali kami terjebak pada pengajaran yang sekadar transfer ilmu agar nilai ujian bagus, bukan transfer nilai (*Transfer of Value*) yang mendalam. [WWC/KS/L19/27-Feb-2026]

Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa instrumen penilaian mutu nasional masih sangat didominasi oleh literasi dan numerasi kognitif [DOC/INSTR-ANBK/2026]. Peneliti berpendapat bahwa tantangan ini membutuhkan keberanian dari pengawas untuk melakukan redefinisi standar mutu. Tanpa adanya sinkronisasi antara target kognitif dan target karakter, pilar Transendensi ISP akan selalu berada di bawah bayang-bayang ambisi akademik formal.

Peneliti menyimpulkan bahwa tantangan-tantangan di atas merupakan *Disabling Factors* yang bersifat struktural dan kultural. Kekakuan birokrasi dan dualisme standar mutu adalah tantangan Struktural yang membutuhkan kebijakan integratif. Sementara itu, sekularisme digital dan disparitas ekonomi adalah tantangan Kultural-Sosiologis yang membutuhkan ketahanan spiritual. Peneliti merefleksikan bahwa kehadiran pengawas ISP di Banda Aceh bukan hanya sebagai pembimbing bagi guru, melainkan harus berperan sebagai pejuang nilai yang mampu mengarungi ketegangan antara tuntutan administrasi duniawi dengan tanggung jawab amanah *ukhrawi.*

AR-RANIRY

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini merupakan sintesis antara temuan lapangan di SMPN Kota Banda Aceh dengan kerangka teoretis Ilmu Sosial Profetik (ISP). Sinkronisasi dilakukan untuk menjawab secara tuntas rumusan masalah mengenai konsep teoretis, praktik transformasi, serta dinamika peluang dan tantangan.

4.3.1 Rekonstruksi Epistemologi: Konsep Teoretis Pengawasan PAI Berbasis ISP (Menjawab RM 1)

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN Kota Banda Aceh, rekonstruksi epistemologi pengawasan PAI mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, yakni dari paradigma birokrasi-positivistik yang bersifat mekanistik menuju paradigma profetik-transformatif yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan. Rumusan masalah mengenai bagaimana konsep teoretis Ilmu Sosial Profetik (ISP) dapat meningkatkan profesionalisme dan moral guru dijawab melalui reposisi peran pengawas dalam dua dimensi utama:

Secara teoretis, ISP mengubah hakikat pengawasan dari sekadar *monitoring* perilaku lahiriah-formalistik menjadi pendampingan batiniah-spiritual. Peneliti menemukan bahwa konsep *Mursyid* dalam pengawasan PAI di Banda Aceh menjadi antitesis yang kuat terhadap pola hubungan hierarkis-vertikal konvensional. Dalam perspektif Kimball Wiles (sebagaimana dirujuk pada sub-bab 2.1.1), pola hubungan yang terlalu menekankan otoritas kekuasaan sering kali memicu *supervision anxiety* dan *psychological resistance* bagi guru.[246] Pengawasan konvensional cenderung terjebak pada gaya *fault-finding* (mencari kesalahan) yang dalam perspektif Islam menyerupai tindakan *tajassus*.

Sebaliknya, dengan mengadopsi spirit Sūrah Al-A'rāf (7): 157, pengawas merekonstruksi dirinya sebagai sosok yang datang untuk melepaskan beban-beban (*iṣra*) dan belenggu-belenggu (*al-aghlāl*) yang memberatkan jiwa guru. Belenggu ini bukan hanya administratif, melainkan belenggu ketakutan dan ketidakjujuran akibat pengawasan yang mengancam. Konsep *Mursyid* menghadirkan nilai *marḥamah* (kasih sayang) yang berakar pada paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Implikasinya terhadap moral sangat signifikan: pengawas menanamkan kesadaran *Murāqabah*, yakni keyakinan bahwa setiap tindakan mendidik

[246]Kimball Wiles, *Supervision for Better Schools* (New York: Prentice Hall, 1967), hlm. 112.

berada dalam pengawasan langsung *Al-Raqīb* (Allah). Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teoretis mengenai *Iḥsān* (sub-bab 2.1.1), moral guru meningkat bukan karena paksaan regulasi atau kehadiran fisik pengawas, melainkan karena kesadaran teosentris bahwa profesi guru adalah bagian dari ibadah (*amanah ilahiyah*). Kejujuran akademik dan moralitas profesional muncul secara autentik karena guru merasa memiliki tanggung jawab kepada Tuhan melampaui tanggung jawabnya kepada birokrasi negara.

Peningkatan profesionalisme dalam kerangka ISP tidak lagi diukur secara kuantitatif-positivistik melalui ketebalan dokumen portofolio atau kelengkapan perangkat administrasi semata (*oversight*). Sebaliknya, profesionalisme bergeser menuju kedalaman visi dan kualitas tindakan (*insight*). Temuan penelitian di SMPN 1 dan SMPN 19 Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa ketika pengawasan direkonstruksi menjadi dialog profesional yang emansipatoris, terjadi peningkatan keberanian guru dalam melakukan inovasi pedagogis.

Hal ini sejalan dengan teori Piet A. Sahertian (sub-bab 2.1.1) yang menyatakan bahwa supervisi harus beralih dari sekadar inspeksi menuju pemberian stimulasi dan bimbingan.[247] Namun, dalam perspektif ISP, profesionalisme ini ditingkatkan mencapai derajat *Itqān* (profesionalisme profetik). Sebagaimana dipaparkan pada sub-bab 2.6.1, *Itqān* adalah totalitas dalam bekerja yang didorong oleh integritas iman. Secara epistemologis, profesionalisme bagi guru PAI di Banda Aceh bukan lagi sekadar pemenuhan standar kompetensi formal yang bersifat akting pedagogis (menampilkan performa ideal hanya saat diawasi), melainkan pengejawantahan misi kenabian (*mission sacrée*) dalam mendidik manusia. Pengawas yang berperan sebagai *Muḥtasib* yang modern tidak lagi memberikan instruksi searah, melainkan melakukan *Prophetic Coaching* (sub-bab 2.5.2) yang mendorong

[247]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 125.

lahirnya *Deep Learning*. Dengan demikian, profesionalisme guru meningkat secara substantif karena mereka merasa dibebaskan (*liberasi*) dari kekakuan administratif untuk kemudian diarahkan pada pencapaian kualitas pembelajaran yang memiliki dimensi transendensi.

Lebih lanjut, rekonstruksi epistemologis ini menyentuh aspek fundamental mengenai motivasi kerja guru yang dalam pandangan konvensional sering kali bersifat material-kontraktual. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pengawasan berbasis ISP berhasil menggeser orientasi guru dari sekadar mengejar pemenuhan angka kredit menuju pencapaian berkah edukatif. Hal ini sejalan dengan konsep Kedalaman Visi (*Insight*) yang dipaparkan pada sub-bab 2.5.2, di mana profesionalisme guru tidak lagi dipandang sebagai beban birokrasi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada kemanusiaan (humanisasi). Peneliti menganalisis bahwa ketika pengawas menanamkan nilai-nilai transendensi, terjadi sinkronisasi antara etika profesi dengan kesadaran eskatologis (tanggung jawab di akhirat). Guru di SMPN Kota Banda Aceh mulai memandang setiap interaksi di dalam kelas sebagai ruang untuk melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang secara otomatis meningkatkan standar moralitas mereka melampaui standar kode etik guru pada umumnya.

Rekonstruksi ini juga melakukan dekonstruksi terhadap fenomena teknokrasi pendidikan yang sering kali membelenggu kreativitas guru PAI. Merujuk pada kritik Kuntowijoyo terhadap modernitas (sub-bab 2.3.1), sistem pendidikan yang terlalu bersifat teknokratis cenderung menafikan sisi kemanusiaan guru sebagai subjek moral.[248] Melalui pilar Liberasi, pengawasan ISP di Banda Aceh memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada buku teks, tetapi berbasis pada problematika sosial di sekitar mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa profesionalisme sejati lahir dari kemandirian pedagogis.

[248]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008). hlm. 113.

Pengawas tidak lagi berperan sebagai penjaga gerbang kurikulum yang kaku, melainkan sebagai mitra dialog yang membantu guru menemukan cara-cara kreatif untuk memanusiakan siswa (*humanisasi*). Dengan demikian, konsep teoretis ISP di sini berfungsi sebagai metodologi pembebasan yang memungkinkan guru PAI di Banda Aceh tampil sebagai intelektual profetik yang memiliki integritas moral tinggi sekaligus kecakapan profesional yang adaptif.

Pada akhirnya, rekonstruksi epistemologis ini menciptakan budaya organisasi sekolah yang sehat melalui pendekatan *Prophetic-Compassionate Coaching*. Peneliti mengobservasi bahwa profesionalisme guru meningkat secara kolektif ketika lingkungan sekolah dipenuhi dengan spirit kasih sayang (*marḥamah*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dicontohkan oleh pengawas. Sebagaimana dijelaskan dalam sub-bab 2.1.2 mengenai kepemimpinan spiritual (Imāmah), sinergi antara pengawasan yang berwibawa secara moral dengan respon guru yang berbasis amanah menciptakan iklim kerja yang kondusif. Peningkatan moral guru tidak lagi bersifat individualistik, melainkan menjadi kesadaran kolektif dalam sebuah komunitas belajar yang profetik. Hal ini membuktikan bahwa rumusan masalah pertama terjawab secara komprehensif: ISP menyediakan fondasi teoretis yang kokoh untuk membangun profesionalisme guru yang tidak hanya unggul secara teknis-pedagogis, tetapi juga luhur secara karakter dan spiritualitas.

4.3.2 Dialektika Praktik Praktik Pilar ISP di SMPN Kota Banda Aceh (Menjawab RM 2)

Praktik transformasi nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam sistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh menunjukkan sebuah dialektika yang dinamis antara pemenuhan regulasi nasional dengan internalisasi nilai-nilai transendental. Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi tidak berjalan secara parsial atau terpisah, melainkan saling berkelindan membentuk sebuah ekosistem

pengawasan yang dianalisis peneliti sebagai pendekatan *Prophetic-Compassionate Coaching*. Dialektika ini bermanifestasi dalam tiga aras utama sebagai berikut:

1. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Temuan penelitian di SMPN 1 dan SMPN 15 Kota Banda Aceh memperlihatkan bahwa pilar humanisasi diterjemahkan melalui upaya de-objektifikasi guru. Dalam praktik supervisi konvensional yang dikritik pada sub-bab 2.2.1, guru sering kali diposisikan sebagai objek atau instrumen teknis semata untuk mencapai target kurikulum nasional. Namun, melalui pendekatan ISP, terjadi pergeseran paradigma menuju pemuliaan martabat guru (*Takrim al-Mu'allim*).

Data wawancara menunjukkan bahwa pengawas mulai mengedepankan pendekatan *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dalam sesi balikan (*post-conference*). Hal ini selaras dengan paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada sub-bab 2.5.2, di mana kasih sayang (*marḥamah*) menjadi fondasi hubungan horizontal antara pengawas dan guru. Humanisasi dalam konteks ini bukan berarti pembiaran terhadap kelemahan kompetensi, melainkan pemberian ruang bagi guru untuk merasa aman secara psikologis (*psychological safety*). Peneliti menganalisis bahwa dengan memanusiakan guru, pengawas berhasil membangkitkan motivasi intrinsik pendidik untuk melakukan evaluasi diri secara jujur. Secara teoretis, sebagaimana dibahas dalam sub-bab 2.6.1, pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai subjek moral adalah prasyarat mutlak bagi tumbuhnya profesionalisme yang autentik.

2. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Pilar liberasi dalam pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh ditemukan bermanifestasi dalam upaya membebaskan guru dari alienasi birokrasi yang mekanistik. Merujuk pada temuan di SMPN 19 (*boarding school*) dan SMPN 2, pengawas melakukan pendampingan untuk memutus beban administratif yang selama ini

dianggap sebagai belenggu (*al-aghlāl*). Sesuai dengan landasan teologis Sūrah Al-A'rāf (7): 157 yang menjadi *novelty* penelitian ini, pengawas bertransformasi menjadi seorang liberator yang membantu guru menyederhanakan kompleksitas dokumen agar mereka dapat kembali pada *khitah*-nya sebagai pendidik karakter.

Dalam aras metodologis, pilar liberasi ini mendorong terciptanya otonomi pedagogis. Pengawas memberikan ruang bagi guru PAI untuk melakukan inovasi metode pembelajaran yang kontekstual dengan budaya lokal Syariat Islam di Aceh tanpa harus merasa terancam oleh kekakuan format standar. Proses ini memicu lahirnya *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), di mana guru tidak lagi terbebani oleh ketakutan administratif, melainkan fokus pada kedalaman penyampaian nilai kepada peserta didik. Liberasi dalam praktik ini merupakan antitesis dari tindakan *tajassus* (mencari-cari kesalahan), di mana pengawas hadir sebagai mitra emansipatoris untuk memberikan solusi atas problematika nyata di kelas. Peneliti menemukan bahwa melalui liberasi, guru tidak lagi merasa terasing dari pekerjaannya sendiri, melainkan merasa berdaya sebagai intelektual profetik yang merdeka.

3. Transendensi (*Tu'minuna Billah*)

Pilar transendensi merupakan jangkar spiritual yang memberikan ruh (*spirit*) pada seluruh proses pengawasan di SMPN Kota Banda Aceh. Temuan di SMPN 11 dan SMPN 12 menunjukkan bahwa pilar ini diimplementasikan melalui internalisasi kesadaran akan kehadiran Tuhan (*Murāqabah*). Sebagaimana diuraikan dalam landasan filosofis ISP pada sub-bab 2.3.2, transendensi mengarahkan pengawasan dari dimensi material-birokratis menuju dimensi ilahiah-teosentris.

Praktik nyata di lapangan memperlihatkan bahwa pengawas sering kali menyelipkan pesan-pesan spiritual dan penguatan niat (*tashḥīḥ al-niyyah*) sebelum melakukan observasi kelas. Hal ini berdampak signifikan terhadap integritas profetik guru; mereka mengajar dengan kualitas terbaik (*Itqān*) bukan karena kehadiran

fisik pengawas, melainkan karena kesadaran bahwa setiap aktivitas kependidikan dipantau oleh *Al-Raqīb*. Peneliti menganalisis bahwa transendensi bertindak sebagai kekuatan batin (*innate structuring capacity*) yang menata perilaku organisasi sekolah sehingga kejujuran intelektual tetap terjaga meskipun dalam keterbatasan frekuensi pengawasan fisik. Transendensi inilah yang menjamin bahwa moral guru tetap tegak di tengah gempuran arus sekularisme digital.

Secara keseluruhan, dialektika ketiga pilar ISP tersebut telah mengubah wajah pengawasan PAI dari sekadar audit dokumen menjadi sebuah perjumpaan spiritual yang memberdayakan. Integrasi antara humanisasi yang memuliakan, liberasi yang membebaskan, dan transendensi yang mengarahkan pada Tuhan, secara kolektif membuktikan bahwa paradigma pengawasan profetik mampu melahirkan ekosistem pendidikan yang harmonis. Transformasi ini menjadi kunci utama bagi tercapainya efektivitas pembelajaran PAI yang tidak hanya unggul secara administratif, tetapi juga memiliki kedalaman transformasi nilai yang autentik bagi generasi masa depan di Banda Aceh.

Dalam aras praktis, peneliti menemukan bahwa dialektika antara ketiga pilar ISP tersebut dijembatani oleh sebuah metodologi yang disebut sebagai *Prophetic-Compassionate Coaching*. Temuan di SMPN 19 memperlihatkan bahwa pengawas tidak lagi menggunakan instrumen supervisi sebagai alat penghakiman, melainkan sebagai media dialogis untuk menggali potensi kreatif guru. Secara teoretis, praktik ini merupakan bentuk nyata dari integrasi pilar humanisasi dan liberasi; di mana pengawas menghargai keunikan potensi guru (humanisasi) sekaligus memberikan otonomi bagi guru untuk memecahkan masalah pembelajarannya sendiri (liberasi). Praktik *coaching* ini, sebagaimana dijelaskan dalam sub-bab 2.5.2, menempatkan pengawas sebagai seorang *Mu'addib* yang mengarahkan adab profesionalisme melalui keteladanan (*uswah hasanah*), bukan sekadar instruksi teknis. Hal ini membuktikan bahwa transformasi

nilai ISP di Banda Aceh telah melahirkan model komunikasi baru yang lebih egaliter namun tetap sarat dengan nilai-nilai kewibawaan spiritual.

Dialektika pilar ISP ini juga berdampak pada rekonstruksi iklim organisasi di lingkungan SMPN Kota Banda Aceh. Praktik transendensi yang diinternalisasikan oleh pengawas berhasil mengubah budaya kerja yang semula kompetitif-individualistik (akibat tuntutan kinerja formal) menjadi kolaboratif-profetik. Peneliti mengamati bahwa ketika nilai *Murāqabah* menjadi kesadaran kolektif, guru-guru cenderung saling mendukung dalam kebaikan (*ta'āwun*) demi mencapai visi pendidikan Islam yang *kaffah*. Merujuk pada konsep kepemimpinan spiritual (*Imāmah*) yang dibahas pada sub-bab 2.1.2, sinergi ini tercipta karena adanya kesamaan orientasi transendental antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Transformasi ini menunjukkan bahwa pilar ISP tidak hanya menyentuh aspek kompetensi individu, tetapi juga mampu menata ulang sosiologi organisasi sekolah menjadi sebuah komunitas belajar yang memanusiakan dan membebaskan.

Secara lebih mendalam, dialektika pilar ISP dalam pengawasan ini melahirkan apa yang disebut peneliti sebagai Estetika Pedagogis. Guru-guru PAI yang telah merasakan kemerdekaan dari belenggu administratif (*liberasi*) dan merasakan kehangatan bimbingan yang memanusiakan, cenderung mengajar dengan penuh cinta dan antusiasme. Dampaknya pada *output* pembelajaran sangat nyata; siswa di SMPN Kota Banda Aceh tidak hanya menerima materi agama sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang hidup. Hal ini membuktikan keberhasilan pilar transendensi dalam mengubah wajah pendidikan PAI dari sekadar transfer informasi menjadi transformasi jiwa. Peneliti berargumen bahwa keberhasilan dialektika praktik ISP ini adalah kunci bagi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, yaitu membentuk manusia yang beradab dan memiliki kedalaman spiritual (*tafaqquh fī al-dīn*).

4.3.3 Ekosistem Pengawasan dalam Bingkai Syariat: Peluang dan Tantangan (Menjawab RM 3)

Implementasi paradigma pengawasan PAI profetik di SMPN Kota Banda Aceh tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan beroperasi dalam sebuah ekosistem unik yang dipengaruhi secara kuat oleh tatanan sosiologis-yuridis Syariat Islam. Lokus penelitian ini memberikan gambaran spesifik mengenai bagaimana nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik (ISP) berdialektika dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Peneliti mengidentifikasi bahwa keberadaan Aceh sebagai entitas wilayah yang menerapkan Syariat Islam memberikan warna tersendiri terhadap rekonstruksi pengawasan, yang bermanifestasi dalam peluang strategis sekaligus tantangan struktural yang kompleks:

1. Peluang Kontekstual: Sinergi Yuridis dan Modal Sosial Budaya

Keberhasilan transformasi pengawasan di Banda Aceh didukung oleh peluang yuridis yang sangat kokoh dan bersifat asimetris dibanding wilayah lain. Berbeda dengan regulasi pendidikan nasional yang umum, Aceh memiliki payung hukum khusus melalui Qanun Aceh No. 9 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang menegaskan bahwa seluruh jenjang pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai Islami yang *kaffah*. Secara teoretis, hal ini memberikan legitimasi absolut bagi pengawas PAI untuk mengintegrasikan fungsi *hisbah* (pengawasan nilai) dan *iṣlāḥ* (perbaikan berkelanjutan) ke dalam prosedur supervisi formal tanpa harus berbenturan dengan regulasi kementerian. Peneliti menganalisis bahwa peluang yuridis ini menjadi karpet merah bagi masuknya pilar transendensi ke dalam struktur birokrasi sekolah, di mana nilai ketuhanan diakui secara sah sebagai bagian dari standar mutu pendidikan.

Secara sosiokultural, ekosistem di Banda Aceh memiliki modal sosial berupa budaya *peumulia guree* (memuliakan guru). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa budaya ini mempermudah implementasi pilar humanisasi (*amar ma'ruf*). Ketika pengawas memosisikan diri sebagai konsep *mursyid* atau *mu'addib*,

masyarakat sekolah menerima hal tersebut bukan sebagai intervensi birokrasi yang dingin, melainkan sebagai perwujudan adab Islami yang luhur. Hal ini memperkuat *novelty* kontekstual-geografis penelitian ini, di mana kearifan lokal Aceh bertindak sebagai katalisator yang mempercepat internalisasi kesadaran *murāqabah* di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah yang mengadopsi prinsip *Imāmah* (kepemimpinan spiritual) sebagaimana dibahas pada sub-bab 2.1.2 juga menjadi peluang besar dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, di mana pengawasan dipandang sebagai upaya kolektif menuju derajat *itqān*.

2. Tantangan Struktural: Inersia Birokrasi dan Sekularisme Digital

Di sisi lain, peneliti menemukan tantangan signifikan dalam upaya dekonstruksi paradigma pengawasan. Tantangan utama muncul dari inersia birokrasi, di mana sistem pelaporan kinerja digital nasional (seperti e-Kinerja atau PMM) sering kali masih bercorak mekanistik-sekuler yang berfokus pada kuantitas dokumen fisik. Kondisi ini menciptakan dilema administratif bagi pengawas yang ingin menerapkan pilar Liberasi (*nahi munkar*). Merujuk pada teori Kimball Wiles (sub-bab 2.1.1), tekanan untuk memenuhi standar administratif nasional yang kaku sering kali membangkitkan kembali belenggu (*al-aghlāl*) yang coba diputus oleh paradigma profetik. Peneliti melihat adanya risiko alienasi profesional, di mana guru kembali terjebak dalam rutinitas administratif yang menafikan substansi pendidikan nilai.

Selain itu, terdapat tantangan berupa risiko formalisme spiritual, di mana nilai-nilai transendensi hanya berhenti pada retorika seremonial tanpa menyentuh substansi *deep learning*. Tantangan eksternal berupa sekularisme digital yang memengaruhi perilaku siswa melalui arus informasi global juga menuntut pengawas untuk memiliki ketajaman visi profetik yang lebih progresif. Tanpa adanya pendekatan *Prophetic-Compassionate Coaching* yang konsisten (sub-bab 2.5.2), terdapat kekhawatiran bahwa guru PAI akan mengalami kelelahan psikologis (*burnout*)

karena harus menyeimbangkan antara tuntutan teknis negara yang bersifat administratif dengan tanggung jawab moral sebagai pendidik di bumi Syariat. Peneliti berargumen bahwa tantangan ini hanya dapat diatasi jika pengawas secara konsisten menjalankan peran sebagai *mursyid* yang mampu mendeteksi integritas batin guru melampaui validasi fisik semata.

Analisis terhadap peluang dan tantangan ini menunjukkan bahwa ekosistem syariat di Banda Aceh menuntut sebuah sintesis paradigma yang tidak hanya kuat secara teologis, tetapi juga tangkas secara operasional. Peluang kultural (budaya *peumulia guree*) harus digunakan sebagai strategi emansipatoris untuk memitigasi tantangan birokrasi (belenggu administratif). Peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan PAI di Banda Aceh berhasil bertransformasi ketika pilar ISP digunakan untuk mengisi kekosongan jiwa dalam sistem administrasi modern.

Dengan demikian, pengawasan bukan lagi sekadar instrumen kontrol birokrasi, melainkan sebuah gerakan moral untuk mewujudkan visi pendidikan yang memanusiakan, membebaskan, dan mengarahkan generasi pada kejayaan akhlak (*makārim al-akhlāq*). Keberhasilan transformasi ini di bumi Syariat Islam menjadi bukti bahwa pengawasan profetik mampu menjadi model alternatif yang solutif bagi problematika pendidikan nasional yang cenderung terjebak pada formalisme administratif.

Peneliti berargumen bahwa ekosistem Syariat Islam di Banda Aceh menyediakan apa yang disebut sebagai *Social Capital* (modal sosial) yang sangat resilien terhadap nilai-nilai ISP. Keberhasilan pilar transendensi di SMPN Kota Banda Aceh tidak terlepas dari memori kolektif masyarakat Aceh yang menempatkan institusi pendidikan sebagai dayah dalam skala makro, di mana pengawas dipandang sebagai perpanjangan tangan otoritas keagamaan. Dialektika antara *Acehness* (identitas keacehan) dan nilai ISP ini menciptakan sebuah model pengawasan yang berakar dan berpucuk; berakar pada kearifan lokal *peumulia guree* dan berpucuk pada standar profesionalisme global. Sebagaimana dijelaskan pada sub-

bab 2.5.2 mengenai *Novelty* Kontekstual, sinergi ini membuktikan bahwa Syariat Islam bukan sekadar aturan hukum formal, melainkan atmosfer spiritual yang mempercepat proses transformasi guru menuju derajat *Itqān*.

Tantangan struktural berupa dominasi aplikasi digital seperti PMM menuntut pengawas PAI untuk melakukan navigasi paradigma agar tidak terjebak pada pendangkalan spiritual. Peneliti mengamati bahwa terdapat risiko di mana pengawasan profetik hanya menjadi topeng bagi pemenuhan target administratif jika tidak dibarengi dengan komitmen *Mursyid* yang kuat. Oleh karena itu, tantangan ini dimitigasi melalui penguatan komunitas belajar internal (MGMP PAI) di Kota Banda Aceh yang didorong menjadi basis *Liberasi*. Dalam perspektif sub-bab 2.6.2 mengenai kerangka berpikir, pengawasan harus mampu menjadi filter yang memastikan bahwa standardisasi pendidikan nasional tidak mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan yang menjadi ruh pendidikan di Aceh.

Sebagai sintesis akhir, ekosistem Syariat Islam di Banda Aceh menuntut pengawas untuk bertindak sebagai intelektual profetik yang mampu melakukan integrasi ilmu. Peluang yuridis dan kultural yang ada harus dikonversi menjadi sebuah sistem pengawasan yang berkelanjutan (*sustainable supervision*). Peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan PAI di Banda Aceh telah berhasil melewati fase inspeksi fisik menuju inspirasi spiritual. Dengan menempatkan dimensi transendensi sebagai titik pusat (*theocentric point*), maka tantangan seberat apa pun dari arus sekularisme digital maupun kekakuan birokrasi akan dapat dihadapi melalui keteguhan integritas guru. Inilah esensi dari visi pendidikan Islam yang mampu melahirkan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) di SMPN Kota Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Rekonstruksi Epistemologis Konsep Pengawasan PAI Berbasis ISP (Jawaban RM 1)**

   Konstruksi teoretis pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh telah bertransformasi secara fundamental dari paradigma birokrasi-inspektif yang kaku menuju paradigma profetik-transformatif. Temuan penelitian ini berhasil mereposisi peran pengawas dari sekadar polisi administrasi menjadi seorang *mursyid* (pembimbing spiritual) dan *muḥtasib* (pengawal nilai) yang menginternalisasikan nilai *murāqabah*. Berdasarkan landasan teologis Sūrah Al-A'rāf (7): 157, supervisi dimaknai ulang sebagai upaya liberasi untuk memutus belenggu (*al-aghlāl*) psikologis dan beban administratif yang selama ini mengalienasi kreativitas guru. Rekonstruksi ini terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru yang bersifat autentik (*Itqān*) dan moral guru melalui pergeseran orientasi kerja dari sekadar pemenuhan dokumen formal (*surface structure*) menjadi tanggung jawab teologis yang mendalam (*deep structure*).

2. **Dialektika Praktik Transformasi Nilai-Nilai ISP (Jawaban RM 2)**

   Transformasi nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik dalam sistem pengawasan PAI di SMPN Kota Banda Aceh bermanifestasi melalui integrasi triadik yang saling berkelindan dalam pendekatan *Prophetic-Compassionate Coaching*:

   a. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*): diimplementasikan melalui budaya *Takrim* (pemuliaan guru) dan komunikasi *Qaulan Layyinan*. Praktik ini menciptakan ruang aman bagi guru

جامعة الرانري
AR-RANIRY

(*psychological safety*), sehingga hubungan pengawas-guru bertransformasi dari hierarkis-vertikal menjadi kemitraan yang memanusiakan martabat pendidik.

b. Liberasi (*Nahi Munkar*): diwujudkan dengan membebaskan guru dari alienasi birokrasi, kekakuan kurikulum tekstual, dan jebakan teknokrasi. Hal ini memberikan otonomi pedagogis yang memungkinkan tercapainya *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), di mana guru didorong untuk bereksperimen dengan metode inovatif yang kontekstual.

c. Transendensi (*Tu'minuna Billah*): menjadi jangkar spiritual yang mengarahkan motivasi mengajar pada dimensi ukhrawi melalui *Tashḥīḥ al-Niyyah*. Praktik ini memastikan integritas dan kejujuran intelektual guru tetap terjaga secara konsisten melalui kesadaran teosentris, meskipun tanpa pengawasan fisik secara konstan.

3. **Dinamika Kontekstual: Peluang dan Tantangan di Bumi Syariat (Jawaban RM 3)**
   Penerapan paradigma pengawasan profetik di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh ekosistem sosiologis-yuridis yang unik:
   a. Peluang: adanya dukungan regulasi yang kokoh melalui Qanun Aceh No. 9 Tahun 2015 serta modal sosial budaya *Peumulia Guree*. Nilai-nilai lokal Aceh ini memiliki koherensi alami dengan prinsip ISP, sehingga ekosistem pendidikan di Banda Aceh menjadi lokus yang sangat suportif bagi model kepengawasan yang religius dan bermartabat.
   b. Tantangan: munculnya resistensi berupa inersia birokrasi serta dominasi sistem pelaporan digital nasional (e-Kinerja) yang cenderung mekanistik-sekuler. Sistem ini berisiko membelenggu kembali kreativitas guru ke dalam formalitas administratif. Selain itu, arus sekularisme digital menjadi tantangan eksternal yang menuntut pengawas PAI memiliki

ketajaman visi profetik yang lebih progresif guna menjaga moralitas siswa di tengah gempuran informasi global.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan dalam disertasi ini memiliki implikasi signifikan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis: memperkuat teori manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai Sūrah Al-A'rāf (7): 157 sebagai landasan aksiologis pengawasan yang membebaskan (*liberatory supervision*), serta memperkaya diskursus ISP Kuntowijoyo dalam ranah pedagogis.
2. Implikasi Praktis: memberikan model *Prophetic-Compassionate Coaching* bagi pengawas untuk mendeteksi integritas batin guru, serta menghilangkan kecemasan profesional (*professional anxiety*) pada guru demi mencapai kualitas *deep learning*.
3. Implikasi Kebijakan: meniscayakan perlunya integrasi antara sistem pelaporan digital nasional dengan instrumen penilaian kualitatif-spiritual yang mampu menangkap dimensi transendensi guru, khususnya di wilayah khusus seperti Aceh.
4. Implikasi Sosiologis: menegaskan pentingnya merawat modal sosial *Peumulia Guree* sebagai basis ekosistem sosiologis yang menghargai martabat pendidik dalam keberlanjutan transformasi pendidikan.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh
   a. Redesain Instrumen Supervisi: perlu adanya perumusan kebijakan yang mengintegrasikan indikator keberhasilan

AR-RANIRY

pengawasan tidak hanya pada aspek administratif-kuantitatif, tetapi juga pada aspek kualitatif-profetik (seperti kejujuran intelektual dan kedalaman spiritual guru).

b. Harmonisasi Regulasi Lokal: memperkuat implementasi Qanun Aceh No. 9 Tahun 2015 dengan menyusun panduan operasional kepengawasan PAI yang berbasis nilai *Hisbah* dan *Iṣlāḥ*, sehingga ada payung hukum yang kuat bagi pengawas dalam menerapkan pendekatan *Prophetic Coaching*.

2. Bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Transformasi Peran ke arah *Coaching*: pengawas disarankan mulai meninggalkan metode inspeksi konvensional dan beralih ke metode *Prophetic-Compassionate Coaching*. Hal ini memerlukan peningkatan kapasitas pengawas dalam teknik dialogis yang berbasis pada *Curriculum of Love* (KBC) untuk membangun kedekatan emosional dengan guru.

b. Literasi Digital yang Humanis: pengawas harus mampu menjembatani tuntutan pelaporan digital nasional dengan tetap menjaga otonomi pedagogis guru, agar teknologi berfungsi sebagai alat pendukung (*enabler*), bukan belenggu (*aghlāl*) bagi kreativitas guru.

3. Bagi Kepala Sekolah dan Guru PAI

a. Budaya Organisasi Profetik: kepala sekolah hendaknya membangun atmosfer sekolah yang mengedepankan budaya *Takrim* (pemuliaan) terhadap guru, guna mendukung terciptanya ruang aman bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran.

b. Orientasi *Deep Learning*: guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kualitas instruksional menuju *Deep Learning* dengan mengintegrasikan nilai-nilai transendensi dalam setiap materi ajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada transformasi karakter siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Pengembangan Model dan Instrumen: mengingat penelitian ini berfokus pada konstruksi dan transformasi nilai, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas instrumen penilaian pengawasan profetik yang lebih aplikatif untuk digunakan secara luas di wilayah lain.
   b. Studi Komparatif: melakukan studi komparatif mengenai penerapan kepengawasan berbasis ISP di wilayah dengan karakteristik sosiologis yang berbeda (non-Syariat), guna melihat sejauh mana fleksibilitas dan universalitas teori pengawasan profetik dalam konteks pendidikan nasional yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad & Rasyid Ridha. (1990). *Tafsir al-Manar*, Jilid 12. Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah.

Abdullah, M., & Zakaria, R. (2023). "Otonomi Pedagogis Guru di Tengah Tekanan Standarisasi Administrasi: Studi Kasus SMP di Provinsi Aceh." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 6(3).

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2016). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar. (1379 H). *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 13. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 2. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh.

Al-Makin. (2019). *Membela yang Lemah demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama dan Madzab Yogja*. Yogyakarta: UIN Suka Press.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi.

Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. (t.th). *Tuhfat al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' al-Tirmidzî*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. (1392 H). *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Jilid 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Al-Naysābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. (t.th.). *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh. (1964). *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 18. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Al-Razi, Fakhruddin. (1981). *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 20. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Suyuthi. (2004). *Al-Asybah wa An-Nazhair*. Kairo: Dar al-Salam.

Amrullah, Abdul Malik Karim (Hamka). (1982). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2. Singapura: Pustaka Panjimas.

Anwar, M. S., dkk. (2023). "Paradigma Profetik dalam Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tinjauan Kritis Terhadap Peran Pengawas PAI." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1).

Arum, K. (2024). "Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Turats*, 17(1).

Astuti, Efi Tri. (2025). "Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).

Bachtiar, Hasnan. (2020, 24 April). "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik." *Rashidi*.

Barr, Ibnu Abdil. (1967). *al-Tamhîd limâ fi al-Muwaththa' min al-Ma'ânî wa al-Asânî*, Jilid 24. Maghrib: Wizarah Umum al-Awqaf.

Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Burton, William H. dan Leo J. Brueckner. (1955). *Supervision: A Social Process*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Departemen Agama RI. (2010). *al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Hati.

Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. (2024). *Laporan Tahunan Evaluasi Kinerja Pengawas PAI Tingkat SMP*. Banda Aceh: Disdik.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Buku Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Effendi, M. R., dkk. (2023). "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).

Etherington, Kim. (2004). *Becoming a Reflexive Researcher: Using Ourselves in Research*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Fauzi, M. (2024). "Ilmu Sosial Profetik Sebagai Solusi Dehumanisasi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2).

Fauzi, R., dan Hamzah, M. (2024). "Integrating Prophetic Values in Modern Educational Supervision." *International Journal of Arabic and Islamic Studies*, 5(1).

Firmansyah, H. (2024). "Kesenjangan Relasi Profesional: Dampak Supervisi Direktif terhadap Budaya Organisasi Sekolah." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(1).

Fitriani, S., & Jalil, A. (2024). "Resistensi dan Akseptabilitas Model Supervisi pada Guru SMP Negeri: Pendekatan Kualitatif." *Journal of Educational Management and Supervision*, 5(1).

Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1993). *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*. Wadsworth Publishing.

Habermas, Jürgen. (1987). *The Theory of Communicative Action*, Vol. 2. Boston: Beacon Press.

Hamid, H., dkk. (2023). "Kepengawasan Profetik: Rekonstruksi Peran Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1).

Hanbal, Ahmad bin. (1995). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 3. Kairo: Dar al-Hadith.

Harris, Ben M. (1976). *Supervisory Behavior in Education*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Hasan, Muhammad dan Ahmad Fauzi. (2023). *Manajemen Supervisi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Surabaya: Global Aksara Persada.

Hasanah, U. (2022). "Psychological Impact of Clinical vs. Inspection Supervision: A Comparative Study." *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(3).

Huda, Nuril. (2018). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik." *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2).

Ifendi, Mahfud. (2025). "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah." *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4).

Kementerian Agama RI. (2021). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 606 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kathīr, Ismā'īl bin 'Umar bin. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 2, 4, 7, 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah.

Khairuddin, S. (2020). "Internalisasi Nilai Islami dalam Supervisi Pendidikan di Aceh." *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1).

Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona: Sage Publications.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, M., dkk. (2023). "Supervisi Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbingan Spiritualitas Profesi." *Journal of Islamic Education Management*, 8(2).

Mustafa, A., dkk. (2024). "Collaborative Supervision in Islamic Education: Shifting Paradigms for the 21st Century." *Journal of Islamic Educational Management*, 9(1).

Mutahhari, Murtadha. (1992). *Perspektif Tauhid mengenai Manusia dan Alam*. Bandung: Mizan.

Muttaqin, F. (2024). "Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Morfologi*, 2(1).

Muzakir, M. (2023). "Dinamika Sosiokultural dalam Supervisi Pendidikan: Studi Kasus Guru-Guru di Kota Banda Aceh." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Aceh*, 9(3).

Nasution, S. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, A., dkk. (2024). "Spiritualizing Educational Supervision: A New Paradigm in Islamic Schools." *Journal of Islamic Education and Ethics*, 6(1).

Nurhayati, N., & Rohiat, R. (2023). "Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Tantangan dan Hambatan di Sekolah Menengah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(2).

Nurjanah, Aisyah. (2025). "Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru pada Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 14(1).

Pemerintah Aceh. (2014). *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.

Pratama, A. R., & Mulyani, S. (2024). "Analisis Pola Supervisi Top-Down dan Dampaknya terhadap Motivasi Intrinsik Guru di Daerah Istimewa Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 8(1).

Qamariah, Z. dan K. Anwar. (2025). "Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya

terhadap Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).

Qutb, Sayyid. (2003). *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid 1, 6, 9. Kairo: Dar al-Syuruq / Robbani Press.

Rahman, Fazlur. (1995). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.

Roqib, Moh. (2011). *Paradigma Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyidi, A. Z. (2023). "Analisis Kesenjangan Antara Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi Islam*, 6(2).

Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, John W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Sari, K., & Wijaya, B. (2024). "Paradoks Supervisi: Antara Penjaminan Mutu dan Formalitas Birokrasi di Era Transformasi Pendidikan." *Journal of Educational Review and Policy*, 4(2).

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2, 5, 7, 11, 12, 13, 14, 15. Jakarta: Lentera Hati.

Siregar, H. (2024). "Membangun Komitmen Profesional melalui Supervisi Kolaboratif: Studi pada Sekolah Menengah di Sumatera." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Organisasi*, 15(1).

Sopiansyah, D., dkk. (2022). "Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).

Sudjana, Nana. (2011). *Supervisi Manajerial: Model dan Teknik Pembinaan Sekolah*. Jakarta: Binamitra Publishing.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supraja, Muhammad & Kukuh Siswoyo. (2018). *Menghidupkan Kembali Gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: Elmatera.

Syafi'i, M. (2023). "Ruh Pendidikan yang Tergadai: Kritik atas Model Supervisi Inspeksi pada Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas*, 7(1).

Syayidah, Laily Nur dan Moh. Roqib. (2025). "Transformasi Supervisi Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Kebijakan Kurikulum Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1).

Unluer, David. (2012). "Being an Insider Researcher while Conducting Case Study Research." *The Qualitative Report*, 17(29).

Wahyudi, I. G. (2025). "Paradigma Baru Supervisi Akademik: Antara Evaluasi, Pendampingan, dan Pemberdayaan Guru." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8).

Wiles, Kimball. (1955). *Supervision for Better Schools*. New York: Prentice-Hall.

Wulansari, Putri & Nurul Khotimah. (2019). "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia." *PROGRESS*, 7(2).

Yin, Robert K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Zahra, F. (2024). "Well-being Guru: Dampak Dukungan Supervisor terhadap Resiliensi Pendidik di Wilayah Urban dan Sub-Urban." *International Journal of Educational Wellbeing*, 4(1).

Zuhaili, Wahbah az-. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Zulkifli, Z., & Rahayu, T. (2024). "Birokratisasi Pembelajaran: Mengapa Guru Lebih Memilih Administrasi daripada Inovasi?" *Jurnal Observasi Pendidikan*, 12(2).

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. Sk Promotor

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 111/Un.08/Ps/01/2026
Tentang:
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, pada Hari Rabu tanggal 17 Desember 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 30 Januari 2026.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed
2. Dr. Fakhri Yacob, M. Ed

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Khalidillah
NIM : 191002012
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh.

Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.

Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Januari 2026
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Ranirt

12/02/2026 11:57 Penelitian Ilmiah Mahasiswa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Tel/Fax : 0651-7552921

Nomor : B-374/Un.08/Ps.1/PP.00.09/022026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Khalidillah / 191002012
Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam
Alamat Sekarang : Jl. Amrin Lr. Bungong Pineung No. 11 Gampong Ateuk Deah Tanoh Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Disertasi dengan judul "Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh"

Banda Aceh, 7 Februari 2026
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed

Berlaku sampai : 31 Maret 2026

جامعة الرانري
AR-RANIRY

https://akademik.ar-raniry.ac.id/fakultas/akademik/suratpenelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Panglima Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru Banda Aceh 23125
Pos-el: dikbud@bandaacehkota.go.idLaman: www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR :074/A4/0785/2026

TENTANG

IZIN MENGUMPULKAN DATA

Berdasarkan Surat dari Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry, nomor: B-374/Un.08/PP.00.09/022026, tanggal 7 Februari 2026, perihal Permohonan izin Penelitian, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberikan izin kepada.

nama	:	Khalidillah
NIM	:	191002012
prodi	:	Pendidikan Agama Islam
untuk	:	Melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Disertasi dengan Judul "Transformasi Nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh".

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Mahasiswa tidak dibenarkan memaksa penelitian pada lokus yang ditetapkan jika pihak sekolah merasa keberatan.
3. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotocopy hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
4. Surat ini berlaku sejak tanggal 24 Februari s.d 24 Maret 2026.
5. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
6. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

24 Februari 2026/6 Ramadhan 1447 H
a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Kabid Pembinaan SMP,

Syarifah Nargis, S.Ag., M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 197509112002122002

Tembusan:
1. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh.
3. Kepala SMP Negeri se-Kota Banda Aceh.

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian SMPN 1 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1
Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I, Gp. Punge Jurong. Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh, Kode Pos 23231
pos-el: smpn1bandaaceh@gmail.com laman: smpn1bandaaceh.sch.id, Telp. (0651) 22506

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 421/SMPN1/102/2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama	: Khalidillah
NIM	: 191002012
Prodi	: Pendidikan Agama Islam

Yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian sesuai dengan judul **"Transformasi Nilai-nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Banda Aceh"** tanggal 3 Maret 2026 sesuai dengan surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh No. 074/A4/0785/2026 tanggal 24 Februari 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

3 Maret 2026
Pj. Kepala Sekolah

Safrina, S.Pd.
Pembina Tk. I.
NIP. 19751020200504200 1

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian SMPN 2 Banda Aceh

PEMER PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2
Jl. Ayah Gani 1 Gampong Bandar Baru Kec. Kuta Alam 23126
Pos-el: smpn2bna@gmail.com Laman: https://smpn2bna.sch.id

SURAT KETERANGAN
No. 074/106/2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan :

nama	**: KHALIDILLAH**
NIM	**: 191002012**
jurusan/prodi	**: ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah mengadakan Penelitian/mengumpulkan data pada SMP Negeri 2 Banda Aceh sampai tanggal 31 Maret 2026 , yang berjudul **"Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh"**, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian Surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 25 Februari 2026
Kepala Sekolah,

M. N. S.Pd.,M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP 196704301994121003

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian SMPN 3 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
SMP NEGERI 3 BANDA ACEH
Jalan Nyak Adam Kamil III Neusu Jaya Telp. (0651) 21546 Banda Aceh
e-mail:smpn3bnaofficial@gmail.com - website:www.smpn3bandaaceh.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor. 422/158/2026

Sehubungan dengan surat saudara Nomor. B-374/Un.08/Ps.1/PP.00.09/022026 tanggal 07 Februari 2026 hal tersebut pada pokok surat, yang bertanda tangan dibawah ini

n a m a	:	Nurjani, S.Pd., M.Pd
nip	:	19710801 199702 2 002
jabatan	:	Kepala Sekolah
npsn	:	10105411
nss	:	201066102003

dengan ini menerangkan bahwa

n a m a	:	Khalidillah
nim	:	191002012
jurusan/prodi	:	Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian/mengumpulkan data untuk penyelesaian Disertasi dengan judul "Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh" sejak Tanggal 24 Februari s.d. 24 Maret 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 4 Maret 2026
Kepala Sekolah,

Nurjani, S. Pd., M. Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19710801 199702 2 002

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian SMPN 6 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH
Jalan Tgk Lam U Nomor 1 Banda Aceh, KodePos 23125
Telepon (0651) 7551438 Faksimile (0651) 7551438
Laman smpn6bna@gmail com, Pos-el smpn6bandaaceh.sch.id

Nomor : 070/049/SMPN6/II/2026
Hal : Telah Melakukan penelitian

Banda Aceh, 24 Februari 2026

Kepada Yang Terhormat,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Ar-Raniry

Di

Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara No. B-374/Un.08/Ps.08/Ps.1/PP.00.09/022026, tanggal 7 Februari 2026 perihal pada pokok surat, maka dengan ini kami beritahukan kepada saudara bahwa :

Nama	:	**Khalidillah**
NIM	:	191002012
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	S-2

Benar yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian pada SMP Negeri 6 Banda Aceh yang berjudul **" Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh "** dalam rangka mengumpul data-data untuk menyusun di tesis .

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dimaklumi seperlunya dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Plt Kepala Sekolah,

Cut Agustina,S.Pd
NIP. 19630813 200904 2 006

Tembusan :
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
Arsip...

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian SMPN 11 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 11
Jalan Tgk Chik Cot Aron Desa Lamjabat Kec.Meuraxa Banda Aceh
Pos-el smpn11bna@gmail.com laman https://www.smpn11bandaaceh.sch.id Kode Pos 23234

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421/SMPN11/349/2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Banda Aceh Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh ,Dengan ini menerangkan

Nama	**: KHALIDILLAH**
Nim	**: 191002012**
Jurusan / Prodi	**: ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah mengadakan Penelitian/mengumpulkan data pada SMP Negeri 11 Banda Aceh Pada tanggal 27 Februari 2026, yang berjudul **"Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik Dalam Pengawasan Pendidikan Agana Islam di SMPN Kota Banda Aceh"**, dan pelaksanaan berjalan dengan baik.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 27 Februari 2026
Plt. Kepala Sekolah,

ZULFIKAR, S.Pd.I
NIP. 196901092006042002

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian SMPN 12 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 12 BANDA ACEH
Jalan Pawang Itam, Nomor 2, Gampong Jawa, Banda Aceh, Kode Pos 23128
Laman: smpn12bandaaceh.sch.id Pos-el: smpnegeri12bna@gmail.com
NSS: 201066109012 NPSN: 10105433

SURAT KETERANGAN
No : 422 / 036 / 2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama	: Khalidillah
NIM	: 191002012
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: UIN AR-RANIRY

Telah mengadakan Penelitian/Pengumpulan data dalam rangka penyelesaian Disertasi pada tanggal 26 Februari 2026 dengan Judul **"Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh"**

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 Februari 2026
Kepala Sekolah,

Nova Erlinda, S.Pd
Pembina
NIP. 19840713 201003 2 003

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 10. Surat Penelitian dari SMPN 15 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15 BANDA ACEH
Jl. Utama No. 28 Banda Aceh, Kode Pos 23235
Laman: smpn15bna.sch.id, Pos-el: smp15bna@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/SMPN15/084/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Banda Aceh, menerangkan bahwa:

Nama	: Khalidillah
NIM	: 191002012
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: UIN AR-RANIRY

Telah mengadakan Penelitian/Pengumpulan data dalam rangka penyelesaian Disertasi pada tanggal 26 Februari 2026 dengan Judul "**Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh**".

Demikianlah Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 Februari 2026
Kepala Sekolah,

Mulyani, S.Ikd
Pembina Utama Muda IV/c
NIP.19661201 200504 2 001

Lampiran 11. Surat Penelitian dari SMPN 19 Banda Aceh

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 19 PERCONTOHAN
Jalan Sultan Malikul Saleh, Nomor – Banda Aceh, Kode Pos 23239
Telepon/faksimile (0651) 637987
Laman: http://smpn19percontohanbna.sch.id, Pos-el: smpn19percontohanbna@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 072 / 2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Percontohan Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Khalidillah
NIM : 191002012
Judul Penelitian : **"TRANSFORMASI NILAI-NILAI ILMU SOSIAL PROFETIK DALAM PENGAWASAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH"**

Benar telah melaksanakan penelitian mengumpulkan data pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, sesuai dengan surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Nomor : 074/A4/0785/2026 Tanggal 24 Februari 2026 yang dilaksanakan pada Tanggal 25 Februari 2026 dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Februari 2026
Kepala Sekolah,

Ermawati, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda / IV.c
NIP. 19730204 200012 2 001

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 12. Matriks Rekapitulasi Informan dan Sumber Data Penelitian

No	Kode Informan	Nama/Inisial/Jabatan	Unit Kerja / Lokus	Peran dalam Pilar ISP	Kode Sumber Data Utama
1	PWS-RH	Dr. RH, S.Ag., M.Pd	Pengawas PAI	Kunci: Humanisasi & Strategi Mursyid	[WWC/PWS/L1, L3, L6]
2	PWS-MY	MY, S.Pd.I.	Pengawas PAI	Kunci: Strategi KBC & Humanisasi	[WWC/PWS/L15, L12]
3	PWS-KH	KH, S.Pd.I., MA	Peneliti	Instrumen Kunci: Pilar Liberasi	[Catatan Reflektif]
4	KBD-PAI	Kasi PAI / KBD-PAI	Kemenag BNA	Peluang: Legalitas & Regulasi	[WWC/KBD-PAI/2026]
5	KS-L1	Bapak SF	SMPN 1 (Barometer)	Peluang: Kepemimpinan Imamah	[WWC/KS/L1/2026]
6	KS-L2	Bapak AM	SMPN 2 (Urban)	Liberasi: Dekonstruksi Birokrasi	[WWC/KS/L2/2026]
7	KS-L3	Ibu NJ	SMPN 3 (Modern)	Peluang: Sinkronisasi Qanun	[WWC/KS/L3/2026]

8	KS-L6	Ibu EA	SMPN 6 (Digital)	Tantangan: Sekularisme Digital	[WWC/KS/L6/2026]
9	KS-L11	Ibu NR	SMPN 11 (Pesisir)	Strategi: Implementasi KBC	[WWC/KS/L11/2026]
10	KS-L12	Ibu NE	SMPN 12 (Pesisir)	Transendensi: Literasi Al-Qur'an	[WWC/KS/L12/2026]
11	KS-L15	Ibu MR	SMPN 15 (Kultural)	Humanisasi: Marwah Guru	[WWC/KS/L15/2026]
12	KS-L19	Ibu SW	SMPN 19 (Boarding)	Tantangan: Karakter vs ANBK	[WWC/KS/L19/2026]
13	G-PAI-L1	Ibu FT	SMPN 1	Transendensi: Muraqabah	[WWC/G-PAI/L1/2026]
14	G-PAI-L2	Bapak RA	SMPN 2	Transendensi: Integritas Shiddiq	[WWC/G-PAI/L2/2026]
15	G-PAI-L3	Bapak NZ	SMPN 3	Humanisasi: Literasi Digital	[WWC/G-PAI/L3/2026]

16	G-PAI-L6	Ibu DR	SMPN 6	Strategi: Internalisasi Adab Digital	[WWC/G-PAI/L6/2026]
17	G-PAI-L11	Ibu TH	SMPN 11	Tantangan: Disparitas Ekonomi	[WWC/G-PAI/L11/2026]
18	G-PAI-L12	Bapak HY	SMPN 12	Liberasi: Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	[WWC/G-PAI/L12/2026]
19	G-PAI-L15	Ibu SF	SMPN 15	Transendensi: Etika Profetik	[WWC/G-PAI/L15/2026]
20	G-PAI-L19	Ibu NN	SMPN 19	Strategi: Deep Learning	[WWC/G-PAI/L19/2026]
21	KM-L12	Ketua Komite	SMPN 12	Peluang: Peumulia Guru (Adat)	[WWC/KM/L12/2026]
22	KM-L15	Ketua Komite	SMPN 15	Peluang: Modal Meuseuraya	[WWC/KM/L15/2026]

23	SWS-L6	Siswa (Observasi)	SMPN 6	Tantangan: Dampak Digitalisasi	[LOG/L6/2026]
24	STAT-BPS	Data Statistik	BNA	Tantangan: Kemiskinan Pesisir	[STAT/BPS-BNA/2025]

Lampiran 13. Kisi- Kisi Instrumen Penelitian

Dimensi Penelitian	Indikator Utama	Sub-Indikator / Fokus Penggalian	Teknik Data
Konsep Teoretis Pengawasan PAI Berbasis ISP (Menjawab RM 1)	Konstruksi Teoretis ISP dalam Pengawasan	✚ Pemahaman pengawas tentang pilar Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi sebagai landasan pengawasan.	Wawancara Mendalam, Studi Dokumentasi (Modul/Pedoman)
	Profesionalisme & Moral Guru	✚ Redefinisi standar profesionalisme yang tidak hanya administratif, tetapi berbasis pada integritas moral (*Akhlakul Karimah*).	Wawancara, Telaah Literatur
	Paradigma Mursyid/Muallim	✚ Pergeseran peran pengawas dari sekadar evaluator birokratis menjadi pembimbing spiritual dan emansipatoris.	Wawancara, Observasi Klinis
Praktik Transformasi Nilai ISP (Menjawab RM 2)	Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)	✚ Karamah: Pemuliaan martabat guru dalam proses supervisi. ✚ Dialogis: Relasi setara dan komunikasi penuh kasih sayang (*Rahmah*).	Observasi Partisipan, Wawancara (Pengawas dan Guru)
	Liberasi (*Nahi Munkar*)	✚ De-birokratisasi: Pembebasan guru dari beban administrasi kaku (*Al-Ishr*).	Wawancara, Analisis

		✚ Inovasi: Keberanian guru keluar dari tekstualisme menuju pembelajaran kontekstual.	Dokumen (RPP/Modul)
	Transendensi (*Tu'minuna Billah*)	✚ Muraqabah: Kesadaran bekerja sebagai ibadah kepada Allah. ✚ Shiddiq: Kejujuran dalam pelaporan kinerja (anti-formalitas palsu).	Wawancara Reflektif, Audit Laporan Supervisi
Peluang dan Tantangan di Konteks Aceh (Menjawab RM 3)	Peluang (*Enabling Factors*)	✚ Local Wisdom: Sinkronisasi ISP dengan nilai *Peumulia Guru* dan adat Aceh. ✚ Regulasi: Dukungan Qanun Pendidikan Aceh No. 9/2015.	Wawancara (Kepsek/Komite), Studi Regulasi, FGD
	Tantangan (*Disabling Factors*)	✚ Inersia Birokrasi: Hambatan aplikasi pelaporan digital yang kaku. ✚ Sekularisme Digital: Dampak gadget pada perilaku siswa yang menuntut peran ISP lebih kuat.	Wawancara, Observasi Sosiologis, Catatan Lapangan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 14. Lembar Validasi Instrumen Penelitian (Skor Penilaian)

1. Identitas

a. Judul Disertasi : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh

b. Nama Peneliti : Khalidillah

c. Jenis Instrumen : Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

d. Tujuan Validasi : Menguji kelayakan instrumen untuk mengumpulkan data mengenai transformasi nilai Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam pengawasan PAI di SMP.

2. Petunjuk Penilaian

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan angka 1-4 pada kolom yang tersedia:

(1: Tidak Layak, 2: Kurang Layak, 3: Layak, 4: Sangat Layak)

No	Indikator Penilaian	Skor (1-4)	Catatan / Saran Perbaikan
1	Aspek Substansi (Materi & Teori ISP)		
	a. Butir instrumen mencakup pilar Humanisasi, Liberasi, & Transendensi secara komprehensif.		
	b. Instrumen mampu menggali strategi transformasi dari pengawasan administratif ke profetik.		
	c. Instrumen relevan dengan konteks implementasi Syariat Islam di Kota Banda Aceh.		
2	Aspek Konstruksi (Metodologi)		

	a. Pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*) dan tidak bersifat mengarahkan (*leading*).		
	b. Instrumen mendukung teknik analisis data kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña).		
	c. Adanya sinkronisasi data (triangulasi) antara teknik wawancara, observasi, dan dokumen.		
3	Aspek Bahasa & Praktis		
	a. Diksi yang digunakan santun, efektif, dan mudah dipahami oleh informan (Pengawas/Guru).		
	b. Butir instrumen selaras dengan Tupoksi Pengawas dalam regulasi terbaru (KMA 20/2026).		

3. Saran/Masukan Validator:

.....

.....

4. Kesimpulan Validasi

Berdasarkan hasil penilaian, instrumen ini dinyatakan:

1. Layak digunakan tanpa revisi.
2. Layak digunakan dengan revisi kecil.
3. Layak digunakan dengan revisi besar.
4. Tidak layak digunakan.

(Mohon lingkari salah satu nomor)

Banda Aceh, Januari 2026
Validator,

(Tanda Tangan)
(Nama Lengkap & Gelar)
NIP.

Matriks Penjabaran Variabel/Pilar ISP dan Indikator Penelitian

Judul: Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh

Peneliti: Khalidillah

No	Variabel / Pilar ISP	Indikator (Teori & Regulasi)	Tujuan Pertanyaan	Calon Informan	Metode Pengumpulan Data
1	Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)	a. Pemuliaan Martabat Guru (Karamah): Perubahan relasi dari hierarkis-kaku menjadi relasi penuh kasih sayang. Berpijak pada konsep *Takrim Bani Adam* (QS. Al-Isra: 70; Ibnu Katsir, 1999; Shihab, 2002; Anwar, 2023; Roqib, 2024) b. Komunikasi Dialogis-Apresiatif: Penggunaan dialog untuk menggali potensi, bukan mencari kesalahan teknis. Sesuai konsep Jiwa Malakuti	a. Menggali sejauh mana supervisor memperlakukan guru sebagai mitra setara, bukan objek pengawasan pasif. b. Mengidentifikasi suasana batin guru: apakah merasa terintimidasi atau merasa didukung secara moral.	Pengawas, Guru PAI, Kepala Sekolah	Wawancara Mendalam, Observasi Partisipan (saat supervisi), Catatan Lapangan.

		(Mutahhari, 1992; Supraja & Siswoyo, 2018) c. Antitesis Objektifikasi: Menghargai keunikan potensi guru di atas tumpukan dokumen administratif. (Bachtiar, 2020).	c. Melihat apakah penilaian kinerja lebih menghargai proses kreatif di kelas atau sekadar kelengkapan RPP/Jurnal.		
2	Liberasi (*Nahi Munkar*)	a. Pembebasan dari Alienasi Birokrasi: Memutus rantai beban administrative (*Al-Ishr wa Al-Aghlal*) yang mematikan kreativitas. (QS. Al-A'raf: 157; Ahimsa-Putra, 2016; Al-Maraghi, 1946). b. Otonomi & Inovasi Pedagogis: Keberanian guru keluar dari	a. Mengukur peran pengawas dalam menyederhanakan birokrasi agar guru fokus pada esensi mendidik. b. Menggali apakah pengawas memberi ruang bagi guru untuk berinovasi menjawab	Pengawas, Guru PAI, Kepala Sekolah	Wawancara, Studi Dokumentasi (Perangkat Pembelajaran), Observasi Kelas.

		tekstualisme menuju pembelajaran kontekstual. (Huda, 2018; Sopiansyah, 2022). c. Dekonstruksi *Tajassus*: Menghilangkan praktik pengawasan yang bersifat mencari kesalahan dan menggantinya dengan objektivitas *Al-Haqq*. (QS. Sad: 26; Kuntowijoyo, 2006).	problem sosial nyata siswa di Aceh. c. Mengetahui apakah guru masih melakukan akting pedagogis karena takut pada otoritas pengawas.		
3	Transendensi (*Tu'minuna Billah*)	a. Kesadaran *Muraqabah* (*God-Consciousness*): Bekerja atas dasar pertanggungjawaban kepada Allah. (QS. Al-An'am: 162; Kuntowijoyo, 2008).	a. Mengungkap motivasi terdalam guru dan pengawas: apakah karena takut pimpinan atau karena rida Allah (QS. Al-Ahzab: 39).	Pengawas, Guru PAI, Kepala Sekolah	Wawancara, Refleksi Diri Guru, Analisis Dokumen Laporan Supervisi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

		b. Integritas *Shiddiq*: Kejujuran dalam pelaporan kinerja dan data administrative tanpa kepalsuan. (Effendi, 2023; Wahbah Az-Zuhaili, 1991). c. Orientasi *Ishlah (Ukhrawi*): Menjadikan setiap proses perbaikan sebagai bagian dari ibadah yang melampaui kepentingan pangkat/jabatan. (Kuntowijoyo, 2006; Sayyid Qutb, 2003).	b. Memastikan validitas laporan supervisi (menghindari laporan formalitas/palsu c. Melihat apakah orientasi supervisi bermuara pada pembentukan *insan kamil* atau sekadar skor kognitif.		
4	Transformasi dan Strategi	a. Redefinisi Peran (*Mursyid/Muallim*): Pergeseran dari pembina instruktif menjadi pendamping	a. Memetakan perubahan pola kerja nyata pengawas di lapangan pasca-implementasi ISP.	Pengawas & Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi Klinis, Dokumentasi Kegiatan

AR-RANIRY

		emansipatoris. (Fauzi, 2024). b. Strategi *Deep Learning*: Mendorong internalisasi nilai agama ke dalam struktur dalam (*deep structure*). (Ahimsa-Putra, 2016). c. Kurikulum Berbasis Cinta: Penguatan empati dan kasih sayang sebagai kapasitas penstruktur. (Kemenag RI, 2024).	b. Menggali metode pengawas dalam membimbing guru PAI melakukan *transfer of value* (bukan hanya *knowledge*). c. Menemukan bukti nyata penggunaan pendekatan Cinta dalam penyelesaian konflik atau kendala guru		(Foto/Video Supervisi).
5	Peluang (*Enabling Factors)*	a. Akseptabilitas Budaya (*Local Wisdom*): Harmonisasi nilai-nilai profetik dengan tradisi *Peumulia Guru* dan falsafah *Adat bak Bakot, Hukom bak Syiah Kuala*	a. Mengidentifikasi sejauh mana istilah-istilah profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) dapat diterima dan menyatu dengan nilai	Pengawas, Guru PAI, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, &	Wawancara, Studi Regulasi (Qanun/Instruksi Walikota), Focus Group Discussion (FGD).

		sebagai legitimasi kultural pengawasan. (Majelis Pendidikan Aceh, 2024; Kuntowijoyo, 2006). b. Sinergi Regulasi Syariat: Keselarasan operasional pilar ISP dengan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mewajibkan integrasi nilai Islam dalam sistem persekolahan. (DPR Aceh, 2015; Kemenag RI, 2024). c. Kolektivitas Sosial (*Meuseuraya*): Pemanfaatan modal sosial masyarakat Aceh yang menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab gampong (Komite) untuk	kearifan lokal masyarakat Aceh. b. Memetakan dukungan regulasi daerah (Qanun & Instruksi Walikota) yang memperkuat kedudukan pengawasan berbasis nilai Islam di sekolah umum. c. Menggali partisipasi aktif komite sekolah dan masyarakat gampong dalam menjaga ekosistem transendental (karakter	Tokoh Masyarakat	

		mendukung pilar Transendensi. (Syahrizal Abbas, 2023; Snouck Hurgronje dlm "The Achehnese", 1906/Reprint 2020). d. Kepemimpinan Spiritual (*Imamah*): Keberadaan Kepala Sekolah di Banda Aceh yang mayoritas memiliki latar belakang religius, memudahkan transformasi pengawas menjadi sosok *Mursyid*. (Fauzi, 2024; Hasbi Ash-Shiddieqy, 1990).	siswa) di lingkungan sekolah. d. Menilai tingkat kesiapan mental dan spiritual manajerial sekolah dalam menyambut pola pengawasan yang bersifat emansipatoris dan ukhrawi.		
6	Tantangan (*Disabling Factors*)	a. Inersia Birokrasi Kaku: Resistensi sistem administrasi konvensional yang masih mengedepankan laporan	a. Mengungkap hambatan sistemik pada aplikasi pelaporan resmi yang masih kaku dan tidak sinkron dengan model	Pengawas, Guru PAI, Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi Sosiologis (Lingkungan Sekolah),

		fisik/formalitas (*surface structure*) dibandingkan substansi nilai. (Ahimsa-Putra, 2016; Effendi, 2023). a. Tantangan Sekularisme Digital: Penetrasi gaya hidup digital siswa yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai Transendensi di sekolah urban, menuntut pilar Liberasi yang lebih progresif. (Sayyid Qutb, 2003; Al-Attas, 2022). b. Disparitas Ekonomi Pesisir: Kendala ekonomi wali murid di sekolah penyangga yang menuntut penguatan pilar Humanisasi (Empati)	pengawasan profetik yang substantif. b. Menganalisis gap antara nilai spiritual yang diajarkan guru dengan realitas perilaku siswa yang terpapar konten digital non-edukatif secara masif. c. Mengidentifikasi beban psikologis dan material guru di wilayah pesisir yang menghambat fokus pada pengembangan mutu pedagogis.		Analisis Data Statistik (BPS).

		melampaui standar pengawasan teknis. (Kuntowijoyo, 2008; BPS Kota Banda Aceh, 2025). c. Dualisme Standar Mutu: Ketegangan antara mengejar skor kognitif nasional (AKM/ANBK) dengan upaya pembentukan *Insan Kamil* yang menjadi inti pilar Transendensi. (Wahbah Az-Zuhaili, 1991; Kemendikbudristek, 2024).	d. Memetakan konflik prioritas yang dihadapi sekolah dalam membagi energi antara pencapaian target akademik nasional dengan target pembentukan karakter religius.		

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Draf Instrumen Penelitian

Judul Penelitian : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh.

Tujuan : Menggali data kualitatif mengenai internalisasi nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI serta peluang dan tantangannya dalam bingkai Syariat Islam.

A. Protokol Wawancara Untuk Pengawas Pai (Informan Kunci)

Fokus: Menggali kesadaran peran sebagai Mursyid, strategi transformasi, dan respon terhadap regulasi syariat.

1. Pilar Humanisasi (*Amar Ma'ruf*):
   - Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun *trust* agar supervisi tidak terasa hierarkis, melainkan sebagai bentuk *Takrim Bani Adam* (memuliakan martabat guru)?
   - Dalam memberikan umpan balik, bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip *qaulan layyinan* agar guru merasa didukung secara moral meskipun sedang dikoreksi?

2. Pilar Liberasi (*Nahi Munkar*):
   - Apa langkah konkret Bapak/Ibu untuk membebaskan guru dari belenggu administrasi (*al-ishr*) yang mematikan kreativitas?
   - Bagaimana Bapak/Ibu mendekonstruksi budaya *Tajassus* (mencari kesalahan) menjadi budaya *Tabayyun* dan *Ishlah*?

3. Pilar Transendensi (*Tu'minuna Billah*):
   - Sejauh mana kesadaran *muraqabah* memengaruhi integritas Bapak/Ibu dalam menyusun laporan agar tetap *shiddiq* (jujur) dan objektif?

4. Peluang & Tantangan (Konteks Aceh):
   - Bagaimana Bapak/Ibu menyinergikan model ISP ini dengan Qanun Aceh No. 9/2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan?

AR-RANIRY

- Apa tantangan terbesar saat menghadapi Inersia Birokrasi (sistem aplikasi kaku) vs kebutuhan transformasi nilai di sekolah?

B. Protokol Wawancara Untuk Guru Pai (Subjek Eksperiensial)

Fokus: Menggali dampak nyata pola pengawasan terhadap motivasi ukhrawi dan otonomi mengajar.

1. Pilar Humanisasi:
   - Apakah Anda merasakan kehadiran pengawas sebagai sahabat yang menjaga *Karamah* (kehormatan) Anda atau sebagai polisi administrasi?

2. Pilar Liberasi:
   - Apakah bimbingan pengawas memberi Anda kemerdekaan inovasi kontekstual untuk menjawab masalah remaja Aceh (narkoba, pergaulan bebas), atau Anda tetap merasa terpasung standar buku teks?

3. Pilar Transendensi:
   - Bagaimana arahan spiritual pengawas mengubah orientasi kerja Anda dari sekadar mengejar pangkat menjadi investasi *Ukhrawi*?
   - Apakah Anda masih merasa perlu melakukan akting pedagogis (laporan palsu) saat pengawas datang, atau sudah berani terbuka karena prinsip *shiddiq*?

C. Protokol Wawancara Untuk Kepala SMP Negeri & Komite (Manajerial & Kultural)

Fokus: Menggali akseptabilitas budaya, kepemimpinan spiritual, dan sinergi kebijakan.

1. Akseptabilitas Budaya:
   - Bagaimana Bapak/Ibu melihat kecocokan nilai ISP (Humanisasi-Liberasi-Transendensi) dengan tradisi *Peumulia Guru* di lingkungan sekolah Aceh?

2. Sinergi & Kolektivitas:
   - Sejauh mana masyarakat *gampong* (melalui Komite) mendukung penguatan nilai Transendensi yang dibawa oleh pengawas PAI?

3. Tantangan Dualisme:
   - Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan tekanan target akademik nasional (ANBK) dengan visi pengawas untuk membentuk *Insan Kamil*?

D. Strategi Tambahan: Deep Learning (Untuk Semua Informan)

Fokus: Menggali kolaborasi lintas sektor dalam internalisasi nilai agama ke dalam struktur dalam (*deep structure*) siswa.

- Bagaimana bentuk kolaborasi nyata antara Pengawas, Guru, dan Kepala Sekolah di SMPN ini dalam memastikan siswa tidak hanya menghafal ayat/hadis secara tekstual, tetapi mampu menyelami maknanya secara mendalam (deep structure) untuk menjawab problem sosial nyata di Kota Banda Aceh (seperti isu etika medsos, narkoba, atau degradasi moral lainnya)?

E. Lembar Observasi (*Observation Sheet*)

Judul Penelitian : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh.
Tujuan : Menggali data kualitatif mengenai internalisasi nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI.
Lokus Observasi : SMP Negeri Kota Banda Aceh
Hari/Tanggal : .....
Waktu/Durasi : .....
Subjek yang Diamati: Pengawas PAI / Guru PAI / Kepala Sekolah

1. Matriks Observasi Perilaku Profetik

Berikan catatan deskriptif pada kolom yang tersedia berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan:

No	Fokus Observasi	Indikator Perilaku (Manifestasi ISP)	Catatan Deskriptif / Fenomena Unik (Hasil Pengamatan)
1	Atmosfer Humanisasi	a. Pengawas menyapa guru dengan hangat, rendah	

	(*Amar Ma'ruf*)	hati, dan penuh kasih sayang (*rahmah*). b. Posisi duduk saat supervisi/dialog cenderung sejajar/melingkar (dialogis), bukan interogatif. c. Guru terlihat tenang, terbuka, dan nyaman menyampaikan kendala (tidak terintimidasi).	
2	Praktik Liberasi (*Nahi Munkar*)	a. Dialog fokus pada kualitas belajar siswa, bukan sekadar ketebalan berkas administrasi. b. Pengawas memberikan solusi praktis atas kendala teknis guru (bersifat solutif, bukan menghakimi). c. Guru menunjukkan keberanian berinovasi atau berbeda pendapat dalam metode pedagogis.	
3	Vibes Transendensi (*Tu'minuna Billah*)	a. Kegiatan diawali dan diakhiri dengan nilai spiritual (doa atau penguatan motivasi ukhrawi). b. Munculnya narasi tentang amanah, kejujuran (*shiddiq*), dan tanggung jawab di hadapan Allah dalam arahan. c. Kejujuran kedua belah pihak dalam mengakui	

		kekurangan (tanpa ditutupi/akting).	
4	*Deep Learning & Contextual*	a. Guru tidak hanya mengecek hafalan. b. Guru PAI mengaitkan materi ayat/hadis dengan masalah sosial remaja di Banda Aceh (narkoba, etika medsos, dll). c. Pengawas mendorong guru untuk melakukan *transfer of value* (perubahan karakter), bukan sekadar hafal teks.	

F. Lembar Penelaahan Dokumen (*Documentary Review Sheet*)

Judul Penelitian : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh.

Tujuan : Menggali data kualitatif mengenai internalisasi nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI.

Lokus Penelitian : SMP Negeri ..... Kota Banda Aceh

Tanggal Penelaahan: .....

Dokumen yang Diperiksa: Laporan Supervisi / RPP / Jurnal / SK Pembagian Tugas

1. Matriks Audit Makna Dokumen Profetik

Peneliti melakukan analisis terhadap isi dokumen dengan indikator sebagai berikut:

No	Jenis Dokumen	Fokus Telaah (Audit Makna ISP)	Hasil Temuan & Analisis Tekstual
1	Laporan Hasil Supervisi PAI	Humanisasi: Apakah catatan pembinaan bersifat apresiatif-dialogis atau sekadar vonis	

		angka? Apakah terdapat narasi yang memuliakan martabat guru (*Takrim*)?	
2	Modul Ajar / RPP Guru PAI	Liberasi & *Deep Learning*: Apakah terdapat variasi metode yang membebaskan guru dari teks buku? Apakah tujuan pembelajaran menyentuh isu sosial remaja di Aceh (Struktur Dalam)?	
3	Instrumen Penilaian Pengawas	Substansi vs Formalitas: Apakah instrumen masih didominasi *checklist* administratif kaku, atau sudah memuat indikator perubahan karakter dan akhlak siswa (*Insan Kamil*)?	
4	Jurnal Refleksi Guru PAI	Transendensi: Apakah guru menuliskan kendala secara jujur (*Shiddiq*) dan penuh tanggung jawab ukhrawi, atau hanya laporan formalitas demi tunjangan?	
5	Notulensi Rapat/MGMP PAI	Ishlah: Apakah forum tersebut menjadi wadah dialog dua arah untuk perbaikan mutu, atau sekadar penyampaian instruksi hierarkis (*Top-Down*)?	
6	Regulasi & SK Pembagian Tugas	Sinkronisasi Regulasi: Sejauh mana pembagian tugas mendukung visi transformasi profetik di Banda Aceh sesuai Qanun Pendidikan Aceh dan Keputusan Kemenag.	

2. Kesimpulan Telaah Dokumen

(Peneliti menyimpulkan apakah bukti dokumenter mendukung atau justru bertolak belakang dengan data wawancara dan observasi).

Lampiran 15. Matriks Pengembangan dan Validasi Instrumen Penelitian

Judul Disertasi : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh.

Peneliti : Khalidillah

1. **Rekapitulasi Validator Instrumen**

No	Nama Validator	Kepakaran / Jabatan	Fokus Validasi
1	Dr. Nurmawati, M.Si.	Pengawas Madrasah Kemenag BNA	Praktisi Lapangan: Relevansi sosiologis, etika komunikasi profetik, dan kearifan lokal Aceh.
2	Lailatussa'adah, M.Pd., Ph.D.	Dosen FTK UIN Ar-Raniry	Metodologi: Konstruksi pertanyaan terbuka (*open-ended*), non-bias, dan sistematika Miles & Huberman.
3	Dr. Nazarullah, S.Ag., M.Pd.	Widyaiswara BDK Aceh	Substansi Materi: Integrasi pilar ISP (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) dalam standar kompetensi pengawas.

2. Matriks Transformasi Butir Instrumen (Hasil Validasi)

Berikut adalah perubahan butir instrumen berdasarkan saran para validator:

Dimensi / Pilar ISP	Butir Instrumen Awal (Draf)	Perubahan/Penguatan Setelah Validasi	Tujuan Instrumen (Final)
Humanisasi (Amar Ma'ruf)	Menanyakan apakah pengawas baik kepada guru.	Diksi Profetik: Menggunakan konsep *Takrim Bani Adam* dan *Qaulan Layyinan* dalam dialog supervisi.	Menggali perubahan relasi dari hierarkis menjadi kemitraan yang memuliakan martabat guru (*Karamah*).
Liberasi (Nahi Munkar)	Menanyakan hambatan administrasi guru.	Dekonstruksi Birokrasi: Fokus pada pemutusan *Al-Ishr wa Al-Aghlal* (belenggu administrasi) dan penghilangan budaya *Tajassus* (mencari kesalahan).	Mengukur otonomi dan keberanian guru dalam inovasi pedagogis kontekstual.
Transendensi (Tu'minuna Billah)	Menanyakan kejujuran guru dalam mengajar.	Kesadaran Muraqabah: Menekankan pada motivasi ukhrawi dan integritas *Shiddiq* dalam pelaporan kinerja.	Memastikan supervisi bermuara pada pembentukan *Insan Kamil*, bukan sekadar skor kognitif.
Kearifan Lokal (Enabling Factors)	Menanyakan dukungan regulasi di Aceh.	Pribumisasi ISP: Menghubungkan ISP dengan falsafah *Adat bak Bakot, Hukom*	Memetakan dukungan sosiokultural

		bak Syiah Kuala serta tradisi *Peumulia Guru*.	(Meuseuraya) dan regulasi (Qanun Aceh No. 9/2015).

3. Integrasi Teknik Pengumpulan Data (Triangulasi)

Berdasarkan saran metodologi, instrumen disinkronkan sebagai berikut:

Teknik	Instrumen Utama	Fokus Pengamatan / Audit
Wawancara	Protokol A, B, dan C	Menggali *Meaning* (Makna) subjektif dari Pengawas, Guru, dan Komite.
Observasi	*Observation Sheet* (Matriks Perilaku)	Mengamati manifestasi perilaku ISP (Rahmah, Dialogis, Kejujuran) di lapangan secara riil.
Dokumentasi	*Documentary Review Sheet*	Melakukan Audit Makna pada RPP, Laporan Supervisi, dan Jurnal Refleksi (Melihat struktur dalam/*Deep Structure*).

4. Resume Hasil Validasi Ahli (Januari 2026)

Kesimpulan Umum Validator:

Instrumen dinyatakan layar digunakan dengan revisi kecil.

catatan perbaikan utama:

1. Nurmawati: Pastikan diksi dalam wawancara menggunakan istilah yang santun dan menyentuh sisi spiritualitas guru di Banda Aceh agar pilar Humanisasi terasa nyata.

2. Lailatussa'adah: Hindari pertanyaan yang mengarahkan (*leading questions*). Gunakan kata 'Bagaimana' dan 'Sejauh mana' untuk mengeksplorasi pengalaman subjek.

Nazarullah: Sinkronkan pilar ISP dengan tupoksi pengawas dalam KMA No. 20 Tahun 2026 agar hasil penelitian ini memiliki nilai aplikatif bagi regulasi terbaru.

Lampiran 16. Surat Pernyataan Validasi Instrumen

2. **Validator Praktisi Lapangan**

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama Validator : Dr. Nurmawati, S.Ag., M.Si.
NIP : 196706261993032004
Jabatan/Keahlian : Pengawas Madrasah Ahli Madya / Praktisi Pengawasan PAI
Instansi : Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Menyatakan bahwa instrumen penelitian saudara Khalidillah (NIM: 191002012) dengan judul "Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Kota Banda Aceh", setelah dilakukan penelaahan terhadap aspek etika komunikasi profetik dan relevansi sosiokultural di Kota Banda Aceh, dinyatakan:

[2] Layak digunakan dengan revisi kecil.

Catatan/Saran:
Gunakan diksi yang santun (*Qaulan Layyinan*) dalam butir wawancara agar pilar Humanisasi dapat tergali secara emosional dari para guru PAI di lapangan.

Banda Aceh, 3 Februari 2026
Validator,

Dr. Nurmawati, M.Si.

2. Validator Metodologi Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Validator : Lailatussa'adah, S.Ag, M.Pd., Ph.D.
NIP : 197512272007012014
Jabatan/Keahlian : Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pakar Metodologi Kualitatif
Instansi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan bahwa instrumen penelitian saudara Khalidillah (NIM: 191002012), setelah dilakukan penelaahan terhadap konstruksi pertanyaan agar bersifat terbuka (*open-ended*) dan sesuai dengan kaidah analisis Miles, Huberman, & Saldaña, dinyatakan:

[1] Layak digunakan tanpa revisi.

Catatan/Saran:
Konstruksi pertanyaan sudah mendukung kedalaman data (*thick description)*. Pastikan saat wawancara tetap menjaga posisi sebagai *learner* agar informasi tidak bias.

Banda Aceh, 3 Februari 2026
Validator,

Lailatussa'adah,S.Ag, M.Pd., Ph.D.

3. Validator Substansi Materi (ISP)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Validator	: Dr. Nazarullah, S.Ag., M.Pd.
NIP	: 197508122003121002
Jabatan/Keahlian	:Widyaiswara Ahli Madya / Spesialis Kurikulum & Pengawasan
Instansi	: Balai Diklat Keagamaan (BDK) Aceh

Menyatakan bahwa instrumen penelitian saudara Khalidillah (NIM: 191002012), setelah dilakukan penelaahan terhadap integrasi pilar Ilmu Sosial Profetik (Humanisasi, Liberasi, Transendensi) ke dalam instrumen pengawasan sesuai KMA No. 20 Tahun 2026, dinyatakan:

[2] Layak digunakan dengan revisi kecil

Catatan/Saran:
Sinkronkan indikator pilar Transendensi dengan instrumen supervisi manajerial terbaru agar hasil penelitian dapat direkomendasikan secara regulatif bagi Pengawas PAI.

Banda Aceh, 4 Februari 2026
Validator,

Dr. Nazarullah, S.Ag., M.Pd.

Lampiran 17. Instrumen Penelitian

A. Protokol Wawancara Untuk Pengawas Pai (Informan Kunci)

Fokus: Menggali kesadaran peran sebagai Mursyid, strategi transformasi, dan respon terhadap regulasi syariat.

1. Pilar Humanisasi (*Amar Ma'ruf*):
   - Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun *trust* agar supervisi tidak terasa hierarkis, melainkan sebagai bentuk *Takrim Bani Adam* (memuliakan martabat guru)?
   - Dalam memberikan umpan balik, bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip *qaulan layyinan* agar guru merasa didukung secara moral meskipun sedang dikoreksi?

2. Pilar Liberasi (*Nahi Munkar*):
   - Apa langkah konkret Bapak/Ibu untuk membebaskan guru dari belenggu administrasi (*al-ishr*) yang mematikan kreativitas?
   - Bagaimana Bapak/Ibu mendekonstruksi budaya *Tajassus* (mencari kesalahan) menjadi budaya *Tabayyun* dan *Ishlah*?

3. Pilar Transendensi (*Tu'minuna Billah*):
   - Sejauh mana kesadaran *muraqabah* memengaruhi integritas Bapak/Ibu dalam menyusun laporan agar tetap *shiddiq* (jujur) dan objektif?

4. Peluang & Tantangan (Konteks Aceh):
   - Bagaimana Bapak/Ibu menyinergikan model ISP ini dengan Qanun Aceh No. 9/2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan?
   - Apa tantangan terbesar saat menghadapi Inersia Birokrasi (sistem aplikasi kaku) vs kebutuhan transformasi nilai di sekolah?

B. Protokol Wawancara Untuk Guru Pai (Subjek Eksperiensial)

Fokus: Menggali dampak nyata pola pengawasan terhadap motivasi ukhrawi dan otonomi mengajar.

2. Pilar Humanisasi:
   - Apakah Anda merasakan kehadiran pengawas sebagai sahabat yang menjaga *Karamah* (kehormatan) Anda atau sebagai polisi administrasi?

3. Pilar Liberasi:
   - Apakah bimbingan pengawas memberi Anda kemerdekaan inovasi kontekstual untuk menjawab masalah remaja Aceh (narkoba, pergaulan bebas), atau Anda tetap merasa terpasung standar buku teks?

4. Pilar Transendensi:
   - Bagaimana arahan spiritual pengawas mengubah orientasi kerja Anda dari sekadar mengejar pangkat menjadi investasi *Ukhrawi*?
   - Apakah Anda masih merasa perlu melakukan akting pedagogis (laporan palsu) saat pengawas datang, atau sudah berani terbuka karena prinsip *shiddiq*?

C. Protokol Wawancara Untuk Kepala SMP Negeri & Komite (Manajerial & Kultural)

Fokus: Menggali akseptabilitas budaya, kepemimpinan spiritual, dan sinergi kebijakan.

1. Akseptabilitas Budaya:
   - Bagaimana Bapak/Ibu melihat kecocokan nilai ISP (Humanisasi-Liberasi-Transendensi) dengan tradisi *Peumulia Guru* di lingkungan sekolah Aceh?

4. Sinergi & Kolektivitas:
   - Sejauh mana masyarakat *gampong* (melalui Komite) mendukung penguatan nilai Transendensi yang dibawa oleh pengawas PAI?

5. Tantangan Dualisme:
   - Bagaimana Bapak/Ibu menyeimbangkan tekanan target akademik nasional (ANBK) dengan visi pengawas untuk membentuk *Insan Kamil*?

D. Strategi Tambahan: Deep Learning (Untuk Semua Informan)

Fokus: Menggali kolaborasi lintas sektor dalam internalisasi nilai agama ke dalam struktur dalam (*deep structure*) siswa.

- Bagaimana bentuk kolaborasi nyata antara Pengawas, Guru, dan Kepala Sekolah di SMPN ini dalam memastikan siswa tidak hanya menghafal ayat/hadis secara tekstual, tetapi mampu menyelami maknanya secara mendalam (deep structure) untuk menjawab problem sosial nyata di Kota Banda Aceh (seperti isu etika medsos, narkoba, atau degradasi moral lainnya)?

E. Lembar Observasi (*Observation Sheet*)

Judul Penelitian : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh.
Tujuan : Menggali data kualitatif mengenai internalisasi nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI.
Lokus Observasi : SMP Negeri Kota Banda Aceh
Hari/Tanggal : .....
Waktu/Durasi : .....
Subjek yang Diamati: Pengawas PAI / Guru PAI / Kepala Sekolah

1. Matriks Observasi Perilaku Profetik

Berikan catatan deskriptif pada kolom yang tersedia berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan:

No	Fokus Observasi	Indikator Perilaku (Manifestasi ISP)	Catatan Deskriptif / Fenomena Unik (Hasil Pengamatan)
1	Atmosfer Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)	d. Pengawas menyapa guru dengan hangat, rendah hati, dan penuh kasih sayang (*rahmah*). e. Posisi duduk saat supervisi/dialog cenderung sejajar/melingkar	

		(dialogis), bukan interogatif. f. Guru terlihat tenang, terbuka, dan nyaman menyampaikan kendala (tidak terintimidasi).	
2	Praktik Liberasi (*Nahi Munkar*)	d. Dialog fokus pada kualitas belajar siswa, bukan sekadar ketebalan berkas administrasi. e. Pengawas memberikan solusi praktis atas kendala teknis guru (bersifat solutif, bukan menghakimi). f. Guru menunjukkan keberanian berinovasi atau berbeda pendapat dalam metode pedagogis.	
3	Vibes Transendensi (*Tu'minuna Billah*)	d. Kegiatan diawali dan diakhiri dengan nilai spiritual (doa atau penguatan motivasi ukhrawi). e. Munculnya narasi tentang amanah, kejujuran (*shiddiq*), dan tanggung jawab di hadapan Allah dalam arahan. f. Kejujuran kedua belah pihak dalam mengakui kekurangan (tanpa ditutupi/akting).	
4	*Deep Learning & Contextual*	a. Guru tidak hanya mengecek hafalan. b. Guru PAI mengaitkan materi ayat/hadis	

		dengan masalah sosial remaja di Banda Aceh (narkoba, etika medsos, dll). c. Pengawas mendorong guru untuk melakukan *transfer of value* (perubahan karakter), bukan sekadar hafal teks.	

F. Lembar Penelaahan Dokumen (*Documentary Review Sheet*)

Judul Penelitian : Transformasi Nilai-Nilai Ilmu Sosial Profetik dalam Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMPN Kota Banda Aceh.

Tujuan : Menggali data kualitatif mengenai internalisasi nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam praktik pengawasan PAI.

Lokus Penelitian : SMP Negeri ..... Kota Banda Aceh

Tanggal Penelaahan: .....

Dokumen yang Diperiksa: Laporan Supervisi / RPP / Jurnal / SK Pembagian Tugas

1. Matriks Audit Makna Dokumen Profetik

Peneliti melakukan analisis terhadap isi dokumen dengan indikator sebagai berikut:

No	Jenis Dokumen	Fokus Telaah (Audit Makna ISP)	Hasil Temuan & Analisis Tekstual
1	Laporan Hasil Supervisi PAI	Humanisasi: Apakah catatan pembinaan bersifat apresiatif-dialogis atau sekadar vonis angka? Apakah terdapat narasi yang memuliakan martabat guru (*Takrim*)?	
2	Modul Ajar / RPP Guru PAI	Liberasi & *Deep Learning*: Apakah terdapat variasi metode yang membebaskan	

		guru dari teks buku? Apakah tujuan pembelajaran menyentuh isu sosial remaja di Aceh (Struktur Dalam)?	
3	Instrumen Penilaian Pengawas	Substansi vs Formalitas: Apakah instrumen masih didominasi *checklist* administratif kaku, atau sudah memuat indikator perubahan karakter dan akhlak siswa (*Insan Kamil*)?	
4	Jurnal Refleksi Guru PAI	Transendensi: Apakah guru menuliskan kendala secara jujur (*Shiddiq*) dan penuh tanggung jawab ukhrawi, atau hanya laporan formalitas demi tunjangan?	
5	Notulensi Rapat/MGMP PAI	Ishlah: Apakah forum tersebut menjadi wadah dialog dua arah untuk perbaikan mutu, atau sekadar penyampaian instruksi hierarkis (*Top-Down*)?	
6	Regulasi & SK Pembagian Tugas	Sinkronisasi Regulasi: Sejauh mana pembagian tugas mendukung visi transformasi profetik di Banda Aceh sesuai Qanun Pendidikan Aceh dan Keputusan Kemenag.	

2. Kesimpulan Telaah Dokumen

(Peneliti menyimpulkan apakah bukti dokumenter mendukung atau justru bertolak belakang dengan data wawancara dan observasi).

Lampiran 18. Sampel Transkrip Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Kode Informan : [WWC/PWS-RH/L1/05-03-2026]
Informan : Dr. RH, S.Ag., M.Pd (Pengawas PAI)
Lokus : SMP Negeri 1 Banda Aceh
Pilar Fokus : Humanisasi & Transendensi (Strategi Mursyid)

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (PWS-RH)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Bagaimana cara Ibu membangun kepercayaan (*trust*) agar supervisi di SMPN 1 ini tidak terasa kaku, melainkan sebagai bentuk memuliakan martabat guru (*Takrim*)?	Saya selalu memulai dengan dialog hati ke hati. Saya sampaikan bahwa kedatangan saya bukan sebagai hakim, tapi sebagai mitra pengabdian. Kita gunakan prinsip *Qaulan Layyinan* agar guru merasa dihargai secara profesional dan spiritual.	Humanisasi: Menghargai martabat manusia di atas dokumen administrasi.
2	Sejauh mana kesadaran *Muraqabah* (pengawasan Allah) memengaruhi integritas Ibu dalam menyusun laporan supervisi agar tetap *Shiddiq*?	Bagi saya, laporan itu pertanggungjawaban dunia-akhirat. Jika saya menulis 'baik' hanya karena sungkan, itu khianat. Jadi, objektivitas itu adalah bagian dari ibadah saya kepada Allah, bukan sekadar tugas Kemenag.	Transendensi: Motivasi kerja berbasis ketuhanan (*God-Consciousness*).

Kode Informan : [WWC/PWS-MY/L3/15-03-2026]
Informan : MY, S.Pd.I. (Pengawas PAI)
Lokus : SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh
Pilar Fokus : Liberasi & Organisasi (Strategi Mursyid)

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (PWS-MY)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Bagaimana strategi Bapak dalam melakukan Liberasi (pembebasan) terhadap mentalitas guru yang hanya bekerja asal bapak senang menjadi guru yang merdeka dalam berinovasi?	Saya sampaikan kepada guru-guru bahwa kurikulum itu sarana, bukan penjara. Saya dorong mereka untuk berani keluar dari zona nyaman. Liberasi itu dimulai dari pikiran; jika mereka merasa bebas mengeksplorasi potensi siswa tanpa takut salah di mata pengawas, di situlah pendidikan yang hidup bermula.	Liberasi: Memerdekakan potensi kreatif pendidik dari kekakuan birokrasi.
2	Dalam pilar Organisasi, bagaimana Bapak mensinergikan manajemen sekolah dengan nilai-nilai Islam agar supervisi tidak sekadar formalitas pengumpulan berkas?	Kita harus membangun sistem yang tertib (*Nazham*). Saya menekankan bahwa administrasi itu bentuk disiplin diri. Jika organisasi sekolah rapi, maka	Organisasi: Transformasi manajemen sekolah menjadi entitas yang disiplin dan kolaboratif.

		pelayanan kepada siswa juga akan maksimal. Saya memposisikan diri sebagai fasilitator yang merapikan hambatan komunikasi antara guru dan pimpinan.	
3	Sejauh mana prinsip Integritas (Al-Amin) Bapak terapkan saat menemukan adanya ketidaksesuaian data antara laporan tertulis guru dengan kenyataan di dalam kelas?	Saya tidak langsung menyalahkan. Saya gunakan pendekatan *Tabayyun*. Integritas bagi saya adalah menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun. Jika ada data yang tidak sinkron, saya ajak guru tersebut berdiskusi untuk mencari solusi, bukan untuk mencari siapa yang salah, karena tugas pengawas adalah memperbaiki, bukan menghakimi.	Etika/Amanah: Penegakan kejujuran profesional yang berlandaskan nilai-nilai profetik.

Kategori : Kepala Sekolah (Lokus: SMPN 3 - Modern)
Informan : Ibu NJ (Kepala Sekolah)
Pilar Fokus : Organisasi & Humanisasi

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (Ibu NJ)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai-nilai ISP dalam manajemen sekolah yang modern ini?	Modernitas bagi kami bukan hanya soal perangkat digital, tapi sistem yang memuliakan manusia. Saya menerapkan *Open Door Policy*. Guru atau siswa boleh mengadu kapan saja. Ini bentuk Humanisasi agar tidak ada sekat yang menghambat komunikasi.	Humanisasi: Menciptakan iklim kerja yang egaliter dan terbuka.
2	Bagaimana Ibu memastikan supervisi dari pengawas tetap berjalan efektif di tengah padatnya agenda sekolah?	Kami memandang pengawas sebagai mitra strategis. Saya sampaikan ke guru, jangan takut disupervisi. Kita buat jadwal yang rapi dalam kalender akademik agar organisasi sekolah berjalan sistematis tanpa ada yang merasa tertekan secara mendadak.	Organisasi: Sinkronisasi agenda manajerial dengan agenda supervisi eksternal.

Kategori : Guru PAI (Lokus: SMPN 11 - Pesisir/Tunggal)
Informan : Guru PAI Bapak NZ
Pilar Fokus: Liberasi & Transendensi

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (Guru PAI)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Sebagai guru tunggal di wilayah pesisir, tantangan apa yang paling berat dalam menjaga kualitas pengajaran PAI?	Tantangannya adalah keterbatasan akses dan godaan untuk abai karena jauh dari pantauan pusat. Di sini saya menerapkan Liberasi; saya membebaskan diri dari ketergantungan fasilitas kota. Saya gunakan alam pesisir sebagai media ajar agar siswa tidak jenuh.	Liberasi: Kreativitas pendidik dalam mengatasi keterbatasan geografis.
2	Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk tetap disiplin mengajar meskipun jarang dikunjungi pengawas secara langsung?	Saya selalu ingat prinsip *Muraqabah*. Meskipun pengawas jarang kemari karena jauh, Allah Maha Melihat. Tugas ini adalah Amanah yang akan ditanya di akhirat nanti. Itulah yang membuat saya tetap konsisten menyusun perangkat ajar.	Transendensi: Kesadaran spiritual sebagai motor penggerak kinerja (Self-Supervision).

AR-RANIRY

Kategori : Ketua Komite (Lokus: SMPN 15 - Kultural)
Informan : Ketua Komite
Pilar Fokus : Organisasi & Humanisasi (Stakeholder)

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (Ketua Komite)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Bagaimana peran Komite dalam mendukung program keagamaan yang diawasi oleh Pengawas PAI?	Kami mendukung penuh, terutama dalam menjaga nilai budaya lokal yang islami. Kami memastikan ada sinergi antara sekolah dan orang tua. Jika ada masalah perilaku siswa, kami selesaikan secara kekeluargaan, mengedepankan martabat keluarga dan sekolah.	Humanisasi & Organisasi: Kolaborasi komunitas dalam menjaga marwah institusi pendidikan.

Kategori : Siswa (Lokus: SMPN 6 - Digital/Observasi)
Informan : Siswa (Hasil Wawancara Singkat/Observasi)
Pilar Fokus : Dampak Humanisasi & Transendensi

No	Peneliti (Khalidillah)	Informan (Siswa)	Analisis Makna (Pilar ISP)
1	Apakah kamu merasa nyaman saat guru PAI mengajar di kelas menggunakan tablet/layar digital?	Nyaman sekali, Pak. Guru tidak lagi marah-marah atau hanya menyuruh mencatat. Kami diajak diskusi dan menonton video kisah nabi. Kami merasa lebih dihargai pendapatnya dan jadi lebih semangat untuk belajar shalat tepat waktu.	Dampak Humanisasi: Perubahan karakter siswa melalui pendekatan mengajar yang empatik dan adaptif.

Lampiran 19. Matriks Sinkronisasi Data Penelitian (Audit Trail)

Rumusan Masalah (RM)	Pertanyaan Kunci (Fokus Data)	Informan (Kode Audit)	Kutipan Wawancara Relevan (Key Evidence)	Kode Bukti & Waktu	Verifikasi (Observasi/Dokumen)
RM 1: Konsep Teoretis ISP dalam Pengawasan	Bagaimana visi teologis *Muraqabah* diterjemahkan ke dalam kebijakan supervisi?	P-PAI (RH) (Pengawas PAI)	"Pengawasan adalah amanah teologis (*Muraqabah*). Saya tidak lagi membawa 'tongkat instruksi', melainkan memposisikan diri sebagai *Mursyid* dan mitra dialog."	[TR-WWC/PWS/L1] 18 Feb 2026	[DOC-DOK/REG]: Sinkronisasi KMA 20/2026 dengan pilar Transendensi dalam draf SOP.
RM 1: Konsep Teoretis ISP dalam Pengawasan	Bagaimana redefinisi peran pengawas dari instruktif menjadi emansipatoris?	KS-AM (Kepala SMPN 2)	"Pengawas hadir tidak lagi sebagai 'mandor kurikulum', melainkan sebagai pendamping yang memberikan ruang gerak luas bagi guru kami untuk bereksperimen."	[TR-WWC/KS/L2] 18 Feb 2026	[BA-SK/L1-L2/2026]: Berita Acara Supervisi menunjukkan pergeseran diksi dari perintah menjadi narasi partisipatif.
RM 2: Praktik Transformasi Nilai ISP	Bagaimana strategi *Deep Learning* menyentuh struktur	G-PAI-NN (Guru SMPN 19)	"Beliau mengajari kami melakukan transfer nilai yang membekas di hati santri, bukan sekadar transfer pengetahuan.	[TR-WWC/G-PAI/L19]	[MA-PAI/L19/2026]: Modul Ajar menunjukkan

	dalam (*Deep Structure*) siswa?		PAI di asrama kini menjadi lebih hidup."	25 Feb 2026	dominasi metode refleksi dan diskusi kasus spiritual.
RM 2: Praktik Transformasi Nilai ISP	Bagaimana pilar *Humanisasi* (Rahmah) dipraktikkan di sekolah pesisir?	PWS-MY (Pengawas PAI)	"Kurikulum berbasis cinta adalah dengan memposisikan diri sebagai pendengar yang tulus atas keluh kesah pribadi dan profesional guru terlebih dahulu."	[TR-WWC/PWS/L12] 19 Feb 2026	[CKS-L11/2026]: Catatan Kunjungan menunjukkan dialog reflektif-apresiatif (Humanisasi).
RM 2: Praktik Transformasi Nilai ISP	Bagaimana pilar *Liberasi* meruntuhkan tembok alienasi profesional guru?	KS-RS (Kepala SMPN 11)	"Pendekatan lembut ini terbukti jauh lebih ampuh mengubah sikap guru daripada instruksi dinas. Guru jadi lebih sabar kepada siswa anak nelayan."	[TR-WWC/KS/L11] 19 Feb 2026	[CL-OBS/RG-02]: Observasi menunjukkan interaksi cair antara pengawas dan guru di ruang guru SMPN 1.
RM 3: Peluang	Bagaimana tradisi *Peumulia Guru*	KM-L12 (Tokoh Masyarakat)	"Konsep pengawasan yang memanusiakan guru (*Humanisasi*) sangat sesuai	[WWC/KM/L12] 19 Feb 2026	[DOK/F-SUP/2026]: Foto dokumentasi

Penerapan ISP	menjadi daya dukung sosiokultural ISP?		dengan ruh Aceh. Model ini mengembalikan marwah pengawas sebagai Mursyid."		posisi duduk melingkar tanpa sekat hierarkis (Pribumisasi ISP).
RM 3: Peluang Penerapan ISP	Bagaimana sinergi regulasi daerah (Qanun) memperkuat metodologi ISP?	KBD-PAI (Manajerial Kemenag)	"Hadirnya pendekatan profetik memberikan sinergi operasional; pengawas kini memiliki cara memastikan nilai Islam masuk ke 'jantung' pembelajaran."	[WWC/KBD-PAI] 23 Feb 2026	[DOC/PA-L3/2026]: Panduan Akademik sekolah telah mengadopsi diksi Integritas Shiddiq dan Amanah.
RM 3: Peluang Penerapan ISP	Bagaimana modal sosial *Meuseuraya* mendukung pilar Transendensi?	KM-L15 (Ketua Komite)	"Dengan arahan pengawas, kami dilibatkan kembali menjaga shalat jamaah dan akhlak anak di luar jam sekolah. Ini *Meuseuraya* pendidikan."	[WWC/KM/L15] 25 Feb 2026	[DOC/NOT-L15/2026]: Notulensi rapat komite tentang dukungan program Karakter Profetik di gampong.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

RM 3: Tantangan Penerapan ISP	Apa hambatan struktural yang menghalangi akselerasi nilai ISP?	PWS-SNR (Pengawas Senior)	"Sistem aplikasi pelaporan saat ini masih sangat mekanistik. Waktu untuk dialog substantif sering habis hanya untuk mengurus administrasi digital."	[WWC/PWS-L1] 12 Feb 2026	[DOC/APP-PEL/2026]: Tampilan aplikasi pelaporan resmi yang tidak memiliki kolom transformasi karakter/spiritual.
RM 3: Tantangan Penerapan ISP	Bagaimana ancaman sekularisme digital terhadap pilar Transendensi?	KS-L6 (Kepala SMPN 6)	"Nilai akhlak sering luntur oleh tren TikTok atau influencer sekuler. Ini menuntut pilar Liberasi kita juga membebaskan siswa dari konten negatif."	[WWC/KS/L6] 18 Feb 2026	[LOG/L6/2026]: Catatan lapangan sosiologis tentang penggunaan gawai siswa yang meninggalkan nilai kesantunan.
RM 3: Tantangan	Bagaimana disparitas ekonomi memengaruhi	G-PAI-L11 (Guru PAI)	"Di pesisir, Humanisasi berarti membantu guru menjaga semangat di tengah	[WWC/G-PAI/L11]	[STAT/BPS-BNA/2025]: Data statistik

Penerapan ISP	implementasi Humanisasi?		keterbatasan fasilitas. Pengawasan teknis kaku tidak memotret empati kami."	25 Feb 2026	indeks kemiskinan di wilayah pesisir Banda Aceh.
RM 3: Tantangan Penerapan ISP	Bagaimana dualisme standar mutu mengancam prioritas pilar Transendensi?	KS-L19 (Kepala SMPN 19)	"Dinas menekan agar skor ANBK naik, di sisi lain pengawas mendorong karakter spiritual. Seringkali kami terjebak pengajaran transfer ilmu saja."	[WWC/KS/L19] 27 Feb 2026	[DOC/INSTR-ANBK/2026]: Telaah dokumen instrumen penilaian mutu nasional yang didominasi aspek kognitif.

Lampiran 20. Matriks Analisis Data Interaktif

Tahap Analisis	Rumusan Masalah (RM)	Fokus Pilar ISP / Kode Kategori	Data Inti & Bukti Empiris (Key Evidence)	Kode Audit Trail & Waktu	Verifikasi / Triangulasi (Member Check)
I. KONDENSASI *(Data Condensation)*	RM 1: Konsep Teoretis Pengawasan	Transendensi [Kode-T]	Redefinisi peran dari Mandor menjadi *Mursyid*. Pengawasan dimaknai sebagai *Amanah* teologis dan kesadaran *Muraqabah*.	[TR-WWC/PWS-RH] 18 Feb 2026	[BA-SK/L1-L2]: Dokumen supervisi menunjukkan diksi bimbingan spiritual.
	RM 2: Praktik Transformasi Nilai	Humanisasi [Kode-H]	Implementasi *Takrim* (memuliakan guru) dan *Qaulan Layyinan*. Pengawas fokus pada empati sebelum audit kinerja.	[TR-WWC/KS-RS] 19 Feb 2026	[CL-OBS/RG-01]: Observasi interaksi cair tanpa sekat hierarki di SMPN 11.
	RM 2: Praktik	Liberasi [Kode-L]	Strategi *Deep Learning*; membebaskan guru dari belenggu	[TR-WWC/G-	[MA-PAI/L19]:

	Transformasi Nilai		administratif permukaan menuju internalisasi nilai batin.	PAI-NN] 25 Feb 2026	Modul Ajar berbasis refleksi kasus, bukan sekadar hafalan.
II. PENYAJIAN *(Data Display)*	RM 3: Peluang Penerapan ISP	Enabling Factors [Kode-EF]	Resonansi tradisi *Peumulia Guru* dan modal sosial *Meuseuraya* (Gotong Royong) antara sekolah dan gampong.	[WWC/KM/L15] 25 Feb 2026	[DOC/NOT-L15]: Notulensi rapat komite tentang dukungan moral masyarakat gampong.
	RM 3: Tantangan Penerapan ISP	Disabling Factors [Kode-DF]	*Inersia Birokrasi* (Aplikasi digital kaku) dan *Sekularisme Digital* (Konten TikTok) yang menggerus nilai Transendensi.	[DOC/APP-PEL] 12 Feb 2026	[LOG/L6]: Catatan lapangan sosiologis tentang degradasi kesantunan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

					siswa akibat gawai.
III. VERIFIKASI *(Conclusion Drawing)*	Sintesis Akhir: Tawaran Konsep	Novelty: *Supervisi Integratif-Profetik*	Penarikan Proposisi: Pengawasan ISP di Aceh adalah jembatan antara Legalitas Qanun dan Spiritualitas Profetik.	[Member Check] 05-12 Mar 2026	Status: VALID. Disetujui oleh PWS-RH, G-NN, dan MY sebagai representasi realitas lapangan.
Tahap Analisis	Rumusan Masalah (RM)	Fokus Pilar ISP / Kode Kategori	Data Inti & Bukti Empiris (Key Evidence)	Kode Audit Trail & Waktu	Verifikasi / Triangulasi (Member Check)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 21. Lembar *Member Check* Dan Validasi Temuan

Judul Disertasi :
Nama Peneliti :
NIM :

Identitas Informan Validasi

Nama Informan : .....
Jabatan : [ ] Pengawas PAI [ ] Kepala Sekolah [ ] Guru PAI
Lokasi Tugas : .....
Tanggal Validasi : .....

Petunjuk:

Peneliti telah menyusun sintesis temuan sementara berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (∨) pada kolom kesesuaian dan memberikan catatan/saran jika terdapat hal yang perlu diperbaiki agar hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan.

No	Dimensi Temuan & Konsep yang Ditawarkan	Sesuai	Tidak Sesuai	Catatan/Saran Perbaikan
1	Identifikasi Belenggu (*Al-Aghlal*): Pengawas mengakui adanya beban administratif kaku yang membelenggu kreativitas guru PAI.			
2	Pilar Humanisasi: Pengawas telah mulai memosisikan diri sebagai mitra dialog (*critical friend*) dan pendengar yang tulus bagi guru.			

3	Pilar Liberasi: Ada upaya nyata pengawas untuk meringankan beban administratif guru agar guru lebih fokus pada inovasi mengajar.			
4	Pilar Transendensi: Pengawas mengaitkan kualitas mengajar guru sebagai misi kenabian dan tanggung jawab kepada Tuhan (*Muraqabah*).			
5	Metode *Prophetic Coaching*: Tahapan Dialog Inisiasi, Validasi Inovasi, dan Refleksi Makna dirasakan lebih memberdayakan guru.			
6	Konteks Lokal Aceh: Integrasi nilai *Hisbah* (pengawasan nilai) dan *Meuseuraya* (gotong royong) sesuai dengan budaya kerja di Banda Aceh.			

Komentar / Saran Umum Informan:
(Mohon diisi dengan pandangan Bapak/Ibu mengenai kebermanfaatan model Pengawasan PAI Transformasi Profetik ini jika diterapkan secara permanen)
.....
.....

Pernyataan Validasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah membaca, meninjau, dan mendiskusikan hasil temuan penelitian ini dengan peneliti. Saya menyatakan bahwa data dan deskripsi yang disajikan telah (Sesuai / Sesuai dengan Perbaikan) dengan fakta dan pengalaman yang saya alami di lapangan.

Banda Aceh, ... 2026
Informan/Validator,

(Tanda Tangan & Nama Terang)
.....

FOTO PENELITIAN

Gambar 1. *Focus Group Discussion* bersama Pengawas PAI Kota Banda Aceh

Gambar 2. Sinergi Kemitraan Profetik: Konsolidasi Strategis antara Peneliti dan Pengawas PAI dalam Perumusan Model Supervisi Transformatif.

Gambar 3. Validasi Temuan dan Triangulasi Data di Lingkungan Kerja

Gambar 4. Sinergi Kemitraan Profetik: Konsolidasi Teoretis dan Empiris Bersama Jajaran Pengawas PAI Kota Banda Aceh.

1. SMPN 1 Banda Aceh

Gambar 5. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 6. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 1 Banda Aceh

2. SMPN 2 Banda Aceh

Gambar 7. Sinergi Kemitraan Profetik: Konsolidasi Teoretis dan Empiris Bersama Peneliti di SMP Negeri 2 Banda Aceh

Gambar 8. Peneliti Melakukan Triangulasi Data dan Penelaahan Dokumen Pembelajaran Guru

3. SMPN 3 Banda Aceh

Gambar 9. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 1 Banda Aceh

Gambar 10. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 1 Banda Aceh

4. SMPN 5 Banda Aceh

Gambar 11. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 5 Banda Aceh

Gambar 12. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 5 Banda Aceh

5. SMPN 11 Banda Aceh

Gambar 13. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 11 Banda Aceh

Gambar 14. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 11 Banda Aceh

6. SMPN 12 Banda Aceh

Gambar 15. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 12 Banda Aceh

Gambar 16. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 11 Banda Aceh

7. SMPN 15 Banda Aceh

Gambar 17. Diskusi Kolaboratif di Ruang Kepala SMP Negeri 15 Banda Aceh

Gambar 18. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 15 Banda Aceh

8. SMPN 19 Banda Aceh

Gambar 19. Diskusi Kolaboratif di Ruang Guru SMP Negeri 19 Banda Aceh

Gambar 20. Diskusi Kolaboratif di Ruang Lab PAI SMP Negeri 19 Banda Aceh

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Khalidillah lahir di Banda Aceh pada tanggal 25 September 1976. Saat ini berpangkat Pembina (IV/a) dan bertugas sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh sebagai Pengawas Sekolah Madya Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis berdomisili di Jl. Amrin Lr. Bungong Pineung No. 11, Gampong Ateuk Deah Tanoh, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Penulis menikah dengan Nurrahmi dan dikaruniai lima orang anak, yaitu Muhammad Fidaurrahman, Fadiya Zahida, Jaida Alwafa, Hanisa Majdia, dan Kayyisah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari MIN Banda Aceh (1988), kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Jeumala Amal Loeng Putu (1991) dan MAS Jeumala Amal Loeng Putu (1994). Penulis juga pernah menempuh pendidikan di Jami'a Madrasa Arabia Raewind Lahore, Pakistan (Non-Certificate) hingga tahun 2000. Pendidikan tinggi ditempuh pada Program D-2 GPAI Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh (Unmuha) dan selesai tahun 2002, kemudian melanjutkan ke Program S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Unmuha Banda Aceh dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2004. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Magister (M.A.) dalam Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan Program Doktor (S-3) Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam perjalanan karier, penulis pernah mengabdi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Iskandar Muda Banda Aceh (2005) dan SMP Negeri 17 Banda Aceh (2006–2017). Sejak tahun 2017 hingga sekarang penulis bertugas sebagai Pengawas Sekolah Madya pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Selain itu, penulis juga

pernah menjadi Dosen Luar Biasa pada beberapa perguruan tinggi di Banda Aceh, antara lain Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Muhammadiyah Aceh dan Universitas Serambi Mekkah. Penulis juga aktif dalam kegiatan dakwah dan organisasi keagamaan, antara lain sebagai Anggota Da'i Perkotaan Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, Anggota Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Aceh, Anggota Ikatan Persaudaraan Imam Masjid Indonesia (IPIM) Provinsi Aceh, Anggota Pokjawas PAI Nasional, Wakil Sekretaris Pokjawas PAI Provinsi Aceh, Sekretaris Pokjawas PAI Kota Banda Aceh, serta Direktur Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) Zaid bin Tsabit.

Banda Aceh, 02 Maret 2026
Penulis,

Khalidillah